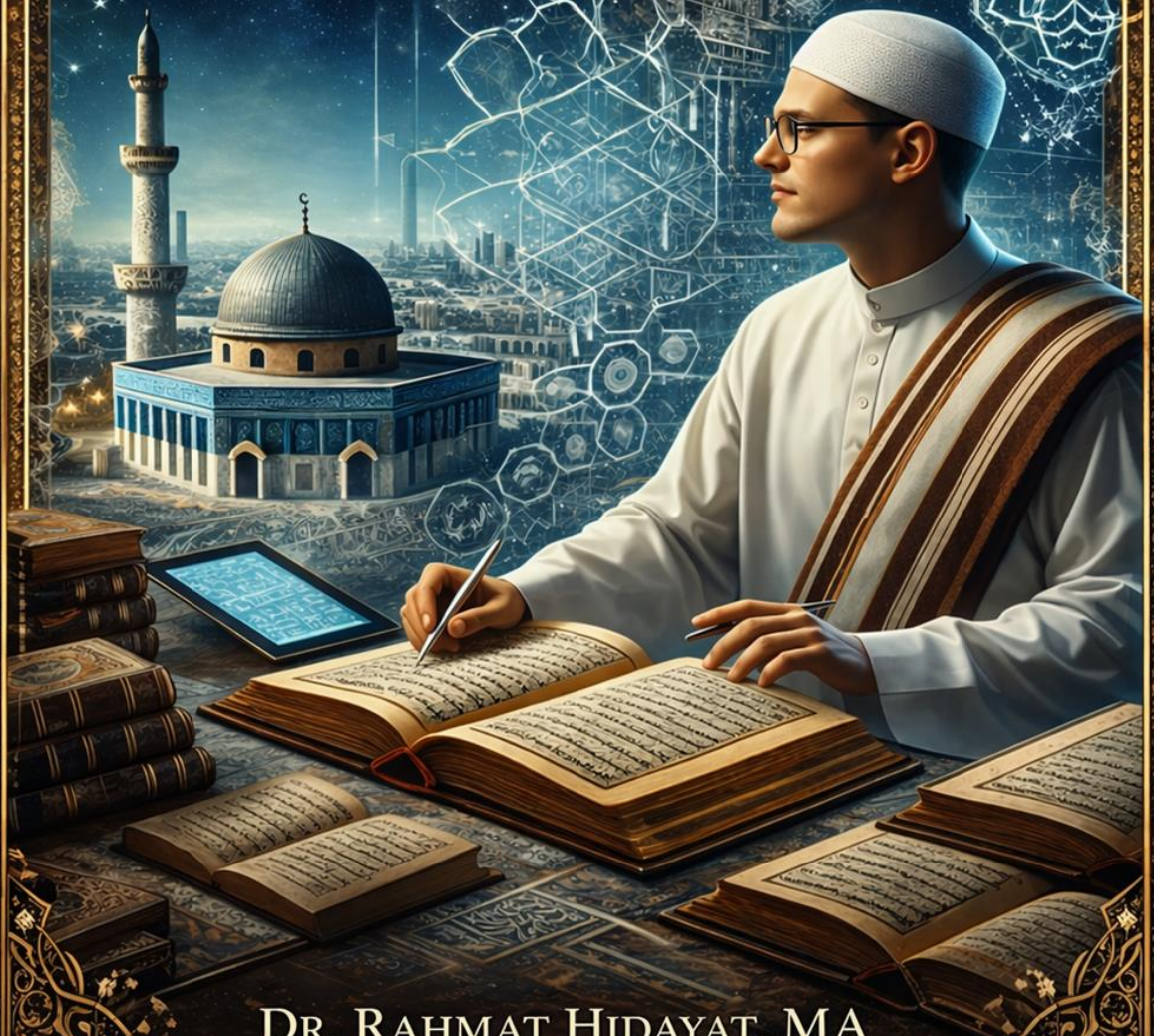


PENDEKATAN MULTIDISIPLINER PENGKAJIAN ISLAM



DR. RAHMAT HIDAYAT, MA
DR. SYAWALUDDIN NASUTION, M.Ag



Buku *Pendekatan Multidisipliner Pengkajian Islam* menyajikan berbagai metode dan perspektif yang digunakan untuk memahami dan menganalisis ajaran serta praktik dalam Islam. Dalam buku ini, penulis mengulas pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan oleh para peneliti dan pengkaji Islam untuk melihat agama ini dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain historis, filsafat, sosial, teologis, dan literer, yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam mengkaji aspek-aspek tertentu dalam Islam.

Pendekatan historis menjadi salah satu fokus utama dalam buku ini, di mana penulis menjelaskan pentingnya mempelajari sejarah Islam untuk memahami perkembangan ajaran dan institusi Islam dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini. Melalui pendekatan ini, pembaca diajak untuk melihat bagaimana sejarah berperan dalam membentuk wajah Islam dalam berbagai periode, serta bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah mempengaruhi pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam.

Selain itu, pendekatan filsafat juga dibahas secara mendalam dalam buku ini. Pendekatan ini mengkaji konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti Tuhan, wahyu, dan manusia, serta hubungan antara agama dan rasio. Buku ini menjelaskan bagaimana filsafat Islam berinteraksi dengan pemikiran filosofis Barat, serta memberikan wawasan tentang pemikiran-pemikiran besar dalam tradisi intelektual Islam.

Tak kalah penting, buku ini juga mengulas pendekatan sosial, yang memfokuskan pada peran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Pembaca diajak untuk memahami bagaimana Islam mempengaruhi struktur sosial dan dinamika masyarakat, serta bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, buku ini menawarkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana Islam berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan manusia.



CV. PUSDIKRA Mitra Jaya
Email: cvpusdikramitrajaya@gmail.com
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Medan,
Sumatera Utara.



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

ISBN 978-634-7125-61-3



9

786347

125613

Pendekatan Multidisipliner Pengkajian Islam



Dr. Rahmat Hidayat, MA
Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag

Pendekatan Multidisipliner Pengkajian Islam



Editor: Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd

Judul :

Pendekatan Multidisipliner Pengkajian Islam

Penulis :

Dr. Rahmat Hidayat, MA

Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag

Editor :

Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd

Diterbitkan Oleh :

CV. Pusdikra Mitra Jaya

Alamat : Percetakan Pusdikra, Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

e-mail : cvpusdikramitrajaya@gmail.com
fuadzaini06@gmail.com

Kontak : 0823-6050-1584 (HP/WA)
Mhd. Fuad Zaini Siregar, M.Pd

Desain Sampul :

Pusdikra Team

ISBN :

978-634-7125-61-3

IKAPI :

No. 043/SUT/2020

Cetakan Pertama pada bulan September 2026

Copyright :**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis

dari penerbit maupun penulis terkait.

(Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014).



CV. Pusdikra Mitra Jaya



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Pendekatan Multidisipliner Pengkajian Islam* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Buku ini hadir sebagai salah satu ikhtiar akademik untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam konteks pendekatan multidisipliner yang semakin relevan di era modern.

Perkembangan studi Islam dewasa ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengkaji ajaran Islam secara lebih komprehensif dan kontekstual. Pendekatan tunggal sering kali tidak cukup untuk menjawab kompleksitas persoalan yang dihadapi umat. Oleh karena itu, buku ini mencoba menghadirkan berbagai perspektif keilmuan yang saling melengkapi, sehingga pemahaman terhadap Islam menjadi lebih utuh, mendalam, dan relevan dengan dinamika zaman.

Buku ini menguraikan berbagai pendekatan dalam pengkajian Islam, di antaranya pendekatan historis, filosofis, teologis, sosial, dan literer. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik dan kontribusi tersendiri dalam memahami ajaran Islam. Melalui integrasi pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan pembaca mampu melihat Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai realitas sosial, budaya, dan intelektual yang dinamis.

Pendekatan historis dalam buku ini menekankan pentingnya memahami perjalanan panjang sejarah Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw. hingga perkembangan kontemporer. Sejarah menjadi kunci dalam menafsirkan berbagai fenomena keagamaan, sekaligus memberikan konteks yang jelas terhadap lahirnya berbagai pemikiran dan praktik dalam Islam.

Selanjutnya, pendekatan filosofis memberikan ruang bagi pembaca untuk menggali aspek rasional dalam ajaran Islam. Pendekatan ini mengajak pembaca untuk memahami konsep-konsep dasar seperti Tuhan, wahyu, manusia, dan alam semesta



melalui dialog antara akal dan wahyu. Dengan demikian, Islam dapat dipahami sebagai agama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan reflektif.

Pendekatan sosial yang dibahas dalam buku ini menyoroti peran Islam dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk struktur sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, kajian terhadap Islam perlu memperhatikan realitas sosial agar dapat memberikan solusi yang kontekstual terhadap berbagai persoalan umat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi kedalaman pembahasan maupun cakupan materi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan studi Islam, khususnya di lingkungan akademik.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa, dosen, peneliti, dan seluruh pembaca yang memiliki minat terhadap kajian Islam. Semoga upaya kecil ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman serta memberikan kontribusi positif bagi peradaban umat manusia.

Medan, 06 September 2026
Penulis

Dr. Rahmat Hidayat, MA
Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENGANTAR PENDEKATAN MULTIDISIPLINER	
KAJIAN ISLAM	1
A. Pengertian Pendekatan dalam Kajian Islam	1
B. Landasan Epistemologis Kajian Islam	6
C. Objek dan Ruang Lingkup Kajian Islam	8
D. Klasifikasi Pendekatan dalam Kajian Islam	9
E. Fungsi dan Tujuan Pendekatan Kajian Islam	11
Daftar Bacaan	14
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI PENGKAJIAN ISLAM	
ISLAM	17
A. Perkembangan Studi Islam pada Masa Klasik (Periode Awal Islam).....	17
B. Studi Pengkajian Islam pada Masa Pertengahan	19
C. Perkembangan Studi Islam pada Masa Modern.....	21
D. Studi Islam Kontemporer dan Pendekatan Interdisipliner	24
E. Arah dan Tantangan Studi Pengkajian Islam di Era Global.....	25
Daftar Bacaan.....	30
BAB III PENDEKATAN FILSAFAT DAN TEOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM	
KAJIAN ISLAM	31
A. Model Filsafat dan Teologi Islam	31
B. Pendekatan Rasional dan Normatif dalam Pemikiran Islam.....	33
C. Analisis Konsep Ketuhanan, Wahyu, dan Akal	35
D. Relasi Filsafat, Teologi, dan Ilmu Pengetahuan.....	36
E. Metode Penelitian Filsafat dan Teologi Islam	37
F. Langkah-Langkah Pendekatan Filsafat dan Teologi dalam Kajian Islam	41
G. Aplikasi Pendekatan Filsafat dan Teologi dalam Kajian Islam.....	46
Daftar Bacaan.....	48

BAB IV PENDEKATAN HISTORIS DALAM KAJIAN ISLAM.....	51
A. Model Historis dalam Studi Islam.....	51
B. Pendekatan Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam.....	53
C. Analisis Sejarah Islam Klasik, Pertengahan, dan Modern	56
D. Sejarah Sosial, Politik, dan Keagamaan Islam	60
E. Langkah-Langkah Pendekatan Historis dalam Kajian Islam.....	63
F. Aplikasi Pendekatan Historis dalam Kajian Islam	67
Daftar Bacaan.....	70
BAB V PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM KAJIAN ISLAM	71
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Hermeneutika	71
B. Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika dalam Tradisi Islam.....	74
C. Prinsip-Prinsip Hermeneutika dalam Penafsiran Teks Islam.....	77
D. Model dan Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis.....	79
E. Metode dan Analisis Hermeneutik dalam Studi Islam.....	80
F. Aplikasi Hermeneutika dalam Isu-Isu Kontemporer Keislaman	81
Daftar Bacaan.....	84
BAB VI PENDEKATAN SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KAJIAN ISLAM	85
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendekatan Sosial dan Budaya	85
B. Islam sebagai Fenomena Sosial dan Budaya	90
C. Model dan Pendekatan Sosial-Budaya dalam Kajian Islam.....	93
D. Analisis Sosial dan Budaya terhadap Praktik Keislaman	94
E. Metode Penelitian Sosial dan Budaya dalam Studi Islam	95
F. Aplikasi Pendekatan Sosial dan Budaya dalam Isu Keislaman Kontemporer.....	98
Daftar Bacaan.....	101
BAB VII PENDEKATAN SOSIOLOGI, ANTROPOLOGI, DAN KOMUNIKASI DALAM KAJIAN ISLAM.....	103
A. Landasan Konseptual Pendekatan Sosiologi, Antropologi, dan Komunikasi dalam Kajian Islam	103
B. Islam sebagai Fenomena Sosial: Perspektif Sosiologi, Islam sebagai Sistem Budaya: Perspektif Antropologi ...	110
C. Agama dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Muslim	111

D. Komunikasi Keagamaan dan Dakwah dalam Perspektif Ilmu Komunikasi.....	113
E. Media, Teknologi Digital, dan Transformasi Praktik Keislaman	114
F. Metode Penelitian Sosiologis, Antropologis, dan Komunikatif dalam Studi Islam.....	116
G. Aplikasi Pendekatan Sosiologis, Antropologis, dan Komunikatif dalam Isu-Isu Keislaman Kontemporer	125
Daftar Bacaan.....	131

BAB VIII PENDEKATAN PSIKOLOGI, PENDIDIKAN, DAN POLITIK DALAM KAJIAN ISLAM

A. Landasan Teoretis Pendekatan Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam.....	133
B. Psikologi Agama dalam Islam, Kepribadian Muslim dan Pembentukan Akhlak.....	140
C. Pendekatan Pendidikan Islam: Filsafat, Teori, dan Model Pembelajaran, serta Pendidikan Islam dan Pengembangan Potensi Peserta Didik.....	142
D. Islam dan Politik: Konsep Kekuasaan, Kepemimpinan, dan Negara	146
E. Metode dan Analisis Penelitian Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam.....	147
F. Aplikasi Pendekatan Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam Kontemporer	153
Daftar Bacaan.....	159

BAB IX PENDEKATAN TASAWUF DAN FIQIH DALAM KAJIAN ISLAM

A. Landasan Konseptual Tasawuf dan Fiqih dalam Islam..	163
B. Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Mazhab Fiqih	167
C. Tasawuf sebagai Pendekatan Spiritual dan Etika Islam	168
D. Fiqih sebagai Pendekatan Normatif dan Hukum Islam..	170
E. Integrasi Tasawuf dan Fiqih dalam Kehidupan Beragama.....	171
F. Perdebatan Tasawuf dan Fiqih dalam Sejarah Pemikiran Islam.....	172
G. Tasawuf dan Fiqih dalam Pendidikan dan Dakwah Islam	176
H. Metode Penelitian Tasawuf dan Fiqih dalam Studi Islam.....	178
I. Aplikasi Pendekatan Tasawuf dan Fiqih dalam Isu Kontemporer.....	181

Daftar Bacaan.....	185
--------------------	-----

BAB X PENDEKATAN EKONOMI DAN HUKUM DALAM

KAJIAN ISLAM..... 187

- A. Landasan Konseptual Ekonomi dan Hukum Islam.....187
- B. Sumber dan Prinsip Ekonomi Islam189
- C. Hukum Islam sebagai Sistem Regulasi Sosial dan Ekonomi
.....190
- D. Ekonomi Syariah: Konsep, Instrumen, dan Praktik192
- E. Fiqih Muamalah dalam Kajian Ekonomi Kontemporer..193
- F. Hukum Islam dan Sistem Hukum Nasional.....194
- G. Etika Bisnis dan Keadilan Sosial dalam Islam.....196
- H. Metode Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam.....197
- I. Aplikasi Pendekatan Ekonomi dan Hukum Islam dalam
Isu Global200

Daftar Bacaan.....	203
--------------------	-----

BAB XI PENDEKATAN MODERASI BERAGAMA

DAN ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN.....205

- A. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam.....205
- B. Islam Rahmatan lil ‘Alamin sebagai Paradigma
Keislaman209
- C. Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an dan Hadis.....212
- D. Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan dan
Keindonesiaan.....214
- E. Radikalisme, Ekstremisme, dan Tantangan Moderasi
Beragama.....217
- F. Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi
Beragama.....220
- G. Moderasi Beragama dalam Dialog Antaragama dan
Budaya222
- H. Metode Penelitian Moderasi Beragama.....225
- I. Aplikasi Islam Rahmatan lil ‘Alamin dalam Isu
Kontemporer.....228

Daftar Bacaan.....	233
--------------------	-----

BAB XII PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM KAJIAN

ISLAM.....235

- A. Konsep dan Urgensi Pendekatan Interdisipliner235
- B. Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Sosial238
- C. Integrasi Ilmu Keislaman dan Humaniora.....241
- D. Integrasi Ilmu Keislaman dan Sains.....243
- E. Model dan Metode Penelitian Interdisipliner dalam Studi
Islam.....247

F. Aplikasi Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Islam Kontemporer.....	250
Daftar Bacaan.....	257
BAB XIII ETIKA PENELITIAN DALAM KONTEKS KEAGAMAAN DAN ANALISIS KASUS KONTEMPORER DALAM PENGKAJIAN ISLAM.....	
A. Landasan Etika Penelitian dalam Studi Keislaman	259
B. Etika Penelitian terhadap Teks Keagamaan	261
C. Etika Penelitian terhadap Subjek dan Komunitas Keagamaan.....	263
D. Plagiarisme, Manipulasi Data, dan Pelanggaran Etika Akademik.....	266
E. Etika Penelitian Interdisipliner dalam Kajian Islam.....	269
F. Pendekatan Analisis Kasus dalam Studi Islam Kontemporer.....	272
G. Analisis Isu Kontemporer dalam Pengkajian Islam	276
H. Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Studi Islam.....	278
I. Aplikasi Etika Penelitian dalam Studi Kasus Keislaman	281
Daftar Bacaan.....	284
BIODATA PENULIS.....	287



BAB 1.

Pengantar Pendekatan Multidisipliner Kajian Islam

A. Pengertian Pendekatan dalam Kajian Islam

Pendekatan dalam kajian Islam merupakan cara atau sudut pandang yang digunakan untuk memahami ajaran Islam secara sistematis dan ilmiah. Islam tidak hanya sebagai agama normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan historis yang berkembang dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan menjadi penting agar kajian Islam tidak terjebak pada pemahaman yang parsial, sebagaimana dijelaskan oleh Richard C. Martin (2005) bahwa studi Islam memerlukan berbagai pendekatan multidisipliner.

Secara konseptual, pendekatan berarti cara mendekati objek kajian. Dalam konteks Islam, pendekatan digunakan untuk memahami sumber ajaran seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta praktik keagamaan dalam masyarakat. Pendekatan dalam kajian Islam merupakan cara pandang atau metode yang digunakan untuk memahami ajaran Islam secara sistematis dan ilmiah. Dalam konteks akademik, pendekatan berfungsi sebagai alat analisis untuk menafsirkan teks, fenomena, dan praktik keislaman. Menurut Abuddin Nata (2018), pendekatan dalam studi Islam adalah cara atau metode yang digunakan untuk memahami Islam dari berbagai sudut pandang, baik normatif maupun historis. Dengan demikian, pendekatan menjadi kerangka berpikir dalam penelitian Islam. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan sangat menentukan hasil kajian.

Pendekatan dalam kajian Islam juga dipahami sebagai strategi ilmiah untuk mengkaji Islam secara multidimensional. M. Amin Abdullah (2020) menjelaskan bahwa pendekatan dalam studi Islam harus bersifat integratif-interkoneksi, yaitu



menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains. Pendekatan ini memungkinkan kajian Islam menjadi lebih terbuka dan kontekstual. Dengan demikian, Islam dapat dipahami secara komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan tidak boleh bersifat tunggal.

Selain itu, pendekatan dalam kajian Islam juga berkaitan dengan metode untuk memahami teks keagamaan. Menurut M. Quraish Shihab (2017), pendekatan dalam memahami Al-Qur'an harus memperhatikan aspek bahasa, konteks, dan tujuan ayat. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan tafsir yang komprehensif. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks menjadi lebih tepat. Oleh karena itu, pendekatan sangat penting dalam studi Al-Qur'an.

Dalam perspektif Barat, pendekatan dalam studi Islam juga dipahami sebagai kerangka metodologis dalam memahami agama sebagai fenomena sosial. Jonathan A. C. Brown (2017) menyatakan bahwa pendekatan dalam studi Islam mencakup analisis historis, tekstual, dan kritis terhadap tradisi Islam. Pendekatan ini membantu memahami dinamika perkembangan Islam. Dengan demikian, Islam dapat dikaji secara akademik. Oleh karena itu, pendekatan menjadi alat analisis utama.

Pendekatan dalam kajian Islam juga dapat dilihat sebagai cara untuk memahami praktik keagamaan dalam masyarakat. Azyumardi Azra (2019) menjelaskan bahwa pendekatan sosial dan budaya penting dalam memahami Islam sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, Islam tidak hanya dipahami secara tekstual. Oleh karena itu, pendekatan empiris diperlukan.

Selain itu, pendekatan dalam kajian Islam mencakup penggunaan metode ilmiah untuk menganalisis ajaran Islam secara rasional. Wael B. Hallaq (2018) menyatakan bahwa pendekatan dalam studi hukum Islam harus memperhatikan aspek historis dan epistemologis. Pendekatan ini membantu memahami perkembangan hukum Islam. Dengan demikian, kajian menjadi

A decorative header featuring a repeating geometric pattern of interlocking stars and polygons in shades of gray.

lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah sangat penting.

Pendekatan dalam kajian Islam juga berkaitan dengan usaha memahami dimensi spiritual Islam. William C. Chittick (2017) menjelaskan bahwa pendekatan sufistik digunakan untuk memahami aspek batin dalam Islam. Pendekatan ini menekankan pengalaman spiritual sebagai bagian dari kajian Islam. Dengan demikian, Islam dipahami secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan spiritual juga diperlukan.

Dengan demikian, pendekatan dalam kajian Islam adalah cara atau metode ilmiah untuk memahami ajaran Islam dari berbagai perspektif. Pendekatan ini mencakup aspek normatif, historis, sosial, budaya, hukum, dan spiritual. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih komprehensif dan relevan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat sangat penting dalam penelitian Islam.

Abuddin Nata (2012) menjelaskan bahwa pendekatan dalam studi Islam berfungsi sebagai alat analisis agar ajaran Islam dapat dipahami secara utuh. Pendekatan normatif menempatkan Islam sebagai wahyu yang absolut. Dalam pendekatan ini, teks menjadi pusat kajian dan ditafsirkan berdasarkan kaidah keilmuan Islam klasik. Harun Nasution (1985) menegaskan bahwa pendekatan normatif penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

Sebaliknya, pendekatan empiris melihat Islam sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menggunakan ilmu sosial untuk memahami praktik keagamaan. Azyumardi Azra (2013) menunjukkan bahwa Islam berkembang dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda-beda.

Pendekatan dalam kajian Islam juga dapat bersifat interdisipliner. Hal ini berarti satu objek kajian dapat dianalisis dengan berbagai perspektif sekaligus. M. Amin Abdullah (2006) menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam studi Islam. Dalam perkembangan modern, pendekatan hermeneutik dan kritis mulai digunakan untuk memahami teks secara kontekstual. Fazlur Rahman (1982) mengemukakan bahwa



pemahaman Islam harus mempertimbangkan konteks sejarah dan tujuan moral ajaran.

Pendekatan dalam kajian Islam berfungsi untuk menghindari pemahaman yang bersifat tekstualistik dan kaku terhadap ajaran agama. Pemahaman yang hanya berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan budaya dapat menyebabkan penafsiran yang sempit dan kurang relevan dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat memungkinkan ajaran Islam dipahami secara lebih komprehensif dan proporsional. Dengan pendekatan yang kontekstual dan multidisipliner, ajaran Islam dapat ditafsirkan secara dinamis sehingga mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Hal ini menjadikan Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat modern, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sumber ajarannya.

Pendekatan dalam kajian Islam merupakan instrumen yang sangat penting dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pendekatan memungkinkan proses analisis yang tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Dengan demikian, penggunaan pendekatan yang tepat akan mendorong pengembangan keilmuan Islam yang bersifat terbuka, dinamis, dan kontekstual. Hal ini penting agar kajian Islam mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan manusia.

Sedangkan Pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam merupakan suatu pendekatan yang menggunakan berbagai disiplin ilmu secara bersamaan untuk memahami ajaran, pemikiran, sejarah, dan praktik keislaman secara komprehensif. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa Islam bukan hanya sebagai sistem ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan yang berkembang dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengkajian Islam



memerlukan bantuan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan ilmu pendidikan agar menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam (Abdullah, 2006).

Menurut M. Amin Abdullah (2006), pendekatan multidisipliner menekankan pentingnya integrasi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains modern. Pendekatan ini bertujuan menghindari cara pandang yang parsial dalam memahami Islam. Dengan memanfaatkan berbagai perspektif keilmuan, seorang peneliti dapat menjelaskan fenomena keislaman tidak hanya dari aspek normatif-teologis, tetapi juga dari aspek historis, sosiologis, dan kultural yang melatarbelakanginya.

Dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa kajian Islam harus memperhatikan konteks historis turunnya wahyu sekaligus relevansinya terhadap kondisi masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ajaran Islam memerlukan pendekatan yang melibatkan ilmu sejarah, filsafat, dan ilmu sosial agar nilai-nilai universal Islam dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengkajian Islam tidak cukup hanya dilakukan melalui analisis tekstual, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap realitas sosial yang melingkupi teks tersebut.

Selain itu, Mohammed Arkoun (1994) mengembangkan pendekatan multidisipliner melalui pemanfaatan metode sejarah, linguistik, antropologi, dan kritik epistemologis dalam studi Islam. Menurutnya, penggunaan berbagai disiplin ilmu dapat membuka cakrawala baru dalam memahami khazanah intelektual Islam serta menghindarkan kajian Islam dari sikap eksklusif dan dogmatis. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner dalam pengkajian Islam dapat didefinisikan sebagai upaya ilmiah untuk memahami Islam secara holistik melalui integrasi berbagai disiplin ilmu guna menghasilkan pemahaman yang lebih objektif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.



B. Landasan Epistemologis Kajian Islam

Landasan epistemologis kajian Islam berkaitan dengan sumber dan metode memperoleh pengetahuan. Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal, tetapi juga dari wahyu. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menegaskan bahwa pengetahuan sejati berasal dari kombinasi wahyu dan pengalaman spiritual.

Sumber utama epistemologi Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi dasar utama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, baik yang bersifat teologis, hukum, maupun sosial. Melalui kedua sumber tersebut, umat Islam memperoleh pedoman hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Yusuf al-Qaradawi (1999) menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara komprehensif dalam kehidupan modern. Pemahaman yang menyeluruh ini tidak hanya terbatas pada makna tekstual, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan perkembangan zaman agar ajaran Islam tetap relevan dan aplikatif.

Selain wahyu, akal juga memiliki peran penting dalam epistemologi Islam. Akal dipandang sebagai anugerah yang memungkinkan manusia memahami realitas dan menafsirkan pesan-pesan ilahi secara rasional. Ibn Rushd (1998) menegaskan bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu, tetapi justru menjadi alat untuk memahaminya. Pandangan ini menunjukkan adanya harmoni antara rasio dan agama dalam tradisi intelektual Islam.

Wahyu memberikan kebenaran absolut, sedangkan akal berfungsi untuk menjelaskan dan mengembangkan pemahaman terhadap kebenaran tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam membangun sistem pengetahuan Islam. Epistemologi Islam pada dasarnya bersifat integratif, yaitu menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Integrasi ini menjadikan ilmu dalam Islam bersifat komprehensif.

Kuntowijoyo (2006) menyebut pendekatan ini sebagai paradigma integratif dalam pengembangan ilmu Islam. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan



pendekatan integratif, ilmu tidak hanya berorientasi pada aspek rasional, tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini menjadikan ilmu dalam Islam memiliki dimensi etis yang kuat.

Konteks sejarah perkembangan ilmu, Ibn Khaldun (2004) memberikan kontribusi penting melalui pendekatan ilmiah dalam memahami masyarakat. Ia mengembangkan konsep 'umran dalam karyanya *Al-Muqaddimah*. Konsep 'umran menekankan pentingnya analisis sosial berbasis fakta dan observasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam telah memiliki tradisi ilmiah jauh sebelum berkembangnya ilmu sosial modern.

Konteks modern, epistemologi Islam menghadapi tantangan dari dominasi ilmu Barat yang cenderung sekuler. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang posisi agama dalam ilmu pengetahuan. Abdullahi Ahmed An-Na'im (2008) menjelaskan perlunya dialog antara Islam dan modernitas. Dialog ini penting agar Islam tetap relevan dalam perkembangan ilmu pengetahuan global.

Landasan epistemologis Islam juga menentukan metode dalam kajian Islam, seperti ijtihad dan qiyas. Metode-metode ini digunakan untuk merespons persoalan baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks. Dengan demikian, epistemologi Islam bersifat holistik karena mencakup wahyu, akal, dan pengalaman empiris, serta bertujuan untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan epistemologis kajian Islam adalah sistem dasar dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), akal, serta pengalaman empiris yang terintegrasi secara harmonis. Landasan ini menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik, rasional, dan relevan dengan perkembangan zaman.



C. Objek dan Ruang Lingkup Kajian Islam

Objek kajian Islam meliputi seluruh aspek ajaran dan praktik kehidupan umat Islam, baik yang bersifat normatif maupun empiris. Hal ini menjadikan kajian Islam sebagai bidang yang luas dan multidimensional. Marshall G. S. Hodgson (1974) menjelaskan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai sebuah peradaban yang luas dan kompleks. Perspektif ini membuka ruang kajian Islam yang melampaui batas-batas ritual keagamaan.

Objek kajian Islam mencakup sistem nilai, budaya, politik, ekonomi, dan sosial yang berkembang dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, objek kajian Islam tidak terbatas pada aspek teologis semata. Objek kajian Islam dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu teks dan konteks. Pembagian ini penting untuk memahami Islam secara komprehensif.

Teks meliputi sumber utama ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi landasan dalam memahami ajaran Islam secara normatif. Sementara itu, konteks meliputi praktik sosial umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini mencerminkan bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam berbagai kondisi sosial dan budaya.

Ruang lingkup kajian Islam mencakup berbagai disiplin ilmu klasik seperti tafsir, hadis, fiqh, dan akidah. Disiplin ini berkembang sejak masa awal Islam dan menjadi fondasi keilmuan Islam. M. Quraish Shihab (2007) menekankan pentingnya memahami teks secara kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pendekatan kontekstual memungkinkan penafsiran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan modernitas. Kajian Islam juga mencakup sejarah perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Sejarah menjadi sumber penting dalam memahami dinamika umat Islam.

Azyumardi Azra (2013) menunjukkan bahwa sejarah Islam memberikan gambaran tentang interaksi antara agama dan budaya dalam berbagai wilayah. Melalui kajian sejarah, dapat



dipahami bagaimana Islam berkembang dan beradaptasi dengan berbagai konteks lokal. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam.

Konteks sosial, kajian Islam juga mencakup hubungan antara agama dan masyarakat. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Nurcholish Madjid (1992) menekankan bahwa Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan modern. Dimensi sosial ini mencakup aspek keadilan, kesejahteraan, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kajian Islam juga berkaitan dengan ilmu sosial.

Ruang lingkup kajian Islam semakin luas dengan berkembangnya pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami Islam secara lebih komprehensif. John L. Esposito (2011) menyatakan bahwa Islam harus dipahami dalam konteks global, mengingat perannya dalam dinamika dunia modern. Kajian Islam juga menjadi perhatian ilmuwan non-Muslim, yang menunjukkan bahwa Islam memiliki daya tarik akademik yang bersifat universal dan terbuka untuk dikaji oleh berbagai kalangan.

Dengan demikian, ruang lingkup kajian Islam sangat luas karena mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat teologis, sosial, budaya, maupun historis. Kajian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga meliputi praktik kehidupan umat Islam dalam berbagai konteks. Seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, kajian Islam terus berkembang dan beradaptasi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sifat dinamis dan mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

D. Klasifikasi Pendekatan dalam Kajian Islam

Pendekatan dalam kajian Islam dapat diklasifikasikan menjadi normatif dan historis. Klasifikasi ini membantu dalam memahami ajaran Islam dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dengan adanya klasifikasi tersebut, peneliti dapat



memilih pendekatan yang sesuai dengan objek kajian. Richard C. Martin (2005) menyebutkan bahwa pendekatan ini penting dalam studi agama agar analisis menjadi lebih komprehensif. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tidak parsial.

Pendekatan normatif berfokus pada teks dan ajaran Islam sebagai sumber kebenaran utama. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran Islam. Penafsiran dalam pendekatan ini dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan Islam yang telah mapan. Harun Nasution (1985) menegaskan bahwa pendekatan ini diperlukan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan demikian, pendekatan normatif berfungsi sebagai dasar dalam mempertahankan otentisitas ajaran Islam.

Pendekatan historis melihat perkembangan Islam dalam konteks sejarah. Pendekatan ini berusaha memahami perubahan yang terjadi dalam masyarakat Islam dari masa ke masa. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dipahami dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Marshall G. S. Hodgson (1974) menjelaskan dinamika sejarah Islam secara luas dalam kerangka peradaban dunia. Dengan demikian, pendekatan historis membantu menjelaskan perkembangan Islam secara lebih kontekstual.

Pendekatan sosiologis menganalisis Islam sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menyoroti hubungan antara ajaran Islam dan struktur sosial yang ada. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kuntowijoyo (2006) mengembangkan pendekatan ini dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis penting untuk memahami Islam sebagai realitas sosial.

Pendekatan antropologis melihat hubungan antara Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami praktik keagamaan dalam konteks tradisi masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana Islam berinteraksi dengan budaya setempat. Azyumardi Azra (2013) menunjukkan bahwa Islam selalu berinteraksi dengan budaya lokal. Dengan



demikian, pendekatan antropologis membantu memahami keberagaman praktik Islam.

Pendekatan filosofis berusaha memahami makna mendalam dari ajaran Islam. Pendekatan ini mengkaji aspek metafisik, teologis, dan rasional dalam Islam. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dipahami secara lebih reflektif dan mendalam. William C. Chittick (2007) menjelaskan dimensi metafisik Islam secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan filosofis memberikan kontribusi penting dalam memahami hakikat ajaran Islam.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks keagamaan secara kontekstual. Pendekatan ini penting dalam menghadapi berbagai persoalan modern yang kompleks. Melalui pendekatan ini, teks dapat ditafsirkan sesuai dengan kondisi zaman. Fazlur Rahman (1982) mengembangkan pendekatan ini untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual. Dengan demikian, pendekatan hermeneutik memungkinkan pemahaman yang lebih relevan terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, klasifikasi pendekatan dalam kajian Islam menunjukkan adanya keragaman metode yang dapat digunakan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam memahami Islam. Keragaman ini memberikan fleksibilitas dalam melakukan kajian keislaman. Selain itu, pendekatan yang beragam memungkinkan integrasi antara berbagai disiplin ilmu. Pada akhirnya, hal ini menghasilkan pemahaman Islam yang lebih luas, mendalam, dan relevan dengan perkembangan zaman.

E. Fungsi dan Tujuan Pendekatan Kajian Islam

Pendekatan dalam kajian Islam berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat ajaran Islam dari berbagai perspektif yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan tidak bersifat parsial atau sempit. Abuddin Nata (2012) menyebut pendekatan sebagai instrumen analisis utama dalam studi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan memiliki



peran strategis dalam proses kajian keilmuan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang tepat sangat menentukan kualitas hasil kajian Islam.

Pendekatan juga berfungsi sebagai sarana integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini penting untuk menghindari dikotomi keilmuan yang sering terjadi. Dengan adanya pendekatan, berbagai disiplin ilmu dapat saling melengkapi dalam memahami Islam. M. Amin Abdullah (2006) menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam studi Islam. Pendekatan ini mendorong terciptanya kajian yang lebih holistik dan interdisipliner. Dengan demikian, pendekatan berperan dalam membangun paradigma keilmuan yang integratif.

Tujuan utama pendekatan dalam kajian Islam adalah memperoleh pemahaman yang relevan dengan kondisi zaman. Pemahaman ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada konteks sosial yang berkembang. Pendekatan membantu menafsirkan ajaran Islam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Fazlur Rahman (1982) menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan memiliki peran penting dalam menjaga relevansi ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan menjadi sarana penting dalam menghadirkan Islam sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan.

Pendekatan juga bertujuan untuk mengembangkan keilmuan Islam agar terus berkembang. Pengembangan ini dilakukan melalui pembaruan metode dan perspektif dalam kajian Islam. Pendekatan memungkinkan munculnya inovasi dalam memahami ajaran Islam. Kuntowijoyo (2006) menyebut proses ini sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan berperan dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini menjadikan kajian Islam tetap dinamis dan tidak stagnan.

Pendekatan dalam kajian Islam juga membantu membangun sikap kritis dalam berpikir. Sikap kritis diperlukan untuk mengkaji ajaran Islam secara objektif dan mendalam,



sehingga penafsiran tidak berhenti pada pemahaman yang dangkal atau literal. Melalui pendekatan ilmiah, peneliti didorong untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai pandangan secara rasional. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara teks keagamaan dan realitas sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, kajian Islam tidak bersifat stagnan, tetapi dinamis dan kontekstual. Hal ini menjadikan pendekatan sebagai sarana penting dalam pengembangan pemikiran keislaman yang progresif.

Pendekatan juga mendorong keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan pemikiran dalam memahami Islam. Nurcholish Madjid (1992) menekankan pentingnya keterbukaan pemikiran agar umat Islam mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar agama. Keterbukaan ini memungkinkan adanya dialog intelektual yang sehat serta menghargai perbedaan pandangan. Dengan demikian, pendekatan tidak hanya membentuk sikap kritis, tetapi juga sikap toleran dan inklusif. Hal ini penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman pemikiran dalam kajian Islam. Oleh karena itu, pendekatan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir yang rasional, reflektif, dan terbuka.

Pendekatan juga memiliki fungsi praktis dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial. Pendekatan membantu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif. Pendekatan memungkinkan lahirnya solusi berbasis nilai-nilai Islam terhadap berbagai persoalan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Islam memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendekatan menjadi sarana penting dalam penerapan ajaran Islam.

Pendekatan dalam kajian Islam juga berfungsi sebagai jembatan antara teks dan realitas sosial. Teks keagamaan perlu dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan makna. Pendekatan membantu menafsirkan teks agar sesuai dengan kondisi sosial yang terus berubah. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diimplementasikan secara lebih



efektif. Pendekatan juga membantu menghindari pemahaman yang kaku dan tekstualistik. Hal ini menjadikan Islam tetap relevan dalam berbagai situasi kehidupan.

Dengan demikian, fungsi dan tujuan pendekatan dalam kajian Islam sangat penting dalam pengembangan keilmuan Islam. Pendekatan memungkinkan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan kontekstual. Selain itu, pendekatan juga mendorong integrasi ilmu dan pengembangan metode kajian. Hal ini menjadikan kajian Islam lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan juga berperan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan menjadi kunci dalam membangun kajian Islam yang dinamis dan relevan.

Berdasarkan Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Fungsi Pendekatan Kajian Islam adalah sebagai berikut: (1) Memberikan kerangka berpikir ilmiah; (2) Membantu memahami ajaran Islam secara komprehensif; (3) Menjadi alat analisis fenomena keislaman; (4) Menghubungkan teks dengan konteks kehidupan; (5) Menghindari pemahaman yang sempit atau literal; (6) Menjelaskan dinamika perkembangan Islam; dan (7) Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu.

Sedangkan Tujuan Pendekatan Kajian Islam diantaranya: (1) Memahami ajaran Islam secara benar dan mendalam; (2) Menemukan relevansi Islam dalam kehidupan modern; (3) Mengembangkan pemikiran Islam yang kritis dan ilmiah; (4) Menjawab problematika umat secara kontekstual; (5) Menghasilkan penelitian yang objektif dan valid; (6) Mewujudkan kemaslahatan umat; dan (7) Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Daftar Bacaan

Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

- 
- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullahi Ahmed An-Na'im. (2008). *Islam and the Secular State*. Cambridge: Harvard University Press.
- Abuddin Nata. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arkoun, Mohammed. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder, Colorado: Westview Press.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Brown, Jonathan A. C.. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld.
- Chittick, William C.. (2017). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fazlur Rahman. (1984). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Ibn Khaldun. (2004). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Rushd. (1998). *Fasl al-Maqal*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- John L. Esposito. (2011). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marshall G. S. Hodgson. (1974). *The Venture of Islam*. Chicago: University of Chicago Press.

- 
- Muhammad Abduh. (2006). *Risalat al-Tauhid*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Richard C. Martin. (2005). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: University of Arizona Press.
- Sayyid Qutb. (2000). *Fi Zilal al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Wael B. Hallaq. (2009). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- William C. Chittick. (2007). *The Islamic Vision of Reality*. Albany: SUNY Press.
- Yusuf al-Qaradawi. (1999). *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq.

BAB 2.

Sejarah Perkembangan Studi Pengkajian Islam

A. Perkembangan Studi Islam pada Masa Klasik (Periode Awal Islam)

Perkembangan studi Islam pada masa klasik dimulai sejak turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam. Pada periode ini, fokus kajian diarahkan pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang bersifat normatif dan otoritatif. Proses transmisi ilmu dilakukan secara lisan melalui para sahabat dan tabi'in yang kemudian berkembang menjadi sistem sanad yang ketat. Tradisi ini menunjukkan bahwa sejak awal, studi Islam telah memiliki metodologi ilmiah yang kuat dan terstruktur. Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan bahwa tradisi transmisi hadis merupakan bentuk awal kritik ilmiah dalam Islam. Oleh karena itu, masa klasik menjadi fondasi penting dalam perkembangan studi Islam.

Pada masa klasik, metode kajian Islam bersifat tekstual dan normatif dengan penekanan pada otoritas wahyu. Para ulama berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam melalui pengembangan ilmu tafsir, hadis, dan fiqh. Pendekatan ini menghasilkan berbagai karya monumental yang menjadi rujukan hingga saat ini. Tradisi keilmuan berkembang melalui halaqah di masjid dan pusat-pusat pendidikan awal. Sistem pendidikan ini membentuk generasi ulama yang memiliki kompetensi tinggi dalam ilmu agama. Wael B. Hallaq (2015) menegaskan bahwa hukum Islam berkembang melalui tradisi keilmuan yang sangat sistematis dan otoritatif.



Selain itu, muncul berbagai mazhab dalam bidang fiqh dan teologi yang menunjukkan dinamika intelektual yang tinggi. Perbedaan pendapat menjadi bagian dari kekayaan tradisi keilmuan Islam. Para ulama menggunakan ijtihad sebagai metode untuk menjawab persoalan baru yang tidak terdapat secara eksplisit dalam teks. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam studi Islam klasik. Mazhab-mazhab ini berkembang dalam konteks sosial dan politik tertentu. John L. Esposito (2018) menyatakan bahwa perkembangan mazhab mencerminkan interaksi antara teks dan realitas sosial.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa klasik juga didukung oleh gerakan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan Muslim tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga mengembangkan ilmu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak terbatas pada ilmu agama saja. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sudah terjadi sejak masa klasik. Peradaban Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia pada masa itu. M. Amin Abdullah (2020) menyebut fenomena ini sebagai bentuk awal integrasi keilmuan dalam Islam.

Institusi pendidikan seperti madrasah mulai berkembang pada masa ini sebagai pusat pengajaran ilmu. Madrasah menjadi tempat transfer ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kurikulum pendidikan mencakup berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun umum. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam bersifat komprehensif. Sistem pendidikan ini melahirkan banyak ulama besar dalam sejarah Islam. Abuddin Nata (2021) menjelaskan bahwa madrasah memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu Islam.

Kajian Islam pada masa klasik juga berkembang dalam bidang tasawuf yang menekankan aspek spiritual. Tasawuf menjadi pelengkap bagi pendekatan rasional dalam memahami Islam. Pendekatan ini memberikan dimensi batin dalam kajian keislaman. Tokoh-tokoh sufi memberikan kontribusi besar dalam pengembangan spiritualitas Islam. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara aspek lahir dan batin. Seyyed Hossein Nasr



(2015) menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam tradisi Islam.

Selain itu, faktor politik juga mempengaruhi perkembangan studi Islam pada masa klasik. Dukungan dari penguasa terhadap ilmu pengetahuan mempercepat perkembangan kajian Islam. Banyak perpustakaan dan pusat ilmu didirikan pada masa ini. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara kekuasaan dan ilmu. Interaksi antarbudaya juga memperkaya tradisi keilmuan Islam. Azyumardi Azra (2019) menjelaskan bahwa jaringan ulama berperan penting dalam penyebaran ilmu Islam.

Dengan demikian, perkembangan studi Islam pada masa klasik menunjukkan fondasi yang kuat dalam keilmuan Islam. Periode ini menghasilkan berbagai disiplin ilmu yang menjadi rujukan hingga saat ini. Studi Islam berkembang secara sistematis dan ilmiah. Tradisi keilmuan yang dibangun masih relevan hingga kini. Hal ini menunjukkan keberlanjutan intelektual dalam Islam. Oleh karena itu, masa klasik menjadi dasar penting bagi perkembangan studi Islam selanjutnya.

B. Studi Pengkajian Islam pada Masa Pertengahan

Studi Islam pada masa pertengahan mengalami perkembangan institusional yang signifikan melalui munculnya madrasah sebagai lembaga formal. Sistem pendidikan menjadi lebih terstruktur dengan kurikulum yang sistematis. Hal ini menunjukkan adanya profesionalisasi dalam kajian Islam. Ilmu-ilmu Islam dikodifikasi dalam bentuk kitab-kitab klasik. Tradisi penulisan berkembang pesat pada masa ini. Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan bahwa kodifikasi ilmu hadis menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam.

Pada periode ini, studi Islam lebih berorientasi pada penguatan mazhab. Para ulama berusaha mempertahankan otoritas mazhab masing-masing. Hal ini menyebabkan munculnya fanatisme mazhab dalam beberapa kasus. Namun, di sisi lain, hal ini juga memperkaya khazanah keilmuan Islam. Perdebatan ilmiah menjadi bagian dari tradisi intelektual. Wael B. Hallaq (2015)



menilai bahwa perkembangan mazhab merupakan bagian dari dinamika hukum Islam.

Pada masa ini juga terjadi kecenderungan stagnasi dalam beberapa aspek keilmuan. Tradisi taqlid lebih dominan dibandingkan ijtihad. Hal ini menyebabkan berkurangnya inovasi dalam kajian Islam. Meskipun demikian, tradisi keilmuan tetap terjaga dengan baik. Kitab-kitab klasik tetap menjadi rujukan utama. Abuddin Nata (2021) menjelaskan bahwa periode ini merupakan fase konsolidasi ilmu Islam.

Interaksi dengan dunia Barat mulai terjadi melalui penerjemahan karya Islam ke dalam bahasa Latin. Ilmu pengetahuan Islam memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Eropa. Hal ini menunjukkan pengaruh global Islam pada masa tersebut. Studi Islam mulai dikenal di Barat. John L. Esposito (2018) menyebut bahwa kontribusi Islam terhadap peradaban dunia sangat signifikan.

Tasawuf juga berkembang pesat pada masa pertengahan dengan munculnya berbagai tarekat. Pendekatan spiritual menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan dimensi religius yang kuat dalam Islam. Tasawuf menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan pentingnya tasawuf dalam menjaga keseimbangan spiritual.

Faktor politik juga mempengaruhi perkembangan studi Islam pada masa ini. Stabilitas politik menentukan perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dukungan penguasa sangat berpengaruh terhadap kemajuan ilmu. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara politik dan ilmu. Azyumardi Azra (2019) menegaskan peran jaringan ulama dalam dinamika keilmuan Islam.

Dengan demikian, masa pertengahan merupakan periode konsolidasi dan institusionalisasi studi Islam. Tradisi keilmuan tetap berkembang meskipun menghadapi tantangan. Ilmu Islam tetap menjadi rujukan utama. Periode ini menjadi jembatan antara masa klasik dan modern. Hal ini menunjukkan kesinambungan



sejarah intelektual Islam. Oleh karena itu, masa ini memiliki peran penting dalam perkembangan studi Islam.

C. Perkembangan Studi Islam pada Masa Modern

Perkembangan studi Islam pada masa modern ditandai dengan perubahan paradigma keilmuan sebagai respons terhadap kolonialisme dan modernitas. Umat Islam mulai menghadapi tantangan baru dari Barat yang membawa ilmu pengetahuan sekuler dan rasional. Hal ini mendorong munculnya pemikiran pembaruan dalam kajian Islam. Studi Islam tidak lagi hanya bersifat normatif, tetapi mulai mengadopsi pendekatan kritis. John L. Esposito (2018) menjelaskan bahwa modernitas mendorong reinterpretasi ajaran Islam dalam konteks global. Oleh karena itu, masa modern menjadi titik penting dalam transformasi studi Islam.

Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh pembaharu yang berupaya mengintegrasikan Islam dengan perkembangan zaman. Mereka menekankan pentingnya ijtihad dalam menghadapi persoalan kontemporer. Pendekatan kontekstual mulai digunakan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menunjukkan adanya perubahan metode dalam kajian Islam. Pemikiran Islam menjadi lebih dinamis dan terbuka. Fazlur Rahman (reprint modern studies 2019) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan.

Selain itu, studi Islam mulai berkembang di dunia Barat melalui pendekatan akademik. Universitas-universitas Barat membuka program studi Islam secara formal. Pendekatan orientalis muncul sebagai salah satu metode dalam memahami Islam. Hal ini memunculkan kritik dari sarjana Muslim terhadap bias orientalisme. Dialog antara sarjana Barat dan Muslim menjadi semakin intensif. Wael B. Hallaq (2015) mengkritik pendekatan Barat yang cenderung sekuler dalam memahami Islam.

Dalam bidang pendidikan, terjadi reformasi sistem pendidikan Islam. Kurikulum mulai mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi multidisipliner.



Lembaga pendidikan Islam modern mulai berkembang di berbagai negara. Pendidikan menjadi sarana utama dalam pembaruan studi Islam. M. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.

Perkembangan teknologi informasi juga mempengaruhi studi Islam pada masa modern. Digitalisasi kitab klasik memudahkan akses terhadap sumber-sumber keilmuan. Penelitian menjadi lebih cepat dan efisien. Hal ini membuka peluang baru dalam kajian Islam. Studi Islam menjadi lebih terbuka dan global. Abuddin Nata (2021) menyatakan bahwa teknologi mempercepat transformasi studi Islam.

Selain itu, isu-isu sosial seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan gender mulai menjadi perhatian dalam kajian Islam. Studi Islam tidak lagi terbatas pada teks, tetapi juga realitas sosial. Pendekatan sosial menjadi penting dalam memahami Islam. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dengan kehidupan modern. Kajian Islam menjadi lebih aplikatif. Azyumardi Azra (2019) menegaskan pentingnya Islam moderat dalam menjawab tantangan global.

Dalam konteks globalisasi, Islam menghadapi berbagai tantangan baru. Perubahan sosial yang cepat menuntut adanya adaptasi dalam kajian Islam. Pendekatan kritis dan kontekstual menjadi semakin penting. Studi Islam harus mampu menjawab persoalan global. Hal ini menunjukkan dinamika kajian Islam modern. Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan bahwa pemahaman Islam harus terus berkembang.

Dengan demikian, perkembangan studi Islam pada masa modern menunjukkan adanya transformasi yang signifikan. Perubahan paradigma menjadi ciri utama periode ini. Studi Islam menjadi lebih terbuka dan kritis. Interaksi dengan Barat memperkaya kajian Islam. Hal ini menunjukkan perkembangan yang dinamis. Oleh karena itu, masa modern menjadi fase penting dalam sejarah studi Islam.

Perkembangan studi Islam pada masa modern dapat dilihat dari 4 indikator. *Pertama*, semakin luasnya penggunaan pendekatan multidisipliner dalam memahami ajaran Islam. Kajian Islam tidak lagi terbatas pada aspek teologis dan normatif, tetapi



juga melibatkan ilmu sosial, humaniora, dan sains. Menurut M. Amin Abdullah (2020), integrasi ilmu menjadi ciri utama perkembangan studi Islam kontemporer melalui paradigma integratif-interkonektif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dikaji secara lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, studi Islam mampu menjawab berbagai persoalan modern. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner menjadi indikator penting dalam perkembangan studi Islam.

Kedua, berkembangnya metodologi penelitian yang lebih sistematis dan ilmiah dalam kajian Islam. Penelitian Islam kini menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, hingga mixed methods untuk menghasilkan temuan yang valid. Menurut Abuddin Nata (2018), metodologi studi Islam terus mengalami perkembangan untuk menyesuaikan dengan standar akademik modern. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Islam semakin profesional dan berbasis penelitian. Dengan demikian, kualitas karya ilmiah dalam studi Islam meningkat. Oleh karena itu, penguatan metodologi menjadi indikator utama perkembangan tersebut.

Ketiga, perkembangan studi Islam juga ditandai dengan meningkatnya keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan pemikiran. Kajian Islam modern mendorong dialog antar mazhab, budaya, dan bahkan agama. Menurut Nurcholish Madjid (1992), keterbukaan pemikiran merupakan kunci dalam membangun pemahaman Islam yang inklusif dan progresif. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, muncul berbagai pemikiran baru dalam kajian Islam. Oleh karena itu, pluralitas perspektif menjadi indikator penting perkembangan studi Islam.

Terakhir, *Keempat* adalah meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam studi Islam. Media digital digunakan untuk penelitian, publikasi, dan penyebaran ilmu keislaman secara luas. Menurut Azyumardi Azra (2019), globalisasi dan teknologi informasi telah mempercepat penyebaran pengetahuan Islam di tingkat global. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam semakin adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, akses



terhadap ilmu keislaman menjadi lebih mudah dan luas. Oleh karena itu, digitalisasi menjadi indikator penting dalam perkembangan studi Islam modern.

D. Studi Islam Kontemporer dan Pendekatan Interdisipliner

Studi Islam kontemporer ditandai dengan penggunaan pendekatan interdisipliner dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, dan filsafat. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam kajian Islam modern. Studi Islam tidak lagi berdiri sendiri sebagai disiplin tunggal. M. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi ciri utama era kontemporer.

Dalam konteks kontemporer, isu-isu global menjadi fokus utama kajian Islam. Isu seperti pluralisme, gender, dan hak asasi manusia banyak dibahas. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dalam kehidupan modern. Pendekatan kritis digunakan untuk memahami teks keagamaan. Studi Islam menjadi lebih kontekstual. Azyumardi Azra (2019) menekankan pentingnya Islam moderat dalam menghadapi isu global.

Pendekatan hermeneutik banyak digunakan dalam studi Islam kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran teks secara kontekstual. Interpretasi tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks. Hal ini membuat pemahaman Islam lebih fleksibel. Studi Islam menjadi lebih adaptif terhadap perubahan. Fazlur Rahman (edisi modern) menekankan pentingnya hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an.

Selain itu, pendekatan sosiologis dan antropologis juga berkembang pesat. Pendekatan ini melihat Islam sebagai fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat. Praktik keagamaan dianalisis dalam konteks budaya lokal. Hal ini menunjukkan keberagaman dalam praktik Islam. Studi Islam menjadi lebih inklusif. John L. Esposito (2018) menyatakan bahwa Islam harus dipahami dalam konteks global.



Perkembangan teknologi digital juga mempengaruhi studi Islam kontemporer. Media digital menjadi sarana utama penyebaran ilmu. Kajian Islam dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini mempercepat pertukaran pengetahuan. Studi Islam menjadi lebih terbuka dan demokratis. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya literasi digital dalam studi Islam.

Dialog antaragama juga menjadi bagian penting dalam studi Islam kontemporer. Dialog ini bertujuan menciptakan toleransi dan perdamaian. Studi Islam tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal. Interaksi dengan agama lain menjadi penting. Hal ini menunjukkan sifat inklusif Islam. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan pentingnya dialog dalam membangun peradaban.

Dalam konteks akademik, studi Islam berkembang pesat di berbagai universitas dunia. Program studi Islam semakin diminati oleh mahasiswa. Penelitian tentang Islam terus meningkat. Hal ini menunjukkan minat global terhadap Islam. Studi Islam menjadi bidang yang dinamis. Wael B. Hallaq (2015) menyatakan bahwa studi Islam terus berkembang dalam dunia akademik.

Dengan demikian, studi Islam kontemporer menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Pendekatan interdisipliner menjadi ciri utama era ini. Kajian Islam menjadi lebih luas dan kompleks. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dalam dunia modern. Studi Islam terus berkembang sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, era kontemporer menjadi fase penting dalam kajian Islam.

E. Arah dan Tantangan Studi Pengkajian Islam di Era Global

Era global, studi Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini mempengaruhi cara umat Islam memahami ajaran agama. Studi Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. John L. Esposito (2018) menjelaskan bahwa globalisasi mempengaruhi dinamika pemikiran Islam. Oleh karena itu, kajian Islam harus terus berkembang.

A decorative header featuring a complex, repeating geometric pattern in shades of gray and white, resembling Islamic art or a starry sky motif.

Salah satu tantangan utama adalah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Informasi keagamaan dapat diakses dengan mudah melalui internet. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai interpretasi yang beragam. Tidak semua informasi memiliki validitas ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan literasi keagamaan yang baik. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya pendidikan literasi dalam studi Islam.

Selain itu, isu radikalisme menjadi tantangan serius dalam kajian Islam. Pemahaman yang sempit terhadap ajaran Islam dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, pendekatan moderat menjadi sangat penting. Studi Islam harus mengedepankan nilai-nilai toleransi. Hal ini penting dalam menjaga perdamaian dunia. Azyumardi Azra (2019) menekankan konsep Islam moderat sebagai solusi.

Isu pluralisme juga menjadi tantangan dalam era global. Masyarakat semakin beragam dalam hal budaya dan agama. Studi Islam harus mampu menjawab realitas ini secara bijak. Pendekatan inklusif menjadi penting dalam kajian Islam. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dalam masyarakat multikultural. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan pentingnya harmoni antaragama.

Bidang pendidikan, studi Islam harus beradaptasi dengan kebutuhan global. Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Integrasi ilmu menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan menciptakan lulusan yang kompeten. Studi Islam harus bersifat aplikatif dan kontekstual. M. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya integrasi keilmuan.

Selain itu, tantangan ekonomi global juga mempengaruhi studi Islam. Ekonomi syariah menjadi bidang yang berkembang pesat. Studi Islam harus mampu memberikan solusi ekonomi berbasis nilai Islam. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dalam bidang ekonomi. Kajian Islam menjadi semakin luas dan aplikatif. Wael B. Hallaq (2015) menyoroti pentingnya etika dalam ekonomi Islam.

Konteks politik global, Islam sering menjadi isu yang sensitif. Studi Islam harus mampu memberikan pemahaman yang objektif dan ilmiah. Hal ini penting untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman. Pendekatan ilmiah menjadi sangat diperlukan dalam kajian Islam. Studi Islam harus bersifat kritis dan terbuka. Jonathan A. C. Brown (2017) menekankan pentingnya pemahaman yang tepat terhadap Islam.

Dengan demikian, arah dan tantangan studi Islam di era global sangat kompleks dan dinamis. Studi Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendekatan interdisipliner menjadi sangat penting dalam kajian Islam. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif. Studi Islam harus tetap relevan dengan kebutuhan global. Oleh karena itu, pengembangan studi Islam menjadi sangat penting di masa depan.

Arah dan tantangan studi pengkajian Islam di Era Global dapat juga dilihat pada gambar berikut:



Gambar di atas menggambarkan bahwa studi pengkajian Islam di era global bergerak ke arah yang semakin dinamis, terbuka, dan interdisipliner. Arah utama kajian Islam tidak lagi terbatas pada pendekatan normatif-teologis, tetapi juga melibatkan pendekatan sosial, budaya, politik, dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dipahami tidak hanya sebagai



ajaran, tetapi juga sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat global. Menurut M. Amin Abdullah (2020), studi Islam kontemporer harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, studi Islam berkembang mengikuti perubahan global. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner menjadi kebutuhan utama dalam kajian Islam.

Selain arah perkembangan, gambar tersebut juga menampilkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam studi pengkajian Islam. Salah satu tantangan utama adalah globalisasi yang membawa arus informasi, nilai, dan budaya yang sangat cepat. Hal ini dapat mempengaruhi cara umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Menurut Azyumardi Azra (2019), globalisasi menciptakan jaringan interaksi yang luas sehingga mempengaruhi dinamika keislaman di berbagai wilayah. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan sekaligus peluang dalam penyebaran ilmu keislaman. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam studi Islam modern.

Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa munculnya berbagai perspektif baru menjadi tantangan dalam kajian Islam. Perbedaan pandangan sering kali menimbulkan perdebatan dalam memahami teks dan praktik keagamaan. Namun, hal ini juga dapat menjadi peluang untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam. Menurut Nurcholish Madjid (1992), keterbukaan terhadap berbagai perspektif merupakan kunci dalam pengembangan pemikiran Islam yang progresif. Dengan demikian, sikap terbuka dan toleran sangat diperlukan dalam menghadapi keragaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan dialogis menjadi penting dalam studi Islam kontemporer.

Selain itu, tantangan lain yang ditampilkan adalah munculnya isu-isu global seperti radikalisme, konflik identitas, dan ketimpangan sosial. Isu-isu ini membutuhkan analisis yang mendalam dan solusi yang berbasis nilai-nilai Islam. Studi Islam di era global dituntut untuk mampu memberikan jawaban terhadap persoalan tersebut. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), kajian



Islam harus mampu merespons tantangan modern melalui pendekatan kritis dan kontekstual. Dengan demikian, kajian Islam harus bersifat aplikatif dan solutif. Oleh karena itu, relevansi sosial menjadi indikator penting dalam penelitian keislaman.

Gambar tersebut juga menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam studi Islam. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi arah baru dalam pengembangan kajian Islam. Hal ini bertujuan untuk menghindari dikotomi antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Menurut Abuddin Nata (2018), pendekatan integratif memungkinkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif. Dengan demikian, Islam dapat berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan integratif-interkoneksi menjadi sangat penting.

Selanjutnya, gambar di atas menunjukkan bahwa penguatan metodologi penelitian menjadi tantangan penting. Peneliti harus mampu menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan objek kajian. Hal ini penting untuk menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Mohamad Joko Susilo (2022), metodologi penelitian yang kuat menjadi kunci keberhasilan karya ilmiah dalam studi Islam. Dengan demikian, kualitas penelitian Islam dapat meningkat. Oleh karena itu, penguasaan metodologi menjadi hal yang wajib bagi peneliti.

Gambar di atas juga menampilkan pentingnya peran pendidikan dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berakhlak. Hal ini penting agar umat Islam mampu bersaing di tingkat global. Menurut Syamsu Yusuf (2020), pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim yang unggul. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci dalam pengembangan studi Islam. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Terakhir, gambar di atas menunjukkan bahwa masa depan studi Islam sangat bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap perubahan global. Peneliti dan akademisi harus terus mengembangkan pemikiran yang inovatif dan relevan. Dengan



demikian, studi Islam tetap memiliki peran penting dalam kehidupan modern. Menurut Wael B. Hallaq (2018), perkembangan studi Islam harus mempertimbangkan aspek historis dan konteks sosial. Oleh karena itu, pengkajian Islam harus terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2019). *Mafhum al-Nass*. Cairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2016). *Dirasat fi Fiqh al-Maqasid*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Relevansi Islam Moderat*. Jakarta: Kencana.
- Brown, Jonathan A. C.. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld.
- Esposito, John L. (2018). *Islam and Politics*. New York: Oxford University Press.
- Hallaq, Wael B. (2015). *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. New York: Columbia University Press.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2021). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Susilo, Mohamad Joko. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Yusuf, Syamsu. (2020). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



BAB 3.

Pendekatan Filsafat dan Teologi dalam Kajian Islam

A. Model Filsafat dan Teologi Islam

Filsafat dan teologi Islam merupakan dua bidang keilmuan yang saling berkaitan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan komprehensif. Filsafat Islam adalah upaya menggunakan akal dan pemikiran rasional untuk mengkaji hakikat realitas, Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam perspektif Islam, sedangkan teologi Islam (ilmu kalam) adalah disiplin ilmu yang membahas aspek keyakinan (aqidah) seperti ketuhanan, kenabian, dan hal-hal gaib berdasarkan wahyu. Dalam filsafat Islam, penalaran logis dan refleksi kritis menjadi alat utama untuk mencapai kebenaran, sementara teologi lebih menekankan pada pembelaan dan peneguhan ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Seyyed Hossein Nasr (2015), filsafat Islam memiliki dimensi rasional sekaligus spiritual yang tidak terpisahkan dari ajaran agama, sedangkan Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan bahwa teologi Islam berkembang sebagai upaya sistematis dalam menjaga kemurnian dan konsistensi ajaran Islam. Dengan demikian, filsafat dan teologi Islam dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi, di mana filsafat memperdalam pema-

haman secara rasional dan kritis, sementara teologi menjaga landasan normatif dan keimanan, sehingga keduanya bersama-sama membentuk kerangka keilmuan Islam yang utuh, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Model filsafat dan teologi Islam berkembang dari interaksi antara wahyu dan akal dalam memahami realitas. Filsafat Islam

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

berusaha menjelaskan hakikat keberadaan, sedangkan teologi berfokus pada keyakinan keagamaan. Kedua bidang ini saling melengkapi dalam membangun pemikiran Islam. Dalam perkembangan modern, model ini mengalami transformasi metodologis yang signifikan. Wael B. Hallaq (2018) menegaskan bahwa pemikiran Islam harus dikaji dalam kerangka kritik terhadap modernitas. Oleh karena itu, model filsafat dan teologi Islam bersifat dinamis dan kontekstual.

Model filsafat Islam klasik berakar pada pemikiran rasional yang dipengaruhi oleh tradisi Yunani. Para filosof Muslim seperti Ibn Sina dan Al-Farabi mengembangkan konsep metafisika dan epistemologi. Pemikiran ini kemudian dipadukan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara wahyu dan akal. Filsafat Islam tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru memperkuatnya. Seyyed Hossein Nasr (2015) menjelaskan bahwa filsafat Islam memiliki dimensi spiritual yang kuat.

Dalam teologi Islam, terdapat berbagai aliran seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah. Aliran ini membahas konsep ketuhanan dan sifat-sifat Allah. Perdebatan teologis menunjukkan dinamika pemikiran Islam. Teologi menjadi dasar dalam memahami aqidah. Hal ini menunjukkan pentingnya teologi dalam Islam. Tim Winter (2016) menekankan pentingnya teologi dalam menjaga ortodoksi Islam.

Model integratif antara filsafat dan teologi menjadi penting dalam konteks modern. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif. Integrasi ini juga membantu menjawab tantangan global. Pemikiran Islam menjadi lebih terbuka terhadap ilmu modern. Hal ini menunjukkan perkembangan metodologi dalam studi Islam. M. Amin Abdullah (2020) menyebutnya sebagai integrasi keilmuan.

Selain itu, model kritis dalam filsafat Islam juga berkembang. Model ini mengkritik modernitas dan sekularisme. Pemikiran ini berusaha mengembalikan nilai-nilai etika dalam ilmu. Hal ini menunjukkan relevansi filsafat Islam dalam dunia modern. Pendekatan kritis menjadi penting dalam kajian Islam. Wael B. Hallaq (2019) menekankan pentingnya etika dalam ilmu.



Dalam konteks pendidikan, model filsafat dan teologi Islam menjadi dasar kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan kedua bidang ini. Hal ini bertujuan menciptakan pemahaman yang utuh. Kurikulum harus bersifat interdisipliner. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan integratif. Abuddin Nata (2021) menegaskan pentingnya integrasi dalam pendidikan Islam.

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi model filsafat dan teologi Islam. Digitalisasi membuka akses terhadap berbagai sumber ilmu. Hal ini mempercepat perkembangan kajian Islam. Studi Islam menjadi lebih terbuka dan global. Teknologi menjadi alat penting dalam penelitian. Azyumardi Azra (2019) menekankan pentingnya adaptasi terhadap globalisasi.

Dengan demikian, model filsafat dan teologi Islam menunjukkan perkembangan yang dinamis. Integrasi antara wahyu dan akal menjadi ciri utama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas. Studi Islam menjadi lebih relevan dengan zaman. Hal ini menunjukkan fleksibilitas pemikiran Islam. Oleh karena itu, model ini tetap penting dalam kajian Islam modern.

B. Pendekatan Rasional dan Normatif dalam Pemikiran Islam

Pendekatan rasional dan normatif merupakan dua metode utama dalam pemikiran Islam. Pendekatan normatif berfokus pada teks wahyu sebagai sumber utama. Pendekatan rasional menggunakan akal dalam memahami ajaran Islam. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam kajian Islam. John L. Esposito (2018) menjelaskan bahwa Islam memiliki tradisi rasional yang kuat. Oleh karena itu, kedua pendekatan ini penting dalam studi Islam.

Pendekatan normatif menekankan otoritas Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini menjaga kemurnian ajaran Islam. Ulama menggunakan metode tafsir dan hadis untuk memahami teks. Hal ini menunjukkan pentingnya sumber wahyu dalam Islam. Pendekatan ini bersifat tekstual. Jonathan A. C. Brown (2017) menekankan pentingnya tradisi hadis dalam Islam.



Pendekatan rasional menggunakan akal sebagai alat analisis. Pendekatan ini berkembang dalam filsafat Islam. Akal digunakan untuk memahami realitas dan wahyu. Hal ini menunjukkan hubungan antara akal dan agama. Pendekatan ini bersifat kritis. Seyyed Hossein Nasr (2015) menjelaskan bahwa akal merupakan bagian penting dalam Islam.

Dalam praktiknya, kedua pendekatan sering digunakan secara bersamaan. Pendekatan integratif memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pemikiran Islam. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks modern. Studi Islam menjadi lebih dinamis. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi antara akal dan wahyu.

Pendekatan rasional juga digunakan untuk menjawab persoalan kontemporer. Isu-isu modern memerlukan analisis kritis. Pendekatan ini membantu menemukan solusi baru. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dengan zaman. Pemikiran Islam menjadi lebih adaptif. Wael B. Hallaq (2018) menekankan pentingnya kritik terhadap modernitas.

Pendekatan normatif tetap penting dalam menjaga otoritas agama. Tanpa pendekatan ini, ajaran Islam dapat kehilangan dasar. Pendekatan ini menjadi fondasi dalam aqidah dan ibadah. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara teks dan akal. Kedua pendekatan harus digunakan secara proporsional. Tim Winter (2016) menegaskan pentingnya keseimbangan tersebut.

Pendekatan ini juga berperan dalam pendidikan Islam. Kurikulum harus mengintegrasikan kedua pendekatan. Hal ini bertujuan menciptakan pemahaman yang utuh. Pendidikan menjadi sarana pengembangan pemikiran Islam. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya pendekatan ini dalam pendidikan.

Dengan demikian, pendekatan rasional dan normatif merupakan bagian penting dalam pemikiran Islam. Kedua pendekatan saling melengkapi dalam memahami ajaran Islam. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam. Studi Islam



menjadi lebih relevan dengan zaman. Oleh karena itu, pendekatan ini tetap penting dalam kajian Islam.

C. Analisis Konsep Ketuhanan, Wahyu, dan Akal

Konsep ketuhanan dalam Islam merupakan inti dari ajaran tauhid. Tauhid menegaskan keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta. Konsep ini menjadi dasar dalam seluruh ajaran Islam. Pemahaman tentang Tuhan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan pentingnya konsep ketuhanan. Seyyed Hossein Nasr (2015) menjelaskan dimensi metafisik dalam konsep Tuhan.

Wahyu merupakan sumber utama pengetahuan dalam Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu menjadi pedoman hidup umat Islam. Wahyu memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan pentingnya wahyu dalam Islam. Wahyu bersifat absolut dan otoritatif. Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan pentingnya wahyu dalam tradisi Islam.

Akal juga memiliki peran penting dalam Islam. Akal digunakan untuk memahami wahyu. Hal ini menunjukkan hubungan antara wahyu dan akal. Akal tidak bertentangan dengan wahyu. Keduanya saling melengkapi. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi antara akal dan wahyu.

Dalam teologi Islam, hubungan antara wahyu dan akal menjadi perdebatan. Sebagian ulama menekankan wahyu, sementara yang lain menekankan akal. Hal ini menunjukkan dinamika pemikiran Islam. Perdebatan ini memperkaya kajian Islam. Studi Islam menjadi lebih kompleks. Wael B. Hallaq (2018) menyoroti kompleksitas epistemologi Islam.

Konsep ketuhanan juga memiliki dimensi filosofis. Filsafat Islam mencoba memahami hakikat Tuhan secara rasional. Hal ini menunjukkan integrasi antara filsafat dan teologi. Pemikiran ini berkembang dalam sejarah Islam. Studi Islam menjadi lebih mendalam. John L. Esposito (2018) menekankan pentingnya filsafat dalam Islam.

Dalam konteks modern, konsep ini menghadapi tantangan sekularisme. Pemikiran modern sering memisahkan agama dari



ilmu. Hal ini menjadi tantangan bagi studi Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif. Studi Islam harus mampu menjawab tantangan ini. Wael B. Hallaq (2019) mengkritik sekularisme modern.

Dalam pendidikan, konsep ini menjadi dasar dalam pembelajaran Islam. Pemahaman tentang Tuhan, wahyu, dan akal harus diajarkan secara seimbang. Hal ini penting dalam membentuk pemahaman yang utuh. Pendidikan menjadi sarana utama. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya pendidikan dalam Islam.

Dengan demikian, konsep ketuhanan, wahyu, dan akal merupakan bagian penting dalam studi Islam. Ketiganya saling melengkapi dalam membangun pemahaman Islam. Integrasi antara ketiganya menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hal ini menunjukkan keunikan epistemologi Islam. Studi Islam menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, konsep ini tetap relevan dalam kajian Islam modern.

D. Relasi Filsafat, Teologi, dan Ilmu Pengetahuan

Relasi antara filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam studi Islam. Ketiga bidang ini saling berinteraksi dalam memahami realitas. Filsafat memberikan kerangka berpikir rasional. Teologi memberikan dasar keimanan. Ilmu pengetahuan memberikan pemahaman empiris. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi ketiganya.

Dalam sejarah Islam, ketiga bidang ini berkembang secara harmonis. Ilmuwan Muslim mengembangkan ilmu pengetahuan dengan dasar agama. Hal ini menunjukkan integrasi antara ilmu dan agama. Peradaban Islam menjadi pusat ilmu dunia. Studi Islam menjadi sangat maju. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan integrasi ilmu dalam Islam.

Namun, dalam era modern terjadi pemisahan antara ilmu dan agama. Sekularisme memisahkan keduanya. Hal ini menjadi tantangan bagi studi Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif. Studi Islam harus mengembalikan



hubungan tersebut. Wael B. Hallaq (2018) mengkritik pemisahan ini.

Pendekatan interdisipliner menjadi solusi dalam mengatasi masalah ini. Pendekatan ini menggabungkan berbagai ilmu. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif. Studi Islam menjadi lebih luas. Pendekatan ini relevan dalam konteks modern. John L. Esposito (2018) menekankan pentingnya pendekatan global.

Dalam pendidikan, integrasi ini harus diterapkan dalam kurikulum. Pendidikan Islam harus menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini penting dalam menciptakan lulusan yang kompeten. Kurikulum harus bersifat interdisipliner. Studi Islam menjadi lebih aplikatif. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya integrasi pendidikan.

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi relasi ini. Ilmu pengetahuan berkembang pesat. Hal ini menuntut adanya adaptasi dalam studi Islam. Pendekatan baru diperlukan dalam kajian Islam. Studi Islam menjadi lebih dinamis. Azyumardi Azra (2019) menekankan pentingnya adaptasi global.

Relasi ini juga penting dalam menjawab isu kontemporer. Isu lingkungan, ekonomi, dan sosial memerlukan pendekatan integratif. Studi Islam harus mampu memberikan solusi. Hal ini menunjukkan relevansi Islam dalam dunia modern. Kajian Islam menjadi lebih aplikatif. Wael B. Hallaq (2019) menekankan etika dalam ilmu.

Dengan demikian, relasi antara filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan sangat penting dalam studi Islam. Integrasi ketiganya menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Studi Islam menjadi lebih relevan dengan zaman. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam. Oleh karena itu, integrasi ini harus terus dikembangkan.

E. Metode Penelitian Filsafat dan Teologi Islam

Metode penelitian filsafat merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengkaji hakikat, nilai, makna, dan kebenaran suatu fenomena melalui proses berpikir yang rasional,

A decorative geometric pattern consisting of interlocking star and floral shapes in shades of gray, located at the top of the page.

kritis, sistematis, dan reflektif. Penelitian filsafat tidak bertumpu pada pengumpulan data empiris sebagaimana penelitian kuantitatif atau kualitatif, melainkan pada analisis mendalam terhadap konsep, teori, asumsi, dan argumentasi yang menjadi dasar suatu pengetahuan. Menurut Kaelan (2012), penelitian filsafat bertujuan menemukan hakikat terdalam dari suatu objek kajian melalui penalaran logis dan refleksi kritis sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, penelitian filsafat umumnya menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, dan karya-karya filosofis. Peneliti melakukan identifikasi masalah, pengumpulan sumber, analisis konsep, interpretasi makna, serta penyusunan argumentasi yang koheren dan logis. Orong (2023) menjelaskan bahwa penelitian filsafat menempatkan argumentasi rasional sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan, sehingga kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan analisis dan kekuatan logika yang digunakan dalam membangun kesimpulan.

Beberapa metode yang sering digunakan dalam penelitian filsafat antara lain metode analitis, hermeneutika, fenomenologi, dan dialektika. Metode analitis digunakan untuk mengurai dan memperjelas makna suatu konsep, sedangkan hermeneutika berfokus pada penafsiran teks dan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam, sementara metode dialektika berupaya menemukan kebenaran melalui dialog kritis antara berbagai pandangan yang berbeda. Menurut Saumantri (2023), metode dialektika memiliki peran penting dalam penelitian filsafat karena memungkinkan lahirnya sintesis pemikiran baru dari pertentangan antara tesis dan antitesis.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern mendorong munculnya pendekatan penelitian filsafat yang lebih konstruktif dan kontekstual. Sahadewa dan Wahyudi (2023) mengemukakan bahwa penelitian filsafat tidak hanya berfungsi untuk mengkritisi



suatu gagasan, tetapi juga menghasilkan pemikiran baru yang dapat digunakan untuk menjawab berbagai persoalan sosial, pendidikan, budaya, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, metode penelitian filsafat memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena mampu memberikan landasan konseptual, epistemologis, dan aksiologis bagi berbagai disiplin ilmu serta pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Disisi lain, Metode penelitian teologi Islam merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran ketuhanan dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan konsep tauhid, sifat-sifat Allah, kenabian, wahyu, takdir, dan berbagai persoalan akidah lainnya. Penelitian teologi Islam bertujuan memahami, menjelaskan, serta mengembangkan pemikiran keislaman melalui analisis yang sistematis terhadap sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya para ulama dan teolog Muslim. Menurut Ermawati, Baimunah, dan Nursalim (2025), kajian teologi Islam telah mengalami transformasi metodologis dari pendekatan klasik yang berorientasi normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan modernitas, tanpa meninggalkan landasan wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

Dalam pelaksanaannya, penelitian teologi Islam umumnya menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Data diperoleh dari kitab-kitab tafsir, hadis, ilmu kalam, serta karya akademik kontemporer yang membahas persoalan teologis. Pendekatan yang digunakan biasanya bersifat normatif-teologis, yaitu memahami ajaran Islam berdasarkan otoritas wahyu dan prinsip-prinsip keimanan yang telah menjadi dasar dalam tradisi Islam. Fauzi (2023) menjelaskan bahwa pendekatan teologis-normatif memandang ajaran Islam sebagai kebenaran yang bersumber dari Tuhan sehingga analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan (*theology*) untuk memahami doktrin dan nilai-nilai keislaman.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

Selain pendekatan normatif, penelitian teologi Islam juga dapat menggunakan pendekatan filosofis, historis, dan dialogis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji aspek rasional dari ajaran teologi, sedangkan pendekatan historis membantu memahami perkembangan pemikiran teologi Islam dalam berbagai periode sejarah. Sementara itu, pendekatan dialogis berupaya menghubungkan ajaran teologi dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian yang dilakukan oleh Sholikha, Syahidah, dan Anwar (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendekatan filosofis, historis, dan teologis mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik terhadap ajaran Islam serta relevan dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

Perkembangan penelitian teologi Islam dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengaitkan kajian teologis dengan persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan manusia. Teologi tidak lagi dipahami hanya sebagai pembahasan doktrin keimanan yang bersifat abstrak, tetapi juga sebagai landasan etis dan spiritual dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, pendidikan, ekonomi, dan kemanusiaan. Darmalaksana dan Qomaruzzaman (2020) menegaskan bahwa teologi terapan (*applied theology*) menjadi salah satu bentuk pengembangan metodologi teologi Islam yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kebutuhan masyarakat modern melalui pendekatan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, metode penelitian teologi Islam tidak hanya berfungsi untuk memperkuat pemahaman akidah, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan peradaban Islam dan kehidupan masyarakat.

Pendekatan interdisipliner juga digunakan dalam penelitian modern. Pendekatan ini menggabungkan berbagai metode. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Studi Islam menjadi lebih luas. Pendekatan ini sangat relevan. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi metode.



Teknologi digital juga mempengaruhi metode penelitian. Data dapat diakses dengan mudah. Hal ini mempercepat penelitian. Studi Islam menjadi lebih efisien. Teknologi menjadi alat penting. Wael B. Hallaq (2018) menekankan perubahan epistemologi modern.

Dengan demikian, metode penelitian dalam filsafat dan teologi Islam sangat beragam. Metode ini berkembang sesuai dengan zaman. Integrasi metode menjadi penting. Studi Islam menjadi lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan dinamika kajian Islam. Oleh karena itu, metode penelitian harus terus dikembangkan.

F. Langkah-Langkah Pendekatan Filsafat dan Teologi dalam Kajian Islam

Pendekatan filsafat dan teologi dalam kajian Islam dilakukan melalui langkah-langkah sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini mengintegrasikan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan. Adapun langkah Pendekatan Filsafat dalam Kajian Islam adalah:

1. Menentukan Permasalahan Filosofis dalam Islam

Langkah pertama dalam pendekatan filsafat adalah mengidentifikasi dan menentukan masalah yang akan dikaji secara filosofis. Dalam kajian Islam, masalah tersebut dapat berkaitan dengan hakikat Tuhan, manusia, wahyu, ilmu pengetahuan, pendidikan, moralitas, maupun tujuan hidup. Pendekatan filsafat tidak hanya melihat suatu persoalan dari sisi normatif, tetapi berusaha menggali makna terdalam yang berada di balik suatu konsep atau ajaran. Oleh karena itu, penentuan masalah menjadi dasar penting untuk mengarahkan seluruh proses kajian agar lebih fokus dan sistematis.

2. Merumuskan Pertanyaan Filosofis

Setelah masalah ditentukan, langkah berikutnya adalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendasar. Pertanyaan tersebut biasanya berkaitan dengan aspek ontologis (hakikat), epistemologis (sumber pengetahuan), dan aksiologis



(nilai dan tujuan). Misalnya, apa hakikat pendidikan dalam Islam? Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan menurut Islam? Apa tujuan utama kehidupan manusia menurut ajaran Islam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pintu masuk untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena keislaman.

3. Mengumpulkan Sumber dan Literatur yang Relevan

Pendekatan filsafat dalam kajian Islam umumnya menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, langkah ketiga adalah mengumpulkan berbagai sumber yang relevan seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab tafsir, karya para filsuf Muslim, buku filsafat Islam, jurnal ilmiah, dan literatur akademik lainnya. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh landasan konseptual dan argumentatif yang kuat dalam memahami persoalan yang sedang dikaji.

4. Melakukan Analisis Konseptual

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap konsep-konsep utama yang terdapat dalam objek kajian. Analisis konseptual bertujuan untuk memperjelas makna suatu istilah atau gagasan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi. Dalam kajian Islam, misalnya, konsep seperti tauhid, akal, wahyu, keadilan, kebebasan, dan pendidikan perlu dianalisis secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang jelas mengenai hakikat dan ruang lingkupnya. Tahap ini menjadi ciri khas pendekatan filsafat yang menekankan ketelitian dalam memahami konsep.

5. Melakukan Telaah Kritis dan Rasional

Pendekatan filsafat menuntut penggunaan akal secara maksimal dalam memahami suatu persoalan. Oleh karena itu, langkah kelima adalah melakukan telaah kritis terhadap berbagai pandangan, teori, dan argumentasi yang ditemukan dalam literatur. Peneliti membandingkan pendapat para ulama, filsuf, dan cendekiawan Muslim untuk menemukan kelebihan, kelemahan, serta relevansi masing-masing pandangan. Sikap kritis ini bukan bertujuan menolak ajaran agama, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan rasional.



6. Melakukan Refleksi Filosofis terhadap Ajaran Islam

Setelah melakukan analisis kritis, peneliti melakukan refleksi filosofis terhadap hasil kajian yang diperoleh. Refleksi merupakan proses berpikir mendalam untuk menemukan makna, nilai, dan hikmah yang terkandung dalam ajaran Islam. Pada tahap ini, peneliti berusaha menghubungkan antara teks keagamaan, pemikiran para ulama, dan realitas kehidupan manusia. Refleksi filosofis memungkinkan lahirnya pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan arah bagi kehidupan praktis.

7. Menyusun Sintesis Pemikiran

Langkah ketujuh adalah menyusun sintesis dari berbagai konsep, teori, dan hasil refleksi yang telah dilakukan. Sintesis merupakan upaya mengintegrasikan berbagai pandangan menjadi suatu pemahaman yang utuh dan koheren. Dalam kajian Islam, sintesis dapat menghasilkan perspektif baru mengenai suatu persoalan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Tahap ini menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga konstruktif dalam membangun gagasan dan pemikiran baru.

8. Menarik Kesimpulan dan Implikasi Filosofis

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan seluruh proses analisis dan refleksi yang telah dilakukan. Kesimpulan dalam pendekatan filsafat tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga menjelaskan implikasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari hasil kajian. Dalam konteks studi Islam, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, serta menawarkan solusi konseptual bagi berbagai persoalan umat dan masyarakat modern.

Sedangkan langkah Pendekatan Teologi dalam Kajian Islam adalah:

1. Menetapkan Masalah Teologis

Langkah pertama dalam pendekatan teologi adalah menentukan masalah yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, keimanan, dan ajaran dasar Islam. Masalah yang dikaji biasanya menyangkut



konsep tauhid, sifat-sifat Allah, kenabian, wahyu, takdir, hari akhir, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Penentuan masalah menjadi sangat penting karena akan menentukan arah kajian dan batasan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

2. Merumuskan Pertanyaan Teologis

Setelah masalah ditentukan, langkah berikutnya adalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan teologis yang akan dijawab. Pertanyaan tersebut berfokus pada aspek keyakinan dan doktrin keagamaan, seperti bagaimana konsep tauhid dipahami dalam Islam, mengapa manusia diwajibkan beriman kepada para rasul, atau bagaimana hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Pertanyaan yang jelas akan membantu proses pengkajian menjadi lebih sistematis dan terarah.

3. Mengumpulkan Sumber-Sumber Wahyu

Pendekatan teologi menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, langkah ketiga adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta sumber-sumber primer lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan kitab-kitab tafsir, syarah hadis, dan karya ulama klasik maupun kontemporer sebagai sumber pendukung untuk memperkuat pemahaman terhadap teks-teks keagamaan.

4. Memahami Teks Secara Normatif dan Kontekstual

Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah berikutnya adalah memahami makna teks berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan Islam. Peneliti perlu memperhatikan aspek bahasa, sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), sebab munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*), serta konteks historis yang melatarbelakangi teks tersebut. Pemahaman normatif dilakukan untuk mengetahui pesan dasar wahyu, sedangkan pemahaman kontekstual bertujuan melihat relevansi ajaran tersebut dengan kondisi kehidupan manusia.

5. Menganalisis Pendapat Para Ulama dan Teolog Muslim

Dalam pendekatan teologi, pemikiran para ulama dan tokoh ilmu kalam memiliki posisi penting. Oleh karena itu, langkah kelima adalah mengkaji berbagai pendapat dari mazhab teologi Islam



seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, maupun pemikir Islam kontemporer. Analisis terhadap berbagai pandangan tersebut bertujuan untuk memahami keragaman interpretasi serta menemukan argumentasi yang paling relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Melakukan Analisis Rasional terhadap Doktrin

Meskipun bersumber dari wahyu, pendekatan teologi juga memberikan ruang bagi penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis rasional terhadap konsep-konsep teologis yang dikaji. Akal digunakan untuk menjelaskan, memperkuat, dan menghubungkan ajaran wahyu dengan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, keyakinan keagamaan tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga secara logis dan argumentatif.

7. Menyusun Sintesis Teologis

Setelah melakukan kajian terhadap teks wahyu, pendapat ulama, dan analisis rasional, langkah berikutnya adalah menyusun sintesis teologis. Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai sumber dan perspektif menjadi suatu pemahaman yang utuh. Pada tahap ini, peneliti merumuskan konsep atau pandangan teologis yang mampu menjelaskan persoalan yang dikaji secara sistematis, komprehensif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

8. Menarik Kesimpulan dan Relevansi Kehidupan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan seluruh proses kajian yang telah dilakukan. Kesimpulan tidak hanya menjelaskan aspek doktrinal atau keyakinan, tetapi juga menunjukkan relevansi ajaran teologi Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Melalui tahap ini, pendekatan teologi diharapkan mampu memperkuat keimanan, membangun kesadaran spiritual, serta memberikan pedoman moral dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan kontemporer.



G. Aplikasi Pendekatan Filsafat dan Teologi dalam Kajian Islam

Berdasarkan pandangan Seyyed Hossein Nasr, aplikasi pendekatan filsafat dan teologi dalam kajian Islam digunakan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui refleksi rasional dan spiritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal dalam mencari kebenaran. Filsafat membantu menggali dimensi rasional, sedangkan teologi memperkuat aspek keimanan. Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan reflektif. Hal ini memungkinkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan mendalam (Nasr, 2016).

Menurut Oliver Leaman, pendekatan filsafat dalam Islam diaplikasikan untuk mengkaji konsep-konsep fundamental seperti Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pendekatan ini menggunakan logika dan argumentasi rasional untuk menjelaskan ajaran Islam. Hal ini membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang muncul dalam kehidupan modern. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat dialog antara Islam dan pemikiran Barat. Dengan demikian, filsafat menjadi sarana penting dalam pengembangan pemikiran Islam (Leaman, 2016).

Sementara itu, Tim Winter menekankan bahwa pendekatan teologi (kalam) berfungsi untuk mempertahankan dan menjelaskan akidah Islam secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk merespons berbagai tantangan pemikiran modern, seperti sekularisme dan ateisme. Teologi Islam juga membantu memperjelas konsep keimanan secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga argumentatif. Dengan demikian, pendekatan teologi memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan ajaran Islam (Winter, 2017).

Aplikasi pendekatan filsafat dan teologi juga terlihat dalam upaya integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam. M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan ini mendorong dialog antara ilmu agama dan ilmu modern melalui paradigma integratif-interkonektif (Abdullah, 2020). Paradigma ini menekankan



keterhubungan antar disiplin ilmu sehingga tidak terjadi pemisahan yang kaku antara wahyu dan rasio. Dengan pendekatan ini, kajian Islam mampu berkembang secara lebih terbuka terhadap berbagai temuan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perkembangan zaman.

Selain itu, pendekatan ini juga membantu menghindari dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini sering menjadi persoalan dalam dunia pendidikan. Integrasi tersebut memungkinkan terbentuknya cara pandang yang holistik dalam memahami realitas. Kajian Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis dan kontekstual. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam dapat berkembang secara seimbang antara aspek spiritual dan rasional. Oleh karena itu, kajian Islam menjadi lebih relevan dalam konteks global dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan modern.

Aplikasi pendekatan filsafat dan teologi dalam kajian Islam dapat dilihat melalui proses integrasi antara teks wahyu, akal, dan keimanan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, sistematis, dan komprehensif. Pendekatan filsafat berperan dalam mengkaji berbagai persoalan mendasar yang berkaitan dengan hakikat Tuhan, manusia, alam semesta, serta tujuan kehidupan melalui analisis yang rasional, kritis, dan reflektif. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga ditelaah dari aspek makna, nilai, dan relevansinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika kehidupan manusia.

Sementara itu, pendekatan teologi (ilmu kalam) berfungsi memperkuat keyakinan dan akidah melalui argumentasi yang logis dan berbasis pada sumber-sumber ajaran Islam. Pendekatan ini membantu menjelaskan berbagai konsep keimanan secara sistematis sehingga mampu menjawab keraguan, tantangan pemikiran, dan persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Melalui perpaduan antara pendekatan filsafat dan teologi, kajian Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh,

kontekstual, dan relevan, sekaligus menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan komitmen terhadap nilai-nilai wahyu.



Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat ahli, aplikasi pendekatan filsafat dan teologi dalam kajian Islam berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam secara rasional, sistematis, dan kontekstual. Pendekatan ini membantu menjawab berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat Islam. Selain itu, pendekatan ini juga memperkaya khazanah keilmuan Islam melalui integrasi berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang kuat dan dinamis. Oleh karena itu, pendekatan filsafat dan teologi sangat penting dalam pengembangan studi Islam modern.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2016). *Dirasat fi Fiqh al-Maqasid*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Taha Abdurrahman. (2017). *Su'al al-Akhlaq*. Beirut: Al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Relevansi Islam Moderat*. Jakarta: Kencana.

- 
- Brown, Jonathan A. C. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld Publications.
- Darmalaksana, W., & Qomaruzzaman, B. (2020). *Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill*. *Khazanah Theologia*, 2(3), 119–126.
- Ermawati, E., Baimunah, S., & Nursalim, E. (2025). *Methodological Transformation in Islamic Theological Studies: From Classical Traditions to Contemporary Approaches*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1).
- Esposito, John L. (2018). *Islam and Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauzi. (2023). *Pendekatan Normatif dan Teologis dalam Pengembangan Studi Islam*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 10106–10119.
- Hallaq, Wael B. (2018). *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. New York: Columbia University Press.
- Ikhsan, A. M., Mubaraq, Z., Faishol, M., & Syuhadak. (2024). *Dynamics of Theological Approaches in the Islamic Intellectual Tradition*. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 1–12.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2015). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Nata, Abuddin. (2021). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Orong, Y. (2023). Rekonstruksi Metodologi Penelitian Filsafat. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 9(1), 83–99.
- Sahadewa, N. W., & Wahyudi, I. (2023). Pengembangan Metode Penelitian Kefilsafatan Kritis Konstruktif. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 196–204.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.58019>

- 
- A decorative geometric pattern consisting of repeating star and floral motifs in shades of gray and white, located at the top of the page.
- Saumantri, T. (2023). Hegel's Rationalism: The Dialectical Method of Approaching Metaphysical Problems. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.58381>
- Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). *Metodologi Studi Islam: Tinjauan Filosofis, Sejarah, dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 31953–31960.
- Zubair, A. C. (1990). Relevansi Metode Penelitian yang Khas bagi Pembangunan Filsafat sebagai Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.22146/jf.30987>



BAB 4.

Pendekatan Historis dalam Kajian Islam

A. Model Historis dalam Studi Islam

Model historis dalam studi Islam merupakan pendekatan yang memahami Islam melalui perkembangan sejarahnya. Pendekatan ini melihat Islam sebagai fenomena yang berkembang dalam ruang dan waktu. Kajian historis membantu memahami dinamika ajaran dan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga historis. John L. Esposito (2018) menjelaskan bahwa sejarah Islam penting untuk memahami konteks global. Oleh karena itu, pendekatan historis menjadi penting dalam studi Islam.

Menurut Abuddin Nata (2018), pendekatan historis adalah cara memahami Islam dengan menelusuri asal-usul, perkembangan, dan dinamika sejarahnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh. Dengan demikian, model historis membantu menghindari pemahaman yang ahistoris atau terlepas dari konteks. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam kajian Islam modern.

Perspektif akademik yang lebih luas, model historis juga dipahami sebagai metode untuk mengkaji perubahan dan kontinuitas dalam tradisi Islam sepanjang waktu. Azyumardi Azra (2019) menjelaskan bahwa studi Islam melalui pendekatan historis memungkinkan peneliti melihat bagaimana Islam berkembang dalam berbagai wilayah dan periode, termasuk interaksinya dengan budaya lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik keislaman bersifat dinamis dan adaptif terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, Islam tidak dipahami sebagai



entitas yang statis. Oleh karena itu, model historis menjadi penting dalam memahami keragaman Islam.

Selain itu, model historis dalam studi Islam juga digunakan untuk memahami teks keagamaan secara kontekstual. M. Quraish Shihab (2017) menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) dan kondisi sosial masyarakat saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa konteks sejarah sangat berpengaruh dalam memahami makna teks. Dengan demikian, pendekatan historis membantu menghasilkan tafsir yang lebih relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam studi Al-Qur'an.

Dalam kajian Barat, model historis juga menjadi pendekatan utama dalam studi Islam. Jonathan A. C. Brown (2017) menyatakan bahwa pendekatan historis digunakan untuk menganalisis perkembangan hadis dan tradisi Islam secara kritis, termasuk proses transmisi dan interpretasinya. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman keagamaan sepanjang sejarah. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih ilmiah dan objektif. Oleh karena itu, model historis memiliki peran penting dalam studi Islam kontemporer.

Berdasarkan pendapat di atas model historis dalam studi Islam adalah pendekatan yang menekankan pentingnya konteks waktu, tempat, dan kondisi sosial dalam memahami ajaran Islam. Pendekatan ini membantu menjelaskan dinamika perkembangan Islam dari masa ke masa. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih komprehensif dan kontekstual. Oleh karena itu, model historis menjadi salah satu pendekatan penting dalam penelitian keislaman modern.

Model historis menekankan pentingnya kronologi dalam memahami perkembangan Islam. Peristiwa sejarah menjadi dasar dalam analisis. Hal ini membantu memahami perubahan sosial dan keagamaan. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan analitis. Sejarah menjadi alat untuk memahami realitas Islam. Azyumardi Azra (2019) menekankan pentingnya historiografi Islam modern. Pendekatan ini juga menyoroti hubungan antara Islam dan peradaban. Islam berkembang dalam interaksi dengan budaya



lokal. Hal ini menunjukkan sifat dinamis Islam. Sejarah menjadi sarana memahami interaksi tersebut. Studi Islam menjadi lebih luas. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan dimensi peradaban dalam Islam.

Model historis juga memperhatikan perubahan pemikiran Islam. Pemikiran berkembang sesuai dengan konteks zaman. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam. Sejarah membantu memahami perkembangan tersebut. Kajian Islam menjadi lebih kontekstual. Wael B. Hallaq (2018) menekankan perubahan epistemologi Islam. Pendekatan ini juga digunakan dalam memahami konflik dalam sejarah Islam. Konflik menjadi bagian dari dinamika sejarah. Hal ini membantu memahami perbedaan dalam Islam. Sejarah memberikan perspektif objektif. Studi Islam menjadi lebih kritis. Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan pentingnya konteks sejarah hadis.

Model historis juga penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus memasukkan perspektif sejarah. Hal ini membantu siswa memahami Islam secara utuh. Kurikulum menjadi lebih komprehensif. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya pendekatan historis. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi model historis. Digitalisasi memudahkan akses data sejarah. Hal ini mempercepat penelitian. Studi Islam menjadi lebih terbuka. Teknologi menjadi alat penting. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi ilmu.

Dengan demikian, model historis memberikan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara dinamis. Studi Islam menjadi lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya sejarah. Kajian Islam menjadi lebih luas. Oleh karena itu, model historis sangat penting.

B. Pendekatan Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam

Pendekatan sejarah peradaban melihat Islam sebagai bagian dari peradaban dunia. Islam tidak hanya agama, tetapi juga sistem peradaban. Pendekatan ini menyoroti kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan pentingnya Islam



dalam sejarah dunia. Seyyed Hossein Nasr (2015) menjelaskan peradaban Islam sebagai pusat ilmu. Pendekatan ini juga menyoroti perkembangan pemikiran Islam. Pemikiran berkembang dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan dinamika intelektual Islam. Sejarah membantu memahami perkembangan tersebut. Studi Islam menjadi lebih mendalam. John L. Esposito (2018) menekankan pentingnya pemikiran Islam.

Peradaban Islam berkembang melalui interaksi budaya. Hal ini menunjukkan sifat inklusif Islam. Islam berinteraksi dengan berbagai budaya. Hal ini memperkaya peradaban Islam. Studi Islam menjadi lebih luas. Azyumardi Azra (2019) menekankan jaringan global Islam. Pendekatan ini juga melihat kontribusi ilmuwan Muslim. Ilmuwan Muslim berkontribusi dalam berbagai bidang. Hal ini menunjukkan kemajuan Islam. Sejarah menjadi bukti kontribusi tersebut. Studi Islam menjadi lebih objektif. Wael B. Hallaq (2018) menyoroti peran ilmuwan Muslim.

Pendekatan ini juga menyoroti kemunduran peradaban Islam. Hal ini penting untuk memahami tantangan Islam. Sejarah menjadi pelajaran bagi masa depan. Studi Islam menjadi reflektif. Hal ini menunjukkan pentingnya sejarah. Jonathan A. C. Brown (2017) menekankan dinamika sejarah. Pendekatan ini juga penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus memahami peradaban Islam. Hal ini membantu siswa memahami sejarah Islam. Kurikulum menjadi lebih komprehensif. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Abuddin Nata (2021) menekankan pendidikan sejarah.

Pendekatan ini juga relevan dalam konteks globalisasi. Globalisasi mempengaruhi peradaban Islam. Hal ini menuntut adaptasi dalam studi Islam. Studi Islam menjadi lebih dinamis. Hal ini menunjukkan relevansi Islam. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi global. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman komprehensif. Islam dipahami sebagai peradaban. Studi Islam menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya sejarah peradaban. Kajian Islam menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

Pendekatan sejarah dalam kajian peradaban dan pemikiran Islam memiliki berbagai bentuk yang digunakan untuk memahami dinamika perkembangan Islam secara komprehensif, diantaranya: *Pertama*, pendekatan kronologis, yaitu mengkaji sejarah Islam berdasarkan urutan waktu secara sistematis dari masa Nabi hingga era modern. Pendekatan ini membantu melihat kesinambungan dan perubahan dalam perkembangan peradaban Islam. *Kedua*, pendekatan periodisasi yang membagi sejarah Islam ke dalam beberapa fase seperti klasik, pertengahan, dan modern untuk mempermudah analisis perkembangan pemikiran. Menurut Abuddin Nata (2018), pembagian periode dalam sejarah Islam sangat penting untuk memahami karakteristik perkembangan ilmu dan peradaban pada setiap fase. Dengan demikian, kedua pendekatan ini menjadi dasar dalam studi sejarah Islam.

Ketiga, pendekatan biografis (tokoh) menjadi salah satu bentuk penting dalam kajian sejarah Islam. Pendekatan ini menekankan kajian terhadap tokoh-tokoh besar seperti ulama, filsuf, dan pemimpin untuk memahami kontribusi pemikiran mereka. Melalui pendekatan ini, perkembangan peradaban Islam dapat dilihat dari perspektif individu yang berpengaruh. *Keempat*, pendekatan intelektual. Pendekatan intelektual digunakan untuk mengkaji perkembangan ide, konsep, dan tradisi keilmuan dalam Islam, seperti ilmu tafsir, hadis, filsafat, dan tasawuf. Menurut Azyumardi Azra (2019), jaringan intelektual ulama memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam di berbagai wilayah. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memahami kontribusi intelektual dalam sejarah Islam.

Kelima, pendekatan sosial. Pendekatan ini melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan. Islam dipahami sebagai fenomena yang hidup dalam interaksi sosial masyarakat. *Keenam*, pendekatan kultural (budaya) mengkaji interaksi antara Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam berkembang dalam konteks budaya yang beragam. Menurut Clifford Geertz (2016) dalam kajian antropologi agama, agama selalu berinteraksi dengan budaya lokal sehingga



menghasilkan variasi praktik keagamaan. Dengan demikian, pendekatan sosial dan kultural membantu memahami keberagaman Islam.

Ketujuh, pendekatan politik. Pendekatan ini melihat bagaimana sistem pemerintahan, kekhalifahan, dan dinamika politik mempengaruhi perkembangan peradaban Islam. *Kedelapan*, pendekatan ekonomi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk memahami aspek ekonomi dalam sejarah Islam, seperti perdagangan, sistem keuangan, dan kesejahteraan masyarakat. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berkembang dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan material. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum dan sistem sosial-ekonomi Islam berkembang dalam konteks sejarah yang kompleks. Dengan demikian, pendekatan politik dan ekonomi memberikan perspektif yang lebih luas dalam kajian sejarah Islam.

Terakhir *Kesembilan*, pendekatan kritis-historis menjadi salah satu bentuk pendekatan modern dalam studi sejarah Islam. Pendekatan ini menggunakan analisis kritis terhadap sumber sejarah untuk menguji keabsahan data dan interpretasi. Pendekatan ini penting untuk menghasilkan pemahaman yang objektif dan ilmiah. Selain itu, pendekatan komparatif juga digunakan untuk membandingkan perkembangan peradaban Islam dengan peradaban lain guna melihat persamaan dan perbedaannya. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), pendekatan kritis membantu memahami tradisi Islam secara lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kajian sejarah Islam semakin berkembang dan kompleks. Oleh karena itu, penggunaan berbagai pendekatan sangat penting dalam memahami peradaban dan pemikiran Islam secara menyeluruh.

C. Analisis Sejarah Islam Klasik, Pertengahan, dan Modern

Analisis sejarah Islam mencakup periode klasik, pertengahan, dan modern sebagai satu kesatuan perkembangan. Setiap periode memiliki karakteristik yang berbeda. Periode klasik ditandai dengan perkembangan ilmu dan peradaban. Hal ini



menunjukkan masa keemasan Islam. Seyyed Hossein Nasr (2015) menjelaskan bahwa periode klasik merupakan puncak intelektual Islam. Oleh karena itu, periode ini menjadi dasar penting dalam studi Islam.

Pada periode klasik, ilmu pengetahuan berkembang pesat di dunia Islam. Ilmuwan Muslim berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini menunjukkan integrasi antara agama dan ilmu. Peradaban Islam menjadi pusat dunia. Studi Islam menjadi sangat maju. John L. Esposito (2018) menekankan kontribusi global Islam.

Periode pertengahan ditandai dengan konsolidasi ilmu dan institusi keagamaan. Madrasah berkembang sebagai pusat pendidikan. Ilmu Islam dikodifikasi dalam kitab-kitab klasik. Hal ini menunjukkan stabilitas keilmuan. Studi Islam tetap berkembang meskipun menghadapi tantangan. Jonathan A. C. Brown (2017) menekankan pentingnya tradisi keilmuan.

Namun, periode pertengahan juga menunjukkan stagnasi dalam beberapa aspek. Tradisi taqlid lebih dominan daripada ijtihad. Hal ini menyebabkan berkurangnya inovasi. Meskipun demikian, tradisi tetap terjaga. Studi Islam tetap relevan. Wael B. Hallaq (2018) mengkritik stagnasi ini.

Periode modern ditandai dengan interaksi dengan Barat. Modernitas membawa perubahan besar dalam pemikiran Islam. Studi Islam mulai mengadopsi pendekatan baru. Hal ini menunjukkan transformasi dalam kajian Islam. Pemikiran menjadi lebih kritis. Azyumardi Azra (2019) menekankan pentingnya reformasi pemikiran Islam.

Globalisasi juga mempengaruhi perkembangan Islam modern. Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini menuntut pendekatan baru dalam studi Islam. Kajian Islam menjadi lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan dinamika modern. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi keilmuan.

Analisis sejarah membantu memahami kesinambungan Islam. Setiap periode memiliki kontribusi penting. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat dinamis. Studi Islam menjadi lebih komprehensif. Sejarah menjadi alat penting. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya sejarah dalam studi Islam.



Dengan demikian, analisis sejarah Islam menunjukkan perkembangan yang berkelanjutan. Periode klasik, pertengahan, dan modern saling terkait. Studi Islam menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan historis. Kajian Islam menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis ini sangat penting.

Bentuk-bentuk analisis sejarah Islam dibedakan ke dalam periode klasik, pertengahan, dan modern, dengan penjelasan sebagai berikut: *Pertama*, periode klasik ($\pm$ abad ke-7–13 M). Analisis sejarah Islam pada periode klasik pada umumnya bersifat naratif-deskriptif dengan penekanan pada pencatatan peristiwa secara kronologis. Para sejarawan Muslim awal berupaya merekam perjalanan hidup Nabi, para sahabat, serta perkembangan politik dan sosial umat Islam secara sistematis. Sumber utama yang digunakan adalah hadis, sirah, dan karya-karya tarikh yang ditulis oleh ulama klasik. Pendekatan ini juga memiliki corak normatif-religius, di mana peristiwa sejarah sering dinilai berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Abuddin Nata (2018), kajian sejarah Islam klasik lebih menekankan pada pelestarian tradisi dan keteladanan tokoh. Dengan demikian, sejarah berfungsi sebagai media pendidikan moral bagi umat.

Selain itu, bentuk analisis sejarah pada masa klasik juga menggunakan pendekatan biografis (tarajim), yaitu penulisan riwayat hidup tokoh-tokoh penting dalam Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menampilkan keteladanan para ulama, pemimpin, dan tokoh masyarakat. Biografi tokoh sering kali dijadikan rujukan dalam memahami perkembangan ilmu dan peradaban Islam. Analisis ini belum banyak menekankan aspek kritis terhadap sumber, karena kepercayaan terhadap sanad dan periwayatan sangat dominan. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), tradisi periwayatan dalam Islam memiliki mekanisme validasi tersendiri, meskipun belum sepenuhnya menggunakan metode kritik sejarah modern. Dengan demikian, pendekatan biografis menjadi ciri khas analisis sejarah Islam klasik.

Kedua, Memasuki periode pertengahan ($\pm$ abad ke-13–18 M). Analisis sejarah Islam mulai berkembang ke arah yang lebih

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

analitis dan reflektif. Sejarahwan tidak hanya mencatat peristiwa, tetapi juga berusaha memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah. Pendekatan ini ditandai dengan munculnya analisis sosial, politik, dan ekonomi dalam kajian sejarah. Tokoh penting dalam perkembangan ini adalah Ibn Khaldun yang memperkenalkan pendekatan sosiologis dalam sejarah melalui konsep *'ashabiyyah*. Ia menekankan bahwa faktor sosial dan solidaritas kelompok mempengaruhi bangkit dan runtuhnya suatu peradaban. Dengan demikian, sejarah dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Selain pendekatan sosiologis, analisis sejarah pada masa pertengahan juga mulai menggunakan pendekatan kritis terhadap sumber. Sejarahwan mulai mempertanyakan keabsahan riwayat dan mencoba membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh kebenaran. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam metodologi historiografi Islam. Menurut Azyumardi Azra (2019), perkembangan historiografi Islam menunjukkan pergeseran dari sekadar pencatatan peristiwa menuju analisis yang lebih mendalam. Pendekatan ini juga memperhatikan faktor budaya dan interaksi antar peradaban. Dengan demikian, kajian sejarah Islam menjadi lebih luas dan kompleks.

Terakhir, *ketiga*, periode modern ($\pm$ abad ke-19 hingga sekarang). Analisis sejarah Islam berkembang menjadi lebih ilmiah, kritis, dan multidisipliner. Para sarjana menggunakan berbagai pendekatan seperti sejarah sosial, antropologi, politik, dan ekonomi untuk memahami perkembangan Islam. Metode kritik sumber, historiografi modern, dan analisis kontekstual menjadi bagian penting dalam kajian sejarah Islam. Menurut Wael B. Hallaq (2018), pendekatan historis modern menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan hukum dalam perkembangan Islam. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dilihat sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami realitas masa kini.

Selain itu, analisis sejarah Islam modern juga menekankan pendekatan komparatif dan global. Kajian Islam tidak lagi terbatas



pada wilayah tertentu, tetapi mencakup interaksi antara dunia Islam dan peradaban lain. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang kontribusi Islam dalam peradaban dunia. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan integratif-interkonektif dalam studi Islam modern mendorong dialog antara berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, kajian sejarah Islam menjadi lebih relevan dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, analisis sejarah Islam terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

D. Sejarah Sosial, Politik, dan Keagamaan Islam

Sejarah sosial Islam melihat bagaimana Islam berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini menyoroti praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Islam hidup dalam realitas sosial. Studi Islam menjadi lebih kontekstual. John L. Esposito (2018) menekankan pentingnya dimensi sosial Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Sejarah politik Islam membahas hubungan antara agama dan kekuasaan. Kekuasaan mempengaruhi perkembangan Islam. Hal ini terlihat dalam berbagai dinasti Islam. Politik menjadi faktor penting dalam sejarah Islam. Studi Islam menjadi lebih kompleks. Wael B. Hallaq (2018) menyoroti hubungan hukum dan kekuasaan.

Sejarah keagamaan membahas perkembangan ajaran dan praktik Islam. Hal ini mencakup perkembangan mazhab dan aliran. Perbedaan menjadi bagian dari dinamika Islam. Studi Islam menjadi lebih beragam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam. Jonathan A. C. Brown (2017) menjelaskan perkembangan hadis.

Pendekatan sosial juga melihat interaksi Islam dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adaptasi Islam. Islam berkembang dalam berbagai konteks budaya. Studi Islam menjadi lebih inklusif. Hal ini menunjukkan keberagaman Islam. Azyumardi Azra (2019) menekankan jaringan ulama.

Sejarah politik juga menunjukkan konflik dalam Islam. Konflik menjadi bagian dari dinamika sejarah. Hal ini membantu memahami perbedaan. Studi Islam menjadi lebih kritis. Hal ini



menunjukkan kompleksitas Islam. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan dimensi spiritual.

Sejarah sosial juga melihat peran ekonomi dalam Islam. Ekonomi mempengaruhi kehidupan umat Islam. Hal ini menunjukkan hubungan antara agama dan ekonomi. Studi Islam menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan relevansi Islam. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi ilmu. Dalam pendidikan, pendekatan ini sangat penting. Mahasiswa harus memahami sejarah sosial dan politik Islam. Hal ini membantu pemahaman yang utuh. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan. Abuddin Nata (2021) menekankan pendidikan Islam.

Dengan demikian, sejarah sosial, politik, dan keagamaan memberikan pemahaman komprehensif. Islam dipahami sebagai fenomena kompleks. Studi Islam menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan ini. Kajian Islam menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Sejarah sosial Islam dapat dilihat dari perubahan struktur masyarakat sejak masa Nabi Muhammad di Madinah. Nabi membangun masyarakat yang berlandaskan persaudaraan (*ukhuwah*) antara kaum Muhajirin dan Anshar, serta menciptakan tatanan sosial yang inklusif melalui Piagam Madinah. Sistem ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai agama dan kehidupan sosial masyarakat. Praktik zakat, sedekah, dan solidaritas sosial juga menjadi ciri penting dalam sejarah sosial Islam awal. Menurut Azyumardi Azra (2019), masyarakat Muslim awal menunjukkan bentuk komunitas religius yang sekaligus memiliki sistem sosial yang kuat. Dengan demikian, Islam sejak awal hadir sebagai sistem sosial yang membentuk peradaban.

Contoh lain dalam sejarah sosial Islam dapat dilihat pada perkembangan jaringan ulama dan pendidikan Islam di berbagai wilayah. Pada masa klasik hingga pertengahan, muncul pusat-pusat pendidikan seperti madrasah dan pesantren yang menjadi sarana transmisi ilmu keislaman. Jaringan ulama ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat. Mereka berperan dalam



membentuk norma, nilai, dan praktik keagamaan masyarakat. Menurut Abuddin Nata (2018), lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun struktur sosial umat. Dengan demikian, sejarah sosial Islam juga tercermin dalam perkembangan institusi pendidikan.

Bidang politik, sejarah Islam memberikan berbagai contoh sistem pemerintahan yang berkembang dari masa ke masa. Pada masa Khulafaur Rasyidin, sistem pemerintahan bersifat kolektif dengan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Namun, pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, sistem pemerintahan berubah menjadi monarki yang lebih terpusat. Perubahan ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi sosial dan politik yang berkembang. Menurut Wael B. Hallaq (2018), sistem politik Islam berkembang dalam konteks sejarah yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan hukum. Dengan demikian, sejarah politik Islam menunjukkan dinamika kekuasaan yang kompleks.

Contoh lain dalam sejarah politik Islam adalah munculnya berbagai gerakan politik dan pembaruan dalam dunia Islam modern. Pada abad ke-19 dan ke-20, muncul tokoh-tokoh pembaru yang berusaha menyesuaikan Islam dengan sistem politik modern, seperti konsep negara bangsa dan demokrasi. Gerakan ini menunjukkan adanya interaksi antara Islam dan ideologi politik global. Selain itu, muncul pula organisasi-organisasi Islam yang berperan dalam kehidupan politik masyarakat. Menurut M. Amin Abdullah (2020), perkembangan politik Islam modern menunjukkan pentingnya pendekatan integratif dalam memahami hubungan antara agama dan negara. Dengan demikian, sejarah politik Islam terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Aspek keagamaan, sejarah Islam dapat dilihat dari perkembangan berbagai mazhab dan aliran pemikiran. Misalnya, munculnya mazhab fiqih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali yang menunjukkan keragaman interpretasi hukum Islam. Selain itu, berkembang pula tradisi tasawuf yang menekankan dimensi spiritual dalam kehidupan beragama. Perbedaan ini menunjukkan



bahwa Islam memiliki kekayaan intelektual yang luas. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), keragaman dalam tradisi keagamaan Islam merupakan hasil dari proses interpretasi yang berlangsung sepanjang sejarah. Dengan demikian, sejarah keagamaan Islam mencerminkan dinamika pemikiran yang terus berkembang.

Contoh lain dalam sejarah keagamaan Islam adalah interaksi antara Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah, seperti di Indonesia. Islam berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hal ini terlihat dalam tradisi keagamaan, seni, dan praktik sosial masyarakat Muslim. Proses ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya. Menurut Clifford Geertz (2016), praktik keagamaan sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal yang membentuk variasi dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, sejarah keagamaan Islam tidak terlepas dari interaksi budaya yang beragam.

E. Langkah-Langkah Pendekatan Historis dalam Kajian Islam

Pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan Islam. Metode ini menekankan analisis sumber sejarah. Hal ini menunjukkan pentingnya data dalam penelitian. Studi Islam menjadi lebih ilmiah. Abuddin Nata (2021) menekankan pentingnya metode. Oleh karena itu, metode historis sangat penting.

Langkah pertama dalam pendekatan historis adalah menentukan topik penelitian yang jelas dan spesifik. Topik yang terarah akan memudahkan peneliti dalam menyusun kerangka kajian yang sistematis. Dalam studi Islam, penentuan topik juga harus mempertimbangkan relevansi dengan konteks sosial dan keilmuan. Hal ini penting agar penelitian tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan utama. Menurut Abuddin Nata (2021), perencanaan penelitian yang matang merupakan fondasi utama dalam studi Islam. Oleh karena itu, tahap ini sangat menentukan keberhasilan penelitian.

Penentuan topik juga harus didasarkan pada identifikasi masalah yang nyata dan memiliki nilai akademik. Peneliti perlu



mengkaji literatur awal untuk memastikan bahwa topik tersebut memiliki kontribusi ilmiah. Dalam studi Islam, hal ini dapat berupa kajian sejarah tokoh, pemikiran, atau peristiwa penting. Proses ini membantu memperjelas ruang lingkup penelitian. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Oleh karena itu, pemilihan topik harus dilakukan secara cermat.

Langkah kedua adalah pengumpulan data sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti kitab klasik, arsip, dokumen sejarah, dan karya ilmiah modern. Dalam studi Islam, sumber-sumber tersebut sangat beragam dan memerlukan ketelitian dalam pemilihan. Pengumpulan data bertujuan untuk memahami konteks sejarah secara utuh. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), kualitas sumber sangat menentukan validitas penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus selektif dalam mengumpulkan data.

Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan klasifikasi dan pengelompokan sumber berdasarkan jenis dan tingkat kepercayaannya. Sumber primer seperti manuskrip dan dokumen asli memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan sumber sekunder. Namun, sumber sekunder tetap penting sebagai bahan pembandingan dan analisis. Proses ini membantu peneliti dalam menyusun kerangka data yang sistematis. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih terstruktur. Oleh karena itu, tahap ini membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian.

Langkah ketiga adalah verifikasi data untuk memastikan keabsahan sumber yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan harus diuji melalui kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian sumber, sedangkan kritik internal menilai isi dan kredibilitasnya. Dalam studi Islam, hal ini penting untuk menghindari penggunaan sumber yang tidak valid. Menurut Wael B. Hallaq (2018), kritik sumber merupakan bagian penting dalam metodologi sejarah Islam. Oleh karena itu, verifikasi menjadi tahap yang tidak dapat diabaikan.

Verifikasi data juga membantu menghindari bias dan kesalahan dalam interpretasi sejarah. Peneliti harus membandingkan berbagai sumber untuk memperoleh gambaran



yang objektif. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif. Proses ini juga menunjukkan integritas ilmiah dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, validasi data harus dilakukan secara menyeluruh.

Langkah keempat adalah analisis data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dalam peristiwa sejarah. Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan yang sesuai. Dalam studi Islam, analisis dapat melibatkan aspek sosial, politik, dan keagamaan. Hal ini membantu memahami dinamika sejarah secara lebih mendalam. Menurut John L. Esposito (2018), analisis sejarah penting untuk memahami perkembangan Islam dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, tahap analisis menjadi inti dari penelitian historis.

Analisis juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan data dengan teori atau konsep yang relevan. Hal ini membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis. Oleh karena itu, kemampuan analisis sangat diperlukan dalam studi Islam.

Langkah kelima adalah interpretasi data untuk memberikan makna terhadap hasil analisis. Peneliti harus mampu menjelaskan hubungan antara fakta sejarah dan konteksnya. Dalam studi Islam, interpretasi harus mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial. Hal ini membantu menghasilkan pemahaman yang kontekstual. Menurut Azyumardi Azra (2019), historiografi Islam memerlukan interpretasi yang kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, interpretasi menjadi tahap penting dalam penelitian.

Interpretasi juga melibatkan kemampuan peneliti dalam menyusun argumen yang logis dan sistematis. Peneliti harus menghindari interpretasi yang bias atau tidak berdasar. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas penelitian. Proses ini menunjukkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap data.



Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, interpretasi harus dilakukan secara hati-hati.

Langkah keenam adalah penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Penulisan harus dilakukan secara sistematis, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Dalam studi Islam, penulisan juga harus mengikuti kaidah akademik yang berlaku. Hal ini membantu menyampaikan hasil penelitian secara jelas dan terstruktur. Menurut M. Amin Abdullah (2020), sistematika penulisan sangat penting dalam komunikasi ilmiah. Oleh karena itu, tahap penulisan tidak boleh diabaikan.

Penulisan juga harus menggunakan bahasa yang jelas, logis, dan mudah dipahami. Peneliti perlu menyajikan data dan analisis secara runtut. Hal ini membantu pembaca memahami isi penelitian. Selain itu, penulisan yang baik juga meningkatkan kredibilitas karya ilmiah. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting.

Langkah ketujuh adalah evaluasi penelitian untuk menilai kualitas hasil yang telah dicapai. Evaluasi dapat dilakukan melalui kritik diri maupun masukan dari pihak lain. Dalam studi Islam, evaluasi penting untuk memastikan bahwa penelitian telah memenuhi standar akademik. Hal ini membantu meningkatkan kualitas penelitian di masa depan. Menurut Wael B. Hallaq (2018), refleksi kritis merupakan bagian dari proses ilmiah. Oleh karena itu, evaluasi menjadi tahap yang penting.

Evaluasi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan penelitian. Hal ini membantu dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Proses ini menunjukkan sikap ilmiah yang terbuka terhadap kritik. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih berkembang. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara objektif.

Langkah terakhir, kedelapan adalah penyimpulan hasil penelitian. Peneliti harus merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan harus didasarkan pada data dan analisis yang telah dilakukan. Dalam studi Islam, kesimpulan juga harus mempertimbangkan relevansi dengan



konteks sosial. Hal ini membantu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu. Oleh karena itu, kesimpulan menjadi bagian penting dalam penelitian.

Selain itu, kesimpulan juga dapat disertai dengan saran untuk penelitian selanjutnya. Hal ini membantu membuka peluang kajian yang lebih luas. Peneliti dapat memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada hasil, tetapi juga memberikan arah ke depan. Oleh karena itu, tahap penyimpulan harus dilakukan secara komprehensif dan sistematis.

F. Aplikasi Pendekatan Historis dalam Kajian Islam

Berdasarkan pandangan John L. Esposito, aplikasi pendekatan historis dalam kajian Islam digunakan untuk memahami ajaran Islam dalam konteks perkembangan sejarahnya. Pendekatan ini menekankan bahwa teks keagamaan tidak lahir dalam ruang kosong. Setiap ayat dan hadis memiliki latar belakang sosial, politik, dan budaya tertentu. Hal ini penting untuk mengetahui makna asli dari teks tersebut. Dengan demikian, pemahaman Islam menjadi lebih kontekstual dan tidak semata-mata tekstual (Esposito, 2018).

Menurut Azyumardi Azra, pendekatan historis juga diaplikasikan dalam kajian jaringan ulama dan perkembangan intelektual Islam. Pendekatan ini membantu menelusuri bagaimana ilmu Islam berkembang dari satu wilayah ke wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi keilmuan yang dinamis. Sejarah menjadi kunci untuk memahami transformasi pemikiran Islam. Oleh karena itu, kajian Islam tidak dapat dilepaskan dari perspektif historis (Azra, 2019).

Sementara itu, Wael B. Hallaq menegaskan bahwa pendekatan historis penting dalam memahami perkembangan hukum Islam. Hukum Islam tidak bersifat statis, tetapi berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat. Pendekatan ini membantu melihat perubahan dalam praktik fiqh dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara teks dan

realitas sosial. Dengan demikian, hukum Islam dapat dipahami secara lebih fleksibel dan adaptif (Hallaq, 2018).

Aplikasi pendekatan historis juga terlihat dalam kajian peradaban Islam secara luas. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan politik dalam dunia Islam. Hal ini membantu memahami kontribusi Islam dalam peradaban global. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa Islam memiliki sejarah yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, studi Islam menjadi lebih komprehensif dan multidimensional.

Aplikasi pendekatan historis dalam kajian Islam dapat juga dilihat pada gambar berikut, yang menggambarkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Islam dilakukan melalui analisis keterkaitan antara teks keagamaan, konteks sejarah, dan realitas sosial yang berkembang, sehingga proses interpretasi tidak hanya berfokus pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang turunnya wahyu, dinamika masyarakat, serta perubahan zaman, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan modern.



Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat ahli, aplikasi pendekatan historis dalam kajian Islam berfungsi sebagai



alat untuk menghubungkan teks, konteks, dan realitas sejarah. Pendekatan ini menempatkan ajaran Islam tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai fenomena yang tumbuh dalam ruang dan waktu tertentu. Melalui cara pandang ini, peneliti dapat memahami latar belakang turunnya ayat, munculnya hadis, serta perkembangan pemikiran ulama dalam konteks sosialnya. Menurut Azyumardi Azra (2019), kajian sejarah Islam menekankan pentingnya melihat jaringan dan dinamika global umat Islam. Dengan demikian, pendekatan historis memperkaya perspektif dalam memahami Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, hubungan antara teks dan konteks menjadi kunci dalam studi Islam.

Pendekatan historis juga membantu menghasilkan pemahaman yang lebih kritis dan mendalam terhadap ajaran Islam. Melalui analisis sejarah, peneliti dapat membedakan antara ajaran yang bersifat universal dan praktik yang dipengaruhi oleh kondisi lokal. Hal ini mendorong sikap ilmiah yang tidak hanya menerima tradisi secara tekstual, tetapi juga mengkajinya secara reflektif. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan integratif-interkoneksi sangat penting untuk memahami kompleksitas studi Islam modern. Dengan demikian, pendekatan historis membuka ruang dialog antara tradisi dan perubahan. Oleh karena itu, pemahaman Islam menjadi lebih rasional dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan historis menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang berkembang dalam sejarah, bukan konsep yang statis. Perubahan sosial, politik, dan budaya mempengaruhi cara umat Islam memahami dan mengamalkan ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika sejarah memiliki peran penting dalam membentuk peradaban Islam. Menurut Abuddin Nata (2018), studi Islam harus mempertimbangkan dimensi historis agar tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit. Dengan demikian, pendekatan historis sangat relevan dalam menjawab tantangan zaman modern. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini menjadi kebutuhan dalam kajian Islam kontemporer.



Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Brown, Jonathan A. C.. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld.
- Esposito, John L. (2018). *Islam and Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Geertz, Clifford. (2016). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hallaq, Wael B. (2018). *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. New York: Columbia University Press.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Khaldun. (2015 ed.). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2015). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2021). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: RajaGrafindo.

BAB 5.

Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Islam

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu teori dan metode penafsiran yang digunakan untuk memahami makna teks, khususnya teks yang memiliki kedalaman simbolik seperti kitab suci, karya sastra, dan dokumen historis. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan atau menjelaskan, dan dalam perkembangannya digunakan untuk menjembatani pemahaman antara teks dan pembaca. Dalam kajian modern, hermeneutika tidak hanya berfokus pada arti literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di mana teks itu muncul.

Menurut Hans-Georg Gadamer, hermeneutika adalah proses pemahaman yang bersifat dialogis antara penafsir dan teks, di mana makna tidak bersifat tetap tetapi lahir melalui interaksi antara keduanya dalam konteks sejarah tertentu (Gadamer, 2013). Sementara itu, Paul Ricoeur memandang hermeneutika sebagai upaya untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks melalui interpretasi simbolik, sehingga teks tidak hanya dipahami secara literal tetapi juga secara mendalam dan reflektif (Ricoeur, 2016).

Disisi lain, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa hermeneutika dalam konteks Islam merupakan metode penafsiran yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui pendekatan historis dan kontekstual agar pesan moralnya dapat diterapkan dalam kehidupan modern (Rahman, 2017). Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah metode penafsiran yang menekankan



interaksi antara teks, penafsir, dan konteks untuk menghasilkan pemahaman yang dinamis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Hermeneutika merupakan metode atau teori penafsiran teks yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat dan kemudian diadopsi dalam kajian Islam. Dalam konteks Islam, hermeneutika digunakan untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadis secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga konteks sosial dan historis. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika bersifat interpretatif. Menurut penelitian terbaru tentang hermeneutika Islam, metode ini membantu memahami teks yang kompleks. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi penting dalam studi Islam kontemporer.

Ruang lingkup hermeneutika mencakup teks, penafsir, dan konteks. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam proses interpretasi. Teks tidak dapat dipahami tanpa konteks. Penafsir juga memiliki peran penting dalam memberikan makna. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi bersifat dinamis. Pendekatan ini berkembang dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, hermeneutika memiliki cakupan yang luas.

Hermeneutika juga digunakan dalam memahami simbol dan budaya. Teks tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga fenomena sosial. Hal ini menunjukkan fleksibilitas hermeneutika. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih luas. Studi Islam menjadi lebih kontekstual. Oleh karena itu, hermeneutika relevan dalam kajian modern.

Ruang lingkup hermeneutika menurut Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan Fazlur Rahman mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan dalam proses penafsiran. *Pertama*, hermeneutika menempatkan teks sebagai objek utama yang ditafsirkan, baik berupa teks keagamaan, sastra, maupun historis. Teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga secara mendalam melalui penelusuran makna yang tersembunyi di baliknya. Hans-Georg Gadamer (2013) menekankan bahwa pemahaman terhadap teks selalu melibatkan dialog antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, teks menjadi titik awal dalam



proses hermeneutika. Oleh karena itu, kajian terhadap teks memerlukan pendekatan yang kritis dan reflektif.

Kedua, hermeneutika mencakup penafsir sebagai subjek yang aktif dalam proses interpretasi. Penafsir membawa latar belakang, pengalaman, dan horizon pemahaman yang memengaruhi cara memahami teks. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tunggal, tetapi dapat beragam sesuai dengan perspektif penafsir. Paul Ricoeur (2016) menjelaskan bahwa makna lahir melalui interaksi antara teks dan pembaca. Dengan demikian, proses penafsiran merupakan dialog yang dinamis. Oleh karena itu, subjektivitas penafsir menjadi bagian penting dalam hermeneutika.

Ketiga, hermeneutika juga mencakup konteks historis dan sosial sebagai bagian penting dalam memahami teks. Konteks ini meliputi situasi saat teks muncul serta kondisi aktual saat teks ditafsirkan. Pemahaman terhadap konteks membantu mengungkap makna yang relevan dengan kebutuhan zaman. Fazlur Rahman (2017) menekankan pentingnya pendekatan historis-kontekstual dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, teks tidak dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, konteks menjadi kunci dalam proses penafsiran.

Terakhir *Keempat*, hermeneutika mencakup proses interpretasi atau pemaknaan itu sendiri sebagai inti dari keseluruhan pendekatan. Proses ini melibatkan upaya memahami, menjelaskan, dan merekonstruksi makna teks secara kritis dan reflektif. Penafsiran tidak berhenti pada satu makna, tetapi terus berkembang sesuai dengan perubahan konteks dan pemahaman. Dengan demikian, hermeneutika bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna. Keseluruhan aspek tersebut—teks, penafsir, konteks, dan proses pemaknaan—membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi pendekatan penting dalam studi keislaman dan ilmu humaniora secara umum.



Konteks kajian Islam, hermeneutika sering dikaitkan dengan tafsir Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu memahami ayat yang sulit. Hal ini menunjukkan pentingnya metode interpretasi. Studi Islam menjadi lebih mendalam. Pendekatan ini memberikan perspektif baru. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi alat penting.

Hermeneutika juga memiliki dimensi filosofis. Pendekatan ini menekankan makna dan pemahaman. Hal ini menunjukkan hubungan antara bahasa dan realitas. Studi Islam menjadi lebih reflektif. Pendekatan ini membantu memahami makna terdalam. Oleh karena itu, hermeneutika memiliki nilai filosofis. Konteks modern, hermeneutika menghadapi tantangan. Beberapa ulama menolak pendekatan ini. Namun, banyak juga yang mendukung penggunaannya. Hal ini menunjukkan dinamika dalam studi Islam. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi perdebatan penting.

Hermeneutika juga digunakan dalam kajian sosial Islam. Pendekatan ini membantu memahami praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan relevansi hermeneutika. Studi Islam menjadi lebih aplikatif. Pendekatan ini membantu menjawab isu kontemporer. Oleh karena itu, hermeneutika sangat penting.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah suatu metode dan teori penafsiran yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mempertimbangkan hubungan antara teks, penafsir, dan konteks historis maupun sosial. Hermeneutika tidak hanya menekankan makna literal, tetapi juga menggali makna yang lebih luas melalui proses interpretasi yang dialogis dan reflektif, sehingga memungkinkan teks dipahami secara relevan dalam berbagai situasi dan perkembangan zaman.

B. Sejarah dan Perkembangan Hermeneutika dalam Tradisi Islam

Sejarah dan perkembangan hermeneutika dalam tradisi Islam menunjukkan proses panjang yang berakar sejak masa awal Islam hingga era kontemporer. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, praktik hermeneutika sebenarnya telah hadir dalam bentuk ilmu



tafsir dan ushul fiqh, di mana para ulama berusaha memahami teks wahyu secara sistematis dengan memperhatikan bahasa, konteks, dan tujuan syariat (Abu Zayd, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun istilah “hermeneutika” berasal dari Barat, substansi metodologinya telah lama dikenal dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, hermeneutika dalam Islam memiliki akar epistemologis yang kuat dalam khazanah klasik.

Pada masa klasik, para ulama mengembangkan berbagai metode penafsiran untuk memahami Al-Qur’an dan Hadis. Pendekatan seperti tafsir bi al-ma’tsur dan tafsir bi al-ra’yi mencerminkan upaya memahami teks melalui kombinasi riwayat dan rasio. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi interpretasi dalam Islam bersifat dinamis dan tidak tunggal. Metode ini juga memperlihatkan adanya kesadaran akan pentingnya konteks dalam memahami teks. Dengan demikian, praktik hermeneutik telah berkembang meskipun belum menggunakan istilah formal hermeneutika.

Memasuki era modern, hermeneutika dalam Islam mengalami perkembangan signifikan melalui pemikiran tokoh-tokoh reformis. Fazlur Rahman mengemukakan pendekatan historis-kontekstual yang dikenal sebagai *double movement theory*, yaitu memahami teks dalam konteks turunnya dan kemudian mengaplikasikannya pada kondisi masa kini (Rahman, 2017). Pendekatan ini menjadi penting dalam menjawab tantangan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika Islam terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, studi Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Selain itu, perkembangan hermeneutika dalam Islam juga dipengaruhi oleh pendekatan interdisipliner. Abdullah Saeed menjelaskan bahwa penafsiran modern tidak hanya menggunakan pendekatan teologis, tetapi juga melibatkan ilmu linguistik, sejarah, dan sosial (Saeed, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika Islam semakin terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap teks keagamaan. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih komprehensif dan inklusif.

A decorative geometric pattern consisting of interlocking star and floral shapes in shades of gray, located at the top of the page.

Dengan perkembangan tersebut, hermeneutika dalam tradisi Islam kini menjadi salah satu pendekatan penting dalam studi keislaman kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan dialog antara teks wahyu dan realitas modern. Hermeneutika membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi jembatan antara tradisi klasik dan kebutuhan zaman modern.

Konteks Indonesia, hermeneutika dalam studi Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan dinamika pemikiran keislaman dan kebutuhan untuk menjawab persoalan sosial-keagamaan yang semakin kompleks. Menurut M. Amin Abdullah, hermeneutika di Indonesia berkembang melalui pendekatan integratif-interkoneksi yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sosial dan humaniora, sehingga penafsiran teks keagamaan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat (Abdullah, 2020).

Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa penggunaan hermeneutika dalam studi Islam di Indonesia bertujuan untuk menghindari pemahaman yang tekstualistik serta mendorong lahirnya pemikiran Islam yang moderat dan terbuka (Nata, 2021). Di sisi lain, Azyumardi Azra menekankan bahwa perkembangan hermeneutika juga dipengaruhi oleh jaringan intelektual global dan interaksi dengan pemikiran Islam kontemporer, sehingga menghasilkan corak penafsiran yang lebih inklusif dan dialogis (Azra, 2019). Dengan demikian, hermeneutika dalam konteks Indonesia berkembang sebagai pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam menjawab berbagai isu keagamaan dan sosial secara kontekstual. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan perdebatan. Sebagian ulama menolak hermeneutika. Mereka menganggapnya tidak sesuai dengan Islam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan. Studi Islam menjadi lebih dinamis. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi kontroversial.



Perkembangan hermeneutika dalam studi Islam juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Menurut Abdullah Saeed, hadirnya teknologi informasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer, sehingga proses penafsiran teks menjadi lebih terbuka, cepat, dan interaktif (Saeed, 2016).

Sementara itu, M. Amin Abdullah menegaskan bahwa era digital mendorong lahirnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam, di mana hermeneutika tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan ilmu sosial, komunikasi, dan teknologi informasi (Abdullah, 2020). Di sisi lain, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa globalisasi digital mempercepat pertukaran gagasan keislaman lintas negara, sehingga memperkaya perspektif hermeneutik dan mendorong lahirnya penafsiran yang lebih inklusif dan dialogis (Azra, 2019). Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga faktor penting yang membentuk perkembangan hermeneutika modern dalam studi Islam.

Dengan demikian, sejarah hermeneutika dalam Islam menunjukkan perkembangan yang dinamis. Pendekatan ini berkembang melalui interaksi global. Studi Islam menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya hermeneutika. Kajian Islam menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, hermeneutika harus dipahami secara kritis.

C. Prinsip-Prinsip Hermeneutika dalam Penafsiran Teks Islam

Prinsip utama hermeneutika dalam Islam adalah memahami teks dalam konteksnya. Teks tidak dapat dipisahkan dari situasi historis saat diturunkan. Hal ini penting dalam memahami makna yang sebenarnya. Pendekatan ini menghindari penafsiran literal semata. Studi Islam menjadi lebih kontekstual. Fazlur Rahman (2017 ed.) menekankan pentingnya konteks historis dalam penafsiran.

Prinsip kedua adalah hubungan antara teks dan penafsir. Penafsir tidak bersifat netral karena dipengaruhi oleh latar belakangnya. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi bersifat



subjektif. Namun, subjektivitas harus dikontrol secara ilmiah. Pendekatan ini membuat penafsiran lebih reflektif. Abdullah Saeed (2016) menekankan peran pembaca dalam memahami teks.

Prinsip ketiga adalah kesatuan makna teks. Teks Al-Qur'an harus dipahami secara keseluruhan. Ayat tidak boleh dipahami secara terpisah. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi makna. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Mustafa Shah (2020) menekankan pentingnya pendekatan tematik.

Prinsip keempat adalah relevansi makna dengan konteks kekinian. Penafsiran harus mampu menjawab masalah modern. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat dinamis. Pendekatan ini membantu menjawab isu kontemporer. Studi Islam menjadi lebih aplikatif. Amina Wadud (2019) menekankan interpretasi kontekstual.

Prinsip kelima adalah penggunaan metode interdisipliner. Hermeneutika menggabungkan berbagai ilmu seperti linguistik dan sejarah. Hal ini membuat analisis lebih komprehensif. Studi Islam menjadi lebih luas. Pendekatan ini relevan dalam era modern. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi keilmuan.

Prinsip keenam adalah kesadaran historis dalam penafsiran. Penafsir harus memahami latar belakang turunnya ayat. Hal ini membantu memahami makna secara tepat. Studi Islam menjadi lebih akurat. Pendekatan ini penting dalam tafsir. Angelika Neuwirth (2019) menekankan konteks sejarah Al-Qur'an.

Prinsip ketujuh adalah dialog antara teks dan realitas. Penafsiran tidak hanya berhenti pada teks. Teks harus dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat Islam relevan. Studi Islam menjadi lebih hidup. Nasr Hamid Abu Zayd (2018 ed.) menekankan interaksi teks dan realitas.

Dengan demikian, prinsip hermeneutika membantu memahami teks secara komprehensif. Pendekatan ini mengintegrasikan teks, konteks, dan penafsir. Studi Islam menjadi lebih dinamis. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Islam. Kajian menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, prinsip ini sangat penting.



D. Model dan Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis

Model hermeneutika dalam Al-Qur'an mencakup pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berfokus pada makna literal. Pendekatan kontekstual melihat latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan dua pendekatan utama. Studi Islam menjadi lebih beragam. Abdullah Saeed (2016) menjelaskan pendekatan kontekstual.

Model historis juga digunakan dalam hermeneutika. Pendekatan ini melihat teks dalam sejarahnya. Hal ini membantu memahami makna asli. Studi Islam menjadi lebih akurat. Pendekatan ini penting dalam tafsir. Angelika Neuwirth (2019) menekankan pendekatan historis.

Pendekatan linguistik juga penting dalam hermeneutika. Bahasa menjadi kunci dalam memahami teks. Analisis bahasa membantu memahami makna. Hal ini menunjukkan pentingnya linguistik. Studi Islam menjadi lebih detail. Mustafa Shah (2020) menekankan analisis bahasa.

Pendekatan tematik digunakan untuk memahami tema tertentu. Ayat dikumpulkan berdasarkan tema. Hal ini membantu memahami konsep secara utuh. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Pendekatan ini sering digunakan dalam tafsir modern. Fazlur Rahman (2017 ed.) menekankan pendekatan tematik.

Pendekatan kritis juga digunakan dalam hermeneutika. Pendekatan ini mengkritik interpretasi lama. Hal ini membantu menemukan makna baru. Studi Islam menjadi lebih reflektif. Pendekatan ini penting dalam kajian modern. Nasr Hamid Abu Zayd (2018 ed.) menekankan kritik teks.

Dalam hadis, hermeneutika digunakan untuk memahami konteks periwayatan. Hal ini penting dalam menentukan validitas hadis. Pendekatan ini membantu memahami makna hadis. Studi Islam menjadi lebih akurat. Hal ini menunjukkan pentingnya konteks. Jonathan A. C. Brown (2017) menekankan konteks hadis.

Pendekatan interdisipliner juga digunakan dalam kajian hadis. Ilmu sosial digunakan untuk memahami hadis. Hal ini



membuat analisis lebih luas. Studi Islam menjadi lebih komprehensif. Pendekatan ini sangat relevan. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi metode.

Dengan demikian, model hermeneutika sangat beragam. Pendekatan ini membantu memahami Al-Qur'an dan hadis. Studi Islam menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan fleksibilitas metode. Kajian menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, model ini sangat penting.

E. Metode dan Analisis Hermeneutik dalam Studi Islam

Metode hermeneutik dimulai dengan pemahaman teks. Peneliti membaca teks secara mendalam. Hal ini penting untuk memahami makna awal. Studi Islam menjadi lebih sistematis. Metode ini bersifat interpretatif. Abdullah Saeed (2016) menekankan pentingnya pembacaan kritis.

Langkah kedua adalah analisis konteks. Teks harus dikaitkan dengan sejarah. Hal ini membantu memahami makna sebenarnya. Studi Islam menjadi lebih kontekstual. Pendekatan ini sangat penting. Angelika Neuwirth (2019) menekankan konteks sejarah.

Langkah ketiga adalah interpretasi makna. Peneliti memberikan makna terhadap teks. Hal ini menunjukkan proses hermeneutik. Studi Islam menjadi lebih reflektif. Pendekatan ini bersifat subjektif. Nasr Hamid Abu Zayd (2018 ed.) menekankan interpretasi.

Langkah keempat adalah analisis kritis. Penafsiran harus dikritisi. Hal ini penting untuk menjaga objektivitas. Studi Islam menjadi lebih ilmiah. Pendekatan ini sangat penting. Fazlur Rahman (2017 ed.) menekankan kritik.

Langkah kelima adalah integrasi makna. Makna teks dikaitkan dengan realitas. Hal ini membuat Islam relevan. Studi Islam menjadi lebih aplikatif. Pendekatan ini penting. Amina Wadud (2019) menekankan relevansi.

Langkah keenam adalah refleksi. Peneliti mengevaluasi hasil interpretasi. Hal ini membantu memperbaiki pemahaman.



Studi Islam menjadi lebih baik. Pendekatan ini penting. M. Amin Abdullah (2020) menekankan refleksi.

Langkah ketujuh adalah penyusunan hasil. Hasil ditulis secara sistematis. Hal ini membantu komunikasi ilmiah. Studi Islam menjadi lebih jelas. Pendekatan ini penting. Abuddin Nata (2021) menekankan sistematika.

Dengan demikian, metode hermeneutik sangat sistematis. Metode ini membantu memahami teks secara mendalam. Studi Islam menjadi lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan pentingnya metode. Kajian menjadi lebih ilmiah. Oleh karena itu, metode ini harus dikembangkan.

F. Aplikasi Hermeneutika dalam Isu-Isu Kontemporer Keislaman

Berdasarkan pandangan para ahli seperti Abdullah Saeed, Amina Wadud, dan Fazlur Rahman, aplikasi hermeneutika dalam studi Islam digunakan untuk menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual agar mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer. Hermeneutika diterapkan dalam isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, pluralisme, hingga keadilan sosial, dengan cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga berdasarkan konteks historis dan tujuan moralnya (Saeed, 2016; Wadud, 2019; Rahman, 2017). Pendekatan ini memungkinkan lahirnya interpretasi yang lebih inklusif, humanis, dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa mengabaikan prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, aplikasi hermeneutika berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial, sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Hermeneutika digunakan dalam memahami isu gender dalam Islam. Pendekatan ini membantu memahami ayat tentang perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya interpretasi kontekstual. Studi Islam menjadi lebih inklusif. Pendekatan ini relevan. Amina Wadud (2019) menekankan kesetaraan gender.



Dalam isu hak asasi manusia, hermeneutika juga digunakan. Pendekatan ini membantu memahami nilai-nilai universal Islam. Hal ini menunjukkan relevansi Islam. Studi Islam menjadi lebih global. Pendekatan ini penting. Abdullah Saeed (2016) menekankan HAM.

Hermeneutika juga digunakan dalam isu pluralisme. Pendekatan ini membantu memahami ayat tentang keberagaman. Hal ini menunjukkan toleransi dalam Islam. Studi Islam menjadi lebih inklusif. Pendekatan ini penting. Fazlur Rahman (2017 ed.) menekankan pluralisme.

Dalam isu lingkungan, hermeneutika juga relevan. Ayat tentang alam ditafsirkan secara kontekstual. Hal ini menunjukkan tanggung jawab manusia. Studi Islam menjadi lebih ekologis. Pendekatan ini penting. Seyyed Hossein Nasr (2015) menekankan ekologi Islam.

Hermeneutika juga digunakan dalam ekonomi Islam. Pendekatan ini membantu memahami konsep keadilan ekonomi. Hal ini menunjukkan relevansi Islam. Studi Islam menjadi lebih aplikatif. Pendekatan ini penting. M. Amin Abdullah (2020) menekankan integrasi ekonomi.

Dalam pendidikan, hermeneutika membantu memahami kurikulum Islam. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya metode interpretasi. Studi Islam menjadi lebih efektif. Pendekatan ini penting. Abuddin Nata (2021) menekankan pendidikan.

Hermeneutika juga digunakan dalam media digital. Interpretasi teks menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan perkembangan teknologi. Studi Islam menjadi lebih terbuka. Pendekatan ini penting. Azyumardi Azra (2019) menekankan globalisasi.

Bentuk Hermeneutika dalam kajian islam dapat dilihat pada gambar berikut:

BENTUK APLIKASI HERMENEUTIKA

Dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis



Dengan demikian, hermeneutika sangat relevan dalam menghadapi berbagai isu kontemporer dalam kajian Islam. Pendekatan ini membantu memahami ajaran Islam secara kontekstual dengan mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Melalui hermeneutika, teks keagamaan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditafsirkan sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat modern. Hal ini membuat studi Islam menjadi lebih luas dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Dengan demikian, hermeneutika menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam merespons dinamika kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi sangat penting dalam kajian keislaman masa kini.

Selain itu, hermeneutika juga menjadikan kajian Islam lebih aplikatif dan relevan dalam menjawab persoalan umat. Penafsiran yang kontekstual memungkinkan nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan ini membantu menjembatani antara teks normatif dan realitas empiris. Dengan demikian, Islam



tidak hanya dipahami sebagai ajaran teoritis, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika memiliki peran strategis dalam pengembangan pemikiran Islam. Oleh karena itu, penggunaan hermeneutika sangat diperlukan dalam studi Islam kontemporer.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2018). *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Relevansi Islam Moderat*. Jakarta: Kencana.
- Brown, Jonathan A. C. (2017). *Misquoting Muhammad*. London: Oneworld.
- Gadamer, Hans-Georg. (2013). *Truth and Method*. London: Bloomsbury Academic.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2015). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press.
- Nata, Abuddin. (2021). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Neuwirth, Angelika. (2019). *The Qur'an and Late Antiquity*. Oxford: Oxford University Press.
- Rahman, Fazlur. (2017). *Major Themes of the Qur'an (Updated Edition)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, Abdullah. (2016). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London: Routledge.
- Shah, Mustafa. (2020). *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Wadud, Amina. (2019). *Qur'an and Woman (Updated Edition)*. Oxford: Oxford University Press.



BAB 6.

Pendekatan Sosial dan Budaya dalam Kajian Islam

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendekatan Sosial dan Budaya

Pendekatan sosial dan budaya dalam kajian Islam merupakan metode analisis yang melihat Islam sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat dan berinteraksi dengan sistem budaya yang berkembang. Pendekatan ini menempatkan ajaran Islam tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks historis dan kultural. Menurut Talal Asad, agama harus dipahami sebagai tradisi diskursif yang terbentuk dalam relasi sosial dan kekuasaan (Asad, 2018). Dengan demikian, Islam tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berinteraksi dengan realitas sosial. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan sosial-budaya menjadi penting dalam studi Islam kontemporer.

Pendekatan sosial dan budaya dalam kajian Islam menurut para ahli merujuk pada metode yang digunakan untuk memahami ajaran Islam sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat serta berinteraksi dengan sistem nilai, norma, dan praktik budaya. Koentjaraningrat (2015) menjelaskan bahwa pendekatan budaya adalah cara memahami perilaku manusia melalui sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Clifford Geertz (2017) memandang agama sebagai sistem simbol yang membentuk makna dan pola perilaku sosial, sehingga pendekatan sosial-budaya penting untuk memahami praktik keagamaan dalam konteks kehidupan nyata.



Di sisi lain, Azyumardi Azra (2019) menegaskan bahwa pendekatan sosial dalam studi Islam digunakan untuk melihat bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam masyarakat serta berinteraksi dengan dinamika sosial dan sejarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosial dan budaya adalah metode kajian yang menempatkan Islam tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang dinamis, kontekstual, dan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Pendekatan sosial dan budaya dalam Islam diperkuat oleh konsep bahwa manusia hidup dalam masyarakat yang saling berinteraksi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman sosial dan budaya. Dengan demikian, pendekatan sosial menjadi penting dalam memahami ajaran Islam. Islam tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah, tetapi juga hubungan antar manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian Islam mencakup aspek sosial dan budaya.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya memahami realitas sosial. Dalam QS. Ar-Rum: 22 dijelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda kekuasaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, pendekatan budaya dalam Islam memiliki dasar teologis. Islam menghargai keberagaman budaya. Oleh karena itu, pendekatan sosial-budaya sangat relevan dalam studi Islam.

Ruang lingkup pendekatan sosial dan budaya mencakup berbagai dimensi kehidupan umat Islam, termasuk struktur sosial, praktik keagamaan, simbol budaya, serta interaksi antar kelompok masyarakat. Pendekatan ini juga melibatkan analisis terhadap nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Armando Salvatore menjelaskan bahwa Islam sebagai fenomena sosial memiliki dimensi pengetahuan, kekuasaan, dan peradaban (Salvatore, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga dengan dinamika sosial. Oleh karena itu, ruang lingkungannya sangat luas dan



multidimensional. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kehidupan umat Islam.

Pendekatan sosial dan budaya juga mencakup kajian terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Muslim. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, Islam sering kali mengalami proses adaptasi terhadap perubahan tersebut. Azyumardi Azra menekankan bahwa Islam selalu mengalami dinamika dalam interaksinya dengan budaya lokal (Azra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat fleksibel dan adaptif. Oleh karena itu, pendekatan ini penting untuk memahami perubahan dalam praktik keagamaan.

Selain itu, pendekatan sosial dan budaya juga berfokus pada hubungan antara agama dan identitas sosial. Agama sering menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana Islam memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Peter L. Berger menyatakan bahwa agama berperan dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi makna (Berger, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian ini sangat relevan dalam memahami masyarakat Muslim.

Pendekatan sosial dan budaya juga mencakup analisis terhadap praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini meliputi ritual, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks lokal. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol yang membentuk makna dalam kehidupan manusia (Geertz, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga simbolik. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam memahami Islam secara kontekstual.

Pendekatan ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan antara Islam dan budaya lokal. Dalam banyak kasus, Islam berinteraksi dengan budaya setempat dan menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas. Hal ini terlihat dalam

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

berbagai tradisi keagamaan di Indonesia. Pendekatan ini membantu memahami proses akulturasi antara Islam dan budaya. Oleh karena itu, Islam dapat dipahami sebagai agama yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Selain itu, pendekatan sosial dan budaya juga melibatkan kajian terhadap konflik dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim. Konflik dapat terjadi akibat perbedaan interpretasi agama atau faktor sosial lainnya. Pendekatan ini membantu memahami akar konflik tersebut. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan dapat lebih tepat. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam studi Islam.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh ruang lingkup pendekatan sosial dan budaya, yaitu: Ruang lingkup *Pertama* dalam pendekatan sosial dalam kajian Islam mencakup analisis terhadap struktur sosial masyarakat Muslim, yaitu pola hubungan antarindividu dan kelompok yang membentuk kehidupan sosial. Struktur ini meliputi stratifikasi sosial, peran, dan status yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, struktur sosial sering dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan seperti keadilan dan persaudaraan (*ukhuwah*). Contoh nyata dapat dilihat pada pembentukan masyarakat Madinah oleh Nabi Muhammad yang menekankan kesetaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Menurut Azyumardi Azra (2019), masyarakat Islam awal menunjukkan integrasi antara nilai agama dan struktur sosial. Dengan demikian, pendekatan sosial membantu memahami bagaimana Islam membentuk tatanan masyarakat.

Kedua, pendekatan sosial juga mencakup interaksi sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini terlihat dalam praktik ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan, dan hubungan antarumat Islam. Misalnya, pelaksanaan salat berjamaah di masjid tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan seperti pengajian dan majelis taklim juga menjadi sarana interaksi sosial keagamaan. Menurut Abuddin Nata (2018), praktik keagamaan dalam Islam



memiliki dimensi sosial yang kuat. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam memahami kehidupan keislaman.

Ketiga, nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong menjadi bagian dari kehidupan sosial umat Islam. Norma-norma ini sering kali bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Contoh nyata dapat dilihat dalam tradisi gotong royong atau sedekah yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Muslim. Menurut Syamsu Yusuf (2020), nilai keagamaan berperan dalam membentuk karakter sosial individu. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memahami hubungan antara agama dan moral sosial.

Keempat, budaya dan tradisi lokal dalam masyarakat Islam. Islam tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi berinteraksi dengan budaya lokal di berbagai wilayah. Contohnya adalah tradisi tahlilan, maulid, dan berbagai bentuk seni Islami yang berkembang di Indonesia. Proses ini menunjukkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya setempat. Menurut Clifford Geertz (2016), agama selalu berinteraksi dengan budaya lokal sehingga menghasilkan variasi praktik keagamaan. Dengan demikian, pendekatan budaya penting untuk memahami keragaman Islam.

Kelima, ruang lingkup pendekatan ini juga mencakup perubahan sosial dalam masyarakat Islam. Perubahan ini dapat disebabkan oleh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Contohnya adalah penggunaan media sosial dalam dakwah yang mengubah cara penyebaran ajaran Islam. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat juga mempengaruhi praktik keagamaan. Menurut M. Amin Abdullah (2020), studi Islam harus mampu merespons perubahan sosial secara kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memahami dinamika perkembangan masyarakat Muslim.

Keenam, identitas sosial keagamaan yang terbentuk dalam masyarakat. Identitas ini mencakup simbol, praktik, dan ekspresi keislaman yang membedakan komunitas Muslim dari kelompok

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

lain. Contohnya adalah penggunaan busana muslim, simbol-simbol keagamaan, dan praktik ibadah tertentu. Identitas ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan politik. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), identitas keagamaan terbentuk melalui proses sejarah dan interpretasi. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memahami bagaimana identitas Islam dibangun.

Terakhir *Ketujuh*, pendekatan sosial dan budaya mencakup analisis terhadap institusi sosial keagamaan. Lembaga seperti masjid, pesantren, dan organisasi Islam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial. Contoh nyata dapat dilihat pada peran pesantren dalam membentuk karakter dan pengetahuan keislaman masyarakat. Menurut Azyumardi Azra (2019), institusi keagamaan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran lembaga dalam kehidupan umat Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosial dan budaya dalam kajian Islam merupakan metode yang komprehensif untuk memahami Islam sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern. Pendekatan ini juga membantu menjawab berbagai tantangan global dalam studi Islam.

B. Islam sebagai Fenomena Sosial dan Budaya

Islam sebagai fenomena sosial menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam perspektif sosiologi agama, Islam dipahami sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Peter L. Berger menjelaskan bahwa agama berperan dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi makna (Berger, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa



Islam membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Islam hadir dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, Islam memiliki dimensi sosial yang kuat.

Islam sebagai fenomena sosial tercermin dalam konsep umat (komunitas). Dalam QS. Al-Baqarah: 143 dijelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi sosial yang kuat. Umat Islam berperan dalam menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, Islam menjadi sistem sosial yang membentuk masyarakat. Oleh karena itu, Islam tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif.

Islam juga dapat dipahami sebagai fenomena budaya karena berinteraksi dengan tradisi lokal. Dalam berbagai masyarakat, Islam mengalami proses adaptasi dengan budaya setempat. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membentuk makna dalam kehidupan manusia (Geertz, 2017). Hal ini terlihat dalam praktik keagamaan yang berbeda di setiap wilayah. Islam di Indonesia, misalnya, memiliki karakteristik yang khas. Oleh karena itu, Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal.

Sebagai fenomena budaya, Islam juga berinteraksi dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dalam prinsip dakwah yang bijaksana. Dalam QS. An-Nahl: 125 dijelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan cara yang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam. Islam tidak memaksakan budaya tertentu. Oleh karena itu, Islam dapat diterima dalam berbagai budaya.

Fenomena sosial Islam juga terlihat dalam pembentukan institusi keagamaan. Masjid, pesantren, dan organisasi Islam merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat. Institusi ini berperan dalam membentuk nilai dan norma sosial. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa institusi Islam berperan dalam transmisi ilmu dan tradisi keagamaan (Azra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, Islam menjadi bagian penting dari kehidupan sosial.

A decorative header featuring a repeating geometric pattern of interlocking stars and polygons in shades of gray and white.

Sebagai fenomena budaya, Islam juga memengaruhi seni, bahasa, dan tradisi masyarakat. Budaya Islam berkembang dalam bentuk arsitektur, musik, dan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi estetika. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa seni Islam mencerminkan nilai spiritual (Nasr, 2015). Dengan demikian, Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kultural. Hal ini memperkaya kehidupan masyarakat.

Islam sebagai fenomena sosial juga berkaitan dengan perubahan sosial. Globalisasi dan modernisasi memengaruhi praktik keagamaan. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk ekspresi keislaman. Olivier Roy menjelaskan bahwa globalisasi mengubah cara umat Islam memahami agama (Roy, 2017). Dengan demikian, Islam terus berkembang. Hal ini menunjukkan dinamika Islam dalam masyarakat modern.

Selain itu, Islam juga berperan dalam membentuk identitas sosial. Identitas keislaman menjadi bagian penting dalam kehidupan individu. Hal ini terlihat dalam simbol, pakaian, dan praktik keagamaan. Armando Salvatore menjelaskan bahwa Islam membentuk identitas melalui praktik sosial (Salvatore, 2016). Oleh karena itu, Islam memiliki peran penting dalam pembentukan identitas.

Islam sebagai fenomena sosial juga mencerminkan hubungan antara agama dan kekuasaan. Dalam banyak kasus, agama digunakan dalam konteks politik. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi politik. Dengan pendekatan ini, Islam dapat dipahami secara lebih luas. Oleh karena itu, studi Islam harus memperhatikan aspek ini.

Dengan demikian, Islam sebagai fenomena sosial dan budaya mencerminkan kompleksitas ajaran Islam dalam kehidupan manusia. Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat dinamis. Oleh karena itu, pendekatan sosial-budaya sangat penting dalam kajian Islam.



C. Model dan Pendekatan Sosial-Budaya dalam Kajian Islam

Model pendekatan sosiologis dalam kajian Islam menekankan analisis terhadap struktur sosial. Pendekatan ini melihat bagaimana Islam berfungsi dalam masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fungsi sosial. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai bagian dari sistem sosial. Pendekatan ini sangat penting dalam studi Islam.

Pendekatan sosial dalam Islam juga didukung oleh konsep amar ma'ruf nahi munkar. Dalam QS. Ali Imran: 104 dijelaskan pentingnya mengajak kepada kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fungsi sosial. Umat Islam memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendekatan sosiologis sangat relevan. Islam berperan dalam membentuk masyarakat yang baik.

Pendekatan budaya juga didukung oleh prinsip kemudahan dalam Islam. Dalam QS. Al-Baqarah: 185 dijelaskan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam fleksibel dalam menghadapi budaya. Pendekatan ini memungkinkan adaptasi budaya. Dengan demikian, Islam dapat berkembang dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pendekatan sosial-budaya sangat penting.

Pendekatan antropologis melihat Islam sebagai praktik budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami simbol dan makna. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol (Geertz, 2017). Hal ini membantu memahami praktik keagamaan. Dengan demikian, Islam dipahami secara kontekstual. Pendekatan ini memperkaya studi Islam.

Pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan Islam. Pendekatan ini melihat Islam dalam konteks sejarah. Hal ini membantu memahami perubahan dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, Islam dipahami secara dinamis. Pendekatan ini penting dalam studi Islam.

Pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman keagamaan. Pendekatan ini melihat bagaimana individu mengalami agama. Hal ini membantu memahami makna agama.



Dengan demikian, Islam dipahami secara subjektif. Pendekatan ini penting dalam kajian agama.

Pendekatan kritis digunakan untuk menganalisis kekuasaan dalam agama. Pendekatan ini melihat hubungan antara agama dan politik. Hal ini membantu memahami konflik dalam masyarakat. Dengan demikian, Islam dipahami secara kritis. Pendekatan ini relevan dalam studi modern.

Pendekatan interdisipliner menggabungkan berbagai metode. Pendekatan ini membuat analisis lebih komprehensif. M. Amin Abdullah menekankan integrasi ilmu (Abdullah, 2020). Hal ini penting dalam studi Islam. Pendekatan ini sangat relevan.

Model sosial-budaya juga mencakup pendekatan kultural. Pendekatan ini melihat hubungan Islam dan budaya lokal. Hal ini membantu memahami akulturasi. Dengan demikian, Islam dipahami secara kontekstual. Pendekatan ini penting.

Dengan demikian, model pendekatan sosial-budaya sangat beragam. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara luas. Hal ini menunjukkan fleksibilitas metode. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

D. Analisis Sosial dan Budaya terhadap Praktik Keislaman

Analisis sosial digunakan untuk memahami praktik keagamaan dalam masyarakat. Praktik ini dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal ini menunjukkan hubungan antara agama dan masyarakat. Dengan demikian, Islam dipahami secara kontekstual. Pendekatan ini sangat penting.

Analisis budaya melihat praktik keagamaan sebagai bagian dari tradisi. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi. Koentjaraningrat menjelaskan peran budaya dalam kehidupan (Koentjaraningrat, 2015). Dengan demikian, Islam dipahami sebagai fenomena budaya. Pendekatan ini penting.

Praktik keislaman dalam masyarakat mencerminkan nilai kebersamaan. Dalam QS. Al-Maidah: 2 dijelaskan pentingnya kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menekankan solidaritas sosial. Praktik keagamaan seperti zakat dan sedekah memiliki dimensi sosial. Dengan demikian, analisis sosial membantu



memahami fungsi agama. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan.

Selain itu, praktik budaya dalam Islam juga diakui selama tidak bertentangan dengan syariat. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan: *“Antum a’lamu bi umuri dunyakum”* (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian) (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam budaya. Hal ini membuka ruang bagi adaptasi budaya. Dengan demikian, Islam bersifat kontekstual. Oleh karena itu, analisis budaya sangat penting.

Praktik keislaman seperti ritual memiliki makna sosial. Ritual memperkuat solidaritas. Hal ini menunjukkan fungsi sosial agama. Dengan demikian, Islam berperan dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan. Analisis sosial juga melihat konflik keagamaan. Konflik dapat terjadi karena perbedaan interpretasi. Hal ini menunjukkan kompleksitas agama. Dengan demikian, pendekatan ini penting. Studi Islam menjadi lebih kritis.

Budaya lokal memengaruhi praktik keislaman. Hal ini terlihat dalam tradisi masyarakat. Dengan demikian, Islam berinteraksi dengan budaya. Pendekatan ini penting. Studi menjadi kontekstual. Analisis ini juga melihat perubahan sosial. Modernisasi memengaruhi praktik agama. Hal ini menunjukkan dinamika Islam. Pendekatan ini relevan. Studi menjadi lebih luas.

Selain itu, analisis ini melihat peran institusi. Institusi membentuk praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan struktur sosial. Pendekatan ini penting. Studi menjadi komprehensif. Dengan demikian, analisis sosial-budaya membantu memahami praktik Islam. Pendekatan ini sangat penting. Studi Islam menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

E. Metode Penelitian Sosial dan Budaya dalam Studi Islam

Metode penelitian sosial dan budaya dalam studi Islam menurut John W. Creswell menekankan penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, pengalaman, dan praktik keagamaan dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena keislaman secara



mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Creswell (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dibangun oleh individu dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sangat relevan dalam studi Islam yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, metode ini membantu memahami praktik keagamaan secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi metode utama dalam kajian sosial Islam.

Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, metode penelitian sosial-budaya dalam studi agama menggunakan pendekatan interpretatif yang menekankan makna subjektif dari pengalaman manusia (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini melihat realitas sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial. Dalam konteks Islam, metode ini membantu memahami bagaimana umat memaknai ajaran agama. Penelitian tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan makna. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat reflektif dan mendalam. Oleh karena itu, metode ini penting dalam studi Islam.

Metode etnografi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian budaya Islam. James P. Spradley menjelaskan bahwa etnografi bertujuan memahami budaya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri (Spradley, 2016 ed.). Dalam studi Islam, metode ini digunakan untuk meneliti praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya Islam. Dengan demikian, etnografi menjadi metode yang sangat penting. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam studi Islam.

Selain itu, metode fenomenologi juga digunakan dalam kajian Islam. Clark Moustakas menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan memahami pengalaman subjektif individu (Moustakas, 2017 ed.). Dalam konteks Islam, metode ini digunakan untuk memahami pengalaman spiritual umat. Peneliti menggali makna pengalaman keagamaan secara mendalam. Hal ini membantu memahami dimensi batin dalam Islam. Dengan demikian, metode



ini sangat relevan. Oleh karena itu, fenomenologi penting dalam studi Islam.

Metode historis juga digunakan dalam penelitian sosial-budaya Islam. Marc Bloch menekankan pentingnya memahami peristiwa dalam konteks sejarahnya (Bloch, 2015 ed.). Dalam studi Islam, metode ini digunakan untuk menganalisis perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan. Hal ini membantu memahami perubahan dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, Islam dipahami secara dinamis. Oleh karena itu, metode historis sangat penting.

Pendekatan studi kasus juga sering digunakan dalam penelitian Islam. Robert K. Yin menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu (Yin, 2018). Dalam kajian Islam, metode ini digunakan untuk meneliti komunitas atau praktik tertentu. Peneliti fokus pada satu kasus secara mendalam. Hal ini membantu memperoleh pemahaman yang detail. Dengan demikian, metode ini sangat efektif. Oleh karena itu, studi kasus banyak digunakan.

Metode analisis wacana juga digunakan dalam studi Islam. Michel Foucault menjelaskan bahwa wacana berkaitan dengan kekuasaan dan pengetahuan (Foucault, 2017 ed.). Dalam konteks Islam, metode ini digunakan untuk menganalisis teks dan praktik keagamaan. Hal ini membantu memahami hubungan antara agama dan kekuasaan. Dengan demikian, studi Islam menjadi lebih kritis. Oleh karena itu, metode ini relevan.

Dengan demikian, metode penelitian sosial dan budaya dalam studi Islam sangat beragam dan saling melengkapi. Metode-metode tersebut membantu memahami Islam sebagai fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian Islam menjadi lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan pentingnya metode ilmiah dalam studi Islam. Dengan demikian, metode sosial-budaya sangat relevan dalam kajian Islam modern.



F. Aplikasi Pendekatan Sosial dan Budaya dalam Isu Keislaman Kontemporer

Aplikasi pendekatan sosial dan budaya dalam isu keislaman kontemporer menurut Azyumardi Azra terlihat dalam upaya memahami Islam sebagai agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang plural. Azra (2019) menekankan bahwa pendekatan sosial-budaya membantu menjelaskan bagaimana Islam berinteraksi dengan modernitas dan globalisasi. Hal ini penting untuk melihat perubahan praktik keagamaan di tengah dinamika sosial. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman Islam yang tidak kaku dan lebih adaptif. Dengan demikian, Islam dapat merespons berbagai tantangan kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam studi Islam modern.

Dalam konteks radikalisme dan ekstremisme, pendekatan sosial-budaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi munculnya pemahaman keagamaan yang sempit. Olivier Roy menjelaskan bahwa radikalisme sering kali bukan murni persoalan teologis, tetapi berkaitan dengan kondisi sosial dan identitas (Roy, 2017). Pendekatan ini membantu melihat akar masalah secara lebih komprehensif. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga struktural. Hal ini penting dalam upaya deradikalisasi. Oleh karena itu, pendekatan sosial-budaya memiliki peran strategis.

Pendekatan sosial dan budaya juga digunakan dalam isu toleransi dan pluralisme. Nurcholish Madjid menekankan pentingnya sikap inklusif dalam memahami Islam (Madjid, 2019 ed.). Pendekatan ini membantu membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Islam dipahami sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan demikian, konflik dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam masyarakat multikultural.

Dalam isu gender, pendekatan sosial-budaya digunakan untuk memahami relasi antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Muslim. Amina Wadud menekankan pentingnya membaca teks keagamaan dalam konteks sosial (Wadud, 2018).

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

Pendekatan ini membantu mengungkap ketimpangan yang terjadi. Dengan demikian, Islam dapat dipahami secara lebih adil dan inklusif. Hal ini penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan.

Pendekatan sosial-budaya juga diterapkan dalam bidang pendidikan Islam. M. Amin Abdullah menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam (Abdullah, 2020). Pendekatan ini membantu menciptakan sistem pendidikan yang kontekstual. Pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks ekonomi Islam, pendekatan sosial-budaya digunakan untuk memahami praktik ekonomi masyarakat. Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa ekonomi Islam harus mempertimbangkan konteks sosial (Sardar, 2016). Pendekatan ini membantu melihat keadilan sosial dalam praktik ekonomi. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya teoritis. Hal ini penting dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Pendekatan sosial-budaya juga digunakan dalam memahami peran media digital dalam Islam. Gary R. Bunt menjelaskan bahwa media digital memengaruhi cara umat Islam memahami agama (Bunt, 2018). Pendekatan ini membantu melihat perubahan dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, Islam dapat dipahami dalam konteks digital. Hal ini penting dalam era modern. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan.

Bentuk aplikasi pendekatan sosial dan budaya dalam isu keislaman kontemporer dapat dilihat pada gambar berikut. Pendekatan ini menampilkan bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya masyarakat modern. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan terhadap dinamika kehidupan saat ini.



Dengan demikian, aplikasi pendekatan sosial dan budaya dalam isu keislaman kontemporer sangat luas dan mencakup berbagai bidang kehidupan. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara kontekstual dan dinamis, sehingga ajaran tidak dipisahkan dari realitas sosial yang terus berkembang. Hal ini memungkinkan lahirnya solusi yang lebih komprehensif terhadap berbagai persoalan umat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, maupun budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi sangat penting dalam studi Islam modern. Pendekatan sosial-budaya juga mendorong analisis yang lebih kritis terhadap praktik keagamaan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Selain itu, pendekatan ini membantu menjembatani antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat. Penafsiran ajaran Islam tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks kehidupan yang nyata. Hal ini memungkinkan Islam tetap hidup dan mampu menjawab tantangan global seperti modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, Islam tidak dipahami sebagai ajaran yang statis, melainkan sebagai sistem nilai yang adaptif. Pendekatan ini juga



memperkuat hubungan antara agama dan kehidupan sosial secara harmonis. Oleh karena itu, Islam tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan di era global.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Asad, Talal. (2018). *Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason*. New York: Columbia University Press.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Relevansi Islam Moderat*. Jakarta: Kencana.
- Berger, Peter L. (2017). *The Many Altars of Modernity*. Boston: De Gruyter.
- Bloch, Marc. (2015). *The Historian's Craft*. Manchester: Manchester University Press.
- Brown, Jonathan A. C.. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld.
- Bunt, Gary R. (2018). *Hashtag Islam*. North Carolina: University of North Carolina Press.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Foucault, Michel. (2017). *The Archaeology of Knowledge*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford. (2016). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. (2017). *Islam Observed (New Edition)*. Chicago: University of Chicago Press.

- 
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Moustakas, Clark. (2017). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2015). *Islamic Art and Spirituality*. New York: SUNY Press.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roy, Olivier. (2017). *Globalized Islam*. New York: Columbia University Press.
- Salvatore, Armando. (2016). *The Sociology of Islam: Knowledge, Power and Civility*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Sardar, Ziauddin. (2016). *Reading the Qur'an*. London: Hurst Publishers.
- Spradley, James P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Illinois: Waveland Press.
- Wadud, Amina. (2018). *Qur'an and Woman*. Oxford: Oxford University Press.
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications*. California: Sage Publications.
- Yusuf, Syamsu. (2020). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 7.

Pendekatan Sosiologi, Antropologi, dan Komunikasi dalam Kajian Islam

A. Landasan Konseptual Pendekatan Sosiologi, Antropologi, dan Komunikasi dalam Kajian Islam

Pendekatan sosiologi, antropologi, dan komunikasi dalam kajian Islam memiliki landasan konseptual yang berakar pada ilmu sosial modern. John Scott menjelaskan bahwa sosiologi bertujuan memahami struktur dan relasi sosial dalam masyarakat (Scott, 2017). Dalam konteks Islam, pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya bersifat normatif tetapi juga sosial. Pendekatan ini membantu memahami dinamika umat Islam. Oleh karena itu, sosiologi menjadi penting dalam studi Islam.

Pendekatan sosiologi merupakan cara memahami suatu fenomena sosial dengan menelaah hubungan antarmanusia, struktur masyarakat, serta pola interaksi yang terjadi di dalam kehidupan sosial. Dalam kajian Islam, pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat agama sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkembang dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Menurut Max Weber, sosiologi merupakan ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dan hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Weber, 2019). Dengan demikian, pendekatan sosiologi membantu menjelaskan hubungan antara



agama dan realitas sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam studi Islam kontemporer.

Menurut Émile Durkheim, sosiologi mempelajari fakta sosial yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat (Durkheim, 2018). Dalam perspektif ini, agama dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi menjaga solidaritas dan keteraturan sosial. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim. Contohnya dapat dilihat pada praktik zakat, gotong royong, dan kegiatan keagamaan yang memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, agama memiliki fungsi sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi penting untuk memahami dimensi sosial Islam.

Sementara itu, Peter L. Berger menjelaskan bahwa sosiologi agama mempelajari proses bagaimana masyarakat membentuk dan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan (Berger, 2017). Agama dipandang sebagai konstruksi sosial yang memberikan makna bagi kehidupan manusia. Dalam studi Islam, pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan tradisi, simbol, dan praktik keagamaan dalam masyarakat Muslim. Misalnya, tradisi maulid, tahlilan, dan pengajian berkembang sebagai hasil interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, pendekatan sosiologi membantu memahami keragaman praktik keislaman. Oleh karena itu, kajian Islam menjadi lebih kontekstual dan dinamis.

Dalam konteks studi Islam di Indonesia, Azyumardi Azra (2019) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat hubungan antara Islam, masyarakat, dan perubahan sosial. Pendekatan ini membantu memahami perkembangan Islam dalam konteks lokal maupun global. Perubahan sosial seperti modernisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi memengaruhi praktik kehidupan beragama masyarakat Muslim. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama yang hidup dalam dinamika sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sangat relevan dalam mengkaji fenomena keislaman modern.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

Selain itu, Abuddin Nata (2018) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi dalam studi Islam bertujuan memahami perilaku sosial umat Islam secara ilmiah dan objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara nilai agama dan struktur sosial masyarakat. Kajian sosiologi Islam juga membantu memahami konflik, integrasi, dan perubahan sosial dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap praktik keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menjadi salah satu metode penting dalam studi Islam kontemporer.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi adalah suatu cara memahami fenomena sosial dan kehidupan masyarakat melalui analisis hubungan sosial, struktur sosial, nilai, norma, serta interaksi antarmanusia. Dalam kajian Islam, pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini membantu melihat Islam tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dinamis dan kontekstual.

Pendekatan antropologi dalam kajian Islam berfokus pada budaya dan praktik keagamaan. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membentuk makna kehidupan manusia (Geertz, 2017). Dalam konteks Islam, pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara ajaran agama dan budaya lokal. Hal ini membantu menjelaskan variasi praktik Islam di berbagai daerah. Dengan demikian, Islam dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, antropologi penting dalam studi Islam.

Pendekatan antropologi adalah cara memahami kehidupan manusia melalui kajian budaya, tradisi, kebiasaan, dan pola hidup masyarakat. Dalam studi Islam, pendekatan antropologi digunakan untuk melihat bagaimana ajaran Islam dipraktikkan dalam berbagai budaya dan tradisi lokal. Pendekatan ini membantu memahami hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Menurut Clifford Geertz (2016), antropologi mempelajari sistem makna dan simbol budaya yang



membentuk perilaku manusia. Dalam kajian Islam, Geertz menjelaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat dipengaruhi oleh konteks budaya setempat. Oleh karena itu, pendekatan antropologi membantu memahami keragaman praktik Islam di berbagai wilayah.

Menurut Koentjaraningrat (2015), antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya secara menyeluruh. Pendekatan ini melihat bagaimana nilai, adat, dan tradisi berkembang dalam masyarakat. Dalam studi Islam, pendekatan antropologi membantu memahami akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Contohnya dapat dilihat pada tradisi maulid, tahlilan, dan selamatan di Indonesia. Dengan demikian, Islam dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan antropologi penting dalam studi Islam kontemporer.

Sementara itu, Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa antropologi mempelajari fungsi budaya dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Malinowski, 2014). Dalam perspektif ini, agama dipandang sebagai bagian dari sistem budaya yang memberikan makna dan keteraturan sosial. Pendekatan antropologi membantu memahami fungsi ritual dan tradisi keagamaan dalam kehidupan umat Islam. Misalnya, tradisi ziarah makam dan pengajian memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, pendekatan antropologi membantu menjelaskan hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam kajian Islam.

Menurut Azyumardi Azra (2019), pendekatan antropologi dalam studi Islam digunakan untuk memahami perkembangan Islam dalam konteks budaya lokal dan global. Islam berkembang melalui proses interaksi dengan masyarakat yang memiliki tradisi dan adat berbeda-beda. Hal ini menghasilkan keragaman praktik dan ekspresi keagamaan di dunia Islam. Pendekatan antropologi membantu memahami dinamika tersebut secara objektif dan kontekstual. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih luas dan

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in shades of gray, occupies the top portion of the page.

mendalam. Oleh karena itu, pendekatan antropologi memiliki peran penting dalam memahami realitas sosial keagamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi adalah cara memahami manusia, budaya, dan praktik sosial keagamaan melalui analisis tradisi, simbol, nilai, dan pola kehidupan masyarakat. Dalam studi Islam, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk praktik keagamaan yang beragam. Pendekatan antropologi membantu melihat Islam sebagai agama yang hidup dalam realitas budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih kontekstual, dinamis, dan relevan terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sangat penting dalam studi Islam modern.

Disisi lain, Pendekatan komunikasi dalam kajian Islam berfokus pada penyampaian pesan keagamaan. Denis McQuail menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian makna melalui simbol (McQuail, 2016). Dalam Islam, komunikasi digunakan dalam dakwah dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki dimensi komunikasi yang kuat. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan. Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam studi Islam.

Pendekatan komunikasi adalah cara memahami proses penyampaian pesan, informasi, dan makna antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Dalam kajian Islam, pendekatan komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam disampaikan, diterima, dan dipraktikkan dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi, bahasa, simbol, dan media dalam proses dakwah dan pendidikan Islam. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi adalah proses yang menjawab pertanyaan “siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh bagaimana” (Lasswell, 2017). Dengan demikian, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang memiliki tujuan dan dampak tertentu. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi penting dalam memahami penyebaran ajaran Islam.



Menurut Everett M. Rogers (2019), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dapat memengaruhi perubahan perilaku individu maupun masyarakat. Dalam studi Islam, pendekatan komunikasi membantu memahami efektivitas dakwah, ceramah, dan media Islam dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah digital oleh para ulama dan pendakwah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memengaruhi cara penyebaran ajaran Islam. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi sangat relevan dalam kajian Islam kontemporer.

Sementara itu, Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi pengalaman dan makna antara pengirim dan penerima pesan (Schramm, 2018). Dalam konteks Islam, komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, nilai, dan hubungan sosial. Pendekatan komunikasi membantu memahami bagaimana simbol, bahasa, dan pesan agama dipahami oleh masyarakat Muslim. Misalnya, khutbah Jumat dan pengajian menjadi sarana komunikasi keagamaan yang memengaruhi perilaku sosial umat. Dengan demikian, komunikasi memiliki fungsi edukatif dan sosial dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi penting dalam studi keislaman.

Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan komunikasi dalam studi Islam digunakan untuk membangun dialog antara ajaran agama dan realitas masyarakat modern. Komunikasi yang baik dapat membantu menyampaikan nilai-nilai Islam secara damai, moderat, dan kontekstual. Pendekatan ini juga penting dalam membangun toleransi dan hubungan antarumat beragama. Dalam era globalisasi, media komunikasi menjadi sarana utama dalam penyebaran ide dan pemikiran Islam. Dengan demikian, pendekatan komunikasi membantu Islam tetap relevan dalam perkembangan zaman. Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam pengembangan studi Islam modern.

A decorative header featuring a repeating geometric pattern of interlocking stars and polygons in shades of gray and white.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikasi adalah cara memahami proses penyampaian pesan, interaksi, dan pertukaran makna dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian Islam, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Islam disampaikan melalui dakwah, pendidikan, media, dan interaksi sosial. Pendekatan komunikasi membantu menjelaskan hubungan antara pesan keagamaan dan respons masyarakat terhadapnya. Dengan demikian, Islam dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang dinamis. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi sangat penting dalam studi Islam kontemporer.

Ketiga pendekatan ini bersifat saling melengkapi. Sosiologi melihat struktur sosial, antropologi melihat budaya, dan komunikasi melihat proses penyampaian pesan. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih luas. Hal ini penting dalam memahami kompleksitas Islam. Oleh karena itu, integrasi pendekatan sangat diperlukan.

Pendekatan ini juga didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ilmu sosial memberikan alat analisis yang sistematis. Hal ini membantu memahami fenomena keagamaan secara ilmiah. Dengan demikian, studi Islam menjadi lebih objektif. Pendekatan ini memperkuat metodologi penelitian. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Selain itu, pendekatan ini relevan dalam konteks globalisasi. Globalisasi membawa perubahan sosial dan budaya. Hal ini memengaruhi praktik keagamaan. Dengan demikian, pendekatan sosial-budaya menjadi penting. Studi Islam harus adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan.

Pendekatan ini juga membantu memahami konflik sosial. Konflik sering kali berkaitan dengan agama. Dengan pendekatan ini, konflik dapat dianalisis secara ilmiah. Hal ini membantu mencari solusi. Dengan demikian, pendekatan ini sangat penting. Studi Islam menjadi lebih aplikatif.



Dengan demikian, landasan konseptual pendekatan sosiologi, antropologi, dan komunikasi dalam kajian Islam menunjukkan pentingnya integrasi ilmu sosial. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara komprehensif. Hal ini menjadikan studi Islam lebih relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam kajian Islam modern.

B. Islam sebagai Fenomena Sosial: Perspektif Sosiologi, Islam sebagai Sistem Budaya: Perspektif Antropologi

Islam sebagai fenomena sosial menunjukkan bahwa agama berperan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yang memiliki peran sosial. Peter L. Berger (2017) menyatakan bahwa agama membentuk realitas sosial melalui konstruksi makna. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai sistem sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sangat penting.

Dalam perspektif antropologi, Islam dipahami sebagai sistem budaya yang hidup dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh QS. Ar-Rum: 22 yang menunjukkan bahwa keberagaman budaya adalah sunnatullah. Clifford Geertz (2017) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol yang membentuk makna kehidupan. Dalam masyarakat Muslim, praktik keagamaan dipengaruhi oleh budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara agama dan budaya. Dengan demikian, Islam dipahami secara kontekstual.

Islam juga membentuk institusi sosial seperti keluarga dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan QS. At-Tahrim: 6 yang menekankan tanggung jawab sosial dalam keluarga. Institusi ini berperan dalam menjaga nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan fungsi sosial Islam dalam masyarakat. Dengan demikian, Islam berperan dalam struktur sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sangat relevan.

Budaya Islam berkembang dalam berbagai bentuk seperti seni dan tradisi. Hal ini sejalan dengan QS. Al-A'raf: 31 yang



menunjukkan pentingnya estetika dalam kehidupan. Islam memiliki dimensi budaya yang kaya. Pendekatan antropologi membantu memahami hal ini. Dengan demikian, Islam tidak hanya normatif tetapi juga kultural. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Globalisasi memengaruhi praktik keagamaan umat Islam. Hal ini berkaitan dengan QS. Ar-Ra'd: 11 yang menegaskan bahwa perubahan terjadi melalui usaha manusia. Olivier Roy (2017) menjelaskan bahwa globalisasi mengubah cara umat memahami agama. Dengan demikian, Islam bersifat dinamis. Pendekatan sosial membantu memahami perubahan ini. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Islam juga membentuk identitas sosial umat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13 yang menjelaskan penciptaan manusia dalam keberagaman. Identitas ini terlihat dalam simbol dan praktik keagamaan. Dengan demikian, Islam berperan dalam pembentukan identitas sosial. Pendekatan ini membantu memahami hal tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Selain itu, Islam berinteraksi dengan sistem politik dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan QS. An-Nisa: 58 yang menekankan keadilan dalam kepemimpinan. Hal ini menunjukkan dimensi sosial-politik Islam. Dengan demikian, Islam tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pendekatan sosial membantu memahami hal ini. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Dengan demikian, Islam sebagai fenomena sosial dan budaya mencerminkan kompleksitas ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89 yang menegaskan bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara luas. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting. Islam menjadi relevan dalam berbagai konteks.

C. Agama dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Muslim

Agama memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Imran: 110 yang menunjukkan identitas kolektif umat Islam. Anthony Giddens (2018) menjelaskan bahwa identitas dibentuk melalui interaksi



sosial. Dalam masyarakat Muslim, identitas keagamaan menjadi bagian penting kehidupan. Hal ini terlihat dalam praktik dan simbol. Dengan demikian, agama membentuk identitas sosial.

Identitas keislaman juga dipengaruhi oleh budaya lokal. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hajj: 67 yang menunjukkan adanya keragaman praktik. Identitas bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, Islam dipahami dalam konteks budaya. Pendekatan ini membantu memahami hal tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Agama juga berperan dalam solidaritas sosial. Hal ini terlihat dalam QS. Al-Maidah: 2 yang menekankan kerja sama dalam kebaikan. Aktivitas keagamaan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai perekat sosial. Pendekatan ini penting dalam studi Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Globalisasi memengaruhi identitas keagamaan. Hal ini berkaitan dengan QS. Yunus: 101 yang mendorong manusia memahami realitas. Identitas menjadi lebih fleksibel. Dengan demikian, Islam dipahami secara dinamis. Pendekatan ini membantu memahami perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Media sosial juga memengaruhi identitas keagamaan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 6 yang menekankan pentingnya klarifikasi. Media membentuk cara pandang umat terhadap agama. Dengan demikian, Islam dipahami dalam konteks digital. Pendekatan ini penting. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Identitas keagamaan juga berkaitan dengan politik. Hal ini sesuai dengan QS. Ash-Shura: 38 yang menekankan partisipasi sosial. Hal ini menunjukkan kompleksitas agama dalam kehidupan publik. Dengan demikian, pendekatan ini penting. Studi Islam menjadi lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Agama juga dapat menjadi sumber konflik identitas. Hal ini diingatkan dalam QS. Al-Anfal: 46 agar tidak terjadi perpecahan. Dengan demikian, pendekatan sosial penting dalam memahami konflik. Pendekatan ini membantu mencari solusi. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.



Dengan demikian, agama dan identitas sosial saling berkaitan erat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 208 yang menunjukkan totalitas dalam kehidupan. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

D. Komunikasi Keagamaan dan Dakwah dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Komunikasi keagamaan merupakan bagian penting dalam dakwah Islam sebagai proses penyampaian pesan ilahi kepada manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 125 yang memerintahkan berdakwah dengan hikmah dan cara yang baik. Denis McQuail (2016) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian makna melalui simbol. Dalam Islam, dakwah menjadi sarana utama komunikasi nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam penyebaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi sangat penting dalam kajian Islam.

Dakwah dalam Islam menggunakan berbagai metode komunikasi yang efektif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imran: 159 yang menekankan sikap lemah lembut dalam menyampaikan pesan. Strategi komunikasi yang tepat akan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap dakwah. Dengan demikian, komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Pendekatan ini membantu memahami efektivitas penyampaian pesan agama. Oleh karena itu, komunikasi menjadi elemen utama dalam studi Islam.

Komunikasi keagamaan juga berkaitan dengan pembentukan opini publik. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab: 70 yang menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi. Pesan agama yang disampaikan secara benar akan membentuk persepsi masyarakat. Dengan demikian, komunikasi memiliki dampak sosial yang luas. Pendekatan ini membantu memahami pengaruh pesan keagamaan. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam kajian Islam.

Media komunikasi modern juga digunakan dalam dakwah Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qalam: 1 yang menunjukkan



pentingnya media dalam penyampaian ilmu. Media digital memperluas jangkauan dakwah. Dengan demikian, komunikasi Islam berkembang seiring teknologi. Pendekatan ini membantu memahami perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi sangat relevan.

Komunikasi dalam Islam juga menekankan etika dalam penyampaian pesan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 11 yang melarang komunikasi yang merendahkan orang lain. Etika komunikasi menjadi penting dalam dakwah. Dengan demikian, pesan agama disampaikan secara santun. Pendekatan ini membantu memahami nilai etika komunikasi Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Alaq: 1 yang menekankan pentingnya ilmu. Dakwah menjadi media pendidikan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi berperan dalam transfer ilmu. Pendekatan ini membantu memahami fungsi edukatif Islam. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting.

Komunikasi keagamaan juga dapat menjadi sarana resolusi konflik. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 9 yang mendorong penyelesaian perselisihan. Komunikasi yang baik dapat mencegah konflik sosial. Dengan demikian, komunikasi memiliki fungsi sosial. Pendekatan ini membantu memahami peran komunikasi. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Dengan demikian, komunikasi keagamaan memiliki peran penting dalam Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Fussilat: 33 yang menegaskan pentingnya dakwah. Pendekatan komunikasi membantu memahami proses dakwah secara ilmiah. Dengan demikian, Islam dapat disampaikan secara efektif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

E. Media, Teknologi Digital, dan Transformasi Praktik Keislaman

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan dalam praktik keislaman. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 11 yang menegaskan dinamika perubahan. Gary R. Bunt (2018)



menjelaskan bahwa internet mengubah cara umat Islam beragama. Teknologi mempermudah akses informasi keagamaan. Dengan demikian, Islam berkembang dalam ruang digital. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Media digital memperluas jangkauan dakwah Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Saba: 28 yang menunjukkan universalitas Islam. Dakwah dapat menjangkau masyarakat global. Dengan demikian, Islam semakin luas. Pendekatan ini membantu memahami transformasi tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Media sosial juga memengaruhi otoritas keagamaan. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar: 18 yang mendorong selektivitas dalam menerima informasi. Otoritas agama menjadi lebih terbuka. Dengan demikian, terjadi perubahan dalam struktur keagamaan. Pendekatan ini penting untuk memahami fenomena ini. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Teknologi digital juga memengaruhi praktik ibadah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 286 yang menunjukkan fleksibilitas Islam. Inovasi teknologi membantu pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, Islam bersifat adaptif. Pendekatan ini membantu memahami perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Namun, media digital juga membawa tantangan seperti hoaks dan disinformasi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 6 yang menekankan verifikasi informasi. Tantangan ini memerlukan literasi digital. Dengan demikian, umat Islam harus kritis. Pendekatan ini membantu memahami risiko tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Media digital juga memengaruhi identitas keagamaan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13 yang menunjukkan keberagaman. Identitas Islam berkembang dalam ruang digital. Dengan demikian, Islam bersifat dinamis. Pendekatan ini penting untuk memahami perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Teknologi juga digunakan dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah: 11 yang menekankan pentingnya ilmu. Pendidikan berbasis digital berkembang pesat. Dengan



demikian, Islam menjadi lebih mudah diakses. Pendekatan ini membantu memahami perkembangan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Dengan demikian, media dan teknologi digital memiliki peran besar dalam transformasi praktik keislaman. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 78 yang menunjukkan kemampuan manusia berkembang. Pendekatan ini membantu memahami perubahan tersebut. Dengan demikian, Islam tetap relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

A. Metode Penelitian Sosiologis, Antropologis, dan Komunikatif dalam Studi Islam

Metode penelitian sosiologis digunakan untuk memahami masyarakat Muslim. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 2 yang mendorong refleksi sosial. John W. Creswell (2016) menekankan pentingnya pendekatan kualitatif. Metode ini membantu memahami fenomena sosial. Dengan demikian, studi Islam menjadi ilmiah. Oleh karena itu, metode ini penting.

Metode penelitian sosiologis memiliki beberapa jenis yang digunakan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat secara ilmiah. Salah satu jenis metode penelitian sosiologis adalah metode observasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), observasi digunakan untuk memahami pola perilaku, tradisi, dan interaksi sosial secara nyata di lapangan. Dalam studi Islam, metode observasi sering digunakan untuk meneliti praktik keagamaan seperti kegiatan pengajian, tradisi maulid, dan aktivitas di pesantren. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam. Oleh karena itu, metode observasi menjadi salah satu metode penting dalam penelitian sosiologis.

Jenis berikutnya adalah metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan responden atau informan. Menurut Max Weber (2019), wawancara membantu peneliti memahami makna tindakan sosial dari sudut pandang individu yang diteliti. Dalam kajian Islam,



metode wawancara digunakan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah penelitian tentang pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama atau dakwah digital. Dengan demikian, wawancara membantu memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, metode ini sangat penting dalam penelitian sosial keagamaan.

Metode selanjutnya adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui dokumen, arsip, foto, buku, atau catatan yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Peter L. Berger (2017), dokumen sosial dapat membantu memahami perkembangan masyarakat dan sistem kepercayaan. Dalam studi Islam, metode dokumentasi sering digunakan untuk meneliti sejarah organisasi Islam, naskah keagamaan, atau perkembangan lembaga pendidikan Islam. Data dokumentasi membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih lengkap dan valid. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian sosiologis.

Selain itu, terdapat metode survei yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden melalui angket atau kuesioner. Menurut Émile Durkheim (2018), metode survei penting untuk memahami fakta sosial secara kuantitatif dan sistematis. Dalam kajian Islam, metode survei digunakan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap isu keagamaan, pendidikan Islam, atau perilaku sosial umat Muslim. Contohnya adalah survei tentang tingkat toleransi beragama di kalangan pelajar Muslim. Dengan demikian, metode survei membantu memperoleh data dalam jumlah besar secara efisien. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial modern.

Jenis metode lainnya adalah studi kasus, yaitu penelitian mendalam terhadap individu, kelompok, atau komunitas tertentu. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara detail dalam konteks kehidupan nyata. Dalam studi Islam, metode ini dapat digunakan untuk meneliti kehidupan pesantren, komunitas dakwah, atau tradisi Islam lokal di suatu daerah. Penelitian studi kasus



memberikan gambaran yang rinci dan mendalam tentang objek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, studi kasus menjadi metode penting dalam penelitian sosiologis.

Metode penelitian sosiologis juga mencakup metode etnografi, yaitu penelitian yang mempelajari budaya dan kehidupan masyarakat secara langsung dalam waktu tertentu. Menurut Clifford Geertz (2016), etnografi digunakan untuk memahami makna simbol dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian Islam, metode etnografi dapat digunakan untuk meneliti tradisi keagamaan masyarakat Muslim, seperti budaya ziarah, selamatan, atau ritual adat Islam. Peneliti biasanya terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat untuk memperoleh data yang mendalam. Dengan demikian, etnografi membantu memahami hubungan antara agama dan budaya. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam studi Islam berbasis sosial budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis metode penelitian sosiologis meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, survei, studi kasus, dan etnografi. Metode-metode tersebut digunakan untuk memahami kehidupan sosial masyarakat secara objektif dan sistematis. Dalam studi Islam, metode penelitian sosiologis membantu mengkaji praktik keagamaan, perubahan sosial, dan interaksi masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian sosiologis menjadikan studi Islam lebih empiris dan kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan metode penelitian sosiologis sangat penting dalam kajian Islam kontemporer.

Disisi lain, Metode antropologis menggunakan observasi lapangan. Hal ini sesuai dengan QS. Yunus: 101 yang mendorong penelitian empiris. Metode ini membantu memahami budaya Islam. Dengan demikian, Islam dipahami secara kontekstual. Metode ini penting. Oleh karena itu, metode ini relevan.

Metode penelitian antropologis merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memahami kehidupan manusia, budaya, tradisi, dan pola perilaku masyarakat secara mendalam. Salah satu



jenis metode penelitian antropologis adalah observasi partisipatif, yaitu metode di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti. Menurut Bronislaw Malinowski (2014), observasi partisipatif membantu peneliti memahami budaya masyarakat melalui pengalaman langsung di lapangan. Dalam studi Islam, metode ini digunakan untuk meneliti tradisi keagamaan seperti tahlilan, maulid, atau kehidupan pesantren. Dengan keterlibatan langsung, peneliti dapat memahami makna budaya dan praktik keagamaan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, observasi partisipatif menjadi metode penting dalam penelitian antropologi.

Jenis metode berikutnya adalah etnografi, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat secara menyeluruh. Menurut Clifford Geertz (2016), etnografi digunakan untuk memahami simbol, makna, dan sistem budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian Islam, metode etnografi sering digunakan untuk meneliti praktik Islam lokal, seperti budaya ziarah makam atau tradisi selamatan. Peneliti biasanya tinggal dalam lingkungan masyarakat untuk mengamati kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, etnografi membantu memahami hubungan antara agama dan budaya secara kontekstual. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam studi Islam sosial-budaya.

Metode wawancara mendalam juga menjadi bagian penting dalam penelitian antropologis. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan nilai budaya masyarakat. Menurut James P. Spradley (2016), wawancara etnografis membantu peneliti memahami cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri. Dalam studi Islam, metode ini digunakan untuk memahami pemahaman masyarakat tentang tradisi keagamaan dan praktik budaya Islam. Contohnya adalah wawancara dengan tokoh agama atau masyarakat adat Muslim mengenai ritual tertentu. Dengan demikian, wawancara mendalam membantu menghasilkan data yang kaya dan



kontekstual. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian antropologi.

Selain itu, terdapat metode studi kasus yang digunakan untuk meneliti suatu komunitas atau fenomena budaya tertentu secara mendalam. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata. Dalam kajian Islam, metode ini dapat digunakan untuk meneliti budaya Islam di komunitas tertentu, seperti kehidupan sosial pesantren atau tradisi keagamaan masyarakat pesisir. Penelitian dilakukan secara detail dan fokus pada satu objek tertentu. Dengan demikian, studi kasus memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena budaya Islam. Oleh karena itu, metode ini penting dalam penelitian antropologis.

Metode dokumentasi juga termasuk dalam penelitian antropologis. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen, foto, arsip, manuskrip, atau rekaman budaya masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), dokumentasi membantu memahami perkembangan budaya dan tradisi masyarakat secara historis. Dalam studi Islam, metode dokumentasi digunakan untuk meneliti manuskrip keagamaan, sejarah tradisi Islam lokal, atau arsip organisasi Islam. Data dokumentasi membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih valid dan sistematis. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian antropologi.

Metode komparatif juga digunakan dalam penelitian antropologis untuk membandingkan budaya atau tradisi dari berbagai kelompok masyarakat. Menurut Claude Lévi-Strauss (2017), metode komparatif membantu memahami pola universal dan perbedaan budaya dalam masyarakat manusia. Dalam studi Islam, metode ini digunakan untuk membandingkan praktik keagamaan di berbagai daerah atau negara Muslim. Contohnya adalah perbandingan tradisi perayaan Maulid Nabi di Indonesia dan Timur Tengah. Dengan demikian, metode komparatif



membantu memahami keragaman budaya Islam. Oleh karena itu, metode ini penting dalam kajian antropologi Islam.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis metode penelitian antropologis meliputi observasi partisipatif, etnografi, wawancara mendalam, studi kasus, dokumentasi, dan metode komparatif. Metode-metode tersebut digunakan untuk memahami kehidupan manusia, budaya, dan praktik sosial secara mendalam dan kontekstual. Dalam studi Islam, metode penelitian antropologis membantu menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dan budaya masyarakat. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih luas, empiris, dan dinamis. Oleh karena itu, metode penelitian antropologis sangat penting dalam studi Islam kontemporer.

Sedangkan Metode komunikasi digunakan untuk menganalisis dakwah. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 125 yang menekankan metode penyampaian pesan. Analisis komunikasi membantu memahami media. Dengan demikian, Islam dipahami secara modern. Metode ini penting. Oleh karena itu, metode ini relevan.

Metode penelitian komunikasi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memahami proses penyampaian pesan, interaksi sosial, serta pengaruh media dalam kehidupan masyarakat. Salah satu jenis metode penelitian komunikasi adalah metode survei, yaitu penelitian yang menggunakan angket atau kuesioner untuk memperoleh data dari responden dalam jumlah besar. Menurut Everett M. Rogers (2019), metode survei digunakan untuk mengetahui bagaimana informasi dan inovasi diterima oleh masyarakat. Dalam studi Islam, metode survei sering digunakan untuk meneliti pengaruh dakwah digital, media sosial Islam, dan perilaku komunikasi umat Muslim. Contohnya adalah penelitian tentang penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah di kalangan remaja Muslim. Oleh karena itu, metode survei menjadi penting dalam penelitian komunikasi modern.

Jenis metode berikutnya adalah metode wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang



detail dan mendalam. Menurut Wilbur Schramm (2018), wawancara membantu memahami proses komunikasi dari sudut pandang pelaku komunikasi itu sendiri. Dalam kajian Islam, metode ini digunakan untuk mengetahui pandangan tokoh agama, dai, atau masyarakat mengenai komunikasi dakwah dan media Islam. Misalnya, wawancara dengan pendakwah mengenai strategi dakwah melalui platform digital. Dengan demikian, metode wawancara membantu memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam penelitian komunikasi Islam.

Metode observasi juga termasuk salah satu metode penelitian komunikasi. Metode ini dilakukan dengan mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Harold D. Lasswell (2017), observasi penting untuk memahami siapa menyampaikan pesan, isi pesan, media yang digunakan, dan dampaknya terhadap masyarakat. Dalam studi Islam, metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dakwah, khutbah, atau komunikasi keagamaan di media sosial. Contohnya adalah pengamatan terhadap interaksi jamaah dalam majelis taklim atau pengajian daring. Dengan demikian, observasi membantu memahami proses komunikasi secara nyata. Oleh karena itu, metode observasi memiliki peran penting dalam penelitian komunikasi.

Selain itu, terdapat metode analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dalam media, dokumen, atau komunikasi tertulis. Menurut Bernard Berelson (2017), analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna pesan secara sistematis. Dalam kajian Islam, metode ini sering digunakan untuk menganalisis isi ceramah, artikel Islam, atau konten dakwah di media sosial. Contohnya adalah penelitian tentang pesan moderasi beragama dalam video dakwah YouTube. Dengan demikian, analisis isi membantu memahami pesan komunikasi secara objektif. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan dalam penelitian media Islam.

Metode studi kasus juga menjadi bagian penting dalam penelitian komunikasi. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus



digunakan untuk memahami fenomena komunikasi secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam studi Islam, metode ini dapat digunakan untuk meneliti strategi komunikasi organisasi Islam atau pola komunikasi dalam komunitas dakwah tertentu. Penelitian dilakukan secara detail terhadap satu objek atau kasus tertentu. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi. Oleh karena itu, studi kasus menjadi metode yang penting dalam penelitian komunikasi Islam.

Metode etnografi komunikasi juga digunakan untuk memahami komunikasi dalam konteks budaya masyarakat. Menurut Dell Hymes (2016), etnografi komunikasi mempelajari hubungan antara bahasa, budaya, dan pola komunikasi dalam masyarakat. Dalam kajian Islam, metode ini digunakan untuk meneliti bahasa dakwah, simbol komunikasi keagamaan, atau tradisi komunikasi masyarakat Muslim. Contohnya adalah penelitian tentang penggunaan bahasa religius dalam tradisi pengajian di pesantren. Dengan demikian, metode etnografi komunikasi membantu memahami komunikasi dalam konteks budaya Islam. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam penelitian komunikasi sosial keagamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis metode penelitian komunikasi meliputi survei, wawancara mendalam, observasi, analisis isi, studi kasus, dan etnografi komunikasi. Metode-metode tersebut digunakan untuk memahami proses komunikasi, penyampaian pesan, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam studi Islam, metode penelitian komunikasi membantu mengkaji dakwah, media Islam, dan pola komunikasi umat Muslim secara ilmiah dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian komunikasi menjadikan studi Islam lebih aplikatif dan relevan dengan perkembangan teknologi dan masyarakat modern. Oleh karena itu, metode penelitian komunikasi sangat penting dalam kajian Islam kontemporer.

Penggunaan Metode kualitatif menekankan pada pemahaman makna. Hal ini sesuai dengan QS. Sad: 29 yang

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

mendorong refleksi mendalam. Metode ini membantu memahami pengalaman keagamaan. Dengan demikian, studi menjadi mendalam. Metode ini penting. Oleh karena itu, metode ini relevan. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur fenomena sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qamar: 49 yang menunjukkan prinsip keteraturan. Metode ini membantu analisis data. Dengan demikian, studi menjadi objektif. Metode ini penting. Oleh karena itu, metode ini relevan.

Pendekatan interdisipliner digunakan dalam penelitian modern untuk memahami suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu. Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu agama, sosial, budaya, dan sains sehingga menghasilkan kajian yang lebih luas dan mendalam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 9 yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan peran orang-orang berilmu. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga secara empiris dan kontekstual. Pendekatan interdisipliner membantu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap berbagai persoalan umat. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam penelitian Islam kontemporer.

Pendekatan interdisipliner juga membantu menghubungkan antara teks keagamaan dan realitas kehidupan masyarakat modern. Integrasi berbagai metode penelitian membuat kajian Islam mampu menjawab tantangan global seperti teknologi, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan interdisipliner penting untuk membangun studi Islam yang terbuka dan dialogis. Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih objektif dan tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja. Dengan demikian, penelitian Islam menjadi lebih fleksibel dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu keislaman.

Metode historis digunakan untuk memahami perkembangan Islam dari masa ke masa secara sistematis dan kontekstual. Metode ini membantu melihat perubahan sosial, budaya, dan pemikiran Islam dalam perjalanan sejarah. Hal ini sesuai dengan QS. Yusuf ayat 111 yang menjelaskan pentingnya



mengambil pelajaran dari kisah dan sejarah umat terdahulu. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama yang berkembang dalam dinamika sejarah masyarakat manusia. Metode historis membantu peneliti memahami hubungan antara teks, konteks, dan realitas sosial pada masa tertentu. Oleh karena itu, metode historis sangat penting dalam kajian Islam.

Selain itu, metode historis membantu menghasilkan pemahaman Islam yang lebih kritis dan mendalam. Penelitian historis memungkinkan peneliti mengkaji perkembangan pemikiran, peradaban, dan institusi Islam secara objektif. Menurut Azyumardi Azra (2019), pendekatan sejarah penting untuk memahami jaringan intelektual dan perkembangan Islam di berbagai wilayah. Dengan demikian, Islam tidak dipahami sebagai konsep yang statis, tetapi sebagai ajaran yang hidup dalam sejarah manusia. Metode historis juga membantu menjelaskan perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, metode ini tetap relevan dalam studi Islam modern.

Dengan demikian, metode penelitian dalam studi Islam sangat beragam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah: 11. Metode ini membantu memahami Islam secara luas. Dengan demikian, studi menjadi komprehensif. Oleh karena itu, metode ini sangat penting.

G. Aplikasi Pendekatan Sosiologis, Antropologis, dan Komunikatif dalam Isu-Isu Keislaman Kontemporer

Pendekatan sosiologis dalam kajian Islam kontemporer digunakan untuk memahami fenomena keagamaan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dalam isu radikalisme, pendekatan ini membantu mengidentifikasi faktor sosial seperti ketimpangan ekonomi, marginalisasi, dan krisis identitas yang mendorong munculnya ekstremisme. Olivier Roy (2017) menjelaskan bahwa radikalisme sering kali lebih terkait dengan dinamika sosial-politik daripada ajaran agama itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan sosiologis memungkinkan analisis yang lebih objektif dan kontekstual. Hal ini penting agar solusi yang ditawarkan tidak bersifat normatif semata. Oleh karena itu,



pendekatan ini sangat relevan dalam merespons isu radikalisme kontemporer.

Pendekatan antropologis digunakan untuk memahami praktik keagamaan dalam konteks budaya lokal. Dalam isu keberagaman praktik Islam, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi lokal di berbagai wilayah. Talal Asad (2018) menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang membentuknya. Dengan demikian, praktik keagamaan seperti ritual dan tradisi lokal dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya Islam. Pendekatan ini juga membantu menghindari penilaian yang bersifat homogen terhadap praktik Islam. Oleh karena itu, pendekatan antropologis penting dalam memahami pluralitas Islam.

Pendekatan komunikatif berperan dalam menganalisis penyebaran ajaran Islam melalui media modern. Dalam era digital, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi berkembang melalui media sosial dan platform digital. Gary R. Bunt (2018) menjelaskan bahwa “digital Islam” telah mengubah cara umat Muslim mengakses dan menyebarkan informasi keagamaan. Dengan demikian, komunikasi menjadi faktor penting dalam pembentukan pemahaman keagamaan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi efektivitas pesan dakwah di era digital. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif sangat relevan dalam konteks kontemporer.

Dalam isu toleransi dan pluralisme, pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan secara bersamaan untuk memahami hubungan antaragama. John L. Esposito (2020) menekankan bahwa Islam memiliki tradisi toleransi yang kuat dalam sejarahnya. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai toleransi dipraktikkan dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pendekatan ini juga mengidentifikasi faktor sosial yang dapat memicu konflik antaragama. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pluralisme. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.



Dalam isu gender, pendekatan sosiologis dan antropologis membantu memahami peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Leila Ahmed (2016) menjelaskan bahwa posisi perempuan dalam Islam dipengaruhi oleh faktor budaya dan sejarah. Dengan demikian, pendekatan ini membantu membedakan antara ajaran normatif Islam dan praktik sosial yang berkembang. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk reinterpretasi ajaran Islam yang lebih adil gender. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam kajian gender dalam Islam. Hal ini menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam isu kontemporer.

Pendekatan komunikatif juga digunakan dalam analisis wacana keagamaan di media. Dalam konteks ini, pesan keagamaan sering diproduksi dan dikonsumsi secara luas melalui media digital. Heidi Campbell (2020) menjelaskan bahwa media digital membentuk “digital religion” yang memengaruhi praktik keagamaan. Dengan demikian, pendekatan ini membantu memahami bagaimana wacana Islam dibentuk di ruang publik. Pendekatan ini juga mengidentifikasi potensi misinformasi dalam penyebaran ajaran agama. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif sangat penting dalam era informasi.

Dalam isu ekonomi Islam, pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami praktik ekonomi berbasis syariah dalam masyarakat. Timur Kuran (2018) menjelaskan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu melihat bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam konteks modern. Dengan demikian, ekonomi Islam dapat dipahami secara lebih realistis. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam kajian ekonomi Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, aplikasi pendekatan sosiologis, antropologis, dan komunikatif dalam kajian Islam menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang dinamis. M. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya pendekatan integratif-

interkoneksi dalam memahami Islam secara komprehensif. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih luas. Pendekatan ini juga memungkinkan kajian Islam menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, integrasi pendekatan ini menjadi kebutuhan dalam studi Islam kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Islam harus terus berkembang secara dinamis.

Bentuk Aplikasi Pendekatan Sosiologi, Antropologi, dan Komunikatif dalam Isu-Isu Keislaman Kontemporer dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar tersebut menjelaskan tentang Aplikasi Pendekatan Sosiologi, Antropologi, dan Komunikasi dalam Kajian Islam. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk memahami Islam secara lebih komprehensif melalui realitas sosial, budaya, dan komunikasi yang berkembang di masyarakat modern. Pendekatan sosiologi berfokus pada hubungan sosial, struktur masyarakat, dan perubahan sosial umat Islam. Pendekatan antropologi menekankan kajian budaya, tradisi, simbol, dan praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Sementara itu, pendekatan komunikasi digunakan untuk memahami proses penyampaian dakwah, media Islam, dan interaksi komunikasi



keagamaan. Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga secara kontekstual dan dinamis.

Pada bagian pertama gambar dijelaskan bahwa pendekatan sosiologi membantu memahami fenomena sosial keislaman. Kajian ini mencakup peran agama dalam membentuk nilai, norma, dan solidaritas masyarakat. Contohnya dapat dilihat pada fungsi zakat, gotong royong, dan kegiatan keagamaan yang memperkuat hubungan sosial umat Islam. Menurut Émile Durkheim (2018), agama memiliki fungsi sosial dalam menjaga solidaritas masyarakat. Pendekatan ini juga membantu memahami konflik sosial, kemiskinan, dan perubahan sosial dalam komunitas Muslim. Oleh karena itu, sosiologi menjadi pendekatan penting dalam studi Islam modern.

Bagian kedua menjelaskan pendekatan antropologi dalam kajian Islam. Pendekatan ini mempelajari hubungan antara Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Tradisi seperti maulid, tahlilan, ziarah makam, dan selamatan menjadi contoh praktik budaya Islam yang dikaji secara antropologis. Menurut Clifford Geertz (2016), agama selalu berinteraksi dengan budaya sehingga menghasilkan keragaman praktik keagamaan. Pendekatan antropologi membantu memahami makna simbol, ritual, dan tradisi dalam kehidupan umat Islam. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama yang hidup dalam konteks budaya masyarakat.

Selanjutnya, gambar juga menjelaskan pendekatan komunikasi dalam kajian Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami proses penyampaian pesan dakwah dan interaksi keagamaan di masyarakat. Dakwah melalui media sosial, televisi, podcast, dan platform digital menjadi bagian penting dalam komunikasi Islam kontemporer. Menurut Harold D. Lasswell (2017), komunikasi mencakup siapa menyampaikan pesan, isi pesan, media yang digunakan, dan dampaknya terhadap masyarakat. Pendekatan komunikasi membantu memahami efektivitas dakwah dan pengaruh media terhadap pemahaman keagamaan umat. Oleh karena itu, komunikasi menjadi aspek penting dalam perkembangan Islam modern.



Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam memahami Islam secara utuh. Pendekatan sosiologi membantu melihat hubungan sosial masyarakat Muslim, antropologi memahami budaya dan tradisi, sedangkan komunikasi menjelaskan proses penyebaran pesan Islam. Integrasi ketiga pendekatan ini menjadikan studi Islam lebih luas dan multidisipliner. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan interdisipliner sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Dengan demikian, kajian Islam dapat menjawab tantangan modern secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner sangat diperlukan dalam penelitian Islam saat ini.

Selain itu, gambar menjelaskan penerapan ketiga pendekatan tersebut dalam isu-isu kontemporer. Beberapa isu yang disebutkan antara lain radikalisme, toleransi antarumat beragama, media sosial, pendidikan Islam, dan perubahan budaya masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami dampak sosial dari isu tersebut. Pendekatan antropologi membantu melihat pengaruh budaya lokal terhadap praktik keagamaan, sedangkan komunikasi digunakan untuk menganalisis penyebaran informasi dan dakwah digital. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini membantu menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap persoalan umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam kehidupan modern.

Pada bagian tujuan akhir, gambar menegaskan bahwa pendekatan sosiologi, antropologi, dan komunikasi bertujuan membentuk pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan harmonis antara agama, budaya, dan masyarakat. Islam dipahami sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Menurut Azyumardi Azra (2019), Islam yang moderat mampu membangun keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, pendekatan ini berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama dan kehidupan sosial yang damai. Oleh karena itu,



aplikasi ketiga pendekatan tersebut sangat penting dalam kajian Islam kontemporer.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Ahmed, Leila. (2016). *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence*. Yale University Press.
- Asad, Talal. (2018). *Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason*. Columbia University Press.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Relevansi Islam Moderat*. Jakarta: Kencana.
- Berelson, Bernard. (2017). *Content Analysis in Communication Research*. New York: Hafner Publishing.
- Berger, Peter L. (2017). *The Many Altars of Modernity*. Boston: De Gruyter.
- Berger, Peter L.. (2017). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road Media.
- Bunt, Gary R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Campbell, Heidi A. (2020). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design*. California: Sage.
- Durkheim, Émile. (2018). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: Routledge.
- Durkheim, Émile. (2018). *The Rules of Sociological Method*. New York: Free Press.
- Esposito, John L. (2020). *Islam and Politics* (6th ed.). Syracuse University Press.
- Geertz, Clifford. (2016). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

- 
- Geertz, Clifford. (2017). *Islam Observed*. Chicago: University of Chicago Press.
- Giddens, Anthony. (2018). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Hymes, Dell. (2016). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuran, Timur. (2018). *Islam and Economic Performance: Historical and Contemporary Perspectives*. Cambridge University Press.
- Lasswell, Harold D.. (2017). *The Structure and Function of Communication in Society*. New York: Routledge.
- Lévi-Strauss, Claude. (2017). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Malinowski, Bronislaw. (2014). *Magic, Science and Religion*. Illinois: Waveland Press.
- McQuail, Denis. (2016). *Mass Communication Theory*. London: Sage.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rogers, Everett M.. (2019). *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press.
- Roy, Olivier. (2017). *Globalized Islam*. New York: Columbia University Press.
- Roy, Olivier. (2017). *Jihad and Death: The Global Appeal of Islamic State*. Oxford University Press.
- Schramm, Wilbur. (2018). *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Spradley, James P.. (2016). *Participant Observation*. Long Grove: Waveland Press.
- Weber, Max. (2019). *The Sociology of Religion*. New York: Routledge.
- Yin, Robert K.. (2018). *Case Study Research and Applications*. California: SAGE Publications.

BAB 8.

Pendekatan Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam

A. Landasan Teoretis Pendekatan Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam

Pendekatan psikologi, pendidikan, dan politik dalam kajian Islam memiliki landasan teoretis yang kuat dalam integrasi ilmu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Alaq: 1-5 yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu psikologi digunakan untuk memahami aspek kejiwaan manusia dalam beragama. Rifki Rosyad (2025) dalam *Psikologi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendekatan psikologi penting untuk memahami perilaku religius secara komprehensif. Pendekatan pendidikan digunakan untuk mentransformasikan nilai Islam dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi ketiga pendekatan ini menjadi penting dalam kajian Islam modern.

Pendekatan psikologi dalam Islam berangkat dari konsep fitrah manusia. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rum: 30 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi keagamaan. Syamsu Yusuf (2025) menjelaskan bahwa perkembangan jiwa keagamaan tidak terjadi secara otomatis, tetapi memerlukan pendidikan dan lingkungan yang tepat. Dengan demikian, pendekatan psikologi membantu memahami perkembangan spiritual manusia. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi memiliki peran penting dalam kajian Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan.



Pendekatan psikologi merupakan cara pandang atau metode yang digunakan untuk memahami perilaku, proses mental, sikap, emosi, motivasi, dan kepribadian manusia berdasarkan prinsip-prinsip ilmu psikologi. Pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan. Dalam kajian keislaman, pendekatan psikologi digunakan untuk memahami aspek kejiwaan manusia dalam beragama, seperti motivasi beribadah, perkembangan moral, pembentukan karakter, serta perilaku keagamaan seseorang. Menurut Woolfolk (2021), psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia, sehingga pendekatan psikologi dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan dengan pengalaman dan tindakan manusia.

Santrock (2021) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi merupakan upaya ilmiah untuk memahami perilaku dan proses mental individu melalui pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku manusia tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi menjadi penting dalam memahami berbagai aspek perkembangan manusia, termasuk perkembangan keagamaan dan spiritualitas.

Selanjutnya, Asrori (2020) menyatakan bahwa pendekatan psikologi merupakan suatu perspektif yang digunakan untuk mengkaji perilaku manusia berdasarkan aspek perkembangan, kepribadian, motivasi, emosi, dan proses belajar. Melalui pendekatan ini, seseorang dapat memahami mengapa individu memiliki respons yang berbeda terhadap suatu peristiwa, serta bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi pembentukan perilaku. Pendekatan psikologi juga membantu menjelaskan proses perubahan sikap dan perilaku yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, pendekatan psikologi dapat didefinisikan sebagai suatu cara atau metode ilmiah yang



digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku, proses mental, serta perkembangan individu berdasarkan teori dan prinsip-prinsip psikologi. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memahami manusia secara individual, tetapi juga membantu menjelaskan interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan agama. Dalam pengkajian Islam, pendekatan psikologi berperan penting dalam memahami dimensi kejiwaan umat Islam sehingga ajaran agama dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan karakteristik perkembangan manusia.

Disisi lain, pendekatan pendidikan dalam Islam didasarkan pada konsep tarbiyah. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 125 yang menekankan metode pendidikan yang bijaksana. Pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter dan akhlak manusia. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang beriman. Dengan demikian, pendekatan pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi landasan utama dalam kajian Islam.

Pendekatan pendidikan merupakan cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam proses pendidikan untuk memahami peserta didik, merancang pembelajaran, serta mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Pendekatan pendidikan berfungsi sebagai landasan dalam menentukan strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Ornstein dan Hunkins (2018), pendekatan pendidikan merupakan kerangka konseptual yang memberikan arah bagi penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, pendekatan pendidikan menjadi dasar dalam menentukan bagaimana proses pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.

Menurut Slavin (2018), pendekatan pendidikan adalah perspektif atau cara berpikir yang digunakan untuk memahami proses belajar dan mengajar berdasarkan teori-teori pendidikan dan psikologi. Pendekatan ini membantu pendidik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in shades of gray, occupies the top portion of the page.

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Selanjutnya, Woolfolk (2021) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan merupakan suatu pandangan yang digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar dan berkembang dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Menurut Arends (2021), pendekatan pendidikan merupakan seperangkat asumsi dan prinsip yang menjadi landasan dalam merancang serta mengelola proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu guru dalam menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan dapat dipahami sebagai kerangka berpikir yang digunakan untuk mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berjalan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dilain pihak, pendekatan politik dalam Islam berkaitan dengan konsep kekuasaan dan kepemimpinan. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58. Muhammad Qorib dan Rahmat Rifai Lubis (2024) menjelaskan bahwa politik Islam berkaitan dengan nilai keadilan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, politik dalam Islam tidak terlepas dari nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan politik penting dalam kajian Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

A decorative header featuring a repeating geometric pattern of interlocking stars and polygons in shades of gray.

Pendekatan politik merupakan suatu cara pandang atau metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, kekuasaan, kebijakan, pengambilan keputusan, serta hubungan antara negara, pemerintah, dan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana kekuasaan diperoleh, didistribusikan, dan digunakan dalam kehidupan sosial maupun kelembagaan. Menurut Heywood (2021), pendekatan politik adalah suatu perspektif yang digunakan untuk menganalisis aktivitas yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*), pemerintahan (*government*), pembuatan kebijakan (*public policy*), dan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, berbagai fenomena sosial dapat dipahami dalam konteks kepentingan, pengaruh, dan proses pengambilan keputusan yang terjadi dalam suatu sistem politik.

Menurut Hague, Harrop, dan McCormick (2019), pendekatan politik merupakan kerangka analisis yang digunakan untuk memahami bagaimana institusi politik, aktor politik, dan proses politik berinteraksi dalam membentuk kebijakan publik serta mengatur kehidupan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mempelajari negara dan pemerintahan, tetapi juga memperhatikan peran kelompok kepentingan, organisasi, dan masyarakat dalam memengaruhi keputusan politik. Oleh karena itu, pendekatan politik sering digunakan untuk mengkaji hubungan antara kekuasaan, legitimasi, partisipasi masyarakat, dan tata kelola pemerintahan.

Sementara itu, Leftwich (2015) menjelaskan bahwa pendekatan politik adalah cara memahami proses alokasi nilai, sumber daya, dan kekuasaan dalam masyarakat yang melibatkan interaksi antara individu, kelompok, dan lembaga. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap kebijakan dan keputusan publik pada dasarnya merupakan hasil dari proses politik yang melibatkan berbagai kepentingan yang saling berkompetisi. Dengan demikian, pendekatan politik membantu menjelaskan mengapa suatu kebijakan muncul, siapa yang memperoleh manfaat, dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.



Dalam konteks kajian Islam, pendekatan politik digunakan untuk memahami hubungan antara agama dan negara, pemikiran politik Islam, kepemimpinan, kekuasaan, kebijakan publik, serta dinamika sosial-politik umat Islam. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan politik dan tata kelola masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan politik dapat didefinisikan sebagai suatu perspektif ilmiah yang digunakan untuk menganalisis fenomena kekuasaan, kebijakan, kepemimpinan, dan hubungan sosial-politik dalam rangka memahami dinamika kehidupan masyarakat secara lebih komprehensif.

Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan kajian Islam yang komprehensif. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar: 9. Pendekatan multidisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih luas. Dengan demikian, kajian Islam tidak bersifat parsial. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi ilmu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Pendekatan ini juga membantu menjawab tantangan modernitas. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 11. Pendidikan, psikologi, dan politik menjadi alat analisis perubahan. Dengan demikian, Islam tetap relevan. Pendekatan ini penting dalam kajian kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan. Dalam konteks global, pendekatan ini memperkuat dialog antar ilmu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara universal. Dengan demikian, Islam menjadi inklusif. Pendekatan ini penting. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Dengan demikian, landasan teoretis pendekatan ini menunjukkan pentingnya integrasi ilmu. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Pendekatan ini membantu memahami Islam secara komprehensif. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih dinamis. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Ruang Lingkup Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam berfokus pada aspek kejiwaan, perilaku, dan perkembangan manusia dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ruang

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

lingkupnya meliputi kajian tentang motivasi beragama, pengalaman spiritual, kesehatan mental, perkembangan kepribadian Muslim, pembentukan akhlak, proses internalisasi nilai-nilai Islam, serta pengaruh ibadah terhadap kondisi psikologis individu. Selain itu, pendekatan psikologi juga digunakan untuk memahami perilaku keagamaan, kecerdasan emosional dan spiritual, psikologi dakwah, psikologi pendidikan Islam, serta berbagai fenomena keagamaan yang berkaitan dengan sikap, persepsi, dan kesadaran manusia dalam menjalankan ajaran Islam.

Disisi lain, Ruang Lingkup Pendekatan Pendidikan dalam Kajian Islam mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembinaan, pengajaran, dan pengembangan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Ruang lingkupnya meliputi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, evaluasi pendidikan, manajemen lembaga pendidikan Islam, serta pengembangan karakter dan akhlak. Pendekatan ini juga mencakup kajian mengenai pendidikan dalam keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat, termasuk upaya transformasi nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan guna membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Sedangkan Ruang Lingkup Pendekatan Politik dalam Kajian Islam berfokus pada hubungan antara Islam dan kekuasaan serta berbagai aspek kehidupan politik umat Islam. Ruang lingkupnya mencakup konsep kepemimpinan (*imamah* dan *khilafah*), pemerintahan dalam Islam, hubungan agama dan negara, sistem politik Islam, kebijakan publik, partisipasi politik umat Islam, demokrasi, hak asasi manusia, serta tata kelola pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan politik juga mengkaji pemikiran politik para tokoh Muslim, gerakan politik Islam, dinamika sosial-politik umat Islam, serta peran Islam dalam membangun keadilan, kesejahteraan, dan stabilitas masyarakat.



B. Psikologi Agama dalam Islam, Kepribadian Muslim dan Pembentukan Akhlak

Psikologi agama dalam Islam membahas hubungan antara kondisi kejiwaan manusia dengan pengalaman keagamaan. Hal ini sejalan dengan QS. Asy-Syams: 7–10 yang menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagai kunci keberhasilan hidup. Dalam perspektif modern, psikologi agama membantu memahami bagaimana iman memengaruhi perilaku individu. Wantini (2023) dalam *Psikologi Pendidikan Agama Islam* menjelaskan bahwa pengalaman religius membentuk struktur kepribadian seseorang. Dengan demikian, psikologi agama menjadi pendekatan penting dalam memahami religiusitas umat Islam. Oleh karena itu, kajian ini relevan dalam pengembangan keilmuan Islam kontemporer.

Dalam Islam, konsep kejiwaan manusia dikenal dengan istilah nafs, qalb, dan ruh yang saling berinteraksi. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 28 yang menegaskan bahwa hati menjadi tenang dengan mengingat Allah. Syamsu Yusuf (2025) dalam *Psikologi Agama Perspektif Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa keseimbangan ketiga aspek ini menentukan kualitas kepribadian Muslim. Ketidakseimbangan akan berdampak pada perilaku dan spiritualitas. Dengan demikian, psikologi Islam menekankan pentingnya keseimbangan jiwa. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam pembinaan kepribadian.

Kepribadian Muslim dibentuk berdasarkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qalam: 4 yang menegaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang agung. Andre Gustia (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menekankan pembentukan karakter berbasis nilai spiritual. Kepribadian Muslim mencerminkan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, kepribadian tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Pembentukan akhlak dalam Islam tidak terlepas dari proses pendidikan dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman: 17 yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak



sejak dini. Rosyad (2025) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak. Proses ini dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, akhlak tidak terbentuk secara instan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sangat diperlukan dalam proses ini.

Psikologi agama juga menjelaskan motivasi beragama dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan QS. Adz-Dzariyat: 56 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah. Motivasi ini dapat bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Wantini (2023) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dalam membentuk kepribadian religius. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran internal. Oleh karena itu, pendekatan psikologi penting dalam memahami motivasi beragama.

Perkembangan kepribadian Muslim juga dipengaruhi oleh tahap perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mu'minun: 12–14 yang menunjukkan tahapan perkembangan manusia. Yusuf (2025) menjelaskan bahwa setiap tahap memiliki karakteristik psikologis yang berbeda. Pendidikan Islam harus menyesuaikan metode dengan tahap perkembangan tersebut. Dengan demikian, pembentukan akhlak menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pendekatan perkembangan sangat penting.

Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap kepribadian dan akhlak Muslim. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13 yang menekankan pentingnya hubungan sosial. Lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan akhlak. Sebaliknya, lingkungan negatif dapat merusak kepribadian. Rosyad (2025) menekankan pentingnya lingkungan religius dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, faktor sosial tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan ini penting dalam kajian Islam.

Dengan demikian, psikologi agama dalam Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak Muslim. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90 yang menegaskan pentingnya nilai moral dalam kehidupan. Integrasi antara aspek psikologis dan spiritual menghasilkan kepribadian yang seimbang. Abdullah (2020) menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam studi



Islam. Dengan demikian, psikologi agama menjadi bagian penting dalam kajian Islam kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia.

C. Pendekatan Pendidikan Islam: Filsafat, Teori, dan Model Pembelajaran, serta Pendidikan Islam dan Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pendekatan pendidikan Islam berlandaskan pada filsafat tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber ilmu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 31 tentang pengajaran kepada Nabi Adam. Filsafat pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu dan iman. Menurut Abdullah (2020), pendidikan Islam harus bersifat integratif-interkoneksi. Pendekatan ini membantu menghindari dikotomi ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi komprehensif.

Teori pendidikan Islam menekankan perkembangan holistik peserta didik. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman: 13 tentang pendidikan akidah. Wantini (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini membantu membentuk kepribadian seimbang. Dengan demikian, peserta didik berkembang optimal. Oleh karena itu, teori ini penting.

Filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada konsep tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber utama segala ilmu pengetahuan. Prinsip ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 31 yang menunjukkan bahwa ilmu merupakan anugerah dari Allah. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam bersifat integratif antara ilmu dan nilai spiritual. M. Amin Abdullah (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menjadi dasar dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik.

Secara teoritis, pendidikan Islam mengembangkan pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan



psikomotorik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Konsep ini sejalan dengan QS. Luqman: 13 yang menekankan pentingnya pendidikan nilai sejak dini. Wantini (2023) menjelaskan bahwa teori pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang. Oleh karena itu, teori pendidikan Islam memiliki karakter yang komprehensif.

Selain itu, teori pendidikan Islam juga menekankan pentingnya akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qalam: 4 yang menunjukkan teladan moral dalam Islam. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Syamsu Yusuf (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk karakter berbasis nilai spiritual. Dengan demikian, teori pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar akademik.

Disisi lain, model pembelajaran dalam pendidikan Islam merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk mengorganisasi pengalaman belajar agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Prinsip utamanya adalah integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nahl: 125 yang menekankan pentingnya pendekatan hikmah, nasihat, dan dialog. Dalam konteks modern, model pembelajaran Islam juga mengakomodasi pendekatan pedagogis kontemporer. Charlene Tan (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Oleh karena itu, model pembelajaran Islam bersifat dinamis dan kontekstual.

1. Model Pembelajaran Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Model ini menekankan peran guru sebagai teladan utama dalam pembelajaran. Peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ahzab: 21. Abdullah Sahin (2018) dalam *New Directions in Islamic Education* menjelaskan bahwa pembentukan



identitas Muslim sangat dipengaruhi oleh figur teladan. Model ini efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, keteladanan menjadi metode utama dalam pendidikan Islam.

2. Model Pembelajaran Pembiasaan (*Habituation*)

Model ini menekankan pentingnya pengulangan dalam membentuk kebiasaan baik. Peserta didik dibiasakan melakukan nilai-nilai Islam secara konsisten. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Isra: 7. Syamsu Yusuf (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pembentukan kepribadian religius. Melalui pembiasaan, nilai menjadi bagian dari karakter individu. Oleh karena itu, model ini sangat penting dalam pendidikan Islam.

3. Model Pembelajaran Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*)

Model ini menggunakan nasihat sebagai sarana pembelajaran moral dan spiritual. Guru memberikan arahan yang membangun kesadaran peserta didik. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman: 13. Wantini (2023) menjelaskan bahwa pendekatan afektif melalui nasihat mampu meningkatkan kesadaran religius. Model ini efektif dalam membentuk nilai internal. Oleh karena itu, model ini tetap relevan dalam pendidikan Islam.

4. Model Pembelajaran Dialog (*Hiwar*)

Model ini menekankan interaksi dua arah melalui diskusi dan tanya jawab. Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 258. Halstead (2018) menjelaskan bahwa dialog dalam pendidikan Islam penting untuk mengembangkan pemikiran kritis. Model ini membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Oleh karena itu, model ini sangat penting dalam pembelajaran modern.

5. Model Pembelajaran Kisah (*Qishah*)

Model ini menggunakan cerita sebagai media pembelajaran nilai. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi sumber utama pembelajaran moral. Hal ini sesuai dengan QS. Yusuf: 111. Helen Boyle (2016) menjelaskan bahwa narasi memiliki kekuatan dalam membentuk pemahaman dan identitas keagamaan. Model ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, model ini efektif dalam pendidikan Islam.

6. Model Pembelajaran Targhib dan Tarhib

Model ini menggunakan pendekatan motivasi melalui harapan dan peringatan. Peserta didik didorong untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zalzalah: 7–8. Andre Gustia (2025) menjelaskan bahwa motivasi spiritual berperan penting dalam pembentukan perilaku religius. Model ini membangun kesadaran moral dan tanggung jawab. Oleh karena itu, model ini sangat penting.

7. Model Pembelajaran Experiential Learning (Pengalaman)

Model ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Peserta didik belajar dari praktik nyata dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan QS. Yunus: 101. Rosyad (2025) menjelaskan bahwa pengalaman langsung meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Model ini membuat pembelajaran lebih aplikatif. Oleh karena itu, model ini relevan dalam pendidikan Islam.

8. Model Pembelajaran Integratif-Interkonektif

Model ini mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menghindari dikotomi ilmu. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar: 9. M. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern. Model ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu, model ini sangat penting dalam konteks global.

Sedangkan Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal. Hal ini sesuai dengan QS. At-Tin: 4 yang menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa. Potensi tersebut mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Wantini (2023) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan semua potensi tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat holistik.

Pengembangan potensi peserta didik juga dilakukan melalui pembinaan karakter dan akhlak. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90 yang menekankan nilai moral dalam kehidupan.



Pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Syamsu Yusuf (2025) menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Dengan demikian, potensi peserta didik berkembang secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis.

Selain itu, pendidikan Islam juga menyesuaikan pengembangan potensi dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mu'minun: 12-14 yang menunjukkan proses perkembangan manusia. Pendekatan ini membantu pendidikan menjadi lebih efektif. Rosyad (2025) menjelaskan bahwa setiap tahap perkembangan memerlukan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih tepat sasaran. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan Islam.

D. Islam dan Politik: Konsep Kekuasaan, Kepemimpinan, dan Negara

Islam memandang politik sebagai bagian dari kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58. Politik dalam Islam menekankan keadilan. Qorib & Lubis (2024) menjelaskan konsep politik Islam modern. Pendekatan ini membantu memahami kekuasaan. Oleh karena itu, politik penting.

Konsep kepemimpinan dalam Islam berlandaskan amanah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 30. Pemimpin bertanggung jawab kepada Allah. Esposito (2020) menjelaskan pentingnya kepemimpinan dalam Islam. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi penting. Oleh karena itu, konsep ini relevan.

Islam dan negara memiliki hubungan erat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hajj: 41. Negara berfungsi menegakkan keadilan. Roy (2017) menjelaskan hubungan Islam dan negara modern. Dengan demikian, konsep negara penting. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan. Islam juga berkaitan dengan demokrasi. Hal ini sesuai dengan QS. Ash-Shura: 38. Musyawarah menjadi prinsip utama. Dengan demikian, Islam mendukung demokrasi.



Pendekatan ini membantu memahami hal tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Partisipasi politik umat Islam penting dalam kehidupan bernegara. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imran: 104. Partisipasi meningkatkan keadilan sosial. Dengan demikian, politik menjadi penting. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan. Islam juga berperan dalam kebijakan publik. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hashr: 7. Kebijakan harus adil dan merata. Dengan demikian, Islam berkontribusi dalam kebijakan. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Politik Islam menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 11. Perubahan membutuhkan adaptasi. Dengan demikian, politik berkembang. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan. Dengan demikian, Islam dan politik memiliki hubungan erat. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Politik bagian dari kehidupan Islam. Dengan demikian, pendekatan ini penting. Oleh karena itu, kajian ini relevan.

E. Metode dan Analisis Penelitian Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam

Metode penelitian dalam kajian Islam sangat beragam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 2. Creswell (2016) menjelaskan metode penelitian modern. Metode membantu memahami fenomena. Dengan demikian, penelitian menjadi ilmiah. Oleh karena itu, metode penting.

Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna. Hal ini sesuai dengan QS. Sad: 29. Pendekatan ini mendalam. Dengan demikian, penelitian lebih komprehensif. Oleh karena itu, metode ini penting. Metode kuantitatif digunakan untuk analisis data. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qamar: 49. Pendekatan ini objektif. Dengan demikian, hasil akurat. Oleh karena itu, metode ini penting.

Metode psikologi digunakan untuk memahami perilaku. Hal ini sesuai dengan QS. Asy-Syams: 7. Pendekatan ini membantu memahami jiwa. Dengan demikian, penelitian menjadi relevan. Oleh karena itu, metode ini penting. Metode penelitian psikologi dalam kajian Islam merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk



memahami perilaku, pengalaman keagamaan, kesehatan mental, motivasi beribadah, serta perkembangan kepribadian manusia berdasarkan perspektif psikologi dan nilai-nilai Islam. Menurut Woolfolk (2021), penelitian psikologi menggunakan metode ilmiah yang meliputi observasi, pengukuran, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan untuk memahami perilaku dan proses mental manusia. Dalam konteks kajian Islam, metode tersebut digunakan untuk mengkaji fenomena keagamaan seperti religiusitas, spiritualitas, pembentukan akhlak, serta hubungan antara keyakinan agama dan kondisi psikologis individu. Pendekatan psikologi dalam studi Islam dapat dilakukan melalui penelitian kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*) sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), metode kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengukuran yang objektif menggunakan instrumen seperti angket, skala psikologi, dan tes psikologis. Dalam kajian Islam, metode ini sering digunakan untuk meneliti pengaruh religiusitas terhadap kesehatan mental, hubungan spiritualitas dengan kebahagiaan, atau pengaruh pendidikan agama terhadap pembentukan karakter. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam melalui wawancara, observasi, studi kasus, dan analisis naratif. Metode ini sangat relevan untuk mengkaji pengalaman spiritual, makna ibadah, proses hijrah, serta dinamika psikologis dalam kehidupan beragama.

Tradisi psikologi Islam, analisis penelitian tidak hanya bertumpu pada data empiris, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai wahyu sebagai sumber pengetahuan. Fuad Nashori (2019) menjelaskan bahwa pengembangan psikologi Islam dapat memanfaatkan metode ilmiah, metode rasional, metode intuitif, dan refleksi spiritual untuk memahami aspek-aspek kejiwaan manusia secara lebih utuh. Dengan demikian, analisis penelitian psikologi Islam tidak hanya berorientasi pada penjelasan perilaku yang tampak, tetapi juga berupaya memahami dimensi ruhani, fitrah, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.



Analisis data dalam penelitian psikologi Islam dapat dilakukan melalui analisis statistik untuk penelitian kuantitatif dan analisis tematik, fenomenologis, atau naratif untuk penelitian kualitatif. Menurut Field (2018), analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis, melihat hubungan antarvariabel, dan mengukur tingkat pengaruh suatu faktor terhadap faktor lainnya. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman responden, kemudian menghubungkannya dengan teori psikologi dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, metode dan analisis penelitian psikologi dalam kajian Islam bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku manusia, baik dari aspek psikologis maupun spiritual, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Disisi lain, Metode pendidikan digunakan untuk analisis pembelajaran. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Alaq: 1. Pendekatan ini membantu evaluasi pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berkembang. Oleh karena itu, metode ini penting. Metode penelitian pendidikan dalam kajian Islam merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena pendidikan yang berkaitan dengan nilai, konsep, proses, dan praktik pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan memahami, menjelaskan, serta mengembangkan teori dan praktik pendidikan Islam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Menurut Creswell dan Creswell (2018), metode penelitian pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods* (metode campuran) sesuai dengan tujuan dan karakteristik masalah yang diteliti. Dalam kajian pendidikan Islam, metode kuantitatif sering digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran, kompetensi peserta didik, dan pengaruh program pendidikan, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan pengalaman pendidikan yang berlangsung dalam konteks keislaman.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in shades of gray, occupies the top portion of the page.

Menurut Ary, Jacobs, Irvine, dan Walker (2019), penelitian pendidikan melibatkan proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memecahkan masalah pendidikan. Dalam kajian Islam, sumber data dapat berasal dari peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, dokumen kurikulum, maupun sumber-sumber normatif seperti Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama. Oleh karena itu, penelitian pendidikan Islam tidak hanya mengkaji aspek empiris yang terjadi di lapangan, tetapi juga mempertimbangkan landasan filosofis, teologis, dan normatif yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan Islam.

Analisis penelitian pendidikan dalam kajian Islam dilakukan melalui berbagai teknik sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Menurut Johnson dan Christensen (2020), penelitian kuantitatif umumnya menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis, mengetahui hubungan antarvariabel, serta mengukur efektivitas suatu program pendidikan. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan analisis tematik, fenomenologis, studi kasus, atau analisis isi untuk menemukan pola, makna, dan konsep yang muncul dari data. Dalam penelitian pendidikan Islam, analisis tersebut digunakan untuk memahami proses pembelajaran, pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai Islam, serta dinamika lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, Merriam dan Tisdell (2016) menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian pendidikan bertujuan membangun pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat menghasilkan teori, model, atau rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan. Dalam kajian Islam, hasil analisis tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan manajemen pendidikan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman, akhlak, dan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dengan demikian, metode dan analisis penelitian pendidikan dalam kajian Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai



Islam sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Selanjutnya, metode politik digunakan untuk analisis kekuasaan. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58. Pendekatan ini membantu memahami kebijakan. Dengan demikian, penelitian menjadi relevan. Oleh karena itu, metode ini penting. Pendekatan interdisipliner digunakan dalam penelitian modern. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar: 9. Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu. Dengan demikian, penelitian menjadi komprehensif. Oleh karena itu, metode ini penting.

Metode penelitian politik dalam kajian Islam merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena politik yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti kepemimpinan, kekuasaan, pemerintahan, kebijakan publik, partisipasi politik umat, hubungan agama dan negara, serta dinamika politik masyarakat Muslim. Menurut Marsh, Stoker, dan Peters (2023), penelitian politik bertujuan menjelaskan bagaimana kekuasaan dijalankan, bagaimana keputusan politik dibuat, dan bagaimana berbagai aktor politik berinteraksi dalam suatu sistem sosial. Dalam kajian Islam, penelitian politik tidak hanya berfokus pada aspek empiris dan kelembagaan, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran politik Islam. Oleh karena itu, penelitian politik Islam menggabungkan analisis terhadap realitas politik dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan yang diajarkan dalam Islam.

Menurut Heywood (2021), metode penelitian politik dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perilaku politik, tingkat partisipasi masyarakat, preferensi pemilih, atau pengaruh suatu kebijakan terhadap kelompok tertentu melalui survei, kuesioner, dan analisis statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, ideologi, nilai, dan proses politik secara mendalam melalui wawancara, observasi, studi dokumen, serta studi kasus. Dalam kajian Islam, metode kualitatif sering digunakan untuk meneliti pemikiran politik para ulama, konsep



kepemimpinan Islam, implementasi kebijakan berbasis syariah, dan hubungan antara agama dengan kekuasaan dalam masyarakat Muslim.

Analisis penelitian politik dalam kajian Islam dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memahami pola, hubungan, dan dinamika politik yang terjadi. Menurut Johnson, Reynolds, dan Mycoff (2020), analisis politik dapat dilakukan melalui analisis deskriptif, komparatif, institusional, maupun analisis kebijakan. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena politik yang terjadi, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan sistem politik, model kepemimpinan, atau kebijakan di berbagai negara atau lembaga. Dalam kajian Islam, analisis politik juga dapat dilakukan dengan mengkaji konsep-konsep normatif seperti *syūrā* (musyawarah), *al-'adālah* (keadilan), *al-maslahah* (kemaslahatan), dan *al-amanah* (tanggung jawab) sebagai dasar dalam menilai praktik politik yang berlangsung.

Sementara itu, Béland dan Cox (2022) menjelaskan bahwa analisis politik bertujuan memahami proses terbentuknya kebijakan publik, distribusi kekuasaan, serta pengaruh berbagai aktor dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kajian Islam, hasil analisis politik tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena politik secara akademis, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana praktik politik sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umum. Dengan demikian, metode dan analisis penelitian politik dalam kajian Islam berfungsi sebagai sarana untuk memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik politik kontemporer, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran politik Islam yang lebih relevan dan kontekstual.

Dengan demikian, metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam kajian Islam karena menjadi sarana yang membantu peneliti memahami, menjelaskan, dan mengembangkan berbagai aspek ajaran Islam secara sistematis dan ilmiah. Melalui penggunaan metode yang tepat, kajian Islam



tidak hanya mampu mengungkap makna teks-teks keagamaan, tetapi juga dapat menjelaskan relevansinya terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia. Pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, metode penelitian menjadi instrumen yang sangat penting dalam proses pengembangan kajian Islam. Metode yang baik memungkinkan peneliti memperoleh data yang valid, melakukan analisis secara objektif, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfungsi untuk memperluas khazanah keilmuan Islam, tetapi juga berkontribusi dalam memberikan solusi terhadap berbagai tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

F. Aplikasi Pendekatan Psikologi, Pendidikan, dan Politik dalam Kajian Islam Kontemporer

Pendekatan psikologi digunakan dalam memahami radikalisme. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 256. Roy (2017) menjelaskan faktor psikologis radikalisme. Pendekatan ini membantu memahami penyebab. Dengan demikian, solusi efektif. Oleh karena itu, pendekatan ini penting. Pendekatan pendidikan digunakan dalam pengembangan karakter. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qalam: 4. Pendidikan membentuk akhlak. Dengan demikian, masyarakat menjadi baik. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Pendekatan politik digunakan dalam kebijakan publik. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58. Kebijakan harus adil. Dengan demikian, masyarakat sejahtera. Oleh karena itu, pendekatan ini penting. Pendekatan ini juga digunakan dalam isu toleransi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Kafirun: 6. Toleransi penting dalam masyarakat. Dengan demikian, konflik berkurang. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Pendekatan ini digunakan dalam pendidikan digital. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah: 11. Teknologi meningkatkan pendidikan. Dengan demikian, Islam berkembang. Oleh karena itu, pendekatan ini penting. Pendekatan ini juga digunakan dalam ekonomi Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hashr: 7. Keadilan ekonomi penting. Dengan demikian, kesejahteraan meningkat. Oleh karena itu, pendekatan ini penting. Pendekatan ini digunakan dalam media dan dakwah. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 125. Dakwah harus efektif. Dengan demikian, Islam berkembang. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Bentuk Aplikasi Pendekatan Sosiologis, Antropologis, dan Komunikatif dalam Isu-Isu Keislaman Kontemporer dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar di atas menjelaskan aplikasi pendekatan psikologi dalam kajian Islam kontemporer yang digunakan untuk memahami perilaku, proses mental, dan dinamika keberagamaan manusia dalam kehidupan modern. Pendekatan psikologi membantu mengkaji bagaimana individu menghayati ajaran Islam, membangun keimanan, serta mengembangkan karakter dan kesehatan mental. Pada bagian tengah gambar ditunjukkan bahwa



pendekatan psikologi menjadi pusat kajian yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan umat Islam, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis manusia sebagai subjek yang menjalankan ajaran tersebut.

Gambar tersebut memperlihatkan enam bidang utama penerapan pendekatan psikologi dalam kajian Islam, yaitu psikologi keberagamaan, psikologi pendidikan Islam, psikologi dakwah, kesehatan mental dalam Islam, psikologi keluarga Muslim, serta psikologi sosial dan masyarakat Islam. Dalam psikologi keberagamaan, pendekatan ini digunakan untuk memahami motivasi beragama, tingkat religiusitas, serta perkembangan spiritual seseorang. Sementara itu, pada bidang pendidikan Islam, pendekatan psikologi berperan dalam memahami proses belajar, pembentukan karakter, dan pengembangan motivasi peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, pendekatan psikologi juga diterapkan dalam bidang dakwah, kesehatan mental, keluarga, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim. Dalam dakwah Islam, psikologi membantu memahami karakteristik *mad'u* (audiens) sehingga pesan dakwah dapat disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada aspek kesehatan mental, pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kesejahteraan psikologis dan spiritual individu. Adapun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, pendekatan psikologi berfungsi untuk memahami pola interaksi, pembentukan keharmonisan keluarga, serta dinamika sosial umat Islam sehingga tercipta kehidupan yang lebih harmonis, sehat, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, gambar tersebut menunjukkan berbagai manfaat pendekatan psikologi dalam kajian Islam, yaitu membantu memahami manusia secara holistik, membentuk pribadi Muslim yang sehat secara mental dan spiritual, mengembangkan pendidikan dan dakwah yang lebih efektif, serta memberikan solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan modern. Pendekatan ini juga berperan dalam membangun

keluarga sakinah, meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengatasi masalah kesehatan mental, dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, pendekatan psikologi menjadikan kajian Islam lebih relevan, aplikatif, dan mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam.



Gambar di atas menjelaskan aplikasi pendekatan pendidikan dalam kajian Islam kontemporer sebagai suatu cara untuk memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendekatan pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk mentransformasikan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Pada bagian tengah gambar terlihat bahwa pendidikan menjadi pusat pengembangan kajian Islam yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan, sehingga nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan modern.

Gambar tersebut menunjukkan enam bidang utama penerapan pendekatan pendidikan dalam kajian Islam, yaitu

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

pendidikan karakter dan akhlak, pembelajaran dan pengembangan kurikulum Islam, inovasi metode dan strategi pembelajaran, pendidikan sepanjang hayat, manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, serta pendidikan Islam dalam konteks sosial dan global. Pendidikan karakter dan akhlak bertujuan membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sedangkan pengembangan kurikulum Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, inovasi metode dan strategi pembelajaran diarahkan pada penggunaan pendekatan yang kreatif, aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi agar proses pendidikan menjadi lebih efektif serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Di samping itu, pendekatan pendidikan dalam kajian Islam juga mencakup pendidikan sepanjang hayat yang mendorong semangat belajar secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan diri seorang Muslim. Ruang lingkup lainnya meliputi manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam yang berfokus pada pengelolaan lembaga pendidikan secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai Islam, serta pendidikan Islam dalam konteks sosial dan global yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan peradaban.

Selain itu, gambar juga menampilkan berbagai manfaat pendekatan pendidikan dalam kajian Islam kontemporer. Pendekatan ini berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun peradaban, serta menumbuhkan kesadaran sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan pendidikan menjadikan kajian Islam lebih aplikatif dan kontekstual, sekaligus mampu menghasilkan sistem pendidikan

yang berkelanjutan serta memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara luas.



Gambar tersebut menjelaskan aplikasi pendekatan politik dalam kajian Islam kontemporer sebagai suatu perspektif yang digunakan untuk memahami hubungan antara ajaran Islam, kekuasaan, pemerintahan, dan kehidupan masyarakat modern. Pendekatan politik dalam kajian Islam tidak hanya membahas persoalan negara dan pemerintahan, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam proses pengambilan keputusan, kepemimpinan, kebijakan publik, dan tata kelola sosial. Pada bagian tengah gambar terlihat bahwa pendekatan politik menjadi pusat analisis yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan politik umat Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika sosial dan kenegaraan di era kontemporer.

Gambar tersebut menampilkan enam bidang utama penerapan pendekatan politik dalam kajian Islam, yaitu konsep kepemimpinan dan pemerintahan dalam Islam, hubungan agama dan negara, kebijakan publik dan kemaslahatan, partisipasi politik dan demokrasi, gerakan politik Islam dan masyarakat sipil, serta etika politik dan tata kelola pemerintahan (*good governance*).



Kajian kepemimpinan menyoroti konsep *imamah*, *khilafah*, *syura*, dan *amanah* sebagai prinsip dasar dalam pengelolaan pemerintahan menurut Islam. Selain itu, hubungan agama dan negara dikaji untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dan beradaptasi dengan sistem politik modern yang berkembang dalam berbagai konteks masyarakat.

Di samping itu, pendekatan politik dalam kajian Islam juga menganalisis kebijakan publik berdasarkan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan *maqāṣid al-syarī'ah* sebagai landasan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini turut mengkaji partisipasi politik umat Islam dalam sistem demokrasi, peran gerakan politik Islam, serta kontribusi masyarakat sipil dalam memperjuangkan keadilan sosial dan tata kelola pemerintahan yang baik. Dengan demikian, pendekatan politik membantu memahami bagaimana ajaran Islam dapat memberikan landasan etis dan normatif bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara di era kontemporer.

Selain itu, gambar menunjukkan berbagai manfaat pendekatan politik dalam kajian Islam kontemporer. Pendekatan ini membantu memperkuat pemahaman tentang politik Islam secara kontekstual, mendorong terwujudnya keadilan dan kesejahteraan masyarakat, membangun sistem politik yang etis dan beradab, serta memberikan solusi terhadap tantangan global seperti demokrasi, hak asasi manusia, multikulturalisme, dan keberagaman. Melalui pendekatan politik, nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dalam menciptakan kepemimpinan yang amanah, transparan, akuntabel, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Dengan demikian, kajian politik Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun tata kelola pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Daftar Bacaan

Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

- 
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2018). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. A. (2019). *Introduction to Research in Education* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Béland, D., & Cox, R. H. (2022). *Ideas and Politics in Social Science Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Boyle, Helen N. (2016). *Teaching Islam: Textbooks and Religion in Contemporary Indonesia*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2019). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (11th ed.). New York: Pearson Education.
- Esposito, John L. (2020). *Islam and Politics*. Syracuse University Press.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2021). *Theories of Personality* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Gustia, Andre. (2025). *Psikologi Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Afasa Pustaka.
- Hague, R., Harrop, M., & McCormick, J. (2019). *Comparative Government and Politics: An Introduction* (11th ed.). London: Red Globe Press.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halstead, J. Mark. (2018). *An Islamic Concept of Education*. London: Routledge.
- Hay, C. (2020). *Why We Hate Politics* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Heywood, A. (2021). *Politics* (5th ed.). London: Red Globe Press.
- Johnson, J. B., Reynolds, H. T., & Mycoff, J. D. (2020). *Political Science Research Methods* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: CQ Press.

- 
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2020). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kariyanto, H. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Lampung: The Journal Publishing.
- King, L. A. (2022). *The Science of Psychology: An Appreciative View* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Leftwich, A. (2015). *What is Politics? The Activity and Its Study*. Cambridge: Polity Press.
- Marsh, D., & Stoker, G. (2020). *Theory and Methods in Political Science* (5th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Marsh, D., Stoker, G., & Peters, B. G. (2023). *Theory and Methods in Political Science* (5th ed.). London: Red Globe Press.
- McCormick, J. (2022). *Comparative Politics in Transition* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- McNabb, D. E. (2020). *Research Methods for Political Science: Quantitative, Qualitative and Mixed Methods* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Muslim, dkk. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Widina.
- Nashori, F. (2019). *Psikologi Islam: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Punch, K. F. (2021). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Qorib, Muhammad & Lubis, Rahmat Rifai. (2024). *Pembaruan Pemikiran Islam*. Bildung.
- Rosyad, Rifki. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Roy, Olivier. (2017). *Jihad and Death*. Oxford University Press.
- Sahin, Abdullah. (2018). *New Directions in Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation*. Markfield: Kube Publishing.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

- 
- Saputri, R. E., & Eristiawan, R. F. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Guepedia Publisher.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). *Motivation and Social Cognitive Theory*. Contemporary Educational Psychology. New York: Routledge.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). New York: Pearson Education.
- Subandi. (2020). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan, Charlene. (2020). *Reforming Islamic Education: Challenges and Opportunities*. London: Bloomsbury Academic.
- Wantini. (2023). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press.
- Wijayanto, Adi. (2025). *Harmoni Dakwah dan Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas 2045*.
- Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (15th ed.). Boston: Pearson Education.
- Yusuf, Syamsu. (2025). *Psikologi Agama Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.



BAB 9.

Pendekatan Tasawuf dan Fiqih dalam Kajian Islam

A. Landasan Konseptual Tasawuf dan Fiqih dalam Islam

Tasawuf dan fiqih merupakan dua pendekatan utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Tasawuf menekankan dimensi batiniah dan spiritual, sedangkan fiqih berfokus pada aspek lahiriah dan hukum. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 208 yang menekankan kesempurnaan dalam beragama. Dalam kajian modern, integrasi keduanya dianggap penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek lahir dan batin. Menurut Ahmad Zarruq yang dikaji ulang dalam literatur kontemporer seperti karya Alexander Knysh (2017), tasawuf dan fiqih tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, keduanya menjadi fondasi utama dalam kajian Islam.

Tasawuf berlandaskan pada konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Hal ini sesuai dengan QS. Asy-Syams: 9–10 yang menegaskan keberuntungan bagi orang yang mensucikan jiwa. Dalam konteks akademik, William C. Chittick (2017) menjelaskan bahwa tasawuf bertujuan mencapai kedekatan dengan Allah melalui pengalaman spiritual. Pendekatan ini menekankan dimensi etika dan moral. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai kontrol batin dalam kehidupan Muslim. Oleh karena itu, tasawuf menjadi bagian penting dalam kajian Islam.

Pendekatan tasawuf dalam kajian Islam adalah suatu cara memahami ajaran Islam yang menitikberatkan pada dimensi spiritual, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembinaan akhlak, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Pendekatan ini berupaya mengkaji Islam tidak hanya dari aspek normatif dan



legal-formal, tetapi juga dari aspek batiniah yang berkaitan dengan pengalaman spiritual manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seyyed Hossein Nasr (2017) menjelaskan bahwa tasawuf merupakan dimensi esoteris Islam yang berfungsi mengantarkan manusia menuju pengenalan hakikat Tuhan melalui penyucian hati, pengendalian diri, dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Nasr, tasawuf merupakan inti spiritual Islam yang tidak dapat dipisahkan dari syariat dan akidah.

Senada dengan itu, William C. Chittick (2017) menyatakan bahwa tasawuf adalah jalan spiritual yang bertujuan membimbing manusia menuju *ma'rifah* (pengetahuan intuitif tentang Tuhan) melalui transformasi batin dan penyempurnaan akhlak. Dalam perspektif kajian Islam, pendekatan tasawuf digunakan untuk memahami dimensi terdalam ajaran Islam, khususnya aspek ihsan, cinta kepada Allah, dan pembentukan karakter spiritual seorang Muslim. Pendekatan ini menempatkan pengalaman keagamaan, kesadaran batin, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai fokus utama analisis.

Menurut Mulyadhi Kartanegara (2018), pendekatan tasawuf merupakan metode memahami realitas keagamaan yang tidak hanya bertumpu pada rasio dan observasi empiris, tetapi juga pada pengalaman spiritual yang diperoleh melalui latihan jiwa, dzikir, kontemplasi, dan penyucian hati. Oleh karena itu, tasawuf memberikan kontribusi penting dalam kajian Islam karena mampu menjelaskan aspek-aspek religius yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh pendekatan teologis, filosofis, maupun empiris. Pendekatan ini membantu memahami hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta secara lebih holistik dan mendalam.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pendekatan tasawuf dalam kajian Islam dapat dipahami sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengembangan spiritualitas, pembentukan akhlak mulia, dan pencapaian kedekatan dengan Allah melalui proses penyucian jiwa. Pendekatan ini menekankan bahwa tujuan akhir ajaran Islam bukan hanya ketaatan formal terhadap hukum-



hukum agama, tetapi juga tercapainya kesadaran spiritual yang melahirkan perilaku ihsan, kasih sayang, ketenangan jiwa, dan kematangan moral dalam kehidupan individu maupun sosial.

Disis lain, fiqh sebagai ilmu hukum Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 59 yang menjadi dasar dalam pengambilan hukum. Dalam perkembangan modern, Wael B. Hallaq (2018) menjelaskan bahwa fiqh merupakan sistem normatif yang mengatur kehidupan umat Islam. Fiqh memberikan pedoman praktis dalam beribadah dan bermuamalah. Dengan demikian, fiqh berfungsi sebagai aturan hidup. Oleh karena itu, fiqh sangat penting dalam kajian Islam.

Pendekatan fiqh dalam kajian Islam merupakan cara memahami ajaran Islam melalui analisis terhadap hukum-hukum syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), dan lingkungan. Pendekatan ini berfokus pada pengkajian hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas, serta berbagai metode istinbāṭ hukum lainnya. Menurut Wahbah az-Zuhaili, fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil terperinci. Oleh karena itu, pendekatan fiqh dalam kajian Islam digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan ketentuan hukum Islam terhadap berbagai persoalan kehidupan umat manusia secara sistematis dan metodologis (Az-Zuhaili, 2018).

Menurut Mohammad Hashim Kamali (2019), pendekatan fiqh tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks-teks hukum Islam, tetapi juga pada proses penalaran hukum (*ijtihad*) yang mempertimbangkan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), kemaslahatan (*maṣlaḥah*), dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kajian Islam kontemporer, pendekatan fiqh menjadi instrumen penting untuk menjawab berbagai persoalan baru yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam sumber-sumber klasik, seperti isu ekonomi syariah, bioetika, teknologi digital, dan problematika sosial modern. Pendekatan ini memungkinkan hukum Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat.



Sementara itu, Jasser Auda (2021) menjelaskan bahwa pendekatan fiqh modern perlu dikembangkan dengan perspektif *maqāṣid al-syari'ah*, yaitu memahami hukum Islam berdasarkan tujuan-tujuan universal syariat seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek legal-formal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umum. Dengan demikian, fiqh dipahami sebagai sistem yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pendekatan fiqh dalam kajian Islam dapat dipahami sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada analisis hukum Islam melalui proses pemahaman, penafsiran, dan penggalian hukum dari sumber-sumber syariat untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman hukum yang tidak hanya sesuai dengan teks keagamaan, tetapi juga mampu mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan kesejahteraan umat sesuai dengan tujuan utama syariat Islam

Integrasi tasawuf dan fiqh menghasilkan keseimbangan antara aspek spiritual dan hukum. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hadid: 16 yang menekankan pentingnya dimensi batin. Dalam kajian kontemporer, Hamza Yusuf (2019) menegaskan pentingnya integrasi ini dalam kehidupan modern. Pendekatan ini mencegah formalisme dalam beragama. Dengan demikian, Islam dipahami secara utuh. Oleh karena itu, integrasi ini sangat penting.

Tasawuf memberikan dimensi etika dalam penerapan fiqh. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90. Dalam konteks modern, Jonathan A.C. Brown (2017) menjelaskan bahwa hukum Islam harus disertai dengan nilai moral. Tanpa tasawuf, fiqh dapat menjadi kaku. Dengan demikian, tasawuf melengkapi fiqh. Oleh karena itu, keduanya harus dipahami bersama.

Fiqh juga memberikan batasan normatif bagi praktik tasawuf. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 48. Dalam kajian modern, Yasir Qadhi (2020) menekankan pentingnya fiqh dalam menjaga kemurnian ajaran. Tanpa fiqh, tasawuf dapat



menyimpang. Dengan demikian, fiqih berfungsi sebagai kontrol eksternal. Oleh karena itu, keduanya saling melengkapi. Pendekatan tasawuf dan fiqih juga relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 11. Dalam kajian kontemporer, integrasi keduanya membantu menjawab isu global. Dengan demikian, Islam tetap relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini penting.

Dengan demikian, landasan konseptual tasawuf dan fiqih menunjukkan bahwa Islam bersifat holistik. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Kedua pendekatan ini saling melengkapi. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih komprehensif. Oleh karena itu, keduanya sangat penting dalam studi Islam.

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Mazhab Fiqih

Sejarah tasawuf dimulai sejak masa awal Islam sebagai bentuk penghayatan spiritual. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 186. Para sahabat dikenal dengan kehidupan zuhud. Dalam kajian modern, Alexander Knysh (2017) menjelaskan bahwa tasawuf berkembang dari praktik sederhana menjadi sistem spiritual. Dengan demikian, tasawuf memiliki akar historis kuat. Oleh karena itu, tasawuf penting dalam sejarah Islam.

Pada abad pertengahan, tasawuf berkembang menjadi tarekat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Kahfi: 28. Tarekat menjadi lembaga pendidikan spiritual. Carl W. Ernst (2016) menjelaskan bahwa tarekat memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Dengan demikian, tasawuf berkembang secara institusional. Oleh karena itu, tarekat penting dalam sejarah Islam.

Mazhab fiqih berkembang pada masa klasik Islam. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 43. Empat mazhab utama muncul sebagai hasil ijtihad ulama. Wael B. Hallaq (2018) menjelaskan perkembangan mazhab fiqih secara sistematis. Dengan demikian, fiqih berkembang secara ilmiah. Oleh karena itu, mazhab fiqih penting.

Perkembangan tasawuf dan fiqih sering berjalan berdampingan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Imran: 191. Banyak ulama menguasai keduanya. Dengan demikian, terjadi integrasi



ilmu. Oleh karena itu, keduanya saling melengkapi. Dalam sejarah, terdapat juga konflik antara tasawuf dan fiqih. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 10. Konflik terjadi karena perbedaan pendekatan. Namun, banyak ulama berusaha mendamaikan. Dengan demikian, konflik dapat diminimalkan. Oleh karena itu, integrasi penting.

Era modern, tasawuf mengalami revitalisasi. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 28. Tasawuf menjadi solusi krisis spiritual. Dengan demikian, tasawuf tetap relevan. Oleh karena itu, tasawuf penting. Fiqih juga mengalami pembaruan melalui ijtihad kontemporer. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 101. Ulama modern mengembangkan fiqih kontekstual. Dengan demikian, fiqih tetap dinamis. Oleh karena itu, fiqih relevan.

Dengan demikian, sejarah tasawuf dan fiqih menunjukkan dinamika perkembangan Islam. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Keduanya berkembang sesuai zaman. Dengan demikian, Islam tetap hidup. Oleh karena itu, kajian sejarah sangat penting.

C. Tasawuf sebagai Pendekatan Spiritual dan Etika Islam

Tasawuf merupakan pendekatan spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan QS. Asy-Syams: 9–10 yang menegaskan pentingnya penyucian jiwa. Dalam kajian kontemporer, William C. Chittick (2017) menjelaskan bahwa tasawuf bertujuan mencapai kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini menekankan dimensi batin dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, tasawuf menjadi fondasi etika Islam. Oleh karena itu, tasawuf sangat relevan dalam kajian modern.

Tasawuf juga berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia dalam Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qalam: 4 yang menegaskan keteladanan moral Rasulullah. Dalam konteks modern, Hamza Yusuf (2019) menekankan bahwa tasawuf adalah inti dari pembinaan karakter. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal menjadi fokus utama. Dengan demikian, tasawuf memperkuat dimensi etika. Oleh karena itu, tasawuf penting dalam pendidikan Islam.



Tasawuf menekankan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan melalui ibadah yang khusyuk. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 186 yang menunjukkan bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya. Dalam kajian modern, pendekatan ini membantu mengatasi krisis spiritual. Alexander Knysh (2017) menjelaskan pentingnya pengalaman spiritual dalam kehidupan Muslim. Dengan demikian, manusia memperoleh ketenangan batin. Oleh karena itu, tasawuf menjadi solusi spiritual kontemporer.

Tasawuf juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dalam Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'un: 1–7 yang menekankan pentingnya membantu sesama. Dalam konteks ini, tasawuf tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Praktik tasawuf mendorong kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, tasawuf memiliki dimensi sosial yang kuat. Oleh karena itu, tasawuf relevan dalam kehidupan sosial modern.

Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qasas: 77. Dalam kajian modern, pendekatan ini membantu menjaga harmoni kehidupan. Manusia tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga spiritualitas. Dengan demikian, tasawuf mencegah materialisme. Oleh karena itu, tasawuf penting dalam kehidupan modern.

Tasawuf juga berfungsi sebagai alat pengendalian diri dari hawa nafsu. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nazi'at: 40–41. Dalam praktiknya, tasawuf mengajarkan mujahadah atau perjuangan melawan nafsu. Dengan demikian, manusia menjadi lebih disiplin. Hal ini penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, tasawuf sangat relevan.

Tasawuf menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Bayyinah: 5. Dalam kajian modern, keikhlasan menjadi nilai penting dalam kehidupan. Tanpa keikhlasan, ibadah menjadi tidak bermakna. Dengan demikian, tasawuf memperkuat kualitas ibadah. Oleh karena itu, tasawuf sangat penting.

Dengan demikian, tasawuf sebagai pendekatan spiritual dan etika Islam memiliki peran penting dalam kehidupan Muslim. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90. Tasawuf membentuk



kepribadian yang seimbang. Dengan demikian, Islam menjadi rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, tasawuf sangat penting dalam kajian Islam kontemporer.

D. Fiqih sebagai Pendekatan Normatif dan Hukum Islam

Fiqih merupakan pendekatan normatif dalam Islam yang mengatur kehidupan manusia secara sistematis. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 59 yang menekankan pentingnya mengikuti aturan. Dalam kajian modern, Wael B. Hallaq (2018) menjelaskan bahwa fiqih adalah sistem hukum Islam. Fiqih memberikan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fiqih sangat penting. Oleh karena itu, fiqih menjadi dasar hukum Islam.

Fiqih mengatur berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 183. Dalam konteks modern, fiqih berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam. Dengan demikian, fiqih bersifat dinamis. Oleh karena itu, fiqih tetap relevan.

Fiqih juga berfungsi menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 8. Dalam kajian modern, fiqih membantu menciptakan keadilan sosial. Aturan hukum menjadi dasar kehidupan bersama. Dengan demikian, masyarakat menjadi harmonis. Oleh karena itu, fiqih penting.

Fiqih tidak hanya mengatur hukum, tetapi juga nilai etika. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90. Dalam praktiknya, fiqih selalu berkaitan dengan moral. Dengan demikian, hukum Islam bersifat etis. Oleh karena itu, fiqih penting.

Fiqih berkembang melalui proses ijtihad para ulama. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 2. Dalam kajian modern, ijtihad sangat diperlukan. Hal ini untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, fiqih tetap berkembang. Oleh karena itu, fiqih dinamis.

Fiqih juga berperan dalam kehidupan modern. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 48. Dalam konteks global, fiqih menghadapi berbagai tantangan. Namun, fiqih tetap relevan.



Dengan demikian, fiqh penting. Oleh karena itu, fiqh terus berkembang.

Fiqh membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 135. Dalam praktiknya, fiqh menjadi solusi hukum. Dengan demikian, masyarakat memperoleh kepastian hukum. Oleh karena itu, fiqh penting.

Dengan demikian, fiqh sebagai pendekatan normatif memiliki peran penting dalam Islam. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Fiqh mengatur kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam menjadi sistem hidup. Oleh karena itu, fiqh sangat penting.

E. Integrasi Tasawuf dan Fiqh dalam Kehidupan Beragama

Integrasi tasawuf dan fiqh merupakan upaya menyatukan dimensi spiritual dan hukum dalam Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 208 yang menekankan kesempurnaan dalam beragama. Dalam kajian modern, Hamza Yusuf (2019) menegaskan pentingnya keseimbangan antara lahir dan batin. Tasawuf memberikan nilai spiritual, sedangkan fiqh memberikan aturan. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi. Oleh karena itu, integrasi ini sangat penting.

Integrasi ini membantu menghindari formalisme dalam beragama. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hadid: 16. Tanpa tasawuf, fiqh dapat menjadi kaku. Sebaliknya, tanpa fiqh, tasawuf dapat menyimpang. Dengan demikian, keseimbangan sangat diperlukan. Oleh karena itu, integrasi penting. Dalam praktik ibadah, integrasi terlihat pada kualitas dan aturan ibadah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mu'minun: 1-2. Fiqh mengatur tata cara, tasawuf mengatur kualitas. Dengan demikian, ibadah menjadi sempurna. Oleh karena itu, integrasi penting.

Integrasi juga penting dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90. Fiqh mengatur hubungan sosial, tasawuf memperhalus sikap. Dengan demikian, masyarakat harmonis. Oleh karena itu, integrasi penting. Dalam pendidikan, integrasi membentuk karakter dan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman: 17. Pendidikan tidak hanya kognitif, tetapi



juga spiritual. Dengan demikian, integrasi penting. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus integratif.

Integrasi membantu menghadapi modernitas. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra'd: 11. Dalam kajian modern, integrasi menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, Islam tetap relevan. Oleh karena itu, integrasi penting. Dalam kehidupan pribadi, integrasi menciptakan keseimbangan hidup. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Qasas: 77. Dengan demikian, manusia tidak ekstrem. Oleh karena itu, integrasi penting.

Dengan demikian, integrasi tasawuf dan fiqh sangat penting dalam kehidupan beragama. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Keduanya saling melengkapi. Dengan demikian, Islam menjadi sempurna. Oleh karena itu, integrasi harus diterapkan.

F. Perdebatan Tasawuf dan Fiqh dalam Sejarah Pemikiran Islam

Perdebatan antara tasawuf dan fiqh telah terjadi dalam sejarah Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 10. Perbedaan muncul karena pendekatan berbeda. Alexander Knysh (2017) menjelaskan dinamika ini. Dengan demikian, perdebatan adalah hal wajar. Oleh karena itu, harus disikapi bijak.

Sebagian ulama fiqh memberikan kritik terhadap praktik-praktik tasawuf tertentu yang dianggap menyimpang dari ajaran syariat Islam. Kritik tersebut umumnya ditujukan kepada ajaran atau praktik yang dinilai berlebihan dalam memahami konsep spiritualitas, seperti pengabaian aspek syariat, klaim pengalaman mistik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akidah, atau pemahaman yang berpotensi menimbulkan penyimpangan teologis. Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran Islam sering ditemukan perdebatan antara sebagian ahli fiqh dan kelompok sufi mengenai batas-batas praktik spiritual yang dapat diterima dalam Islam.

Meskipun demikian, tasawuf juga memiliki landasan yang kuat dalam tradisi Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun praktik kehidupan para ulama dan tokoh sufi yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta



pembentukan akhlak mulia. Karena itu, banyak ulama berusaha mengintegrasikan fiqh dan tasawuf sebagai dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu fiqh sebagai pedoman lahiriah dan tasawuf sebagai pembinaan batiniah. Dengan demikian, dialog dan sinergi antara pendekatan fiqh dan tasawuf menjadi penting untuk membangun pemahaman Islam yang seimbang, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan syariat.

Sebaliknya, sebagian kalangan sufi mengkritik pendekatan fiqh yang dianggap terlalu menekankan aspek legal-formal dan hukum lahiriah sehingga berpotensi mengabaikan dimensi spiritual serta pembinaan hati. Menurut pandangan mereka, pelaksanaan syariat tidak hanya membutuhkan kepatuhan terhadap aturan hukum, tetapi juga harus disertai keikhlasan, kesadaran batin, dan kedekatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran Islam sering muncul ketegangan antara orientasi fiqh yang menitikberatkan aspek normatif dengan orientasi tasawuf yang lebih menekankan aspek spiritual dan pengalaman keagamaan.

Meskipun demikian, banyak ulama besar berupaya mengintegrasikan fiqh dan tasawuf sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam memahami dan mengamalkan Islam. Integrasi ini sejalan dengan QS. Āli ‘Imrān [3]: 191 yang menggambarkan orang-orang beriman sebagai mereka yang senantiasa mengingat Allah sekaligus merenungkan ciptaan-Nya, sehingga menggabungkan aspek ibadah, pemikiran, dan spiritualitas secara seimbang. Dengan demikian, fiqh berfungsi sebagai pedoman perilaku lahiriah, sedangkan tasawuf menjadi sarana penyucian batin dan pembentukan akhlak. Keseimbangan antara keduanya memungkinkan terwujudnya pemahaman Islam yang utuh, sehingga berbagai perbedaan dan ketegangan dapat diatasi melalui dialog, saling melengkapi, dan penghormatan terhadap keragaman tradisi keilmuan Islam.

Perdebatan juga dipengaruhi konteks sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ra’d: 11. Dengan demikian, pemikiran berkembang. Oleh karena itu, perdebatan penting. Dalam era modern, perdebatan mulai mereda. Hal ini karena kesadaran integrasi.

Dengan demikian, Islam lebih harmonis. Oleh karena itu, integrasi penting.

Perdebatan juga menghasilkan perkembangan ilmu. Dengan demikian, kajian Islam semakin kaya. Oleh karena itu, perdebatan bermanfaat. Dengan demikian, perdebatan tasawuf dan fiqh merupakan dinamika pemikiran Islam. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 125. Dengan demikian, perbedaan harus dihargai. Oleh karena itu, integrasi tetap penting.

Perdebatan tersebut dapat juga dilihat pada Tabel berikut:

Tabel:

Perdebatan Tasawuf dan Fiqh dalam Sejarah Pemikiran Islam

Aspek Perdebatan	Pandangan Ahli Fiqh	Pandangan Ahli Tasawuf	Upaya Integrasi
Orientasi Utama	Menekankan kepatuhan terhadap hukum syariat dan aturan ibadah yang bersifat lahiriah.	Menekankan penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan pengalaman spiritual.	Syariat dipahami sebagai fondasi, sedangkan tasawuf menjadi sarana penyempurnaan spiritual.
Sumber Pengetahuan	Berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, ijma', qiyas, dan metode istinbāt hukum.	Mengutamakan Al-Qur'an, Hadis, serta pengalaman spiritual (<i>dzauq</i>) dan <i>ma'rifah</i> .	Pengalaman spiritual harus tetap berada dalam koridor syariat Islam.
Fokus Kajian	Hukum-hukum ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan berbagai aspek hukum Islam.	Akhlak, tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), ihsan, dan kedekatan kepada Allah.	Menggabungkan aspek hukum dan pembinaan moral-spiritual.
Kritik terhadap Pihak Lain	Sebagian praktik tasawuf dianggap berpotensi	Fiqh dianggap terlalu formalistik dan kurang memperhatikan	Menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan

	menyimpang dari syariat.	n dimensi batiniah.	batiniah dalam beragama.
Tujuan Keagamaan	Menjamin pelaksanaan syariat secara benar sesuai ketentuan agama.	Mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan spiritual dengan Allah.	Mewujudkan Muslim yang taat syariat sekaligus memiliki akhlak dan spiritualitas yang kuat.
Tokoh-Tokoh Utama	Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal.	Al-Junaid al-Baghdadi, Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Busthami, Jalaluddin Rumi.	Imam Al-Ghazali, Imam al-Nawawi, Izzuddin Ibn Abd al-Salam.
Isu yang Diperdebatkan	Konsep <i>wahdat al-wujūd</i> , praktik tarekat tertentu, dan pengalaman mistik yang sulit diverifikasi.	Kekakuan hukum, dominasi aspek legal-formal, dan kurangnya perhatian pada pembinaan hati.	Penegasan bahwa syariat, tarekat, dan hakikat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.
Kontribusi terhadap Islam	Menjaga kemurnian hukum dan ketertiban praktik keagamaan umat.	Mengembangkan spiritualitas, akhlak, dan kesadaran batin umat Islam.	Membentuk pemahaman Islam yang komprehensif dan seimbang.
Relevansi Kontemporer	Menjadi dasar pengembangan hukum Islam modern dan fatwa keagamaan.	Menjadi pendekatan dalam pembinaan karakter, kesehatan spiritual, dan moderasi beragama.	Integrasi fiqh dan tasawuf mendukung pengembangan Islam yang moderat, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin.



G. Tasawuf dan Fiqih dalam Pendidikan dan Dakwah Islam

Tasawuf dan fiqih memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Luqman: 13. Tasawuf membentuk akhlak, fiqih membentuk pemahaman hukum. Dengan demikian, pendidikan menjadi lengkap. Oleh karena itu, keduanya penting. Dalam dakwah, tasawuf memberikan pendekatan persuasif. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 125. Dengan demikian, dakwah lebih efektif. Oleh karena itu, tasawuf penting.

Fiqih memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah karena memberikan landasan hukum yang jelas mengenai tata cara penyampaian ajaran Islam serta batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh seorang dai. Melalui pendekatan fiqih, materi dakwah dapat disampaikan sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an, Hadis, dan kaidah-kaidah syariat yang telah disepakati para ulama. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat persuasif dan edukatif, tetapi juga tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang benar sehingga terhindar dari penyimpangan pemahaman maupun praktik keagamaan.

Selain berfungsi sebagai pedoman hukum dalam dakwah, fiqih juga berperan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Berbagai isu kontemporer, seperti ekonomi syariah, teknologi digital, hubungan sosial, dan etika kehidupan modern, memerlukan penjelasan hukum yang relevan agar umat Islam dapat menjalankan ajaran agamanya secara tepat. Oleh karena itu, pemahaman fiqih menjadi sangat penting dalam mendukung dakwah yang kontekstual, adaptif, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi antara fiqih dan pendekatan-pendekatan lain, seperti pendidikan, psikologi, dan tasawuf, sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Fiqih memberikan dasar normatif dan etis, sedangkan pendekatan lain berkontribusi dalam pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami hukum Islam, tetapi juga memiliki



karakter yang baik, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi berbagai pendekatan dalam pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

Tasawuf dan fiqh memiliki peran yang saling melengkapi dalam pendidikan Islam. Tasawuf berfokus pada pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan pengembangan akhlak mulia, sedangkan fiqh memberikan pedoman mengenai aturan dan tata cara berperilaku sesuai dengan ketentuan syariat. Melalui tasawuf, peserta didik dibimbing untuk memiliki keikhlasan, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah, sementara fiqh mengarahkan mereka agar mampu menjalankan kewajiban agama secara benar. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan hukum, tetapi juga penguatan moral dan spiritual.

Integrasi tasawuf dan fiqh dalam proses pendidikan akan menghasilkan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Peserta didik tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan menurut hukum Islam, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang melandasi setiap amal perbuatan. Keseimbangan tersebut sangat penting untuk membentuk pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tasawuf dan fiqh perlu diajarkan secara terpadu dalam berbagai jenjang pendidikan Islam.

Dalam konteks dakwah digital, integrasi antara tasawuf dan fiqh juga menjadi kebutuhan yang sangat penting. Fiqh memberikan dasar normatif agar materi dakwah tetap sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan tasawuf memberikan sentuhan nilai-nilai kasih sayang, kebijaksanaan, dan kelembutan dalam penyampaian pesan. Dengan perpaduan keduanya, dakwah digital dapat disampaikan secara lebih efektif, menarik, dan menyentuh hati masyarakat. Oleh karena itu, integrasi tasawuf dan fiqh tidak hanya penting dalam pendidikan, tetapi juga dalam pengembangan strategi dakwah yang relevan dengan tantangan era digital.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

Tasawuf membantu pendekatan emosional. Fiqih membantu pendekatan rasional. Dengan demikian, dakwah komprehensif. Oleh karena itu, integrasi penting. Dengan demikian, tasawuf dan fiqh sangat penting dalam pendidikan dan dakwah. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 89. Dengan demikian, Islam berkembang. Oleh karena itu, keduanya penting.

H. Metode Penelitian Tasawuf dan Fiqh dalam Studi Islam

Metode penelitian dalam kajian tasawuf dan fiqh merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami dimensi spiritual dan normatif dalam Islam secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual sesuai perkembangan zaman. Menurut Abuddin Nata (2018), metode penelitian studi Islam mencakup pendekatan normatif, historis, dan empiris yang saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tasawuf dan fiqh membutuhkan kerangka metodologis yang luas. Dalam konteks ini, tasawuf lebih menekankan pengalaman batin, sedangkan fiqh berfokus pada aspek hukum. Oleh karena itu, metode penelitian menjadi kunci dalam memahami keduanya secara utuh.

Metode penelitian tasawuf umumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman spiritual individu. Pendekatan ini sering menggunakan metode fenomenologi untuk memahami makna pengalaman religius. William C. Chittick (2017) menjelaskan bahwa tasawuf tidak dapat dipahami hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, observasi dan wawancara menjadi teknik penting dalam penelitian tasawuf. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dimensi batiniah secara mendalam. Oleh karena itu, metode kualitatif sangat relevan dalam studi tasawuf.

Selain fenomenologi, pendekatan etnografi juga digunakan dalam penelitian tasawuf. Pendekatan ini bertujuan memahami praktik tasawuf dalam kehidupan masyarakat. Menurut Alexander Knysh (2017), tasawuf berkembang dalam konteks sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, penelitian lapangan menjadi penting



untuk melihat praktik tarekat dan ritual keagamaan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami hubungan antara ajaran tasawuf dan realitas sosial. Pendekatan ini memperkaya kajian tasawuf. Oleh karena itu, etnografi menjadi metode penting.

Metode penelitian fiqh menggunakan pendekatan normatif atau yuridis yang berfokus pada analisis teks hukum Islam. Pendekatan ini menitikberatkan pada Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas sebagai sumber hukum. Wael B. Hallaq (2018) menjelaskan bahwa fiqh merupakan sistem hukum yang berkembang melalui ijtihad ulama. Oleh karena itu, analisis teks menjadi metode utama dalam penelitian fiqh. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deduktif. Oleh karena itu, pendekatan normatif sangat penting dalam studi fiqh.

Selain pendekatan normatif, penelitian fiqh juga menggunakan metode komparatif. Metode ini membandingkan berbagai mazhab dalam memahami hukum Islam. Menurut Jonathan A.C. Brown (2017), perbedaan pendapat dalam fiqh merupakan kekayaan intelektual Islam. Dengan demikian, metode komparatif membantu memahami variasi hukum. Pendekatan ini juga membantu menemukan solusi yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, metode ini sangat penting dalam kajian fiqh.

Pendekatan historis juga digunakan dalam penelitian tasawuf dan fiqh. Pendekatan ini bertujuan memahami perkembangan pemikiran dari masa ke masa. Carl W. Ernst (2016) menjelaskan bahwa tasawuf dan fiqh berkembang sesuai konteks sejarah. Oleh karena itu, analisis sejarah menjadi penting. Dengan demikian, peneliti dapat memahami perubahan dan dinamika pemikiran Islam. Pendekatan ini memperkaya kajian ilmiah. Oleh karena itu, metode historis sangat relevan.

Perkembangan kajian Islam modern, penggunaan metode interdisipliner semakin mendapat perhatian para akademisi dan peneliti. Pendekatan ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, dan filsafat, untuk memahami fenomena keislaman secara lebih menyeluruh. Melalui pendekatan interdisipliner, kajian Islam tidak hanya dipahami dari perspektif normatif-keagamaan, tetapi juga



dianalisis dalam konteks sosial, budaya, politik, dan historis yang melingkupinya. Dengan demikian, berbagai persoalan umat Islam dapat dikaji secara lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut M. Amin Abdullah (2020), integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan merupakan langkah penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Ia menekankan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas persoalan modern. Oleh karena itu, kajian Islam perlu memanfaatkan berbagai pendekatan keilmuan agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih objektif, kritis, dan kontekstual. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga tercipta sinergi yang konstruktif.

Konteks kajian tasawuf dan fiqh, metode interdisipliner memungkinkan kedua bidang tersebut dipahami secara lebih luas dan komprehensif. Tasawuf tidak hanya dikaji dari aspek spiritualitas, tetapi juga dari perspektif psikologi, pendidikan, dan budaya, sedangkan fiqh dapat dianalisis melalui pendekatan sosial, hukum, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, hasil kajian menjadi lebih kontekstual dan mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, metode interdisipliner memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya khazanah studi Islam serta menghasilkan pemahaman yang lebih integratif dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, metode penelitian tasawuf dan fiqh dalam studi Islam sangat beragam dan saling melengkapi. Pendekatan kualitatif, normatif, historis, dan interdisipliner memberikan gambaran yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak dapat dibatasi oleh satu metode saja. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih kaya dan mendalam. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan ilmu dalam Islam yang dinamis dan kontekstual.



I. Aplikasi Pendekatan Tasawuf dan Fiqih dalam Isu Kontemporer

Pendekatan tasawuf dan fiqih dalam isu kontemporer menjadi sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan modern yang kompleks. Tasawuf memberikan dimensi spiritual, sedangkan fiqih memberikan kerangka hukum yang jelas. Menurut M. Amin Abdullah (2020), integrasi pendekatan ini memungkinkan kajian Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tunggal tidak cukup dalam memahami realitas modern. Dengan demikian, pendekatan integratif menjadi solusi dalam studi Islam kontemporer. Oleh karena itu, aplikasi kedua pendekatan ini sangat diperlukan.

Dalam menghadapi krisis spiritual di era modern, tasawuf berperan sebagai solusi utama. Kehidupan modern yang materialistik sering menyebabkan kekosongan batin. Hamza Yusuf (2019) menjelaskan bahwa tasawuf membantu manusia menemukan ketenangan jiwa melalui penyucian hati. Sementara itu, fiqih tetap memberikan batasan normatif dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, keseimbangan antara spiritualitas dan hukum dapat tercapai. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dalam kehidupan modern.

Dalam bidang ekonomi, tasawuf dan fiqih juga memiliki peran penting. Tasawuf mengajarkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam aktivitas ekonomi. Sedangkan fiqih mengatur hukum transaksi seperti larangan riba dan penipuan. Wahbah al-Zuhaili (2015) menjelaskan bahwa fiqih muamalah menjadi dasar dalam sistem ekonomi Islam. Dengan demikian, sistem ekonomi menjadi lebih etis dan adil. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam ekonomi modern.

Dalam isu lingkungan, tasawuf mengajarkan kesadaran ekologis melalui nilai zuhud dan tanggung jawab terhadap alam. Pendekatan ini mendorong manusia untuk tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya. Sementara itu, fiqih memberikan aturan terkait pelestarian lingkungan dalam hukum Islam. Seyyed Hossein Nasr (2017) menekankan bahwa spiritualitas Islam memiliki hubungan erat dengan ekologi. Dengan demikian,

pendekatan ini dapat mengatasi krisis lingkungan. Oleh karena itu, integrasi tasawuf dan fiqh sangat relevan.

Dalam konteks sosial, pendekatan tasawuf membantu membangun empati dan kepedulian terhadap sesama. Nilai kasih sayang dan solidaritas menjadi bagian dari praktik tasawuf. Di sisi lain, fiqh mengatur hubungan sosial melalui hukum-hukum muamalah. Jonathan A.C. Brown (2017) menjelaskan pentingnya hukum Islam dalam menjaga keteraturan sosial. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup harmonis. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam kehidupan sosial.

Dalam dunia pendidikan, integrasi tasawuf dan fiqh membantu membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Tasawuf membentuk akhlak, sedangkan fiqh membentuk pemahaman hukum. Abuddin Nata (2018) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, tasawuf berperan menjaga moralitas individu. Nilai kesadaran diri dan pengendalian nafsu sangat penting di era digital. Sementara itu, fiqh memberikan panduan hukum terkait penggunaan teknologi. Yasir Qadhi (2020) menjelaskan bahwa fiqh kontemporer harus mampu menjawab tantangan digital. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Bentuk Aplikasi Pendekatan tasawuf dan fiqh dalam Isu-Isu Keislaman Kontemporer dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar tersebut menjelaskan tentang aplikasi pendekatan tasawuf dan fiqih dalam menghadapi berbagai isu kontemporer di kehidupan masyarakat modern. Tasawuf dipahami sebagai pendekatan spiritual yang menekankan penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak mulia. Sementara itu, fiqih dipahami sebagai pendekatan normatif-hukum yang mengatur kehidupan manusia berdasarkan syariat Islam. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan aturan hukum. Integrasi tasawuf dan fiqih membantu manusia menjalani kehidupan secara harmonis, baik secara pribadi maupun sosial. Dengan demikian, kajian Islam menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pada bagian tasawuf, gambar menjelaskan bahwa pendekatan spiritual ini memiliki peran penting dalam mengatasi krisis mental dan spiritual masyarakat modern. Tasawuf membantu manusia mencapai ketenangan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan ini juga diterapkan dalam isu lingkungan hidup melalui pembentukan kesadaran untuk menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan. Selain itu, tasawuf mendorong nilai sosial dan kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan solidaritas sosial. Dalam bidang



pendidikan, tasawuf berperan dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Tasawuf juga relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dengan menanamkan etika dan pengendalian diri dalam penggunaan media sosial dan teknologi modern.

Sementara itu, pada bagian fiqh dijelaskan bahwa pendekatan hukum Islam berfungsi memberikan pedoman hidup yang sesuai dengan syariat. Fiqh membantu umat Islam memahami aturan ibadah, muamalah, dan kehidupan sosial secara benar. Dalam isu kesehatan mental, fiqh memberikan panduan tentang kewajiban ibadah, doa, dan tata cara hidup yang baik sesuai ajaran Islam. Dalam bidang lingkungan hidup, fiqh menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan melarang perusakan lingkungan. Fiqh juga berperan dalam bidang sosial dan kemanusiaan melalui aturan zakat, sedekah, wakaf, dan bantuan sosial. Selain itu, fiqh memberikan pedoman dalam penggunaan teknologi digital, termasuk etika komunikasi, transaksi online, dan penyebaran informasi di media sosial.

Bagian tengah gambar menunjukkan integrasi antara tasawuf dan fiqh dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Integrasi ini menekankan bahwa kehidupan spiritual harus berjalan seiring dengan kepatuhan terhadap hukum Islam. Tasawuf memberikan dimensi moral dan penyucian hati, sedangkan fiqh memberikan pedoman hukum dan aturan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi tersebut, umat Islam diharapkan mampu menghadapi persoalan modern secara lebih seimbang dan bijaksana. Pendekatan ini juga membantu membangun masyarakat yang tidak hanya taat secara hukum, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, integrasi tasawuf dan fiqh menjadi sangat penting dalam kehidupan modern.

Gambar tersebut juga menjelaskan hasil integrasi tasawuf dan fiqh dalam kehidupan manusia. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, taat hukum, dan memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Masyarakat yang dibangun melalui pendekatan ini diharapkan



menjadi lebih damai, harmonis, dan saling menghormati. Integrasi tasawuf dan fiqh juga membantu menyelesaikan berbagai masalah kontemporer seperti krisis moral, konflik sosial, dan penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam pengembangan kajian Islam kontemporer.

Pada bagian tujuan akhir, gambar menegaskan bahwa integrasi tasawuf dan fiqh bertujuan mewujudkan kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Kehidupan yang seimbang ini membantu manusia menjalani aktivitas duniawi tanpa melupakan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendekatan tersebut juga mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan beretika dalam berbagai bidang kehidupan. Selain itu, integrasi tasawuf dan fiqh menjadikan ajaran Islam lebih mudah diterapkan dalam menghadapi perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, Islam tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan tasawuf dan fiqh memiliki peran penting dalam membangun kehidupan modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2017). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Shatibi. (2019). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Beirut: Dar Ibn 'Affan.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2015). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Auda, J. (2021). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.

- 
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Brown, Jonathan A.C.. (2017). *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. London: Oneworld Publications.
- Chittick, W. C. (2017). *Sufism: A Short Introduction*. London: Oneworld Publications.
- Ernst, Carl W.. (2016). *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. Boston: Shambhala Publications.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2018). *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kamali, M. H. (2019). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Kartanegara, M. (2018). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Knysh, Alexander. (2017). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton: Princeton University Press.
- Nasr, S. H. (2017). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2017). *Islam and the Environmental Crisis*. Chicago: Kazi Publications.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qadhi, Yasir. (2020). *An Introduction to Islamic Law*. Texas: AlMaghrib Institute Publishing.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, Hamza. (2019). *Purification of the Heart*. California: Sandala Inc.
- Yusuf, Syamsu. (2020). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



BAB 10.

Pendekatan Ekonomi dan Hukum dalam Kajian Islam

A. Landasan Konseptual Ekonomi dan Hukum Islam

Ekonomi dan hukum Islam merupakan sistem terpadu yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai wahyu. Sistem ini berakar pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 275 yang melarang praktik riba sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum Islam adalah sistem normatif yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk ekonomi. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, landasan konseptual ini sangat penting dalam kajian ekonomi Islam modern.

Konsep tauhid menjadi dasar utama dalam ekonomi Islam yang menempatkan Allah sebagai pusat segala aktivitas. Setiap aktivitas ekonomi dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya. Dengan demikian, orientasi ekonomi tidak hanya pada keuntungan tetapi juga pada keberkahan. M. Amin Abdullah (2020) menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam kajian ilmu modern. Oleh karena itu, ekonomi Islam memiliki dimensi etika yang kuat.

Prinsip keadilan merupakan pilar utama dalam ekonomi Islam yang menolak segala bentuk eksploitasi. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90 yang memerintahkan keadilan dan kebaikan dalam kehidupan sosial. Distribusi kekayaan harus

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

dilakukan secara adil agar tidak terjadi kesenjangan sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam berorientasi pada kesejahteraan bersama. Sistem ini berbeda dengan kapitalisme yang cenderung individualistik. Oleh karena itu, keadilan menjadi inti dalam ekonomi Islam.

Konsep maqashid syariah menjadi landasan penting dalam ekonomi Islam yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Tujuan utama syariah adalah menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, setiap kebijakan ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia. Prinsip ini menjadikan ekonomi Islam lebih humanis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, maqashid syariah menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

Ekonomi Islam juga menekankan prinsip halal dan haram dalam setiap aktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 168 yang memerintahkan manusia untuk mengonsumsi yang halal dan baik. Aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan cara yang jujur dan adil. Dengan demikian, etika menjadi bagian penting dalam ekonomi Islam. Hal ini menciptakan sistem ekonomi yang bersih dari praktik curang. Oleh karena itu, integritas sangat diperlukan.

Hukum Islam memberikan kerangka regulasi dalam aktivitas ekonomi melalui fiqh muamalah. Fiqh muamalah mengatur berbagai transaksi seperti jual beli, sewa, dan kerja sama. Dengan demikian, aktivitas ekonomi memiliki aturan yang jelas dan terstruktur. Sistem ini memberikan kepastian hukum dalam transaksi. Oleh karena itu, ekonomi Islam menciptakan stabilitas ekonomi. Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan sistem lain.

Konteks modern, ekonomi Islam berkembang pesat seiring meningkatnya kesadaran umat Islam. Hal ini terlihat dari berkembangnya lembaga keuangan syariah di berbagai negara. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak lagi bersifat teoritis tetapi praktis. Sistem ini mampu bersaing dengan ekonomi konvensional.



Oleh karena itu, pengembangan ekonomi Islam menjadi penting. Hal ini menunjukkan relevansi ekonomi Islam di era global.

Dengan demikian, landasan konseptual ekonomi dan hukum Islam mencakup aspek spiritual, sosial, dan normatif. Sistem ini mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi Islam menjadi sistem yang holistik. Oleh karena itu, kajian ini sangat penting dalam pengembangan ilmu ekonomi modern. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang lengkap. Oleh karena itu, ekonomi Islam harus terus dikembangkan.

B. Sumber dan Prinsip Ekonomi Islam

Sumber utama ekonomi Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Selain itu, ijma' dan qiyas juga digunakan sebagai sumber hukum sekunder. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 59 yang memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul. Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki dasar hukum yang kuat. Sistem ini tidak hanya berdasarkan logika tetapi juga wahyu. Oleh karena itu, legitimasi ekonomi Islam sangat tinggi.

Prinsip keadilan menjadi dasar utama dalam ekonomi Islam yang menolak praktik riba. Riba dianggap sebagai bentuk ketidakadilan karena merugikan salah satu pihak. Dengan demikian, ekonomi Islam berusaha menciptakan sistem yang adil. Hal ini berbeda dengan sistem konvensional yang berbasis bunga. Oleh karena itu, larangan riba menjadi prinsip penting. Sistem ini lebih berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Prinsip keseimbangan juga menjadi bagian penting dalam ekonomi Islam. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rahman: 7-9 yang menekankan keseimbangan dalam kehidupan. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan dalam transaksi. Sistem ini mencegah eksploitasi sumber daya. Oleh karena itu, keseimbangan menjadi prinsip utama. Hal ini menciptakan stabilitas ekonomi.

Prinsip tanggung jawab sosial sangat ditekankan dalam ekonomi Islam. Hal ini terlihat dalam kewajiban zakat dan anjuran sedekah. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Sistem ini mendorong solidaritas sosial. Oleh karena itu, ekonomi



Islam bersifat humanis. Hal ini menjadi keunggulan utama sistem ini.

Prinsip kebebasan terbatas juga diterapkan dalam ekonomi Islam. Individu bebas melakukan aktivitas ekonomi dalam batas syariah. Dengan demikian, kebebasan tidak bersifat absolut. Sistem ini menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi tetap terkendali. Hal ini menciptakan sistem yang stabil.

Prinsip transparansi menjadi bagian penting dalam transaksi ekonomi Islam. Hal ini mencegah praktik penipuan dan ketidakjelasan. Dengan demikian, kepercayaan antar pelaku ekonomi meningkat. Sistem ini mendorong kejujuran dalam transaksi. Oleh karena itu, ekonomi menjadi lebih sehat. Hal ini penting dalam membangun sistem ekonomi yang kuat.

Prinsip kerja sama juga menjadi dasar dalam ekonomi Islam. Konsep mudharabah dan musyarakah mencerminkan kerja sama yang adil. Dengan demikian, keuntungan dan risiko dibagi bersama. Sistem ini menciptakan keadilan dalam bisnis. Oleh karena itu, ekonomi Islam bersifat inklusif. Hal ini mendukung pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, sumber dan prinsip ekonomi Islam menciptakan sistem yang adil, seimbang, dan berkelanjutan. Sistem ini mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam menjadi solusi bagi masalah ekonomi modern. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi Islam sangat penting. Hal ini menunjukkan relevansi ekonomi Islam di era global. Oleh karena itu, kajian ini harus terus dikembangkan.

C. Hukum Islam sebagai Sistem Regulasi Sosial dan Ekonomi

Hukum Islam merupakan sistem regulasi yang mengatur kehidupan sosial dan ekonomi secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 90 yang memerintahkan keadilan dan kebaikan. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum Islam berfungsi sebagai sistem normatif yang mengatur perilaku manusia. Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya bersifat ritual tetapi juga sosial. Sistem ini mencakup seluruh aspek



kehidupan. Oleh karena itu, hukum Islam sangat relevan dalam kehidupan modern.

Fiqh muamalah menjadi bagian penting dalam regulasi ekonomi Islam. Fiqh ini mengatur transaksi seperti jual beli dan sewa. Dengan demikian, aktivitas ekonomi memiliki aturan yang jelas. Hal ini menciptakan kepastian hukum dalam transaksi. Oleh karena itu, ekonomi menjadi lebih stabil. Sistem ini menjadi dasar dalam praktik ekonomi syariah.

Hukum Islam juga mengatur distribusi kekayaan melalui zakat. Zakat berfungsi sebagai instrumen pemerataan ekonomi. Hal ini sesuai dengan QS. At-Taubah: 60. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Oleh karena itu, sistem ini lebih adil. Hal ini menunjukkan kepedulian Islam terhadap masyarakat.

Hukum Islam dalam konteks sosial menjaga harmoni masyarakat. Hukum ini mengatur hubungan antarindividu secara adil. Dengan demikian, konflik dapat diminimalkan. Sistem ini menciptakan stabilitas sosial. Oleh karena itu, hukum Islam sangat penting. Hal ini menunjukkan fungsi sosial hukum Islam.

Hukum Islam bersifat fleksibel melalui ijtihad. Ijtihad memungkinkan ulama menyesuaikan hukum dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, hukum Islam tetap relevan. Hal ini penting dalam menghadapi perubahan global. Oleh karena itu, ijtihad menjadi kunci. Sistem ini tidak kaku.

Hukum Islam dalam era digital menghadapi tantangan baru. Transaksi online membutuhkan regulasi yang jelas. Dengan demikian, fiqh kontemporer berkembang. Hal ini menunjukkan adaptasi hukum Islam. Oleh karena itu, hukum Islam tetap relevan. Sistem ini mampu menjawab tantangan modern.

Hukum Islam juga menjaga moralitas ekonomi. Hal ini mencegah praktik curang dan penipuan. Dengan demikian, ekonomi menjadi lebih etis. Sistem ini menciptakan kepercayaan. Oleh karena itu, hukum Islam unggul. Hal ini penting dalam ekonomi modern.

Dengan demikian, hukum Islam sebagai regulasi sosial dan ekonomi sangat penting. Sistem ini mengintegrasikan nilai



spiritual dan sosial. Dengan demikian, kehidupan menjadi seimbang. Oleh karena itu, hukum Islam harus diterapkan. Hal ini menunjukkan relevansi Islam sepanjang masa.

D. Ekonomi Syariah: Konsep, Instrumen, dan Praktik

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi berbasis nilai Islam. Hal ini berlandaskan pada QS. Al-Baqarah: 275 tentang larangan riba. Menurut Wahbah al-Zuhaili (2015), ekonomi syariah didasarkan pada fiqih muamalah. Dengan demikian, sistem ini memiliki dasar hukum kuat. Hal ini menciptakan sistem ekonomi yang adil. Oleh karena itu, ekonomi syariah relevan.

Instrumen ekonomi syariah meliputi zakat, wakaf, dan sedekah. Instrumen ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, distribusi kekayaan lebih merata. Hal ini mengurangi kesenjangan sosial. Oleh karena itu, sistem ini humanis. Hal ini menjadi keunggulan ekonomi Islam.

Perbankan syariah menjadi praktik nyata ekonomi syariah. Sistem ini menghindari bunga dan riba. Dengan demikian, transaksi lebih adil. Hal ini meningkatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, perbankan syariah berkembang pesat. Sistem ini menjadi alternatif ekonomi modern.

Fintech syariah juga berkembang dalam era digital. Teknologi digunakan untuk mendukung ekonomi Islam. Dengan demikian, sistem menjadi lebih efisien. Hal ini menunjukkan adaptasi ekonomi syariah. Oleh karena itu, teknologi menjadi penting. Sistem ini semakin relevan.

Praktik ekonomi syariah juga terlihat dalam perdagangan. Prinsip kejujuran sangat ditekankan. Hal ini sesuai QS. Al-Mutaffifin: 1-3. Dengan demikian, kepercayaan meningkat. Oleh karena itu, sistem ini kuat. Hal ini penting dalam bisnis.

Ekonomi syariah mendukung UMKM sebagai pilar ekonomi. Dengan demikian, ekonomi lokal berkembang. Hal ini meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sistem ini inklusif. Hal ini penting dalam pembangunan ekonomi.

Dalam konteks global, ekonomi syariah berkembang pesat. Hal ini menunjukkan daya saing tinggi. Dengan demikian, sistem



ini menjanjikan. Oleh karena itu, perlu penguatan. Hal ini penting untuk masa depan.

Dengan demikian, ekonomi syariah memiliki konsep dan praktik yang komprehensif. Sistem ini mengintegrasikan nilai agama dan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi menjadi lebih adil. Oleh karena itu, ekonomi syariah harus dikembangkan. Hal ini menunjukkan relevansi global.

E. Fiqih Muamalah dalam Kajian Ekonomi Kontemporer

Fiqih muamalah merupakan cabang fiqih yang mengatur hubungan ekonomi antar manusia. Hal ini mencakup transaksi seperti jual beli, sewa, dan kerja sama. QS. Al-Mutaffifin: 1–3 menegaskan larangan kecurangan dalam transaksi. Menurut Jonathan A.C. Brown (2017), hukum Islam berkembang melalui interpretasi ulama. Dengan demikian, fiqih muamalah bersifat dinamis. Oleh karena itu, relevan dalam ekonomi modern.

Dalam ekonomi kontemporer, fiqih muamalah menghadapi tantangan baru. Hal ini termasuk transaksi digital dan e-commerce. Dengan demikian, diperlukan ijtihad kontemporer. Hal ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam. Oleh karena itu, fiqih muamalah terus berkembang. Sistem ini adaptif.

Fiqih muamalah juga mengatur transaksi keuangan modern. Hal ini termasuk perbankan dan investasi. Dengan demikian, sistem ekonomi lebih teratur. Hal ini menciptakan stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, fiqih penting. Sistem ini menjadi dasar hukum ekonomi.

Dalam praktiknya, fiqih muamalah menekankan kejujuran. Hal ini mencegah penipuan. Dengan demikian, kepercayaan meningkat. Hal ini penting dalam bisnis. Oleh karena itu, etika menjadi penting. Sistem ini unggul.

Fiqih muamalah juga mengatur kontrak bisnis. Hal ini mencakup akad seperti murabahah dan mudharabah. Dengan demikian, transaksi memiliki dasar hukum. Hal ini menciptakan keadilan. Oleh karena itu, sistem ini penting. Hal ini menjadi dasar ekonomi syariah.



Dalam era globalisasi, fiqih muamalah semakin penting. Hal ini karena kompleksitas ekonomi modern. Dengan demikian, hukum Islam harus adaptif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas. Oleh karena itu, ijtihad penting. Sistem ini terus berkembang.

Fiqih muamalah juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, ekonomi lebih sehat. Hal ini mencegah krisis. Oleh karena itu, sistem ini unggul. Hal ini penting dalam ekonomi global.

Dengan demikian, fiqih muamalah sangat penting dalam kajian ekonomi kontemporer. Sistem ini mengintegrasikan hukum dan ekonomi. Dengan demikian, ekonomi menjadi lebih adil. Oleh karena itu, fiqih muamalah harus dikembangkan. Hal ini menunjukkan relevansi Islam.

F. Hukum Islam dan Sistem Hukum Nasional

Hukum Islam merupakan sistem normatif yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam aspek hukum nasional. Integrasi hukum Islam dalam sistem hukum negara dapat dilihat dalam berbagai regulasi yang mengakomodasi nilai-nilai syariah. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58 yang menekankan keadilan dalam penetapan hukum. Dalam kajian hukum modern, Wael B. Hallaq (2018) menjelaskan bahwa hukum Islam memiliki karakter fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial. Dengan demikian, hukum Islam dapat berdialog dengan sistem hukum nasional. Oleh karena itu, integrasi ini menjadi penting dalam masyarakat plural.

Dalam konteks Indonesia, hukum Islam diterapkan dalam bidang tertentu seperti peradilan agama dan ekonomi syariah. Hal ini menunjukkan pengakuan negara terhadap hukum Islam sebagai bagian dari sistem hukum nasional. Menurut buku *Hukum Ekonomi Syariah* (2024), penerapan hukum Islam dalam sistem nasional bersifat komplementer. Dengan demikian, hukum Islam tidak menggantikan hukum nasional tetapi melengkapinya. Hal ini menciptakan sistem hukum yang lebih inklusif. Oleh karena itu, integrasi ini memperkuat sistem hukum nasional.

A decorative header featuring a repeating geometric pattern of interlocking stars and polygons in shades of gray.

Hukum Islam juga berperan dalam pembentukan kebijakan publik yang berbasis nilai moral dan etika. Nilai keadilan, kejujuran, dan keseimbangan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ma'idah: 8 yang memerintahkan berlaku adil. Dengan demikian, hukum Islam memberikan kontribusi dalam pembangunan hukum nasional. Hal ini menciptakan keadilan substantif. Oleh karena itu, hukum Islam memiliki peran strategis dalam negara modern.

Namun demikian, integrasi hukum Islam juga menghadapi tantangan dalam sistem hukum nasional. Perbedaan interpretasi dan pluralitas hukum menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan ijtihad yang kontekstual. Hal ini penting untuk menyesuaikan hukum dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, peran ulama dan akademisi sangat penting. Sistem ini harus terus dikembangkan.

Dualisme hukum menjadi realitas dalam banyak negara Muslim, termasuk Indonesia. Hukum nasional dan hukum Islam berjalan secara berdampingan dalam sistem hukum. Dengan demikian, diperlukan harmonisasi antara kedua sistem tersebut. Hal ini penting untuk menghindari konflik hukum. Oleh karena itu, integrasi harus dilakukan secara bijak. Sistem ini membutuhkan keseimbangan yang matang.

Hukum Islam juga memberikan nilai moral dalam sistem hukum nasional. Nilai-nilai seperti amanah dan keadilan menjadi dasar dalam penegakan hukum. Dengan demikian, hukum tidak hanya bersifat formal tetapi juga substantif. Hal ini menciptakan sistem hukum yang lebih berkeadilan. Oleh karena itu, hukum Islam memiliki kontribusi penting. Sistem ini memperkuat keadilan sosial.

Perkembangan hukum Islam dalam sistem nasional semakin meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi syariah. Hal ini terlihat dari meningkatnya regulasi terkait perbankan syariah dan keuangan Islam. Dengan demikian, hukum Islam semakin diakui dalam sistem hukum nasional. Hal ini menunjukkan dinamika hukum yang berkembang. Oleh karena itu, penguatan kajian hukum Islam sangat diperlukan.



Dengan demikian, hukum Islam memiliki peran penting dalam sistem hukum nasional. Integrasi ini menciptakan sistem hukum yang lebih adil dan berimbang. Dengan demikian, masyarakat mendapatkan perlindungan hukum yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, hukum Islam harus terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan relevansi hukum Islam sepanjang masa.

G. Etika Bisnis dan Keadilan Sosial dalam Islam

Etika bisnis dalam Islam merupakan bagian penting dalam aktivitas ekonomi yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Prinsip ini menekankan kejujuran, amanah, dan keadilan dalam setiap transaksi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Muttaffifin: 1–3 yang melarang kecurangan dalam perdagangan. Dalam kajian fiqh muamalah, Wahbah al-Zuhaili (2015) menegaskan pentingnya etika dalam bisnis Islam. Dengan demikian, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan. Oleh karena itu, etika bisnis menjadi landasan utama.

Kejujuran merupakan prinsip utama dalam etika bisnis Islam yang harus diterapkan oleh setiap pelaku usaha. Kejujuran menciptakan kepercayaan antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, transaksi menjadi lebih transparan dan adil. Hal ini penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, kejujuran menjadi nilai fundamental. Sistem ini menciptakan kepercayaan yang kuat.

Amanah juga menjadi nilai penting dalam bisnis Islam yang menuntut tanggung jawab dalam setiap transaksi. Pelaku usaha harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh konsumen. Dengan demikian, tidak terjadi penipuan atau kecurangan. Hal ini menciptakan keadilan dalam bisnis. Oleh karena itu, amanah menjadi prinsip utama. Sistem ini memperkuat integritas.

Keadilan sosial menjadi tujuan utama dalam ekonomi Islam yang diwujudkan melalui distribusi kekayaan yang merata. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 7 yang melarang penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Hal ini penting dalam menciptakan



kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, sistem ini bersifat humanis. Hal ini menunjukkan kepedulian sosial Islam.

Islam juga melarang praktik monopoli dan eksploitasi dalam bisnis. Hal ini bertujuan menciptakan persaingan yang sehat. Dengan demikian, pasar menjadi lebih adil. Hal ini penting dalam ekonomi modern. Oleh karena itu, regulasi diperlukan. Sistem ini menciptakan keseimbangan ekonomi.

Etika bisnis Islam juga mencakup tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga harus memberikan manfaat sosial. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat meningkat. Hal ini penting dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, etika bisnis harus diterapkan. Sistem ini mendukung keadilan sosial.

Dalam era globalisasi, etika bisnis Islam semakin relevan sebagai solusi terhadap krisis moral dalam ekonomi. Hal ini karena banyak praktik bisnis yang tidak etis. Dengan demikian, Islam menawarkan alternatif sistem ekonomi yang beretika. Hal ini menunjukkan keunggulan sistem Islam. Oleh karena itu, etika bisnis menjadi penting. Sistem ini bersifat universal.

Dengan demikian, etika bisnis dan keadilan sosial dalam Islam merupakan fondasi penting dalam ekonomi. Nilai-nilai ini menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, etika bisnis harus diterapkan secara konsisten. Hal ini menunjukkan relevansi ajaran Islam.

H. Metode Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam

Metode penelitian dalam ekonomi dan hukum Islam sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan meliputi metode normatif dan empiris. Menurut Abuddin Nata (2018), penelitian studi Islam bersifat multidisipliner. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih komprehensif. Hal ini penting dalam kajian modern. Oleh karena itu, metode penelitian menjadi sangat penting.

Pendekatan normatif digunakan untuk menganalisis sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini



bertujuan memahami prinsip-prinsip hukum Islam secara mendalam. Dengan demikian, hukum dapat dipahami secara sistematis. Hal ini penting dalam fiqih. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi dasar utama. Sistem ini memberikan landasan teori.

Pendekatan empiris digunakan untuk memahami praktik ekonomi Islam dalam kehidupan nyata. Metode ini melibatkan observasi dan wawancara. Dengan demikian, data diperoleh secara langsung dari lapangan. Hal ini penting dalam penelitian sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan. Sistem ini melengkapi penelitian normatif.

Pendekatan historis juga digunakan dalam penelitian ekonomi Islam untuk memahami perkembangan hukum dan ekonomi. Dengan demikian, konteks sejarah dapat dipahami secara lebih baik. Hal ini penting dalam analisis. Oleh karena itu, metode ini penting. Sistem ini memperkaya kajian.

Pendekatan interdisipliner menjadi semakin penting dalam penelitian modern. Pendekatan ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti ekonomi, hukum, dan sosiologi. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih luas dan mendalam. Hal ini penting dalam studi Islam kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan ini diperlukan. Sistem ini lebih komprehensif.

Metode kualitatif banyak digunakan dalam penelitian ekonomi Islam karena sifatnya yang mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara detail. Dengan demikian, hasil penelitian lebih bermakna. Hal ini penting dalam kajian sosial. Oleh karena itu, metode ini relevan. Sistem ini mendukung analisis mendalam.

Metode kuantitatif juga digunakan dalam ekonomi Islam untuk menganalisis data statistik. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih objektif. Hal ini penting dalam ekonomi modern. Oleh karena itu, metode ini digunakan. Sistem ini melengkapi metode kualitatif.

Dengan demikian, metode penelitian ekonomi dan hukum Islam sangat beragam dan saling melengkapi. Pendekatan ini menghasilkan kajian yang komprehensif. Dengan demikian, ilmu ekonomi Islam terus berkembang. Oleh karena itu, metode



penelitian menjadi penting. Hal ini mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

I. Aplikasi Pendekatan Ekonomi dan Hukum Islam dalam Isu Global

Pendekatan ekonomi dan hukum Islam memiliki peran penting dalam menghadapi isu global seperti krisis ekonomi dan ketimpangan sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 7 yang menekankan distribusi kekayaan yang adil. Dalam kajian modern, M. Amin Abdullah (2020) menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Dengan demikian, Islam dapat menjawab tantangan global. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Sistem ekonomi Islam menawarkan solusi melalui larangan riba dan spekulasi dalam krisis ekonomi global. Sistem ini mendorong transaksi yang adil dan transparan. Dengan demikian, stabilitas ekonomi dapat terjaga. Hal ini penting dalam ekonomi dunia. Oleh karena itu, ekonomi Islam menjadi alternatif. Sistem ini lebih stabil.

Zakat menjadi instrumen penting dalam distribusi kekayaan dalam isu ketimpangan sosial. Zakat membantu kelompok miskin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Hal ini penting dalam pembangunan sosial. Oleh karena itu, sistem ini adil. Hal ini menunjukkan kepedulian sosial Islam.

Dalam era digital, ekonomi Islam beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui fintech syariah. Teknologi digunakan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi. Dengan demikian, sistem tetap relevan. Hal ini penting dalam ekonomi modern. Oleh karena itu, teknologi harus dimanfaatkan. Sistem ini berkembang.

Dalam isu lingkungan, ekonomi Islam menekankan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep khalifah dalam Islam. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab menjaga lingkungan. Hal ini penting bagi masa depan. Oleh karena itu, Islam relevan. Sistem ini peduli lingkungan.

Dalam globalisasi, hukum Islam menghadapi tantangan baru seperti perbedaan budaya dan sistem hukum. Dengan demikian, diperlukan ijtihad untuk menyesuaikan hukum. Hal ini penting dalam adaptasi global. Oleh karena itu, hukum Islam bersifat fleksibel. Sistem ini dinamis.

Ekonomi Islam juga berperan dalam perdagangan global dengan menekankan keadilan dan transparansi. Dengan demikian, sistem perdagangan menjadi lebih sehat. Hal ini penting dalam ekonomi dunia. Oleh karena itu, sistem ini relevan. Hal ini menunjukkan keunggulan ekonomi Islam.

Dengan demikian, aplikasi ekonomi dan hukum Islam dalam isu global sangat luas dan komprehensif. Sistem ini menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan global. Dengan demikian, Islam tetap relevan dalam era modern. Oleh karena itu, pendekatan ini penting. Hal ini menunjukkan universalitas ajaran Islam.

Bentuk Aplikasi Pendekatan ekonomi dan hukum Islam dalam Isu-Isu Keislaman Global dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi dan hukum Islam berangkat dari sumber utama yaitu Al-Qur'an, Sunnah, ijma', qiyas, serta maqashid syariah. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus berlandaskan



nilai ketuhanan dan etika. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah: 275 yang melarang riba sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi. Dalam kajian hukum Islam, Wael B. Hallaq (2018) menegaskan bahwa sistem hukum Islam bertujuan menjaga keseimbangan antara norma agama dan realitas sosial. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi solusi alternatif dalam sistem global.

Gambar di atas juga menggambarkan berbagai isu global seperti krisis ekonomi, ketimpangan sosial, dan ketidakstabilan keuangan. Krisis ekonomi global sering disebabkan oleh praktik spekulasi dan sistem berbasis bunga. Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan sistem berbasis aset nyata dan keadilan. Menurut M. Umer Chapra (2016), sistem ekonomi Islam mampu menciptakan stabilitas karena menghindari riba dan gharar. Dengan demikian, sistem ini lebih tahan terhadap krisis. Oleh karena itu, ekonomi Islam relevan dalam menghadapi tantangan global.

Ketimpangan ekonomi menjadi isu penting yang disoroti dalam gambar tersebut. Distribusi kekayaan yang tidak merata menyebabkan kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 7 yang melarang penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Dalam kajian ekonomi Islam, zakat dan sedekah menjadi instrumen utama distribusi kekayaan. M. Amin Abdullah (2020) menjelaskan bahwa pendekatan integratif dalam Islam mampu menjawab persoalan sosial secara komprehensif. Dengan demikian, sistem Islam berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, distribusi kekayaan menjadi prioritas utama.

Gambar di atas juga menyoroti isu lingkungan dan perubahan iklim sebagai bagian dari tantangan global. Islam menekankan prinsip keseimbangan (mizan) dalam menjaga alam. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rahman: 7-9 yang menegaskan pentingnya keseimbangan. Dalam perspektif ekonomi Islam, eksploitasi sumber daya harus dibatasi. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2017), Islam memandang manusia sebagai khalifah yang



bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, konsep ekonomi hijau dalam Islam menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, pendekatan ini mendukung keberlanjutan global.

Aspek perdagangan global juga menjadi perhatian dalam gambar tersebut. Islam menekankan pentingnya kejujuran dan transparansi dalam transaksi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Muttaffin: 1-3 yang melarang kecurangan dalam perdagangan. Dalam fiqih muamalah, prinsip ini menjadi dasar dalam aktivitas bisnis. Wahbah al-Zuhaili (2015) menegaskan bahwa keadilan dalam transaksi adalah kunci stabilitas ekonomi. Dengan demikian, perdagangan menjadi lebih sehat dan adil. Oleh karena itu, prinsip ini penting dalam ekonomi global.

Gambar di atas juga menunjukkan peran teknologi dalam ekonomi Islam, seperti fintech syariah dan ekonomi digital. Perkembangan teknologi memberikan peluang baru dalam sistem ekonomi Islam. Namun, teknologi juga membawa tantangan seperti keamanan data dan etika digital. Dalam kajian kontemporer, Abdullah Saeed (2018) menekankan pentingnya ijtihad dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, hukum Islam harus adaptif terhadap teknologi. Oleh karena itu, inovasi menjadi kunci dalam ekonomi Islam.

Prinsip utama yang ditampilkan dalam gambar meliputi keadilan, amanah, masalah, transparansi, dan keseimbangan. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam sistem ekonomi Islam. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl: 90 yang memerintahkan keadilan dan kebaikan. Dalam kajian Islam, prinsip ini dikenal sebagai maqashid syariah. Menurut Jasser Auda (2017), maqashid syariah berfungsi sebagai kerangka dalam memahami hukum Islam secara kontekstual. Dengan demikian, sistem Islam menjadi fleksibel dan relevan. Oleh karena itu, prinsip ini sangat penting.

Gambar di atas tersebut juga menampilkan berbagai solusi ekonomi Islam seperti larangan riba, penggunaan instrumen syariah, dan sistem keuangan berbasis aset. Instrumen seperti sukuk, mudharabah, dan musyarakah menjadi alternatif sistem keuangan modern. Dengan demikian, sistem ini lebih adil dan stabil. Dalam kajian ekonomi Islam, Zamir Iqbal (2015)



menegaskan bahwa keuangan Islam memiliki potensi besar dalam ekonomi global. Oleh karena itu, sistem ini terus berkembang.

Distribusi kekayaan yang berkeadilan juga menjadi fokus utama dalam gambar tersebut. Instrumen seperti zakat, infak, dan wakaf berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam bersifat inklusif. Menurut Habib Ahmed (2016), sistem zakat memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, distribusi kekayaan harus diperkuat.

Secara keseluruhan, gambar tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi dan hukum Islam menawarkan solusi komprehensif terhadap isu global. Sistem ini mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan. Dengan demikian, Islam mampu menjawab tantangan modern. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, pendekatan ini penting untuk dikembangkan. Sistem ini menjadi alternatif masa depan ekonomi global.

DAFTAR Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Press.
- Ahmed, Habib. (2016). *Role of Zakat in Poverty Alleviation*. Jeddah: IRTI.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2015). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damascus: Dar al-Fikr.
- Anggraeni, L. (2024). *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*. Deepublish.
- Auda, Jasser. (2017). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.
- Brown, Jonathan A.C.. (2017). *Misquoting Muhammad*. London.
- Chapra, M. Umer. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Fauzi, dkk. (2024). *Ekonomi Islam: Prinsip dan Penerapan*. Medan: Media Penerbit Indonesia.
- Hallaq, Wael B. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.

- 
- A decorative header featuring a repeating geometric pattern of interlocking stars and polygons in shades of gray.
- Iqbal, Zamir. (2015). *Islamic Finance: Principles and Practice*. Washington: World Bank.
- Mahipal, dkk. (2024). *Hukum Ekonomi Syariah*. PT Sonpedia.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2017). *Islam and the Environmental Crisis*. Chicago: ABC International.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saeed, Abdullah. (2018). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.



BAB 11.

Pendekatan Moderasi Beragama dan Islam Rahmatan lil ‘Alamin

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama dalam Islam merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara dua kutub ekstrem dalam beragama. Konsep ini dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, yaitu sikap tengah yang adil dan proporsional. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Menurut M. Quraish Shihab (2017), moderasi beragama berarti memahami ajaran Islam secara komprehensif dan tidak berlebihan. Dengan demikian, Islam tidak mengajarkan sikap ekstrem. Oleh karena itu, moderasi menjadi prinsip penting dalam kehidupan beragama.

Menurut Azyumardi Azra (2020), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan toleransi, keadilan, serta menghargai keberagaman budaya dan keyakinan. Moderasi tidak berarti mengurangi ajaran agama, tetapi menjalankan agama secara bijaksana dan proporsional. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama penting untuk menjaga persatuan bangsa yang terdiri dari berbagai agama dan budaya. Sikap moderat juga membantu mencegah radikalisme dan konflik sosial berbasis agama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai moderasi perlu diperkuat dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Sementara itu, Abuddin Nata (2018) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap tengah dalam memahami ajaran



agama sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi menekankan keseimbangan antara teks agama dan realitas sosial masyarakat. Dalam Islam, sikap moderat tercermin dalam perilaku adil, toleran, dan menghargai kemanusiaan. Moderasi juga membantu umat Islam memahami agama secara kontekstual sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, moderasi beragama menjadikan Islam tampil sebagai agama yang damai dan rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, moderasi sangat relevan dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan masyarakat modern.

Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), moderasi beragama (*wasathiyyah*) merupakan karakter utama ajaran Islam yang menolak sikap berlebihan dalam agama. Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara hak individu dan kepentingan sosial, serta antara akal dan wahyu. Moderasi membantu umat Islam menjalankan agama secara fleksibel tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat. Sikap moderat juga mendorong dialog, toleransi, dan kerja sama antarumat manusia. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jalan untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, konsep *wasathiyyah* sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain itu, M. Amin Abdullah (2020) menjelaskan bahwa moderasi beragama harus dibangun melalui pendekatan multidisipliner dan dialogis. Pemahaman agama tidak cukup dilakukan secara tekstual, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kemanusiaan. Moderasi membantu membangun sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan tradisi dalam masyarakat. Dalam konteks globalisasi, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga keharmonisan sosial di tengah perkembangan teknologi dan informasi. Dengan demikian, moderasi beragama membantu membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi bagian penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama menghindarkan manusia dari sikap ekstrem dan fanatisme yang berlebihan dalam memahami agama. Dalam Islam, moderasi mencerminkan nilai *ummatan wasathan* yang mengedepankan kedamaian dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang multikultural dan global.

Moderasi beragama juga mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam Islam. Ajaran Islam tidak hanya berfokus pada ibadah ritual tetapi juga pada hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 8 yang menekankan keadilan. Menurut M. Amin Abdullah (2020), moderasi beragama penting dalam menghadapi pluralitas masyarakat modern. Dengan demikian, umat Islam mampu hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, moderasi menjadi kebutuhan sosial.

Ruang lingkup moderasi beragama mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan cara memahami, mengamalkan, dan menerapkan ajaran agama secara seimbang dan toleran. Moderasi beragama tidak hanya terbatas pada persoalan ibadah, tetapi juga mencakup hubungan sosial, budaya, pendidikan, politik, dan kehidupan berbangsa. Menurut M. Quraish Shihab (2019), moderasi beragama mencakup sikap adil, toleran, dan seimbang dalam memahami ajaran agama serta menghormati keberagaman masyarakat. Sikap tersebut penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan agama maupun budaya. Dengan demikian, ruang lingkup moderasi beragama sangat luas dan berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam kehidupan modern.

Adapun ruang lingkup moderasi beragama adalah: *Pertama*, bidang akidah atau keyakinan. Moderasi dalam akidah



berarti meyakini ajaran agama secara teguh tanpa merendahkan keyakinan orang lain. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), moderasi dalam akidah menolak sikap ekstrem dan fanatik yang dapat menimbulkan konflik antarumat beragama. Islam mengajarkan keseimbangan antara keteguhan iman dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Sikap moderat dalam akidah membantu menciptakan toleransi dan kedamaian sosial. Dengan demikian, moderasi dalam bidang keyakinan sangat penting dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, umat beragama perlu memahami akidah secara bijaksana dan proporsional.

Kedua, bidang ibadah dan praktik keagamaan. Moderasi dalam ibadah berarti menjalankan ajaran agama secara seimbang tanpa berlebihan maupun meremehkan kewajiban agama. Menurut Abuddin Nata (2018), Islam mengajarkan kemudahan dan keseimbangan dalam beribadah agar tidak memberatkan umat. Sikap moderat dalam ibadah terlihat pada penerapan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan mazhab atau praktik keagamaan. Dengan demikian, moderasi membantu menjaga persatuan di tengah keragaman praktik ibadah umat Islam. Oleh karena itu, moderasi dalam ibadah sangat penting untuk membangun ukhuwah Islamiyah.

Ketiga, bidang sosial dan kemasyarakatan. Moderasi mengajarkan pentingnya menghargai hak orang lain, menjaga kerukunan, dan membangun solidaritas sosial. Menurut Azyumardi Azra (2020), moderasi beragama mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Sikap moderat membantu umat beragama bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan sosial seperti kemiskinan, konflik, dan ketidakadilan. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, nilai moderasi harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat, bidang pendidikan. Pendidikan moderasi bertujuan membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendidikan moderasi beragama penting untuk



mencegah radikalisme dan membangun pemahaman Islam yang inklusif. Nilai moderasi dapat diterapkan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai moderasi sejak dini. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam.

Sedangkan *kelima*, bidang politik dan kebangsaan, moderasi beragama juga memiliki ruang lingkup yang luas. Moderasi mendorong umat beragama untuk mencintai tanah air, menghormati konstitusi, dan menjaga persatuan bangsa. Menurut Wael B. Hallaq (2018), prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam menjadi dasar penting dalam kehidupan bernegara. Moderasi membantu menghindari sikap radikal dan intoleran yang dapat mengancam stabilitas nasional. Dengan demikian, moderasi beragama berperan dalam memperkuat kehidupan demokrasi dan kebangsaan. Oleh karena itu, moderasi sangat relevan dalam konteks negara multikultural seperti Indonesia.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup moderasi beragama mencakup bidang akidah, ibadah, sosial, pendidikan, politik, dan kehidupan kebangsaan. Moderasi beragama mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, moderasi membantu menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban. Moderasi juga menjadikan ajaran agama lebih relevan dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan global. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat modern yang plural dan demokratis.

B. Islam Rahmatan lil ‘Alamin sebagai Paradigma Keislaman

Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* berarti Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya: 107. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam membawa nilai kasih sayang dan kedamaian. Menurut Abuddin Nata (2018), Islam rahmatan lil ‘alamin mencakup seluruh aspek kehidupan



manusia. Dengan demikian, Islam tidak hanya untuk umat Muslim tetapi untuk semua manusia. Oleh karena itu, Islam bersifat universal.

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan paradigma keislaman yang menempatkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Paradigma ini menekankan nilai kasih sayang, kedamaian, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah sikap toleransi antarumat beragama. Menurut M. Quraish Shihab (2019), Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan melarang pemaksaan agama kepada orang lain. Sikap toleransi ini membantu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, toleransi menjadi bentuk nyata dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia.

Bentuk berikutnya adalah penerapan nilai keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan pentingnya berlaku adil tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), keadilan merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang bertujuan menciptakan kemaslahatan umat manusia. Konsep zakat, sedekah, dan wakaf menjadi contoh nyata implementasi keadilan sosial dalam Islam. Dengan adanya keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat dapat terwujud secara merata. Oleh karena itu, keadilan menjadi bagian penting dari paradigma Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Selain itu, Islam *Rahmatan lil 'Alamin* juga diwujudkan melalui sikap moderasi beragama (*wasathiyyah*). Moderasi beragama menekankan keseimbangan dan menghindari sikap ekstrem dalam memahami ajaran Islam. Menurut Azyumardi Azra (2020), moderasi Islam penting untuk menjaga persatuan dan mencegah radikalisme dalam masyarakat. Sikap moderat membantu umat Islam bersikap terbuka terhadap dialog dan kerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, Islam tampil sebagai agama yang damai dan inklusif. Oleh karena itu, moderasi menjadi bentuk penting dari paradigma Islam yang rahmatan lil 'alamin.



Bentuk lain dari Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah kepedulian terhadap kemanusiaan dan lingkungan hidup. Islam mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), Islam memandang hubungan manusia dan alam sebagai bagian dari keseimbangan kosmis yang harus dijaga. Sikap menjaga lingkungan, mengurangi kerusakan alam, dan membantu sesama manusia merupakan implementasi nilai rahmat dalam Islam. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan alam dan sesama makhluk. Oleh karena itu, kepedulian lingkungan menjadi bagian dari paradigma Islam yang universal.

Bidang pendidikan, Islam *Rahmatan lil 'Alamin* diwujudkan melalui pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan menghargai keberagaman. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan dialogis agar mampu membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban. Nilai-nilai rahmat diajarkan melalui proses pendidikan yang menghargai perbedaan dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana penting dalam menyebarkan paradigma Islam yang damai. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang harmonis.

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* juga terlihat dalam praktik dakwah yang santun dan penuh hikmah. Dakwah Islam dilakukan dengan pendekatan dialog, kasih sayang, dan penghormatan terhadap budaya masyarakat. Menurut Abuddin Nata (2018), dakwah Islam harus mengedepankan nilai persuasif dan menghindari kekerasan dalam penyampaian ajaran agama. Dakwah yang santun membantu menciptakan citra Islam sebagai agama yang damai dan menenangkan. Dengan demikian, dakwah menjadi media penyebaran nilai rahmat dan kemanusiaan dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang bijaksana sangat penting dalam kehidupan modern.



Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk Islam *Rahmatan lil 'Alamin* meliputi toleransi, keadilan sosial, moderasi beragama, kepedulian lingkungan, pendidikan karakter, dan dakwah yang damai. Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa Islam hadir untuk membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Paradigma ini menjadikan Islam relevan dalam menghadapi tantangan global dan kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, Islam dipahami sebagai agama yang inklusif, humanis, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penerapan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern.

C. Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis tercermin melalui ajaran keseimbangan, toleransi, keadilan, dan sikap tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Salah satu bentuk moderasi beragama adalah konsep *ummatan wasathan* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yang bersikap adil dan seimbang dalam kehidupan. Menurut M. Quraish Shihab (2019), konsep *wasathiyyah* menunjukkan bahwa Islam menolak sikap ekstrem dan mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sikap moderat ini menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, konsep *ummatan wasathan* merupakan bentuk utama moderasi beragama dalam Al-Qur'an.

Bentuk moderasi berikutnya adalah sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Al-Qur'an dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 menyatakan "Untukmu agamamu dan untukku agamaku," yang menunjukkan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Menurut Azyumardi Azra (2020), ayat tersebut menjadi dasar penting dalam membangun toleransi dan kehidupan damai antarumat beragama. Dalam hadis, Rasulullah SAW juga mencontohkan sikap menghormati non-Muslim dan hidup berdampingan secara damai di Madinah. Sikap toleransi membantu menciptakan kerukunan sosial dalam masyarakat



multikultural. Oleh karena itu, toleransi menjadi bentuk nyata moderasi beragama dalam Islam.

Selain itu, moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis terlihat dalam ajaran keadilan sosial. QS. An-Nahl ayat 90 menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada sesama. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), keadilan merupakan inti dari moderasi Islam karena menjaga keseimbangan hak dan kewajiban manusia. Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya berlaku adil tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial seseorang. Sikap adil membantu menciptakan kedamaian dan menghindari konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, keadilan menjadi salah satu bentuk penting moderasi beragama dalam Islam.

Moderasi beragama juga tercermin dalam larangan bersikap berlebihan dalam agama. Dalam QS. An-Nisa ayat 171, Allah melarang umat manusia bersikap melampaui batas dalam memahami agama. Rasulullah SAW dalam hadisnya juga bersabda bahwa orang-orang yang berlebihan dalam agama akan binasa. Menurut Abuddin Nata (2018), Islam mengajarkan keseimbangan dan menolak fanatisme yang dapat menimbulkan kekerasan maupun konflik sosial. Sikap tidak berlebihan membantu umat Islam menjalankan agama secara bijaksana dan proporsional. Dengan demikian, Islam tampil sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, larangan ekstremisme menjadi bentuk moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Bentuk moderasi lainnya adalah musyawarah dan dialog dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. QS. Asy-Syura ayat 38 menjelaskan bahwa orang beriman menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah. Menurut M. Amin Abdullah (2020), musyawarah mencerminkan sikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain dalam kehidupan sosial. Rasulullah SAW juga menerapkan prinsip dialog dalam membangun hubungan dengan sahabat maupun kelompok masyarakat lainnya. Sikap dialogis membantu membangun kerja sama dan menghindari perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, musyawarah menjadi bentuk moderasi beragama yang sangat penting dalam Islam.



Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis juga tampak dalam ajaran kasih sayang dan perdamaian. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang terhadap seluruh makhluk. Dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), konsep rahmat dalam Islam menunjukkan bahwa agama harus membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi manusia dan lingkungan. Sikap kasih sayang membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai rahmat dan perdamaian menjadi bagian penting dari moderasi beragama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis meliputi konsep *ummatan wasathan*, toleransi, keadilan, larangan ekstremisme, musyawarah, dan kasih sayang. Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Moderasi beragama membantu umat Islam memahami ajaran agama secara bijaksana, kontekstual, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, Islam tampil sebagai agama yang inklusif dan rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern yang plural dan dinamis.

D. Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan dan Keindonesiaan

Moderasi beragama dalam konteks kebangsaan dan keindonesiaan merupakan sikap beragama yang mengedepankan toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan berbangsa. Salah satu bentuk moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, yaitu sikap menerima dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Azyumardi Azra (2020), moderasi beragama di Indonesia harus diwujudkan melalui kesadaran bahwa agama dan nasionalisme dapat berjalan

A decorative header featuring a complex, repeating geometric pattern in shades of gray and white, resembling a traditional Islamic star and floral motif.

secara harmonis. Umat beragama diajak untuk mencintai tanah air dan menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama. Sikap ini membantu memperkuat stabilitas sosial dan mencegah konflik berbasis agama. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan menjadi bentuk penting moderasi beragama di Indonesia.

Bentuk moderasi berikutnya adalah toleransi antarumat beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Toleransi diwujudkan melalui sikap saling menghormati hak dan kebebasan beragama setiap warga negara. Menurut M. Quraish Shihab (2019), Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, toleransi terlihat pada kerja sama sosial antarumat beragama dalam kegiatan kemasyarakatan, pendidikan, dan kemanusiaan. Sikap toleran membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, toleransi menjadi wujud nyata moderasi beragama dalam kehidupan kebangsaan.

Selain itu, moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan diwujudkan melalui sikap anti kekerasan dan penolakan terhadap radikalisme. Moderasi mengajarkan penyelesaian masalah melalui dialog, musyawarah, dan pendekatan damai. Menurut Abuddin Nata (2018), Islam menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan masyarakat. Dalam kehidupan berbangsa, sikap anti kekerasan penting untuk menjaga keamanan dan stabilitas nasional. Dengan demikian, moderasi beragama membantu mencegah munculnya konflik sosial dan tindakan intoleran. Oleh karena itu, nilai damai menjadi bagian utama moderasi beragama di Indonesia.

Bentuk moderasi lainnya adalah penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal. Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan budaya yang damai dan akomodatif terhadap tradisi masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid (2019), Islam Indonesia memiliki karakter inklusif yang mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip ajaran agama. Tradisi



seperti gotong royong, musyawarah, dan budaya saling menghormati menjadi bagian dari praktik moderasi beragama di Indonesia. Sikap menghargai budaya lokal membantu memperkuat identitas kebangsaan dan kerukunan sosial. Oleh karena itu, penghormatan terhadap budaya menjadi bentuk penting moderasi beragama.

Moderasi beragama juga diwujudkan melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan persatuan. Pendidikan moderasi bertujuan membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan menolak sikap fanatisme sempit. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendidikan Islam harus mengembangkan pemikiran terbuka, dialogis, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan moderasi dilakukan melalui penguatan nilai Pancasila, kebangsaan, dan moderasi beragama di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Oleh karena itu, pendidikan moderasi sangat penting dalam kehidupan kebangsaan.

Selain pendidikan, moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan juga tampak dalam praktik musyawarah dan demokrasi. Masyarakat Indonesia memiliki budaya musyawarah yang sejalan dengan ajaran Islam tentang penyelesaian masalah secara damai. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), prinsip musyawarah mencerminkan sikap moderat karena menghargai pendapat orang lain dan mengutamakan kemaslahatan bersama. Dalam kehidupan demokrasi, moderasi membantu masyarakat bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan politik dan pandangan keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama memperkuat kehidupan demokratis yang damai dan berkeadaban. Oleh karena itu, musyawarah menjadi bentuk penting moderasi dalam kehidupan kebangsaan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama dalam konteks kebangsaan dan keindonesiaan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penghargaan terhadap budaya lokal, pendidikan moderasi, dan musyawarah demokratis.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan bangsa Indonesia. Moderasi membantu masyarakat hidup damai di tengah keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Dengan demikian, Islam tampil sebagai agama yang inklusif, toleran, dan rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam memperkuat kehidupan kebangsaan dan keindonesiaan.

E. Radikalisme, Ekstremisme, dan Tantangan Moderasi Beragama

Radikalisme merupakan tantangan utama dalam moderasi beragama di era modern. Radikalisme sering muncul dari pemahaman agama yang sempit. Dengan demikian, ajaran agama disalahgunakan. Hal ini bertentangan dengan QS. Al-Baqarah: 143. Menurut John L. Esposito (2016), ekstremisme sering dipicu oleh faktor sosial dan politik. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif diperlukan.

Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan sosial atau keagamaan secara cepat dan ekstrem dengan cara yang keras maupun intoleran. Dalam konteks keagamaan, radikalisme sering ditandai dengan sikap fanatik, merasa paling benar, dan menolak perbedaan pandangan. Menurut Azyumardi Azra (2020), radikalisme agama muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak kontekstual. Bentuk radikalisme dapat terlihat pada sikap mudah mengkafirkan kelompok lain serta menolak budaya dan tradisi lokal. Sikap tersebut dapat memicu konflik sosial dan mengancam persatuan masyarakat. Oleh karena itu, radikalisme menjadi tantangan serius dalam kehidupan beragama di era modern.

Salah satu bentuk radikalisme adalah intoleransi terhadap perbedaan agama, mazhab, maupun budaya. Sikap intoleran muncul ketika seseorang tidak menghargai hak orang lain untuk memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda. Menurut M. Quraish Shihab (2019), intoleransi bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan penghormatan



terhadap sesama manusia. Dalam kehidupan sosial, intoleransi dapat terlihat melalui ujaran kebencian, diskriminasi, maupun penolakan terhadap kelompok tertentu. Sikap ini menyebabkan rusaknya keharmonisan dan persatuan masyarakat. Oleh karena itu, toleransi menjadi nilai penting dalam moderasi beragama.

Bentuk lain dari radikalisme adalah ekstremisme dalam memahami ajaran agama. Ekstremisme ditandai dengan sikap berlebihan dalam beragama sehingga menolak keseimbangan dan jalan tengah. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), ekstremisme agama muncul ketika seseorang memahami teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan. Sikap ekstrem sering melahirkan tindakan keras dan permusuhan terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Dalam Islam, perilaku berlebihan dilarang karena dapat merusak tujuan agama yang membawa rahmat dan kedamaian. Oleh karena itu, Islam mengajarkan prinsip *wasathiyah* atau moderasi sebagai jalan tengah dalam beragama.

Selain itu, bentuk ekstremisme juga dapat muncul melalui tindakan kekerasan dan terorisme atas nama agama. Kelompok ekstrem menggunakan simbol agama untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap pihak lain. Menurut Abuddin Nata (2018), tindakan terorisme bertentangan dengan nilai dasar Islam yang menjunjung perdamaian dan keselamatan manusia. Aksi kekerasan atas nama agama tidak hanya merusak citra Islam, tetapi juga mengancam keamanan dan stabilitas sosial. Dengan demikian, ekstremisme menjadi ancaman besar bagi kehidupan masyarakat yang damai. Oleh karena itu, penanggulangan radikalisme dan terorisme sangat penting dilakukan.

Tantangan moderasi beragama di era modern semakin kompleks akibat perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Penyebaran paham radikal kini lebih mudah melalui internet, video, dan media digital lainnya. Menurut M. Amin Abdullah (2020), media digital dapat menjadi sarana penyebaran ideologi intoleran jika tidak disertai literasi keagamaan yang baik. Informasi yang tidak terverifikasi sering memicu kebencian dan konflik antar kelompok masyarakat. Kondisi ini menjadi tantangan



besar dalam menjaga kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan moderasi beragama sangat diperlukan.

Tantangan lainnya adalah rendahnya pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Sebagian masyarakat masih memahami agama secara sempit dan eksklusif sehingga sulit menerima perbedaan. Menurut Nurcholish Madjid (2019), pemahaman Islam yang terbuka dan dialogis sangat penting untuk mencegah munculnya fanatisme sempit. Pendidikan agama yang kurang menekankan nilai toleransi juga dapat memperkuat sikap radikal di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan moderasi menjadi langkah strategis dalam membangun pemahaman Islam yang damai. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme.

Selain pendidikan, tantangan moderasi beragama juga muncul akibat konflik sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat. Ketidakadilan sosial dan kesenjangan ekonomi sering dimanfaatkan kelompok radikal untuk mempengaruhi masyarakat. Menurut Wael B. Hallaq (2018), ketidakstabilan sosial dapat memicu munculnya gerakan keagamaan ekstrem yang mengatasnamakan perjuangan agama. Dalam kondisi tersebut, masyarakat mudah terpengaruh oleh propaganda yang menjanjikan perubahan secara instan. Dengan demikian, penyelesaian masalah sosial dan ekonomi menjadi bagian penting dalam penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, pendekatan sosial dan kemanusiaan diperlukan untuk menghadapi radikalisme.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk radikalisme dan ekstremisme meliputi intoleransi, fanatisme berlebihan, kekerasan atas nama agama, serta penyebaran kebencian melalui media sosial. Tantangan moderasi beragama muncul akibat perkembangan teknologi, rendahnya literasi keagamaan, dan persoalan sosial masyarakat. Moderasi beragama menjadi solusi penting untuk menjaga kehidupan yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, nilai moderasi harus diperkuat



melalui pendidikan, dialog, dan kerja sama sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

F. Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama melalui penanaman nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Salah satu bentuk peran pendidikan Islam adalah membangun pemahaman agama yang inklusif dan tidak ekstrem. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendidikan Islam harus mengembangkan pola pikir dialogis dan terbuka agar peserta didik mampu memahami agama secara kontekstual. Pemahaman yang inklusif membantu peserta didik menghargai perbedaan mazhab, budaya, dan keyakinan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencegah munculnya sikap fanatik dan intoleran. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana strategis dalam memperkuat moderasi beragama.

Bentuk peran berikutnya adalah penanaman nilai toleransi antarumat beragama dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya hidup damai dan menghormati hak orang lain meskipun berbeda keyakinan. Menurut M. Quraish Shihab (2019), Islam mengajarkan sikap saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dalam praktik pendidikan, nilai toleransi dapat diterapkan melalui diskusi, kerja sama sosial, dan pembelajaran multikultural. Sikap toleransi membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang toleran.

Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam membangun karakter dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual. Menurut Abuddin Nata (2018), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan,



dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam moderasi beragama. Dengan karakter yang baik, peserta didik lebih mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi bentuk penting penguatan moderasi melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam juga berperan dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme di lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat memberikan pemahaman agama yang benar dan seimbang sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh paham radikal. Menurut Azyumardi Azra (2020), moderasi beragama perlu diperkuat melalui pendidikan agar masyarakat memiliki sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai damai dan anti kekerasan membantu mengurangi potensi konflik sosial berbasis agama. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi benteng penting dalam menghadapi penyebaran ideologi ekstrem. Oleh karena itu, penguatan moderasi di lembaga pendidikan sangat diperlukan.

Bentuk lain dari peran pendidikan Islam adalah pengembangan kurikulum moderasi beragama. Kurikulum tersebut memuat materi tentang toleransi, kebangsaan, dialog antaragama, dan nilai kemanusiaan universal. Menurut Nurcholish Madjid (2019), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai keislaman dan nilai kemanusiaan agar relevan dengan kehidupan modern. Kurikulum moderasi membantu peserta didik memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, kurikulum moderasi sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer.

Selain kurikulum, pendidikan Islam juga berperan melalui keteladanan guru dan pendidik. Guru menjadi figur utama dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik melalui perilaku sehari-hari. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), pendidikan yang efektif tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan. Sikap guru yang adil, toleran, dan menghargai perbedaan akan mempengaruhi pembentukan



karakter peserta didik. Dengan demikian, keteladanan menjadi metode penting dalam penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman moderasi yang baik.

Pendidikan Islam juga memiliki peran dalam memperkuat semangat kebangsaan dan persatuan. Moderasi beragama mengajarkan bahwa mencintai tanah air dan menjaga persatuan merupakan bagian dari nilai keislaman. Menurut Azyumardi Azra (2020), Islam Indonesia berkembang melalui pendekatan damai dan menghargai budaya lokal serta nilai kebangsaan. Pendidikan Islam membantu peserta didik memahami pentingnya hidup bersama dalam masyarakat yang beragam suku, budaya, dan agama. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam memperkuat integrasi nasional dan kehidupan demokratis. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam menjaga keutuhan bangsa.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk peran pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama meliputi penanaman toleransi, pembentukan akhlak, pencegahan radikalisme, pengembangan kurikulum moderasi, keteladanan guru, dan penguatan semangat kebangsaan. Pendidikan Islam membantu membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman. Moderasi beragama menjadikan Islam tampil sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dan relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan harus terus dikembangkan.

G. Moderasi Beragama dalam Dialog Antaragama dan Budaya

Moderasi beragama dalam dialog antaragama dan budaya merupakan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan keyakinan maupun tradisi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk moderasi beragama adalah membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Sikap ini terlihat melalui



penghargaan terhadap kebebasan menjalankan ibadah dan keyakinan masing-masing. Menurut M. Quraish Shihab (2019), Islam mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Dialog yang dibangun atas dasar saling menghargai membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, penghormatan terhadap perbedaan menjadi bentuk utama moderasi beragama dalam dialog antaragama.

Bentuk berikutnya adalah kerja sama sosial dan kemanusiaan antarumat beragama. Moderasi beragama mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan tanpa memandang perbedaan agama. Menurut Azyumardi Azra (2020), dialog antaragama tidak hanya berbentuk diskusi teologis, tetapi juga kerja sama nyata dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Kegiatan gotong royong, bantuan bencana, dan pelayanan sosial bersama menjadi contoh penerapan moderasi dalam kehidupan sosial. Sikap ini memperkuat persaudaraan dan solidaritas antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama kemanusiaan menjadi bentuk penting moderasi beragama.

Selain itu, moderasi beragama dalam dialog budaya diwujudkan melalui penghargaan terhadap tradisi dan kearifan lokal. Islam berkembang di berbagai wilayah dengan berinteraksi secara damai dengan budaya masyarakat setempat. Menurut Nurcholish Madjid (2019), Islam memiliki sifat inklusif yang mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan budaya saling menghormati dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, budaya lokal tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari kekayaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penghargaan terhadap budaya menjadi bentuk moderasi dalam kehidupan beragama.

Moderasi beragama juga tampak dalam praktik dialog dan musyawarah antar kelompok masyarakat. Dialog dilakukan untuk membangun saling pengertian dan mencegah konflik akibat



perbedaan keyakinan atau budaya. Menurut M. Amin Abdullah (2020), dialog antaragama harus dibangun secara terbuka, humanis, dan mengedepankan nilai kemanusiaan universal. Dalam praktiknya, dialog dapat dilakukan melalui forum lintas agama, seminar budaya, maupun kegiatan sosial bersama. Sikap dialogis membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, dialog menjadi sarana penting dalam penguatan moderasi beragama.

Bentuk lain moderasi beragama adalah sikap anti kekerasan dalam menyikapi perbedaan agama dan budaya. Moderasi mengajarkan penyelesaian masalah melalui pendekatan damai dan musyawarah. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2017), Islam menolak segala bentuk kekerasan dan ekstremisme yang dapat merusak kehidupan sosial masyarakat. Dalam dialog antaragama, sikap damai membantu membangun rasa aman dan saling percaya di antara kelompok masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama dapat mencegah konflik sosial dan intoleransi. Oleh karena itu, prinsip anti kekerasan menjadi bagian penting dalam dialog antaragama dan budaya.

Moderasi beragama dalam dialog budaya juga diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam mengajarkan pentingnya mengambil nilai-nilai kebaikan dari berbagai budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Menurut Abuddin Nata (2018), sikap terbuka terhadap budaya dan ilmu pengetahuan membantu Islam berkembang secara dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks globalisasi, keterbukaan budaya membantu masyarakat hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman dunia modern. Dengan demikian, moderasi beragama memperkuat sikap adaptif dan toleran dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, keterbukaan budaya menjadi bagian penting dari moderasi beragama.

Selain itu, moderasi beragama dalam dialog antaragama juga tercermin dalam penguatan nilai persatuan dan kebangsaan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi membantu menjaga keharmonisan antar kelompok agama dan

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

budaya. Menurut Wael B. Hallaq (2018), prinsip keadilan dan kemaslahatan dalam Islam mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Sikap moderat membantu masyarakat menghindari fanatisme sempit yang dapat memecah persatuan bangsa. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi sosial dan nasional. Oleh karena itu, nilai persatuan menjadi bagian penting dalam dialog antaragama dan budaya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama dalam dialog antaragama dan budaya meliputi sikap saling menghormati, kerja sama sosial, penghargaan budaya lokal, dialog damai, anti kekerasan, keterbukaan budaya, dan penguatan persatuan bangsa. Semua bentuk tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman masyarakat. Moderasi membantu membangun hubungan yang lebih inklusif, toleran, dan berkeadaban dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Islam tampil sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin dan relevan dengan kehidupan global modern. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat penting dalam dialog antaragama dan budaya.

H. Metode Penelitian Moderasi Beragama

Metode penelitian moderasi beragama merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan mengkaji fenomena moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk metode penelitian moderasi beragama adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami sikap, perilaku, dan pandangan masyarakat mengenai toleransi dan kehidupan beragama secara mendalam. Menurut M. Amin Abdullah (2020), penelitian kualitatif penting dalam studi Islam karena mampu memahami realitas sosial dan keagamaan secara kontekstual. Teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat atau tokoh agama. Oleh karena itu, metode kualitatif



menjadi salah satu pendekatan utama dalam penelitian moderasi beragama.

Bentuk metode berikutnya adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama dalam masyarakat melalui data statistik. Penelitian kuantitatif biasanya dilakukan dengan menggunakan angket, survei, dan kuesioner kepada responden. Menurut Sugiyono (2021), metode kuantitatif membantu peneliti memperoleh data objektif dan terukur mengenai fenomena sosial keagamaan. Dalam penelitian moderasi beragama, metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat toleransi, sikap keberagaman, dan potensi radikalisme di masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis. Oleh karena itu, metode kuantitatif penting dalam penelitian sosial keagamaan modern.

Selain metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian moderasi beragama juga menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Metode ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Menurut John W. Creswell (2018), metode campuran memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui kombinasi data angka dan data deskriptif. Dalam penelitian moderasi beragama, metode ini membantu menghubungkan data statistik dengan kondisi sosial dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih akurat dan kontekstual. Oleh karena itu, metode campuran banyak digunakan dalam studi moderasi beragama kontemporer.

Metode historis juga menjadi salah satu bentuk penelitian moderasi beragama. Metode ini digunakan untuk memahami perkembangan moderasi beragama dari masa ke masa berdasarkan sumber sejarah. Menurut Azyumardi Azra (2020), pendekatan historis penting untuk melihat bagaimana Islam moderat berkembang dalam sejarah masyarakat Indonesia. Penelitian historis dilakukan melalui kajian dokumen, arsip, manuskrip, dan literatur sejarah Islam. Metode ini membantu



memahami akar tradisi toleransi dan hubungan antaragama dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan historis memiliki peran penting dalam penelitian moderasi beragama.

Bentuk metode lainnya adalah metode fenomenologi yang digunakan untuk memahami pengalaman keagamaan individu maupun kelompok masyarakat. Metode fenomenologi berfokus pada makna pengalaman hidup yang dirasakan langsung oleh subjek penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2019), fenomenologi membantu peneliti memahami makna subjektif suatu fenomena sosial dan keagamaan. Dalam penelitian moderasi beragama, metode ini digunakan untuk mengkaji pengalaman toleransi, dialog antaragama, dan kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, peneliti dapat memahami moderasi beragama dari sudut pandang pelaku sosial secara langsung. Oleh karena itu, fenomenologi menjadi metode penting dalam penelitian keagamaan.

Selain fenomenologi, metode studi kasus juga banyak digunakan dalam penelitian moderasi beragama. Metode ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu kasus, komunitas, atau peristiwa tertentu. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus membantu peneliti memahami fenomena sosial secara detail dalam konteks nyata kehidupan masyarakat. Dalam penelitian moderasi beragama, studi kasus dapat digunakan untuk mengkaji konflik sosial, dialog lintas agama, atau praktik toleransi di suatu daerah. Metode ini memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai dinamika kehidupan beragama masyarakat. Oleh karena itu, studi kasus menjadi metode yang relevan dalam kajian moderasi beragama.

Metode etnografi juga digunakan dalam penelitian moderasi beragama untuk memahami budaya dan kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Peneliti biasanya tinggal bersama masyarakat dalam waktu tertentu untuk mengamati praktik kehidupan beragama dan budaya mereka. Menurut James P. Spradley (2016), etnografi bertujuan memahami pola budaya dan perilaku sosial masyarakat secara mendalam. Dalam penelitian moderasi beragama, metode ini membantu melihat



hubungan antara agama, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, etnografi menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai praktik moderasi beragama. Oleh karena itu, metode ini penting dalam studi sosial keagamaan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk metode penelitian moderasi beragama meliputi metode kualitatif, kuantitatif, campuran, historis, fenomenologi, studi kasus, dan etnografi. Semua metode tersebut digunakan untuk memahami fenomena moderasi beragama secara ilmiah, objektif, dan kontekstual. Penelitian moderasi beragama membantu mengembangkan sikap toleran, damai, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Dengan demikian, metode penelitian menjadi sarana penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat menentukan kualitas penelitian moderasi beragama.

I. Aplikasi Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Isu Kontemporer

Aplikasi Islam rahmatan lil 'alamin dalam isu kontemporer sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Islam menawarkan solusi berbasis nilai kasih sayang dan keadilan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Anbiya: 107. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan integratif dalam Islam mampu menjawab isu modern. Dengan demikian, Islam tetap relevan. Oleh karena itu, konsep ini penting.

Dalam isu konflik global, Islam mengajarkan perdamaian dan dialog. Kekerasan bukanlah solusi dalam Islam. Dengan demikian, konflik dapat diselesaikan secara damai. Hal ini penting dalam dunia modern. Oleh karena itu, pendekatan damai diperlukan. Sistem ini menciptakan stabilitas.

Dalam isu media sosial, Islam mengajarkan etika komunikasi. Informasi harus disampaikan dengan jujur dan tidak menimbulkan fitnah. Dengan demikian, media sosial dapat digunakan secara positif. Hal ini penting dalam era digital. Oleh karena itu, literasi digital diperlukan. Sistem ini mencegah konflik.



Dalam isu lingkungan, Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 30. Dengan demikian, manusia harus menjaga lingkungan. Hal ini penting dalam keberlanjutan. Oleh karena itu, konsep ini relevan. Sistem ini peduli lingkungan.

Dalam isu ekonomi, Islam menawarkan sistem yang adil dan berkelanjutan. Prinsip zakat dan larangan riba menjadi solusi. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Hal ini penting dalam ekonomi global. Oleh karena itu, sistem ini relevan. Hal ini menunjukkan keunggulan Islam.

Dalam isu pendidikan, Islam mendorong pembelajaran yang inklusif dan moderat. Pendidikan harus membentuk karakter yang toleran. Dengan demikian, generasi muda lebih terbuka. Hal ini penting dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan harus diperkuat. Sistem ini membentuk karakter.

Dalam isu politik, Islam menekankan keadilan dan kepemimpinan yang amanah. Pemimpin harus bertanggung jawab kepada rakyat. Dengan demikian, pemerintahan menjadi adil. Hal ini penting dalam negara. Oleh karena itu, prinsip ini relevan. Sistem ini mendukung keadilan.

Dengan demikian, aplikasi Islam *rahmatan lil 'alamin* sangat luas dalam isu kontemporer. Konsep ini memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan global. Dengan demikian, Islam tetap relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, konsep ini harus dikembangkan. Hal ini menunjukkan universalitas Islam.

Bentuk aplikasi Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam isu kontemporer tercermin melalui pendekatan moderasi beragama, yakni dengan mengedepankan toleransi, dialog damai, dan kasih sayang dalam menyikapi keberagaman sosial maupun perbedaan pandangan. Implementasi konkretnya terlihat dari komitmen umat Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan (ekoteologi) sebagai bentuk ibadah, pemberdayaan ekonomi umat yang berkeadilan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah humanis yang santun di media sosial. Prinsip ini menegaskan bahwa kehadiran Islam mampu menjadi solusi atas tantangan modern, seperti radikalisme dan kerusakan lingkungan, dengan

menebarkan kebaikan bagi seluruh makhluk hidup, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar di atas menegaskan bahwa konsep *Islam rahmatan lil 'alamin* berakar dari QS. Al-Anbiya: 107 yang menyatakan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Prinsip ini menjadi dasar dalam menjawab berbagai isu kontemporer secara komprehensif. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial dan lingkungan. Menurut M. Quraish Shihab (2017), konsep rahmat dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam memiliki dimensi universal yang relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, konsep ini menjadi landasan utama dalam menghadapi tantangan global.

Aspek pertama dalam gambar di atas menunjukkan pentingnya perdamaian dan resolusi konflik dalam Islam. Islam mengajarkan penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah, bukan kekerasan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 9 yang mendorong perdamaian antara kelompok yang bertikai. Dalam kajian kontemporer, John L. Esposito (2016) menegaskan bahwa Islam memiliki tradisi kuat dalam membangun perdamaian. Dengan demikian, Islam dapat berperan



sebagai solusi konflik global. Oleh karena itu, pendekatan damai menjadi prinsip utama.

Selanjutnya, gambar di atas menyoroti pentingnya keadilan sosial dan ekonomi dalam Islam. Islam menekankan distribusi kekayaan yang adil melalui zakat, infak, dan sedekah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 7 yang melarang penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu. Menurut M. Umer Chapra (2016), sistem ekonomi Islam bertujuan menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan. Dengan demikian, kesenjangan sosial dapat diminimalisir. Oleh karena itu, ekonomi Islam menjadi solusi alternatif.

Gambar di atas juga menampilkan isu lingkungan dan keberlanjutan sebagai bagian penting dari ajaran Islam. Manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga alam. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rum: 41 yang memperingatkan kerusakan akibat ulah manusia. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2017), Islam menekankan harmoni antara manusia dan alam. Dengan demikian, konsep ini mendukung keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, Islam relevan dalam isu ekologis.

Dalam bidang pendidikan, Islam menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga moral. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah: 11 yang mengangkat derajat orang berilmu. Menurut Abuddin Nata (2018), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak dan berilmu. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus diperkuat.

Gambar di atas juga menyoroti etika dan tanggung jawab di era digital. Islam mengajarkan kejujuran dan larangan menyebarkan informasi palsu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Isra: 36 yang melarang mengikuti sesuatu tanpa ilmu. Menurut Abdullah Saeed (2018), etika komunikasi dalam Islam sangat relevan dalam era digital. Dengan demikian, media sosial dapat digunakan secara positif. Oleh karena itu, literasi digital penting.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, serving as a header for the page.

Keberagaman dan harmoni antarbudaya juga menjadi bagian penting dalam gambar tersebut. Islam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan suku dan budaya. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13. Menurut Azyumardi Azra (2019), Islam di Indonesia berkembang secara inklusif dan toleran. Dengan demikian, keberagaman menjadi kekuatan. Oleh karena itu, harmoni sosial harus dijaga.

Aspek kesehatan, Islam menekankan pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 195 yang melarang manusia mencelakakan diri sendiri dan mendorong perilaku yang membawa kebaikan. Prinsip kebersihan, pola hidup sehat, makanan halal dan baik, serta menjaga keseimbangan tubuh menjadi bagian penting dalam ajaran Islam. Menurut M. Quraish Shihab (2019), ajaran Islam sangat memperhatikan kesehatan manusia karena tubuh merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik. Dengan demikian, kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, Islam memiliki relevansi yang kuat dalam isu kesehatan modern.

Selain kesehatan fisik, Islam juga menekankan pentingnya kesehatan mental dan spiritual dalam kehidupan manusia. Ketenangan hati, pengendalian diri, dan keseimbangan jiwa menjadi bagian dari konsep kesehatan dalam Islam. Menurut Zakiah Daradjat, nilai-nilai keagamaan dapat membantu manusia mencapai ketenangan batin dan mengurangi tekanan psikologis dalam kehidupan modern. Praktik ibadah seperti salat, zikir, puasa, dan doa memiliki pengaruh positif terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, Islam menawarkan pendekatan kesehatan yang menyeluruh antara aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Oleh karena itu, ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kesehatan di era kontemporer.



Gambar di atas juga menampilkan pentingnya tata kelola dan kepemimpinan yang amanah dalam Islam. Kepemimpinan harus berlandaskan keadilan dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58 tentang amanah. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum Islam menekankan etika dalam kepemimpinan. Dengan demikian, pemerintahan menjadi lebih adil. Oleh karena itu, prinsip ini penting.

Secara keseluruhan, gambar di atas menunjukkan bahwa Islam rahmatan lil 'alamin memberikan solusi komprehensif terhadap berbagai isu kontemporer. Konsep ini mencakup perdamaian, keadilan, lingkungan, pendidikan, dan kepemimpinan. Dengan demikian, Islam memiliki relevansi global. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat universal. Oleh karena itu, konsep ini perlu dikembangkan dalam kehidupan modern.

Daftra Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2017). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Chapra, M. Umer. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Creswell, John W.. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Esposito, John L.. (2016). *Islam and Democracy*. Oxford: Oxford University Press.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamali, Mohammad Hashim. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford.

- 
- Madjid, Nurcholish. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, Lexy J.. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2018). *Islam and the Environmental Crisis*. Chicago: Kazi Publications.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2018). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saeed, Abdullah. (2018). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Spradley, James P.. (2016). *Participant Observation*. Illinois: Waveland Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K.. (2018). *Case Study Research and Applications*. California: Sage Publications.



BAB 12.

Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Islam

A. Konsep dan Urgensi Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami suatu masalah secara lebih menyeluruh dan komprehensif. Pendekatan ini digunakan karena suatu fenomena tidak dapat dipahami hanya melalui satu bidang ilmu saja, tetapi membutuhkan bantuan ilmu lain agar analisis menjadi lebih mendalam. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan interdisipliner dalam studi Islam merupakan upaya menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains untuk menghasilkan pemahaman yang integratif dan kontekstual. Pendekatan ini membantu kajian Islam menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner mampu memperluas wawasan keilmuan serta menghindari cara berpikir yang sempit dan parsial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

Menurut John W. Creswell (2018), pendekatan interdisipliner merupakan proses penggabungan teori, metode, dan perspektif dari beberapa disiplin ilmu untuk memahami suatu fenomena secara utuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh hasil penelitian yang lebih kaya dan mendalam karena melibatkan berbagai sudut pandang keilmuan. Dalam studi Islam, pendekatan interdisipliner dapat menghubungkan ilmu tafsir, sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik dalam memahami realitas umat Islam.



Menurut Abuddin Nata (2018), pendekatan interdisipliner menjadikan studi Islam lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi salah satu metode penting dalam penelitian dan pengkajian Islam masa kini.

Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan ini membantu studi Islam menjadi lebih terbuka, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner mampu menjadikan kajian Islam lebih dinamis dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner sangat penting dalam pengembangan penelitian dan pengkajian Islam kontemporer.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami suatu masalah secara lebih menyeluruh, mendalam, dan kontekstual. Pendekatan ini menghubungkan teori, metode, dan perspektif dari berbagai bidang ilmu agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena. Dalam studi Islam, pendekatan interdisipliner digunakan untuk mengkaji ajaran Islam dengan memadukan ilmu keislaman, ilmu sosial, humaniora, dan sains.

Urgensi pendekatan interdisipliner semakin terlihat dalam menghadapi kompleksitas permasalahan umat Islam kontemporer. Berbagai persoalan seperti radikalisme, ketimpangan sosial, dan perkembangan teknologi memerlukan pendekatan multidimensional. Hal ini sejalan dengan perintah membaca dan mengkaji dalam QS. Al-'Alaq: 1. Menurut Abdullah Saeed (2018), kajian Islam kontemporer membutuhkan pendekatan lintas disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner mampu menjawab tantangan global. Oleh karena itu, integrasi ilmu menjadi kebutuhan mendesak.



Pendekatan interdisipliner juga bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini seringkali menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi langkah strategis dalam rekonstruksi epistemologi Islam. Menurut Abuddin Nata (2018), studi Islam harus bersifat terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner sangat penting.

Perspektif sejarah Islam, integrasi ilmu telah menjadi bagian dari tradisi keilmuan. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi menggabungkan ilmu agama dan ilmu rasional. Dengan demikian, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukanlah konsep baru dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner perlu dihidupkan kembali. Sistem ini relevan dalam konteks modern.

Pendekatan interdisipliner juga meningkatkan kualitas penelitian dalam studi Islam. Penelitian menjadi lebih komprehensif karena melibatkan berbagai perspektif ilmu. Dengan demikian, hasil penelitian lebih valid dan kontekstual. Hal ini penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan ini harus diterapkan dalam penelitian. Sistem ini memperkaya kajian.

Konteks pendidikan, pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik dapat memahami Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendekatan ini harus diterapkan dalam pendidikan Islam. Sistem ini mendukung pembelajaran.

Pendekatan ini juga mendorong dialog antar disiplin ilmu. Ilmu agama dapat berinteraksi dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains. Dengan demikian, tercipta sinergi dalam pengembangan ilmu. Hal ini penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh



karena itu, pendekatan ini relevan. Sistem ini menciptakan integrasi.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner merupakan kebutuhan dalam kajian Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dikembangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi ilmu dalam studi Islam.

B. Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Sosial

Integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial merupakan upaya menghubungkan ajaran Islam dengan kajian sosial untuk memahami kehidupan masyarakat secara lebih komprehensif. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah penggabungan ilmu tafsir dengan sosiologi dalam memahami fenomena sosial keagamaan. Tafsir Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaji berdasarkan kondisi sosial masyarakat. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan integratif membantu studi Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial modern. Dengan integrasi ini, ajaran Islam dapat digunakan untuk menjawab persoalan kemiskinan, konflik sosial, dan ketimpangan masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi menjadi salah satu ilmu sosial penting dalam pengembangan kajian Islam.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan antropologi. Antropologi membantu memahami budaya, tradisi, dan praktik keagamaan masyarakat Muslim di berbagai daerah. Menurut Clifford Geertz (2016), agama dan budaya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat sehingga harus dipahami secara bersamaan. Dalam studi Islam, pendekatan antropologi digunakan untuk mengkaji tradisi keagamaan seperti maulid, tahlilan, dan budaya pesantren di Indonesia. Integrasi ini membantu memahami Islam sebagai agama yang berkembang dalam konteks budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan antropologis memperluas pemahaman Islam secara sosial dan kultural.



Selain antropologi, integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial juga terlihat dalam penggunaan ilmu politik dalam studi Islam. Kajian politik Islam membahas hubungan agama dengan kekuasaan, pemerintahan, demokrasi, dan kehidupan bernegara. Menurut John L. Esposito (2018), studi politik Islam membantu memahami dinamika hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat Muslim modern. Dalam konteks Indonesia, integrasi ini tampak dalam pembahasan Islam dan demokrasi, moderasi beragama, serta peran umat Islam dalam kehidupan politik nasional. Dengan demikian, ilmu politik membantu menjelaskan perkembangan sosial dan kebangsaan dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, integrasi politik dan studi Islam sangat penting dalam kajian kontemporer.

Bentuk integrasi lainnya adalah penggabungan ilmu ekonomi dengan ajaran Islam melalui ekonomi syariah. Ilmu ekonomi digunakan untuk memahami sistem keuangan, perdagangan, dan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip Islam. Menurut M. Umer Chapra (2016), ekonomi Islam bertujuan menciptakan keadilan sosial dan keseimbangan ekonomi sesuai nilai-nilai syariah. Integrasi ini melahirkan konsep perbankan syariah, zakat produktif, dan ekonomi berbasis keadilan sosial. Dengan demikian, ilmu ekonomi membantu pengembangan sistem ekonomi Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, integrasi ekonomi dan Islam menjadi salah satu bentuk penting kajian interdisipliner.

Selain ekonomi, integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial juga tampak dalam penggunaan ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi membantu memahami dakwah, media Islam, dan penyebaran nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Menurut Onong Uchjana Effendy (2017), komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam studi Islam, komunikasi digunakan untuk mengembangkan dakwah digital, media sosial Islam, dan penyebaran moderasi beragama. Integrasi ini membantu Islam tetap relevan dalam perkembangan teknologi informasi modern.



Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam kajian Islam kontemporer.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penggabungan ilmu hukum dengan ilmu keislaman dalam kajian hukum Islam dan sosial masyarakat. Ilmu hukum membantu memahami penerapan syariat Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum Islam harus dipahami dalam konteks sosial dan historis agar tetap relevan dengan perubahan masyarakat. Dalam praktiknya, integrasi ini terlihat pada kajian hukum keluarga Islam, hak asasi manusia, dan keadilan sosial dalam perspektif syariah. Dengan demikian, pendekatan hukum membantu studi Islam lebih aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, integrasi hukum dan Islam memiliki peran penting dalam pengembangan studi keislaman.

Selain itu, integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial juga terlihat dalam penggunaan pendekatan psikologi dalam memahami perilaku keagamaan manusia. Psikologi membantu menjelaskan hubungan antara agama, emosi, motivasi, dan kesehatan mental masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental dan kepribadian manusia. Dalam studi Islam, psikologi digunakan untuk memahami pendidikan karakter, kesehatan mental spiritual, dan perilaku religius masyarakat. Dengan demikian, integrasi psikologi dan Islam membantu menciptakan pendekatan yang lebih humanis dalam kajian keagamaan. Oleh karena itu, psikologi menjadi bagian penting dalam integrasi ilmu sosial dan keislaman.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial meliputi integrasi dengan sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, komunikasi, hukum, dan psikologi. Integrasi tersebut membantu studi Islam menjadi lebih luas, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Kajian Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga melalui pendekatan sosial yang memperhatikan realitas kehidupan manusia. Dengan demikian, integrasi ilmu keislaman dan ilmu



sosial mampu menghasilkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan integratif sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

C. Integrasi Ilmu Keislaman dan Humaniora

Integrasi ilmu keislaman dan humaniora merupakan upaya menghubungkan ajaran Islam dengan ilmu-ilmu yang mempelajari manusia, budaya, bahasa, sejarah, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah penggabungan ilmu keislaman dengan filsafat. Filsafat membantu memahami ajaran Islam secara rasional, kritis, dan mendalam sehingga tidak hanya dipahami secara tekstual. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan filsafat dalam studi Islam membantu membangun cara berpikir integratif dan dialogis dalam memahami realitas kehidupan modern. Integrasi ini menjadikan studi Islam lebih terbuka terhadap perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat menjadi salah satu bentuk penting integrasi ilmu keislaman dan humaniora.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan sejarah. Pendekatan sejarah digunakan untuk memahami perkembangan Islam dari masa ke masa berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurut Azyumardi Azra (2019), pendekatan historis membantu memahami Islam sebagai agama yang berkembang secara dinamis dalam perjalanan sejarah manusia. Dalam studi Islam, sejarah digunakan untuk mengkaji perkembangan peradaban Islam, pemikiran ulama, dan transformasi sosial umat Islam. Integrasi ini membantu menghasilkan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan objektif. Oleh karena itu, sejarah memiliki peran penting dalam pengembangan studi Islam modern.

Selain sejarah, integrasi ilmu keislaman dan humaniora juga terlihat dalam penggunaan ilmu bahasa dan sastra. Bahasa menjadi alat utama dalam memahami Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur Islam klasik maupun modern. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd (2018), pendekatan linguistik membantu memahami makna teks keagamaan secara lebih mendalam dan



kontekstual. Dalam kajian Islam, sastra juga digunakan untuk memahami nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam karya-karya Islam. Dengan demikian, integrasi bahasa dan sastra memperkaya metode penafsiran dalam studi Islam. Oleh karena itu, ilmu bahasa dan sastra menjadi bagian penting dalam pendekatan humaniora Islam.

Bentuk integrasi lainnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan hermeneutika. Hermeneutika digunakan untuk memahami teks agama melalui analisis konteks sejarah, budaya, dan kondisi sosial masyarakat. Menurut Fazlur Rahman (2017), penafsiran Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis agar pesan moral Islam tetap relevan sepanjang zaman. Integrasi hermeneutika membantu studi Islam lebih fleksibel dalam menjawab persoalan modern tanpa meninggalkan prinsip dasar agama. Pendekatan ini juga mendorong pemahaman Islam yang lebih kritis dan reflektif. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi salah satu bentuk integrasi penting dalam kajian Islam kontemporer.

Selain hermeneutika, integrasi ilmu keislaman dan humaniora tampak dalam penggunaan pendekatan budaya. Pendekatan budaya membantu memahami praktik keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Clifford Geertz (2016), agama tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Dalam studi Islam, pendekatan budaya digunakan untuk mengkaji tradisi keagamaan seperti maulid, tahlilan, dan budaya pesantren di Indonesia. Integrasi ini membantu memahami Islam sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal secara damai. Oleh karena itu, pendekatan budaya memperkaya kajian Islam humaniora.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan seni dan estetika. Islam tidak hanya membahas hukum dan ibadah, tetapi juga memperhatikan nilai keindahan dalam kehidupan manusia. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2017), seni Islam mencerminkan dimensi spiritual dan keindahan yang menjadi bagian dari peradaban Islam. Dalam praktiknya, integrasi



ini terlihat pada seni kaligrafi, arsitektur masjid, musik islami, dan sastra sufistik. Dengan demikian, seni menjadi media dakwah dan ekspresi budaya Islam yang humanis. Oleh karena itu, seni dan estetika memiliki peran penting dalam integrasi ilmu keislaman dan humaniora.

Selain itu, integrasi ilmu keislaman dan humaniora juga dilakukan melalui pendekatan psikologi humanistik. Pendekatan ini membantu memahami perkembangan jiwa, perilaku, dan kesehatan mental manusia dalam perspektif Islam. Menurut Zakiah Daradjat, nilai-nilai agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental manusia. Dalam studi Islam, psikologi humanistik digunakan untuk memahami pendidikan akhlak, spiritualitas, dan pembinaan kepribadian Muslim. Integrasi ini membantu menghasilkan pendekatan Islam yang lebih humanis dan memperhatikan kebutuhan psikologis manusia. Oleh karena itu, psikologi menjadi bagian penting dalam integrasi ilmu humaniora dan keislaman.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk integrasi ilmu keislaman dan humaniora meliputi integrasi dengan filsafat, sejarah, bahasa dan sastra, hermeneutika, budaya, seni, dan psikologi. Integrasi tersebut membantu studi Islam menjadi lebih luas, kritis, dan kontekstual dalam memahami realitas kehidupan manusia. Kajian Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga melalui pendekatan kemanusiaan yang memperhatikan aspek budaya, sejarah, dan psikologis masyarakat. Dengan demikian, integrasi ilmu keislaman dan humaniora mampu menghasilkan pemahaman Islam yang lebih dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan humaniora sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

D. Integrasi Ilmu Keislaman dan Sains

Integrasi ilmu keislaman dan sains merupakan upaya menggabungkan wahyu dan akal dalam memahami realitas. Hal ini sesuai dengan QS. Al-'Alaq: 1 yang memerintahkan membaca dan meneliti. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2017), sains dalam Islam

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

tidak terpisah dari nilai spiritual. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi bagian dari ibadah. Hal ini penting dalam perkembangan ilmu. Oleh karena itu, integrasi diperlukan.

Integrasi ilmu keislaman dan sains merupakan upaya menghubungkan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan modern untuk memahami alam semesta dan kehidupan manusia secara lebih komprehensif. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah pengkajian ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah. Ayat kauniyah merupakan ayat yang membahas fenomena alam seperti penciptaan langit, bumi, manusia, dan pergantian siang malam. Menurut M. Quraish Shihab (2019), Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mempelajari alam sebagai tanda kekuasaan Allah. Integrasi ini membantu menunjukkan bahwa Islam dan sains saling mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap ayat kauniyah menjadi salah satu bentuk penting integrasi Islam dan sains.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan ilmu kedokteran dan kesehatan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani sebagai bagian dari ibadah. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), sains modern dan ajaran Islam dapat berjalan bersama dalam menjaga keseimbangan manusia dan alam. Dalam praktiknya, integrasi ini terlihat pada kajian tentang pola hidup sehat, makanan halal dan thayyib, kesehatan mental spiritual, serta etika medis Islam. Penelitian ilmiah mengenai manfaat puasa, kebersihan, dan kesehatan reproduksi juga menjadi contoh integrasi Islam dan ilmu kesehatan. Oleh karena itu, integrasi ilmu keislaman dan kedokteran sangat penting dalam kehidupan modern.

Selain kesehatan, integrasi ilmu keislaman dan sains juga terlihat dalam bidang astronomi. Astronomi digunakan dalam Islam untuk menentukan arah kiblat, waktu salat, awal bulan hijriah, dan penentuan kalender Islam. Menurut Nidhal Guessoum (2017), perkembangan astronomi Islam menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kontribusi besar dalam kemajuan ilmu



pengetahuan dunia. Dalam sejarah Islam, ilmuwan seperti Al-Biruni dan Ibnu Syatir mengembangkan ilmu falak yang menjadi dasar perkembangan astronomi modern. Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam mendukung penggunaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan ibadah dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, astronomi menjadi bentuk nyata hubungan antara Islam dan sains.

Bentuk integrasi lainnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan ilmu lingkungan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertugas menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), krisis lingkungan modern dapat diatasi melalui pendekatan spiritual dan etika Islam yang menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam praktiknya, integrasi ini terlihat pada kajian eco-theology Islam, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sumber daya alam berbasis syariah. Dengan demikian, ilmu lingkungan membantu memperkuat ajaran Islam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Oleh karena itu, integrasi Islam dan ilmu lingkungan sangat relevan dalam menghadapi isu global saat ini.

Selain ilmu lingkungan, integrasi ilmu keislaman dan sains tampak dalam pengembangan teknologi berbasis nilai Islam. Teknologi digunakan untuk mendukung dakwah, pendidikan, ekonomi syariah, dan pelayanan sosial masyarakat. Menurut M. Amin Abdullah (2020), integrasi ilmu agama dan teknologi sangat penting agar perkembangan sains tetap memiliki landasan etika dan kemanusiaan. Dalam kehidupan modern, teknologi digital dimanfaatkan untuk pembelajaran Al-Qur'an, dakwah media sosial, dan aplikasi layanan syariah. Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi mengarahkannya untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, teknologi menjadi bagian penting dalam integrasi Islam dan sains.

Bentuk integrasi berikutnya adalah penggabungan ilmu keislaman dengan matematika. Matematika memiliki hubungan erat dengan perkembangan ilmu falak, ekonomi syariah, dan perhitungan zakat maupun waris dalam Islam. Menurut George

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in a light gray tone, occupies the top portion of the page.

Saliba (2016), ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan matematika dan sains modern sejak masa peradaban Islam klasik. Dalam praktiknya, konsep matematika digunakan dalam penentuan pembagian waris, arah kiblat, dan sistem keuangan syariah. Integrasi ini menunjukkan bahwa ilmu eksakta memiliki hubungan kuat dengan penerapan ajaran Islam. Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu bentuk integrasi penting antara Islam dan sains.

Selain matematika, integrasi ilmu keislaman dan sains juga terlihat dalam bidang pendidikan sains Islam. Pendidikan Islam modern mulai mengembangkan kurikulum yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan alam secara terpadu. Menurut Abuddin Nata (2018), integrasi ilmu bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya mengenal kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian, pendidikan sains Islam membantu membentuk generasi yang religius sekaligus memiliki kemampuan ilmiah yang baik. Oleh karena itu, pendidikan integratif menjadi langkah penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

Pendidikan sains Islam juga menanamkan nilai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik tidak hanya diajarkan aspek teoritis sains, tetapi juga diarahkan agar memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan manusia dan menjaga lingkungan. Menurut M. Amin Abdullah (2020), integrasi ilmu agama dan sains membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini menjadikan ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai spiritual dan moral dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dan sains mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, pendidikan integratif memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam modern.



Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk integrasi ilmu keislaman dan sains meliputi integrasi dengan ilmu kesehatan, astronomi, lingkungan, teknologi, matematika, dan pendidikan sains. Integrasi tersebut membantu menunjukkan bahwa Islam dan sains saling mendukung dalam memahami alam dan kehidupan manusia. Kajian Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, integrasi ilmu keislaman dan sains mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, rasional, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan integratif sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

E. Model dan Metode Penelitian Interdisipliner dalam Studi Islam

Model dan metode penelitian interdisipliner dalam studi Islam merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena keislaman secara lebih komprehensif. Salah satu bentuk model penelitian interdisipliner adalah model integratif, yaitu model yang memadukan ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains dalam satu kajian. Menurut M. Amin Abdullah (2020), model integratif bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang lebih kontekstual dan relevan. Dalam praktiknya, model ini digunakan dalam kajian pendidikan Islam, ekonomi syariah, kesehatan Islam, dan moderasi beragama. Integrasi berbagai disiplin ilmu membantu peneliti memahami masalah keagamaan dari berbagai sudut pandang ilmiah. Oleh karena itu, model integratif menjadi salah satu bentuk utama penelitian interdisipliner dalam studi Islam.

Bentuk model berikutnya adalah model multidisipliner. Model ini menggunakan beberapa disiplin ilmu secara bersamaan untuk mengkaji suatu fenomena tanpa menghilangkan identitas masing-masing ilmu. Menurut Abuddin Nata (2018), pendekatan

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

multidisipliner membantu memperluas analisis dalam studi Islam karena suatu masalah dapat dilihat dari berbagai perspektif keilmuan. Dalam kajian Islam, model ini sering digunakan dalam penelitian tentang pendidikan, budaya, politik, dan sosial keagamaan. Misalnya, penelitian tentang pesantren dapat dikaji melalui perspektif pendidikan, sosiologi, antropologi, dan sejarah sekaligus. Dengan demikian, model multidisipliner menghasilkan pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena Islam. Oleh karena itu, model ini sangat penting dalam penelitian Islam kontemporer.

Selain model multidisipliner, terdapat pula model transdisipliner dalam studi Islam. Model ini tidak hanya menggabungkan beberapa disiplin ilmu, tetapi juga membangun pendekatan baru yang melampaui batas-batas keilmuan tradisional. Menurut Basarab Nicolescu (2014), pendekatan transdisipliner bertujuan menciptakan dialog antar ilmu untuk memahami realitas secara menyeluruh dan kompleks. Dalam studi Islam, model ini digunakan untuk membahas isu-isu global seperti lingkungan, hak asasi manusia, teknologi, dan kesehatan spiritual. Pendekatan transdisipliner membantu menghasilkan solusi yang lebih aplikatif terhadap persoalan masyarakat modern. Oleh karena itu, model transdisipliner menjadi perkembangan penting dalam penelitian interdisipliner Islam.

Salah satu metode penelitian interdisipliner dalam studi Islam adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan perilaku sosial keagamaan masyarakat secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong (2019), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang membantu memahami fenomena sosial dan budaya secara kontekstual. Dalam studi Islam, metode ini digunakan dalam penelitian tentang moderasi beragama, tradisi keagamaan, pendidikan pesantren, dan budaya Islam lokal. Teknik yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, metode kualitatif menjadi salah satu metode utama dalam penelitian interdisipliner Islam.

Metode kuantitatif juga menjadi bagian penting dalam penelitian interdisipliner studi Islam. Metode ini digunakan untuk



mengukur fenomena sosial keagamaan melalui data statistik dan angka. Menurut Sugiyono (2021), metode kuantitatif membantu menghasilkan data objektif dan sistematis mengenai perilaku maupun sikap masyarakat. Dalam studi Islam, metode ini digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas, toleransi, perilaku sosial, dan efektivitas pendidikan Islam. Data biasanya diperoleh melalui survei, angket, dan kuesioner yang dianalisis menggunakan statistik. Oleh karena itu, metode kuantitatif sangat penting dalam penelitian sosial keagamaan modern.

Selain kualitatif dan kuantitatif, penelitian interdisipliner juga menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Metode ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan mendalam. Menurut John W. Creswell (2018), metode campuran memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui kombinasi data angka dan data naratif. Dalam studi Islam, metode ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan, ekonomi syariah, dan moderasi beragama. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang realitas sosial dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, metode campuran menjadi salah satu metode yang paling relevan dalam penelitian interdisipliner.

Metode historis juga digunakan dalam penelitian interdisipliner studi Islam. Metode ini bertujuan memahami perkembangan Islam berdasarkan konteks sejarah dan perubahan sosial masyarakat dari masa ke masa. Menurut Azyumardi Azra (2019), pendekatan historis membantu memahami perkembangan pemikiran Islam dan dinamika peradaban Muslim secara objektif. Dalam praktiknya, metode ini menggunakan sumber seperti manuskrip, arsip, kitab klasik, dan dokumen sejarah. Pendekatan historis membantu peneliti memahami hubungan antara ajaran Islam dan kondisi sosial masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, metode historis memiliki peran penting dalam penelitian Islam interdisipliner.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk model dan metode penelitian



interdisipliner dalam studi Islam meliputi model integratif, multidisipliner, transdisipliner, serta metode kualitatif, kuantitatif, campuran, dan historis. Semua model dan metode tersebut membantu penelitian Islam menjadi lebih luas, mendalam, dan kontekstual dalam memahami fenomena masyarakat modern. Pendekatan interdisipliner menjadikan studi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian interdisipliner membantu menghasilkan kajian Islam yang lebih komprehensif dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

F. Aplikasi Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Islam Kontemporer

Aplikasi pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam kontemporer merupakan upaya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami persoalan keislaman modern secara lebih komprehensif. Salah satu bentuk aplikasinya adalah dalam kajian moderasi beragama. Pendekatan ini menggabungkan ilmu tafsir, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik untuk memahami kehidupan masyarakat multikultural. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan interdisipliner membantu studi Islam menjadi lebih kontekstual dan mampu menjawab tantangan sosial modern. Dalam praktiknya, pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan sikap toleransi, dialog antaragama, dan pencegahan radikalisme. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu aplikasi penting pendekatan interdisipliner dalam studi Islam.

Bentuk aplikasi berikutnya adalah dalam kajian ekonomi syariah. Pendekatan interdisipliner menghubungkan ilmu fikih, ekonomi, manajemen, dan hukum untuk memahami sistem ekonomi Islam secara menyeluruh. Menurut M. Umer Chapra (2016), ekonomi Islam tidak hanya membahas keuntungan material, tetapi juga keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, pendekatan ini digunakan dalam pengembangan perbankan syariah, zakat produktif, wakaf, dan



bisnis halal. Integrasi berbagai disiplin ilmu membantu sistem ekonomi Islam lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, ekonomi syariah menjadi contoh nyata aplikasi pendekatan interdisipliner.

Selain ekonomi, aplikasi pendekatan interdisipliner juga terlihat dalam bidang kesehatan Islam. Pendekatan ini menggabungkan ilmu kedokteran, psikologi, dan ajaran Islam dalam memahami kesehatan manusia secara menyeluruh. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan dalam Islam mencakup aspek jasmani, rohani, dan mental manusia. Dalam praktiknya, pendekatan interdisipliner digunakan dalam kajian kesehatan mental spiritual, terapi Islami, pola hidup sehat, dan etika medis Islam. Integrasi ilmu kesehatan dan agama membantu menciptakan pendekatan pengobatan yang lebih humanis dan holistik. Oleh karena itu, kesehatan Islam menjadi salah satu bidang penting dalam aplikasi pendekatan interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner juga diterapkan dalam kajian lingkungan hidup dalam perspektif Islam. Pendekatan ini menggabungkan ilmu lingkungan, teologi Islam, dan etika sosial dalam memahami tanggung jawab manusia terhadap alam. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), krisis lingkungan modern memerlukan pendekatan spiritual dan etika agama untuk membangun kesadaran menjaga alam. Dalam kajian Islam, konsep manusia sebagai khalifah di bumi digunakan untuk mendorong pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner membantu menghasilkan solusi ekologis berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, isu lingkungan menjadi bagian penting dalam kajian Islam kontemporer.

Bentuk aplikasi lainnya adalah dalam kajian pendidikan Islam modern. Pendekatan interdisipliner menghubungkan ilmu pendidikan, psikologi, teknologi, dan ilmu keislaman dalam pengembangan sistem pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata (2018), integrasi ilmu bertujuan menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Dalam praktiknya, pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan



kurikulum integratif, pembelajaran digital Islam, dan pendidikan karakter berbasis nilai agama. Pendekatan interdisipliner membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi salah satu aplikasi utama pendekatan interdisipliner.

Selain pendidikan, pendekatan interdisipliner juga digunakan dalam kajian media dan komunikasi Islam. Pendekatan ini menggabungkan ilmu komunikasi, dakwah, teknologi informasi, dan sosiologi dalam memahami perkembangan media digital Islam. Menurut Onong Uchjana Effendy (2017), komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam konteks Islam kontemporer, pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan dakwah digital dan penyebaran nilai-nilai Islam melalui berbagai platform media. Dengan demikian, media komunikasi menjadi sarana penting dalam pengembangan kajian Islam modern. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner sangat dibutuhkan dalam bidang komunikasi Islam.

Perkembangan teknologi digital juga mendorong lahirnya berbagai bentuk media sosial Islam yang digunakan untuk pendidikan dan dakwah. Integrasi ilmu komunikasi dan teknologi membantu penyampaian pesan agama menjadi lebih cepat, luas, dan efektif. Pendekatan interdisipliner memungkinkan dakwah Islam menyesuaikan diri dengan karakter generasi modern yang akrab dengan media digital. Menurut M. Amin Abdullah (2020), integrasi berbagai disiplin ilmu menjadikan studi Islam lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Media digital juga dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan moderasi beragama dan mencegah penyebaran paham ekstremisme. Oleh karena itu, media sosial menjadi bagian penting dalam aplikasi pendekatan interdisipliner dalam studi Islam kontemporer.

Pendekatan interdisipliner juga diterapkan dalam kajian hukum Islam kontemporer. Pendekatan ini menggabungkan ilmu fikih, hukum, hak asasi manusia, dan ilmu sosial dalam memahami persoalan hukum masyarakat modern. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum Islam harus dipahami secara historis dan sosial agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat. Dalam



praktiknya, pendekatan interdisipliner digunakan dalam pembahasan hukum keluarga Islam, bioetika, fintech syariah, dan hak perempuan dalam Islam. Integrasi berbagai disiplin ilmu membantu hukum Islam berkembang secara lebih fleksibel dan aplikatif. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner memiliki peran penting dalam pengembangan hukum Islam modern.

Selain itu, pendekatan interdisipliner membantu para ulama dan akademisi Islam menghasilkan solusi hukum yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Kajian hukum Islam tidak hanya berfokus pada teks klasik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan teknologi modern. Pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman hukum yang lebih adil, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Menurut Abdullah Saeed (2018), interpretasi hukum Islam perlu mempertimbangkan realitas sosial agar nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan tetap terjaga. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner mampu memperkuat relevansi hukum Islam dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, integrasi ilmu hukum dan ilmu sosial menjadi bagian penting dalam studi Islam kontemporer.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk aplikasi pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam kontemporer meliputi moderasi beragama, ekonomi syariah, kesehatan Islam, lingkungan hidup, pendidikan, media digital, dan hukum Islam. Pendekatan interdisipliner membantu studi Islam menjadi lebih terbuka, kontekstual, dan mampu menjawab persoalan masyarakat modern secara komprehensif. Kajian Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner mampu memperkuat relevansi Islam dalam kehidupan global modern. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

Dengan demikian, aplikasi pendekatan interdisipliner sangat luas dalam kajian Islam kontemporer. Pendekatan ini memberikan solusi terhadap berbagai masalah modern. Dengan

demikian, Islam tetap relevan sepanjang masa. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dikembangkan. Aplikasi pendekatan ini dapat juga dilihat pada gambar berikut:



Gambar di atas menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam bertujuan memahami Islam secara holistik, komprehensif, dan kontekstual. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Anbiya: 107 yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan interdisipliner menjadi kunci dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam studi Islam. Dengan demikian, pemahaman Islam menjadi lebih luas dan tidak parsial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dalam konteks modern.

Bagian "prinsip dasar" dalam gambar di atas menekankan bahwa tauhid menjadi fondasi utama integrasi ilmu. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga menjadi dasar epistemologi Islam. Hal ini sejalan dengan QS. Az-Zumar: 9 yang menegaskan keutamaan orang berilmu. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (2018 ed.), integrasi ilmu harus berlandaskan pada konsep tauhid agar tidak terfragmentasi. Dengan demikian,



ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, prinsip tauhid menjadi dasar utama.

Bagian “landasan Al-Qur’an” menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner memiliki dasar teologis yang kuat. Ayat-ayat seperti QS. Al-‘Alaq: 1–5 dan QS. Ali Imran: 190–191 mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Abdullah Saeed (2018), Al-Qur’an mendorong pendekatan reflektif dan kritis dalam memahami realitas. Dengan demikian, interdisipliner bukan konsep asing dalam Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini memiliki legitimasi teologis.

Integrasi ilmu keislaman dan ilmu sosial dalam gambar di atas menunjukkan pentingnya memahami Islam dalam konteks masyarakat. Ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi membantu menganalisis fenomena keagamaan secara empiris. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 13 tentang keberagaman manusia. Menurut Azyumardi Azra (2019), Islam berkembang melalui interaksi sosial yang dinamis. Dengan demikian, pendekatan sosial sangat penting dalam studi Islam. Oleh karena itu, integrasi ini memperkaya kajian keislaman.

Integrasi ilmu keislaman dan humaniora dalam gambar di atas menekankan pentingnya memahami nilai, budaya, dan sejarah dalam Islam. Humaniora membantu menafsirkan teks keagamaan secara kontekstual. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar: 9 yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Menurut Abdullah Saeed (2018), pendekatan humaniora memungkinkan pemahaman Islam yang lebih mendalam. Dengan demikian, Islam tidak dipahami secara literal semata. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting.

Integrasi ilmu keislaman dan sains dalam gambar di atas menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Sains dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imran: 190. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2017), sains dalam Islam harus terintegrasi dengan nilai spiritual. Dengan demikian, sains



tidak terlepas dari etika. Oleh karena itu, integrasi ini penting dalam perkembangan ilmu.

Bagian “model dan metode penelitian interdisipliner” menunjukkan bahwa penelitian dalam studi Islam harus menggunakan berbagai metode. Metode seperti kualitatif, kuantitatif, dan historis digunakan secara bersamaan. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Menurut Abuddin Nata (2018), metode studi Islam bersifat multidisipliner. Dengan demikian, penelitian menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat diperlukan.

Bagian “aplikasi dalam berbagai bidang” menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dapat diterapkan dalam pendidikan, ekonomi, sosial, teknologi, dan lingkungan. Dalam pendidikan, pendekatan ini membantu mengembangkan kurikulum integratif. Dalam ekonomi, pendekatan ini mendukung sistem ekonomi syariah. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 7 tentang keadilan ekonomi. Menurut M. Umer Chapra (2016), ekonomi Islam bertujuan menciptakan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, aplikasi ini sangat luas. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan.

Bagian “tujuan utama” dalam gambar menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner bertujuan menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan solusi atas berbagai masalah. Islam tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ma’un: 1-7 tentang kepedulian sosial. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat aplikatif. Hal ini penting dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, tujuan ini harus diwujudkan.

Bagian “dampak dan manfaat” menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dapat melahirkan pemikiran Islam yang kontekstual dan solutif. Pendekatan ini memperkuat peran Islam dalam peradaban global. Hal ini sesuai dengan QS. Ali Imran: 110 yang menyebut umat Islam sebagai umat terbaik. Dengan demikian, Islam dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia. Menurut Wael B. Hallaq (2018), studi Islam harus mampu



menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting untuk masa depan.

Daftar Bacaan

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2018). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2018 ed.). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Chapra, M. Umer. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Creswell, John W.. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esposito, John L.. (2018). *Islam and Politics*. New York: Syracuse University Press.
- Geertz, Clifford. (2016). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Guessoum, Nidhal. (2017). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J.. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2017). *Islamic Art and Spirituality*. New York: SUNY Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2018). *Islam and the Environmental Crisis*. Chicago: Kazi Publications.

- 
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2018). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nicolescu, Basarab. (2014). *From Modernity to Cosmodernity: Science, Culture, and Spirituality*. New York: SUNY Press.
- Rahman, Fazlur. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Saeed, Abdullah. (2018). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.
- Saliba, George. (2016). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Massachusetts: MIT Press.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



BAB 13.

Etika Penelitian dalam Konteks Keagamaan dan Analisis Kasus Kontemporer Dalam Pengkajian Islam

A. Landasan Etika Penelitian dalam Studi Keislaman

Etika penelitian dalam studi keislaman merupakan fondasi moral yang mengarahkan seluruh proses ilmiah agar berjalan sesuai nilai-nilai Islam. Etika ini mencakup kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab ilmiah dalam setiap tahapan penelitian. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 70 yang memerintahkan berkata benar. Dalam kajian metodologi studi Islam, etika penelitian dipandang sebagai bagian integral dari proses keilmuan (M. Taufiq Rahman, 2025). Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga menjaga nilai moral. Oleh karena itu, etika menjadi landasan utama dalam studi keislaman .

Landasan etika penelitian juga bersumber dari prinsip amanah yang sangat ditekankan dalam Islam. Amanah dalam penelitian berarti menjaga kejujuran dalam mengumpulkan dan menyajikan data. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nisa: 58 tentang kewajiban menunaikan amanah. Dalam metodologi studi Islam, amanah menjadi prinsip utama dalam menjaga integritas ilmiah (Rustan Efendy, 2022). Dengan demikian, peneliti memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Oleh karena itu, amanah menjadi prinsip fundamental .

Etika penelitian juga berkaitan dengan objektivitas dalam analisis data. Peneliti harus menghindari bias subjektif dalam



menarik kesimpulan. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 8 yang menekankan keadilan. Objektivitas menjadi syarat utama dalam penelitian ilmiah agar hasilnya valid dan dapat dipercaya. Dalam studi Islam, objektivitas penting untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks (Azizah et al., 2024). Dengan demikian, penelitian menjadi lebih kredibel.

Selain itu, etika penelitian mencakup tanggung jawab sosial peneliti terhadap masyarakat. Penelitian harus memberikan manfaat dan tidak merugikan pihak lain. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 195 tentang larangan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam metodologi penelitian Islam, tujuan utama penelitian adalah kemaslahatan umat (Nurhakim, 2025). Dengan demikian, penelitian memiliki nilai sosial yang tinggi.

Etika penelitian dalam Islam juga menekankan pentingnya niat yang ikhlas. Niat menjadi dasar dalam setiap aktivitas ilmiah. Hal ini sesuai dengan hadis tentang niat dalam setiap amal. Dalam konteks penelitian, niat menentukan kualitas dan tujuan penelitian. Dengan demikian, penelitian dilakukan untuk mencari kebenaran. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi landasan penting.

Landasan etika juga mencakup penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain. Peneliti harus mencantumkan sumber secara benar. Hal ini penting untuk menghindari plagiarisme. Dalam QS. Al-Mutaffifin: 1–3, Allah mengecam kecurangan. Dengan demikian, kejujuran dalam sitasi menjadi kewajiban ilmiah. Oleh karena itu, etika akademik harus dijaga.

Etika penelitian juga menuntut transparansi dalam pelaporan hasil penelitian. Data harus disajikan secara lengkap dan jujur. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan akademik. Dengan demikian, penelitian menjadi dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, transparansi harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian, landasan etika penelitian dalam studi keislaman mencakup kejujuran, amanah, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Qur'an dan tradisi ilmiah Islam. Dengan demikian, penelitian tidak hanya ilmiah tetapi juga bermoral. Oleh karena itu, etika harus menjadi bagian integral dalam penelitian.



B. Etika Penelitian terhadap Teks Keagamaan

Etika penelitian terhadap teks keagamaan merupakan prinsip moral dan akademik yang harus diperhatikan dalam mengkaji sumber-sumber ajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur keislaman lainnya. Salah satu bentuk etika penelitian terhadap teks keagamaan adalah sikap menghormati kesucian teks agama. Peneliti harus memahami bahwa teks keagamaan memiliki nilai spiritual dan sakral bagi umat beragama sehingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Menurut M. Quraish Shihab (2019), penelitian terhadap Al-Qur'an harus dilakukan dengan sikap ilmiah sekaligus penuh penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Sikap ini penting agar penelitian tetap menjaga etika akademik dan sensitivitas keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penghormatan terhadap kesucian teks menjadi dasar utama dalam penelitian keagamaan.

Bentuk etika berikutnya adalah kejujuran ilmiah dalam mengutip dan menafsirkan teks keagamaan. Peneliti tidak boleh memanipulasi ayat, hadis, atau pendapat ulama demi mendukung kepentingan tertentu. Menurut Wael B. Hallaq (2018), integritas akademik sangat penting dalam studi Islam agar hasil penelitian tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam praktiknya, peneliti harus mencantumkan sumber rujukan secara jelas dan menghindari plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah. Kejujuran ilmiah membantu menjaga kualitas dan kredibilitas penelitian keagamaan. Oleh karena itu, integritas akademik menjadi bagian penting dalam etika penelitian teks keagamaan.

Selain kejujuran ilmiah, etika penelitian terhadap teks keagamaan juga mencakup penggunaan metode penafsiran yang tepat. Peneliti harus memahami konteks bahasa, sejarah, dan sebab turunnya ayat atau hadis sebelum menarik kesimpulan. Menurut Fazlur Rahman (2017), pemahaman terhadap teks agama harus mempertimbangkan konteks historis dan tujuan moral ajaran Islam. Dalam penelitian Islam, penggunaan metode tafsir dan hermeneutika membantu menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, penafsiran tidak



dilakukan secara literal tanpa mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, metode interpretasi yang tepat sangat penting dalam penelitian teks keagamaan.

Bentuk etika lainnya adalah sikap objektif dan terbuka terhadap berbagai pandangan ulama maupun mazhab. Peneliti tidak boleh memaksakan pandangan pribadi atau merendahkan pendapat kelompok lain dalam penelitian. Menurut Abdullah Saeed (2018), studi Islam memerlukan pendekatan kritis yang tetap menghargai keragaman pemikiran dalam tradisi Islam. Dalam praktiknya, peneliti harus membandingkan berbagai sumber dan pandangan agar penelitian lebih seimbang dan komprehensif. Sikap objektif membantu menghindari fanatisme dan bias dalam penelitian keagamaan. Oleh karena itu, keterbukaan terhadap perbedaan menjadi bagian penting dalam etika penelitian teks agama.

Selain itu, etika penelitian terhadap teks keagamaan juga mencakup tanggung jawab sosial peneliti terhadap hasil penelitian yang dipublikasikan. Penelitian keagamaan harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan konflik maupun perpecahan sosial. Menurut Azyumardi Azra (2019), penelitian Islam harus diarahkan untuk membangun perdamaian, toleransi, dan kemajuan peradaban umat. Dalam konteks modern, hasil penelitian perlu disampaikan secara bijak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Dengan demikian, peneliti memiliki tanggung jawab moral dalam menyampaikan hasil kajiannya. Oleh karena itu, etika publikasi menjadi bagian penting dalam penelitian teks keagamaan.

Bentuk etika berikutnya adalah menjaga validitas dan keaslian sumber penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa teks yang digunakan berasal dari sumber yang autentik dan terpercaya. Menurut Jonathan A. C. Brown (2017), kritik sanad dan kritik matan dalam studi hadis merupakan bagian penting untuk memastikan keaslian sumber Islam. Dalam penelitian keagamaan, penggunaan kitab, manuskrip, dan literatur yang sahih sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang ilmiah dan dapat



dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, verifikasi sumber menjadi prinsip penting dalam etika penelitian keagamaan.

Selain validitas sumber, etika penelitian terhadap teks keagamaan juga menuntut peneliti menjaga adab dan kesantunan dalam penyampaian hasil penelitian. Bahasa yang digunakan harus sopan, ilmiah, dan tidak menyinggung keyakinan pihak lain. Menurut Abuddin Nata (2018), penelitian Islam harus mengedepankan nilai akhlak dan etika komunikasi dalam proses akademik. Dalam praktiknya, peneliti harus menghindari penggunaan bahasa provokatif atau penghinaan terhadap kelompok tertentu. Sikap santun membantu menjaga keharmonisan sosial dan kualitas dialog ilmiah. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi bagian penting dalam penelitian teks keagamaan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk etika penelitian terhadap teks keagamaan meliputi penghormatan terhadap kesucian teks, kejujuran ilmiah, penggunaan metode interpretasi yang tepat, sikap objektif, tanggung jawab sosial, validitas sumber, dan kesantunan akademik. Semua prinsip tersebut bertujuan menjaga kualitas penelitian serta menghormati nilai-nilai agama dan masyarakat. Penelitian keagamaan tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga memerlukan tanggung jawab moral dan etika ilmiah. Dengan demikian, etika penelitian membantu menghasilkan kajian Islam yang objektif, kontekstual, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan etika sangat penting dalam penelitian terhadap teks keagamaan.

C. Etika Penelitian terhadap Subjek dan Komunitas Keagamaan

Etika penelitian terhadap subjek dan komunitas keagamaan merupakan prinsip moral yang harus diperhatikan peneliti ketika melakukan penelitian terhadap individu maupun kelompok masyarakat beragama. Salah satu bentuk etika tersebut

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.

adalah menghormati hak dan martabat subjek penelitian. Peneliti harus memperlakukan responden secara adil, sopan, dan tidak merugikan pihak yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong (2019), penelitian kualitatif menuntut peneliti menjaga hubungan yang etis dengan subjek agar data yang diperoleh tetap objektif dan manusiawi. Dalam penelitian keagamaan, penghormatan terhadap keyakinan dan tradisi masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Oleh karena itu, etika penghormatan terhadap subjek penelitian harus dijaga dalam setiap proses penelitian.

Bentuk etika berikutnya adalah menjaga kerahasiaan identitas dan data pribadi subjek penelitian. Peneliti tidak boleh menyebarkan informasi pribadi responden tanpa izin karena dapat merugikan individu maupun komunitas tertentu. Menurut John W. Creswell (2018), perlindungan terhadap privasi responden merupakan bagian penting dalam etika penelitian sosial dan humaniora. Dalam penelitian keagamaan, kerahasiaan data menjadi semakin penting karena berkaitan dengan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan masyarakat. Peneliti harus meminta persetujuan sebelum menggunakan informasi pribadi dalam publikasi ilmiah. Oleh karena itu, menjaga privasi menjadi prinsip utama dalam etika penelitian terhadap komunitas keagamaan.

Selain menjaga privasi, etika penelitian juga mencakup prinsip persetujuan sadar (*informed consent*). Subjek penelitian harus mengetahui tujuan, manfaat, dan proses penelitian sebelum bersedia menjadi responden. Menurut Sugiyono (2021), persetujuan sadar penting untuk memastikan bahwa partisipasi responden dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Dalam penelitian komunitas keagamaan, peneliti perlu menjelaskan proses wawancara, observasi, atau dokumentasi secara terbuka kepada masyarakat. Sikap transparan membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan responden. Oleh karena itu, prinsip persetujuan sadar menjadi bagian penting dalam etika penelitian keagamaan.

Bentuk etika lainnya adalah menjaga sikap objektif dan tidak diskriminatif terhadap kelompok keagamaan tertentu.

A decorative geometric pattern consisting of repeating star and floral motifs in a light gray color, set against a white background, located at the top of the page.

Peneliti tidak boleh memandang rendah, memihak, atau memberikan penilaian negatif terhadap keyakinan subjek penelitian. Menurut Abdullah Saeed (2018), penelitian agama memerlukan pendekatan kritis yang tetap menghormati keragaman keyakinan dan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, peneliti harus bersikap netral dan terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak mengandung bias dan tetap objektif secara ilmiah. Oleh karena itu, sikap nondiskriminatif menjadi bagian penting dalam penelitian komunitas keagamaan.

Selain objektivitas, etika penelitian terhadap komunitas keagamaan juga mencakup sensitivitas budaya dan sosial. Peneliti harus memahami adat, tradisi, dan norma masyarakat sebelum melakukan penelitian lapangan. Menurut Clifford Geertz (2016), pemahaman terhadap budaya lokal sangat penting dalam penelitian agama karena agama selalu berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian Islam, misalnya, peneliti perlu memahami tradisi pesantren, ritual keagamaan, dan kebiasaan sosial masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian dapat dilakukan tanpa menimbulkan konflik atau kesalahpahaman budaya. Oleh karena itu, sensitivitas budaya menjadi bagian penting dalam etika penelitian keagamaan.

Bentuk etika berikutnya adalah menghindari eksploitasi terhadap subjek penelitian dan komunitas agama. Penelitian tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan politik, ekonomi, atau tujuan lain yang merugikan masyarakat. Menurut Azyumardi Azra (2019), penelitian Islam harus diarahkan untuk kepentingan pendidikan, perdamaian, dan pengembangan masyarakat. Dalam praktiknya, peneliti harus memastikan bahwa hasil penelitian memberikan manfaat bagi komunitas yang diteliti. Penelitian yang etis akan menciptakan hubungan saling menghormati antara akademisi dan masyarakat. Oleh karena itu, prinsip anti eksploitasi menjadi bagian penting dalam penelitian keagamaan.

Selain itu, etika penelitian terhadap subjek keagamaan juga mencakup tanggung jawab dalam menyampaikan hasil penelitian. Peneliti harus menyajikan data secara jujur dan tidak memelintir



informasi yang dapat menimbulkan konflik sosial atau kesalahpahaman agama. Menurut Wael B. Hallaq (2018), integritas ilmiah menjadi dasar penting dalam menjaga kualitas penelitian dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil akademik. Dalam penelitian komunitas keagamaan, bahasa yang digunakan harus santun dan menghormati keyakinan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diterima secara ilmiah dan sosial. Oleh karena itu, tanggung jawab publikasi menjadi bagian penting dalam etika penelitian agama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk etika penelitian terhadap subjek dan komunitas keagamaan meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan privasi, persetujuan sadar, sikap objektif, sensitivitas budaya, anti eksploitasi, dan tanggung jawab publikasi. Semua prinsip tersebut bertujuan menjaga kualitas penelitian sekaligus melindungi hak dan keyakinan masyarakat yang diteliti. Penelitian keagamaan tidak hanya memerlukan kemampuan akademik, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, penerapan etika penelitian membantu menciptakan kajian Islam yang lebih humanis, objektif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, etika penelitian sangat penting dalam studi komunitas keagamaan.

D. Plagiarisme, Manipulasi Data, dan Pelanggaran Etika Akademik

Plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber adalah tindakan tidak etis. Hal ini sesuai QS. Al-Mutaffifin: 1-3. Dalam metodologi penelitian, plagiarisme merusak integritas ilmiah (Susilo, 2022). Dengan demikian, harus dihindari. Manipulasi data juga merupakan pelanggaran etika. Data tidak boleh diubah demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian tetap valid. Oleh karena itu, kejujuran diperlukan.

Plagiarisme merupakan salah satu bentuk pelanggaran etika akademik yang terjadi ketika seseorang mengambil karya,

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in shades of gray, occupies the top portion of the page.

ide, atau tulisan orang lain tanpa mencantumkan sumber secara benar. Dalam dunia akademik, plagiarisme dianggap sebagai tindakan tidak jujur karena melanggar prinsip orisinalitas karya ilmiah. Menurut Sugiyono (2021), karya ilmiah harus disusun berdasarkan kejujuran akademik dan penghargaan terhadap karya intelektual orang lain. Bentuk plagiarisme dapat berupa menyalin seluruh tulisan, mengambil sebagian isi karya tanpa sitasi, atau memparafrasekan pendapat tanpa menyebutkan sumber asli. Dalam penelitian studi Islam, plagiarisme dapat merusak kredibilitas ilmiah dan mengurangi kualitas penelitian. Oleh karena itu, peneliti wajib mencantumkan referensi secara benar dalam setiap karya akademik.

Bentuk plagiarisme lainnya adalah *self-plagiarism* atau plagiarisme diri sendiri. Tindakan ini terjadi ketika penulis menggunakan kembali karya yang pernah dipublikasikan tanpa memberikan penjelasan atau sitasi yang sesuai. Menurut John W. Creswell (2018), publikasi ilmiah harus menjunjung transparansi dan keaslian data maupun tulisan. Dalam praktik akademik, penggunaan ulang skripsi, artikel, atau makalah lama tanpa penjelasan dapat dianggap melanggar etika penelitian. Self-plagiarism sering terjadi dalam publikasi ilmiah yang mengejar jumlah karya tanpa memperhatikan kualitas akademik. Dengan demikian, setiap penelitian harus menunjukkan unsur kebaruan dan kontribusi ilmiah yang jelas. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari segala bentuk plagiarisme, termasuk plagiarisme terhadap karya sendiri.

Selain plagiarisme, manipulasi data juga termasuk pelanggaran serius dalam etika akademik. Manipulasi data terjadi ketika peneliti mengubah, mengurangi, atau merekayasa data penelitian agar sesuai dengan hasil yang diinginkan. Menurut Lexy J. Moleong (2019), data penelitian harus disajikan secara objektif dan sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Dalam penelitian keagamaan, manipulasi data dapat menyebabkan kesimpulan yang salah dan menyesatkan masyarakat. Praktik ini juga merusak kepercayaan terhadap dunia akademik dan integritas ilmiah peneliti. Oleh karena itu, kejujuran dalam



pengumpulan dan penyajian data menjadi prinsip utama dalam penelitian ilmiah.

Bentuk manipulasi data lainnya adalah fabrikasi data. Fabrikasi terjadi ketika peneliti membuat data palsu yang sebenarnya tidak pernah diperoleh dari penelitian lapangan. Menurut Creswell, John W. (2018), fabrikasi merupakan tindakan tidak etis karena menghasilkan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam studi Islam, fabrikasi data dapat menyebabkan distorsi pemahaman terhadap realitas sosial dan keagamaan masyarakat. Penelitian yang menggunakan data palsu akan menghasilkan kesimpulan yang tidak valid dan merugikan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, validitas data menjadi unsur penting dalam menjaga kualitas penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga integritas dalam seluruh proses penelitian.

Selain fabrikasi, pelanggaran etika akademik juga dapat berupa falsifikasi data. Falsifikasi terjadi ketika peneliti mengubah sebagian data penelitian agar hasilnya tampak sesuai dengan hipotesis atau kepentingan tertentu. Menurut Wael B. Hallaq (2018), integritas ilmiah merupakan bagian penting dalam menjaga objektivitas penelitian dan kepercayaan masyarakat terhadap akademisi. Dalam praktiknya, falsifikasi dapat terjadi pada hasil wawancara, angka statistik, maupun interpretasi data penelitian. Tindakan ini sangat merugikan karena menghasilkan informasi yang tidak akurat dan menyesatkan pembaca. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga keaslian data dan menghindari perubahan informasi secara tidak etis.

Pelanggaran etika akademik juga dapat terjadi dalam bentuk penyalahgunaan sumber dan sitasi. Peneliti terkadang mencantumkan referensi yang sebenarnya tidak digunakan atau mengutip sumber secara tidak tepat. Menurut Abuddin Nata (2018), penelitian ilmiah harus didasarkan pada tanggung jawab akademik dan penggunaan sumber yang valid. Dalam studi Islam, kesalahan sitasi dapat menyebabkan kekeliruan pemahaman terhadap teks agama maupun pendapat ulama. Penggunaan referensi palsu juga dapat menurunkan kredibilitas penelitian dan



reputasi penulis. Oleh karena itu, ketelitian dalam penggunaan sumber menjadi bagian penting dalam etika akademik.

Selain penyalahgunaan sumber, pelanggaran etika akademik juga terlihat dalam praktik diskriminasi dan ketidakadilan akademik. Misalnya, peneliti atau dosen memberikan penilaian berdasarkan kepentingan pribadi, bukan kualitas karya ilmiah. Menurut Azyumardi Azra (2019), dunia akademik harus menjunjung prinsip keadilan, objektivitas, dan profesionalisme dalam setiap kegiatan ilmiah. Dalam penelitian keagamaan, sikap diskriminatif dapat merusak kebebasan berpikir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, etika akademik harus diterapkan secara adil kepada seluruh pihak tanpa memandang latar belakang tertentu. Dengan demikian, lingkungan akademik dapat berkembang secara sehat dan profesional.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk plagiarisme, manipulasi data, dan pelanggaran etika akademik meliputi plagiarisme, self-plagiarism, fabrikasi data, falsifikasi data, penyalahgunaan sitasi, dan ketidakadilan akademik. Semua tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab ilmiah dalam penelitian. Pelanggaran etika akademik tidak hanya merusak kualitas penelitian, tetapi juga menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penerapan etika akademik sangat penting dalam menjaga integritas penelitian dan kualitas karya ilmiah. Oleh karena itu, setiap peneliti harus menjunjung tinggi nilai kejujuran dan profesionalisme dalam kegiatan akademik.

E. Etika Penelitian Interdisipliner dalam Kajian Islam

Etika penelitian interdisipliner dalam kajian Islam merupakan prinsip moral dan akademik yang harus diterapkan ketika menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam penelitian keislaman. Salah satu bentuk etika tersebut adalah sikap menghargai keberagaman disiplin ilmu yang digunakan dalam penelitian. Peneliti harus memahami bahwa setiap disiplin ilmu



memiliki metode, pendekatan, dan sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu fenomena. Menurut M. Amin Abdullah (2020), pendekatan interdisipliner menuntut keterbukaan berpikir dan dialog antarilmu agar kajian Islam menjadi lebih komprehensif. Dalam praktiknya, peneliti harus mampu mengintegrasikan ilmu agama, sosial, humaniora, dan sains secara seimbang tanpa merendahkan disiplin ilmu tertentu. Oleh karena itu, sikap menghargai keberagaman ilmu menjadi dasar penting dalam etika penelitian interdisipliner.

Bentuk etika berikutnya adalah menjaga objektivitas dan kejujuran ilmiah dalam penggunaan berbagai pendekatan ilmu. Peneliti tidak boleh memanipulasi teori, data, atau konsep dari disiplin tertentu demi mendukung pendapat pribadi. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian ilmiah harus dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kajian Islam interdisipliner, peneliti perlu menyampaikan data dan hasil analisis sesuai fakta yang ditemukan di lapangan. Kejujuran ilmiah membantu menjaga kualitas penelitian dan menghindari bias akademik. Oleh karena itu, objektivitas menjadi bagian penting dalam etika penelitian interdisipliner.

Selain objektivitas, etika penelitian interdisipliner juga mencakup penggunaan metode yang sesuai dengan bidang kajian. Peneliti harus memahami metode penelitian dari setiap disiplin ilmu yang digunakan agar hasil penelitian valid dan ilmiah. Menurut Sugiyono (2021), ketepatan metode penelitian sangat menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam studi Islam, misalnya, pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami fenomena sosial, sedangkan pendekatan tafsir digunakan untuk memahami teks keagamaan. Integrasi metode yang tepat membantu menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai menjadi bagian penting dalam etika penelitian interdisipliner.

Bentuk etika lainnya adalah penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan budaya masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian interdisipliner dalam studi Islam harus dilakukan dengan memperhatikan sensitivitas sosial dan keyakinan



masyarakat. Menurut Clifford Geertz (2016), agama dan budaya memiliki hubungan erat sehingga peneliti harus memahami konteks sosial masyarakat secara mendalam. Dalam praktiknya, peneliti harus menjaga sikap sopan, menghormati tradisi lokal, dan tidak menyinggung keyakinan masyarakat selama penelitian berlangsung. Sikap ini membantu menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dan masyarakat. Oleh karena itu, sensitivitas budaya menjadi bagian penting dalam etika penelitian interdisipliner.

Selain itu, etika penelitian interdisipliner juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap hasil penelitian. Penelitian harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan konflik sosial maupun penyalahgunaan informasi. Menurut Azyumardi Azra (2019), penelitian Islam harus diarahkan untuk membangun perdamaian, toleransi, dan kemajuan masyarakat. Dalam konteks modern, hasil penelitian interdisipliner sering digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan pendidikan, sosial, dan keagamaan. Oleh karena itu, peneliti memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan hasil penelitian secara bijak dan objektif. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Bentuk etika berikutnya adalah menghindari plagiarisme dan penyalahgunaan sumber ilmiah. Penelitian interdisipliner biasanya menggunakan banyak referensi dari berbagai bidang ilmu sehingga peneliti harus mencantumkan sumber secara jelas dan benar. Menurut Lexy J. Moleong (2019), integritas akademik merupakan prinsip utama dalam menjaga kualitas penelitian ilmiah. Dalam kajian Islam, plagiarisme dapat merusak kredibilitas akademik dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menjunjung tinggi kejujuran dalam penggunaan sumber dan penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, penelitian interdisipliner dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selain plagiarisme, etika penelitian interdisipliner juga menuntut adanya kerja sama akademik yang sehat antarpeneliti dari berbagai bidang ilmu. Penelitian interdisipliner sering



melibatkan kolaborasi antara ahli agama, ahli sosial, ilmuwan, dan akademisi lainnya. Menurut Basarab Nicolescu (2014), pendekatan interdisipliner dan transdisipliner memerlukan dialog dan kerja sama yang setara antarilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, setiap peneliti harus saling menghargai kontribusi ilmiah dan menjaga komunikasi akademik yang baik. Kerja sama yang sehat membantu menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas dan inovatif. Oleh karena itu, kolaborasi akademik menjadi bagian penting dalam etika penelitian interdisipliner.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk etika penelitian interdisipliner dalam kajian Islam meliputi penghargaan terhadap keberagaman ilmu, objektivitas ilmiah, ketepatan metode, sensitivitas budaya, tanggung jawab sosial, anti plagiarisme, dan kerja sama akademik yang sehat. Semua prinsip tersebut bertujuan menjaga kualitas penelitian sekaligus memastikan bahwa kajian Islam tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian interdisipliner tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, penerapan etika penelitian membantu menghasilkan studi Islam yang lebih komprehensif, objektif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, etika penelitian interdisipliner sangat penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

F. Pendekatan Analisis Kasus dalam Studi Islam Kontemporer

Pendekatan analisis kasus dalam studi Islam kontemporer merupakan metode penelitian yang berfokus pada kajian mendalam terhadap suatu fenomena tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti memahami realitas keislaman secara kontekstual dan detail. Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan QS. Yusuf: 111 yang menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari peristiwa nyata. Menurut kajian metodologi dalam buku *Metodologi Studi Islam* (2024), studi kasus memberikan pemahaman empiris terhadap fenomena keagamaan. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dalam kajian



Islam modern. Oleh karena itu, studi kasus menjadi metode penting dalam penelitian kontemporer.

Pendekatan analisis kasus dalam studi Islam kontemporer merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena keislaman secara mendalam berdasarkan kasus tertentu yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk pendekatan analisis kasus adalah kajian moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Menurut Azyumardi Azra (2019), studi Islam kontemporer perlu memahami realitas sosial masyarakat agar ajaran Islam dapat diterapkan secara kontekstual. Dalam praktiknya, peneliti menganalisis kasus konflik sosial, dialog antaragama, dan praktik toleransi di masyarakat Muslim. Oleh karena itu, kajian moderasi beragama menjadi salah satu bentuk penting analisis kasus dalam studi Islam kontemporer.

Bentuk pendekatan analisis kasus berikutnya adalah kajian ekonomi syariah dalam kehidupan modern. Pendekatan ini digunakan untuk memahami penerapan prinsip-prinsip Islam dalam sistem ekonomi dan keuangan masyarakat. Menurut M. Umer Chapra (2016), ekonomi Islam bertujuan menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui prinsip syariah. Dalam penelitian, analisis kasus digunakan untuk mengkaji praktik perbankan syariah, zakat produktif, wakaf, dan bisnis halal. Pendekatan ini membantu memahami tantangan dan perkembangan ekonomi Islam di era globalisasi. Oleh karena itu, ekonomi syariah menjadi salah satu bentuk aplikasi analisis kasus dalam studi Islam kontemporer.

Selain ekonomi syariah, pendekatan analisis kasus juga diterapkan dalam kajian hukum Islam kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami persoalan hukum yang berkembang di masyarakat modern seperti bioetika, fintech syariah, dan hak perempuan dalam Islam. Menurut Wael B. Hallaq (2018), hukum Islam harus dipahami secara historis dan sosial agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Dalam praktiknya,



peneliti menganalisis kasus-kasus hukum tertentu untuk melihat hubungan antara teks agama dan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman hukum Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, analisis kasus memiliki peran penting dalam pengembangan hukum Islam modern.

Bentuk pendekatan lainnya adalah kajian pendidikan Islam kontemporer. Analisis kasus digunakan untuk memahami perkembangan sistem pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi dan teknologi digital. Menurut Abuddin Nata (2018), pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Dalam penelitian, pendekatan analisis kasus digunakan untuk mengkaji kurikulum pesantren, pembelajaran digital Islam, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peneliti dapat memahami kelebihan dan tantangan pendidikan Islam di era modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi salah satu bidang penting dalam pendekatan analisis kasus.

Pendekatan analisis kasus juga digunakan dalam kajian media dan dakwah digital Islam. Pendekatan ini bertujuan memahami perkembangan dakwah melalui media sosial dan teknologi komunikasi modern. Menurut Onong Uchjana Effendy (2017), media komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam praktiknya, peneliti menganalisis kasus penyebaran dakwah digital, konten keagamaan di media sosial, serta pengaruh media terhadap pemahaman agama masyarakat. Pendekatan ini membantu melihat dampak positif maupun negatif media digital dalam kehidupan keagamaan. Oleh karena itu, media digital menjadi salah satu objek penting dalam analisis kasus studi Islam kontemporer.

Selain media digital, pendekatan analisis kasus juga diterapkan dalam kajian kesehatan dan psikologi Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antara ajaran Islam dan kesehatan mental maupun fisik masyarakat.

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in shades of gray, occupies the top portion of the page.

Menurut Zakiah Daradjat, Islam memandang kesehatan sebagai keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan mental manusia. Dalam penelitian, analisis kasus digunakan untuk mengkaji terapi Islami, kesehatan mental spiritual, dan pengaruh ibadah terhadap kesehatan manusia. Pendekatan ini membantu memahami peran agama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat modern. Oleh karena itu, kesehatan Islam menjadi salah satu bidang penting dalam pendekatan analisis kasus.

Pendekatan analisis kasus berikutnya adalah kajian lingkungan hidup dalam perspektif Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami peran ajaran Islam dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menghadapi krisis ekologis global. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), krisis lingkungan modern tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga berkaitan dengan krisis spiritual manusia. Dalam praktiknya, peneliti menganalisis kasus kerusakan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan gerakan eco-theology Islam. Pendekatan ini membantu menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai ekologis yang relevan dengan tantangan global. Oleh karena itu, lingkungan hidup menjadi bagian penting dalam studi Islam kontemporer.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendekatan analisis kasus dalam studi Islam kontemporer meliputi kajian moderasi beragama, ekonomi syariah, hukum Islam, pendidikan Islam, media digital, kesehatan Islam, dan lingkungan hidup. Pendekatan analisis kasus membantu memahami fenomena keislaman secara lebih mendalam, kontekstual, dan realistis berdasarkan kondisi masyarakat modern. Kajian Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dianalisis berdasarkan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, pendekatan analisis kasus mampu menghasilkan solusi yang lebih aplikatif terhadap berbagai persoalan kontemporer umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat penting dalam pengembangan studi Islam modern.



G. Analisis Isu Kontemporer dalam Pengkajian Islam

Analisis isu kontemporer dalam pengkajian Islam merupakan upaya memahami berbagai persoalan modern yang dihadapi umat Islam dengan menggunakan pendekatan ilmiah, kritis, dan kontekstual. Kajian ini tidak hanya berfokus pada teks keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan masyarakat Muslim. Menurut M. Amin Abdullah (2020), studi Islam kontemporer memerlukan pendekatan integratif dan interdisipliner agar mampu menjawab tantangan zaman modern secara komprehensif. Dengan demikian, analisis isu kontemporer membantu menjadikan Islam tetap relevan dalam perkembangan masyarakat global. Oleh karena itu, pengkajian Islam modern harus bersifat dinamis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Salah satu isu kontemporer dalam pengkajian Islam adalah moderasi beragama dan toleransi antarumat beragama. Fenomena radikalisme dan ekstremisme mendorong pentingnya pemahaman Islam yang moderat, damai, dan menghargai perbedaan. Menurut Azyumardi Azra (2019), moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural di Indonesia. Dalam kajian Islam, isu ini dianalisis melalui pendekatan sosial, historis, dan teologis untuk memahami faktor penyebab konflik maupun solusi yang dapat diterapkan. Dengan demikian, pengkajian Islam berperan penting dalam membangun sikap toleransi dan perdamaian. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi tema utama dalam studi Islam kontemporer.

Isu kontemporer lainnya adalah perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Teknologi telah mengubah cara dakwah, pendidikan Islam, dan penyebaran informasi keagamaan. Menurut Onong Uchjana Effendy (2017), media komunikasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam konteks Islam kontemporer, media sosial digunakan sebagai sarana dakwah digital, kajian online, dan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Namun, perkembangan media juga



memunculkan tantangan seperti hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, pengkajian Islam perlu menganalisis penggunaan media digital secara kritis dan bijak.

Selain teknologi, isu ekonomi syariah juga menjadi bagian penting dalam pengkajian Islam kontemporer. Sistem ekonomi Islam berkembang pesat melalui perbankan syariah, fintech syariah, zakat produktif, dan industri halal. Menurut M. Umer Chapra (2016), ekonomi Islam bertujuan menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip syariah. Dalam praktiknya, kajian Islam kontemporer menganalisis bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam sistem ekonomi modern tanpa mengabaikan nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, ekonomi syariah menjadi solusi alternatif terhadap berbagai persoalan ekonomi global. Oleh karena itu, isu ekonomi syariah menjadi salah satu fokus utama dalam pengkajian Islam modern.

Isu lingkungan hidup dan krisis ekologis juga menjadi perhatian dalam pengkajian Islam kontemporer. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak lingkungan. Menurut Seyyed Hossein Nasr (2018), krisis lingkungan modern berkaitan dengan hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Dalam kajian Islam, isu lingkungan dianalisis melalui konsep khalifah, amanah, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Penelitian tentang eco-theology Islam menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki nilai-nilai ekologis yang relevan dengan tantangan global saat ini. Oleh karena itu, pengkajian Islam berperan penting dalam membangun kesadaran lingkungan masyarakat.

Selain itu, isu gender dan hak perempuan juga menjadi tema penting dalam studi Islam kontemporer. Kajian ini membahas posisi perempuan dalam keluarga, pendidikan, politik, dan kehidupan sosial berdasarkan perspektif Islam. Menurut Fatima Mernissi (2015), interpretasi terhadap teks agama sering dipengaruhi oleh budaya patriarki sehingga diperlukan pembacaan yang lebih adil dan kontekstual. Dalam praktiknya,



pengkajian Islam modern berupaya memahami ajaran Islam secara lebih inklusif tanpa menghilangkan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, isu gender menjadi bagian penting dalam pembaruan pemikiran Islam kontemporer. Oleh karena itu, kajian Islam harus mampu menjawab persoalan kesetaraan dan keadilan sosial secara bijaksana.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis isu kontemporer dalam pengkajian Islam mencakup berbagai bidang seperti moderasi beragama, teknologi digital, ekonomi syariah, lingkungan hidup, dan isu gender. Pengkajian Islam modern tidak hanya memahami teks agama secara normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial masyarakat. Pendekatan interdisipliner membantu menghasilkan pemahaman Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, studi Islam mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan global yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, analisis isu kontemporer memiliki peran penting dalam pengembangan kajian Islam modern.

H. Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Studi Islam

Metodologi penulisan karya ilmiah studi Islam merupakan seperangkat langkah sistematis yang digunakan dalam menyusun penelitian ilmiah tentang ajaran, pemikiran, dan fenomena keislaman. Metodologi ini bertujuan menghasilkan karya ilmiah yang objektif, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Menurut Sugiyono (2021), metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam studi Islam, metodologi penulisan tidak hanya menekankan aspek ilmiah, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika dan keislaman dalam proses penelitian. Oleh karena itu, metodologi penulisan karya ilmiah sangat penting dalam pengembangan studi Islam modern.

Salah satu tahapan utama dalam metodologi penulisan karya ilmiah studi Islam adalah penentuan topik penelitian. Topik harus jelas, spesifik, relevan, dan memiliki nilai akademik maupun

A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs, rendered in shades of gray, occupies the top portion of the page.

sosial. Menurut Abuddin Nata (2018), pemilihan topik dalam studi Islam perlu mempertimbangkan perkembangan masyarakat dan kebutuhan kajian keislaman kontemporer. Dalam praktiknya, peneliti dapat memilih topik tentang pendidikan Islam, moderasi beragama, ekonomi syariah, dakwah digital, atau kajian tafsir dan hadis. Penentuan topik yang tepat membantu peneliti fokus dalam mengembangkan pembahasan penelitian. Oleh karena itu, tahap awal ini menjadi dasar penting dalam penyusunan karya ilmiah.

Tahap berikutnya adalah penyusunan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan masalah berfungsi sebagai fokus utama penelitian yang akan dijawab melalui proses analisis ilmiah. Menurut John W. Creswell (2018), rumusan masalah membantu menentukan arah penelitian serta metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam studi Islam, rumusan masalah biasanya berkaitan dengan persoalan keagamaan, sosial, budaya, maupun pemikiran Islam kontemporer. Tujuan penelitian disusun untuk menjelaskan hasil yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dan tujuan penelitian menjadi bagian penting dalam metodologi karya ilmiah.

Selain rumusan masalah, metodologi penulisan karya ilmiah juga mencakup kajian pustaka atau tinjauan literatur. Kajian pustaka dilakukan untuk memahami teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2019), kajian pustaka membantu memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan posisi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam studi Islam, sumber pustaka dapat berupa Al-Qur'an, hadis, kitab klasik, jurnal ilmiah, dan buku akademik kontemporer. Kajian pustaka membantu peneliti memahami berbagai pandangan para ahli mengenai suatu masalah. Oleh karena itu, tahap ini sangat penting dalam membangun kerangka berpikir penelitian.

Metodologi penulisan karya ilmiah studi Islam juga melibatkan penggunaan metode penelitian yang sesuai. Metode penelitian dapat berupa penelitian kualitatif, kuantitatif, atau campuran sesuai kebutuhan kajian. Menurut M. Amin Abdullah (2020), studi Islam modern membutuhkan pendekatan



multidisipliner agar mampu memahami realitas sosial dan perkembangan zaman secara komprehensif. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengkaji fenomena sosial keagamaan, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk penelitian statistik dan survei masyarakat. Pemilihan metode yang tepat membantu menghasilkan data yang valid dan objektif. Oleh karena itu, metode penelitian menjadi bagian utama dalam metodologi karya ilmiah.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan dan analisis data penelitian. Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, maupun survei lapangan. Menurut Burhan Bungin (2017), analisis data bertujuan mengorganisasi informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan menghasilkan kesimpulan ilmiah. Dalam studi Islam, analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan pendekatan historis, sosiologis, hermeneutis, dan normatif. Analisis yang baik membantu peneliti menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, pengolahan data menjadi tahap penting dalam menghasilkan karya ilmiah berkualitas.

Selain itu, metodologi penulisan karya ilmiah juga menekankan pentingnya etika akademik dalam penelitian. Peneliti harus menjaga kejujuran ilmiah, menghindari plagiarisme, serta mencantumkan sumber referensi secara benar. Menurut Wael B. Hallaq (2018), integritas akademik sangat penting dalam menjaga kualitas penelitian dan kepercayaan terhadap hasil kajian ilmiah. Dalam penelitian studi Islam, etika juga mencakup penghormatan terhadap teks keagamaan dan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, karya ilmiah tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Oleh karena itu, etika penelitian menjadi bagian penting dalam metodologi penulisan ilmiah.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi penulisan karya ilmiah studi Islam meliputi penentuan topik, penyusunan rumusan masalah, kajian pustaka, penggunaan metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penerapan etika akademik. Semua tahapan



tersebut dilakukan secara sistematis agar menghasilkan karya ilmiah yang objektif, ilmiah, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Metodologi yang baik membantu penelitian Islam menjadi lebih kritis, kontekstual, dan dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat. Dengan demikian, metodologi penulisan karya ilmiah memiliki peran penting dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

I. Aplikasi Etika Penelitian dalam Studi Kasus Keislaman

Aplikasi etika penelitian dalam studi kasus keislaman merupakan penerapan prinsip moral dalam penelitian lapangan. Peneliti harus menjaga kejujuran dan objektivitas. Hal ini sesuai QS. Al-Ma'idah: 8. Dalam metodologi penelitian Islam, etika menjadi dasar utama penelitian. Dengan demikian, penelitian menjadi valid. Oleh karena itu, etika harus diterapkan.

Peneliti harus menjaga privasi responden dalam penelitian. Data pribadi tidak boleh disebarluaskan. Dengan demikian, kepercayaan terjaga. Oleh karena itu, kerahasiaan penting. Peneliti juga harus meminta persetujuan responden sebelum penelitian. Hal ini disebut informed consent. Dengan demikian, penelitian dilakukan secara etis. Oleh karena itu, persetujuan harus diperoleh.

Penelitian tidak boleh merugikan subjek penelitian. Hal ini sesuai QS. Al-Baqarah: 195. Dengan demikian, penelitian harus memberikan manfaat. Oleh karena itu, tanggung jawab sosial penting. Peneliti harus jujur dalam menyajikan data penelitian. Data tidak boleh dimanipulasi. Dengan demikian, hasil penelitian valid. Oleh karena itu, kejujuran harus dijaga.

Etika juga mencakup penghormatan terhadap budaya lokal. Peneliti harus memahami nilai masyarakat. Dengan demikian, konflik dapat dihindari. Oleh karena itu, sensitivitas budaya diperlukan. Peneliti juga harus bertanggung jawab terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian harus digunakan secara bijak. Dengan demikian, penelitian memberikan manfaat. Oleh karena itu, tanggung jawab penting.

Dengan demikian, aplikasi etika penelitian sangat penting dalam studi kasus keislaman. Etika menjaga kualitas penelitian. Dengan demikian, penelitian menjadi bermakna. Oleh karena itu, etika harus diterapkan.



Gambar di atas menggambarkan bahwa etika penelitian dalam studi kasus keislaman merupakan fondasi utama dalam menghasilkan penelitian yang ilmiah dan bermartabat. Etika ini mencakup prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam seluruh proses penelitian. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa: 135 yang menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran dalam setiap tindakan. Menurut Abuddin Nata (2018), etika penelitian dalam studi Islam berfungsi menjaga kemurnian ilmu dan moralitas akademik. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan tetapi juga nilai. Oleh karena itu, etika menjadi landasan utama dalam penelitian keislaman.

Bagian tujuan dalam gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian harus menghasilkan karya ilmiah yang jujur, dapat dipertanggungjawabkan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 195 yang menekankan pentingnya berbuat kebaikan. Penelitian dalam Islam tidak hanya bersifat akademik tetapi juga sosial. Menurut M. Amin Abdullah (2020), penelitian Islam harus berorientasi pada



kemaslahatan umat. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dampak nyata. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus jelas dan bermakna.

Prinsip kejujuran dan integritas yang ditampilkan dalam gambar di atas menekankan pentingnya menyampaikan data secara apa adanya tanpa manipulasi. Peneliti tidak boleh mengubah atau menyembunyikan data demi kepentingan tertentu. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Mutaffifin: 1–3 yang melarang kecurangan. Menurut Mohamad Joko Susilo (2022), integritas merupakan inti dari etika penelitian ilmiah. Dengan demikian, penelitian menjadi dapat dipercaya. Oleh karena itu, kejujuran harus dijaga.

Gambar di atas juga menunjukkan pentingnya menghormati subjek penelitian. Peneliti harus memperlakukan responden dengan hormat dan tanpa diskriminasi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat: 11 tentang larangan merendahkan orang lain. Dalam penelitian sosial keagamaan, penghormatan terhadap subjek menjadi prinsip utama. Menurut Abdullah Saeed (2018), etika sosial penting dalam menjaga hubungan peneliti dan responden. Dengan demikian, penelitian berjalan dengan baik. Oleh karena itu, etika ini harus diterapkan.

Prinsip informed consent atau persetujuan juga menjadi bagian penting dalam gambar di atas. Peneliti harus menjelaskan tujuan dan risiko penelitian kepada responden sebelum penelitian dilakukan. Hal ini menunjukkan transparansi dalam penelitian. Dengan demikian, responden memiliki hak untuk menerima atau menolak. Hal ini penting dalam etika penelitian modern. Oleh karena itu, persetujuan harus diperoleh.

Gambar di atas juga menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan dan privasi responden. Data pribadi tidak boleh disebarluaskan tanpa izin. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nur: 27 tentang menjaga privasi. Dalam metodologi penelitian, kerahasiaan menjadi prinsip penting. Dengan demikian, kepercayaan responden tetap terjaga. Oleh karena itu, privasi harus dilindungi.



Prinsip non-maleficence atau tidak merugikan juga ditampilkan dalam gambar di atas. Penelitian tidak boleh menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau sosial. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 195 yang melarang tindakan yang merugikan. Dengan demikian, penelitian harus dilakukan dengan hati-hati. Hal ini penting dalam etika penelitian. Oleh karena itu, prinsip ini harus dijaga.

Prinsip beneficence atau memberikan manfaat juga menjadi fokus dalam gambar di atas. Penelitian harus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hasyr: 7 tentang keadilan sosial. Menurut M. Umer Chapra (2016), tujuan ilmu dalam Islam adalah kemaslahatan umat. Dengan demikian, penelitian memiliki nilai sosial. Oleh karena itu, manfaat penelitian harus diperhatikan.

Gambar di atas juga menunjukkan pentingnya objektivitas dan keadilan dalam penelitian. Peneliti harus menganalisis data tanpa bias pribadi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 8 tentang keadilan. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi valid. Hal ini penting dalam integritas ilmiah. Oleh karena itu, objektivitas harus dijaga.

Bagian terakhir dalam gambar di atas menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian. Peneliti harus terbuka dalam menyampaikan metode dan hasil penelitian. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan akademik. Menurut Wahyudin Darmalaksana (2022), transparansi menjadi indikator kualitas penelitian ilmiah. Dengan demikian, penelitian dapat diuji dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, akuntabilitas harus dijaga.

Daftar Bacaan

- Abdul Muiz Amir. (2024). *Metodologi Penelitian Studi Al-Qur'an*.
Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
Andi Abd. Muis, et al. (2024). *Metodologi Studi Islam*. Padang: HEI Publishing.

- 
- Azizah, Wafiq et al. (2024). *Metodologi Studi Islam*. Jurnal Didaktik.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.
- Brown, Jonathan A. C.. (2017). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Chapra, M. Umer. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Creswell, John W.. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia.
- Efendy, Rustan. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Parepare: IAIN Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Geertz, Clifford. (2016). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hallaq, Wael B.. (2018). *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mernissi, Fatima. (2015). *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mohamad Joko Susilo. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Moleong, Lexy J.. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2018). *Islam and the Environmental Crisis*. Chicago: Kazi Publications.
- Nata, Abuddin. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2018). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nicolescu, Basarab. (2014). *From Modernity to Cosmodernity: Science, Culture, and Spirituality*. New York: SUNY Press.

- 
- A decorative geometric pattern with intricate star and floral motifs in shades of gray, located at the top of the page.
- Nurhakim, Moh. (2025). *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.
- Rahayu, Evi & Hariati, Haryuni. (2024). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Sonpedia Publishing.
- Rahman, Fazlur. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, M. Taufiq. (2025). *Metodologi Penelitian Agama*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Rustan Efendy. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Parepare: IAIN Press.
- Saeed, Abdullah. (2018). *Islamic Thought: An Introduction*. London: Routledge.
- Saeed, Abdullah. (2018). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Mohamad Joko. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Wahyudin Darmalaksana. (2022). *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia.

BIODATA PENULIS



Rahmat Hidayat, lahir di Medan, 26 Pebruari 1982. Dilahir kan oleh seorang ayah dan ibu yang berdarah pendidik. Ayah Drs. H. Sofyan (pensiunan Guru PNS MAN Tanjung Morawa) dan Ibu Hj. Suriati Lubis (yang memutuskan untuk berhenti menjadi guru setelah kelahiran anak yang pertama).

Mempunyai saudara kandung berjumlah 3 orang, yaitu: Kakak: Rahmi Aulia, SE dan adik Dr. Syariful Azmi, SH, MH serta Ahmad Fikri, SH. Menikah pada tahun 2010 dengan Rini Adhariani, S.PdI dan dikaruniai seorang putra bernama M. Shohibul Mumtaz Hidayat pada tanggal 25 Oktober tahun 2011. Namun pada tahun 2012 isteri tercinta dipanggil oleh Allah Swt. Pada tahun 2013 memutuskan untuk menikah kembali, dan Alhamdulillah diberikan Allah Swt. pendamping bernama Mahanum, ST,M.Pd. Berdomisili di Jl. Sesar Komplek Citra Mulia Residence Blok. D.14 Kelurahan Amplas, Medan.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Al-Washliyah 11 Kelurahan Amplas diselesaikan pada tahun 1994, SLTP Pondok Pesantren Al-Husna Medan diselesaikan pada tahun 1997, MAN 2 Model Medan diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara program studi Pendidikan Agama Islam strata satu (S.1) pada tahun 2004, dan selanjutnya menyelesaikan strata dua (S.2) program studi Pendidikan Islam pada tahun 2009. Pada tahun 2016 menyelesaikan strata tiga (S.3) pada Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bertugas di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan sejak tahun 2009 dan bertugas di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sejak tahun 2010. Dalam perannya sebagai dosen, penulis mengasuh beberapa mata kuliah diantaranya: Ilmu Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Profesi



Keguruan Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Inovasi Pendidikan dan Pendidikan Prasekolah.

Penulis juga telah menyelesaikan beberapa karya ilmiah yang berjudul: *Starategi Pembelajaran Qiraat Quran* (dipublikasikan pada Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Tahun 2012); *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (dipublikasikan di Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa Tahun 2012); *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Alumni Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN SU "Tadbir" pada Tahun 2015); *Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Global Village* (dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan "Integritas" pada Tahun 2016); *Pengembangan Orientasi dan Kurikulum dalam Menciptakan Lembaga Pendidikan Islam Unggul* (dipublikasikan pada Jurnal Hijri, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN SU, ISSN: 1979-8075); *Epistimologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan dan Upaya dalam Membangun Epistimologi Pendidikan Islam* (dipublikasikan pada Jurnal Al-Mufida, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016 FAI Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2549-1954); *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi* (dipublikasikan pada Jurnal Sabilarrasyad, Vol. I No. 1 Oktober-Desember 2016 Jurusan PAI Fak. Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan ISSN: 2548-2203); *The Relationship Between Teacher's Teaching style with student's Learning Motivation in Indonesia* (dipublikasikan pada Jurnal Intelektualita, Vol. II No. 02 Maret-April 2017 Forum Komunikasi Intelektual Muda Indonesia (FKIMI) bekerjasama dengan LPPPI ISSN: 2527-3329); *Islamic Character Education Values In Mandailing And Angkola Communities In North Sumatera Province* (dipublikasikan pada Jurnal IJLRES International Journal on Language, Research and Education Studies, Vol. 3, No. 1, 2019. *Cara Cerdas Belajar PTK* (disampaikan pada pelatihan PTK guru-guru SLB Se-Sumatera Utara Tahun 2013); dan *Diskusi Publik "Pancasila sebagai Ideologi dalam Pandangan Islam yang diselenggarakan DPD Gerhana Kota Medan pada Tahun 2017.*

Buku yang pernah diterbitkan: *Ilmu Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Filsafat Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016); *Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit pada Tahun 2016), *Ayat-Ayat Alqura n Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Terbit



pada Tahun 2017); Konsep-Konsep Keguruan dalam Pendidikan Islam (Terbit pada Tahun 2017); Akhlak Tasawuf (Terbit pada Tahun 2018), Etika Manajemen Perspektif Islam (Terbit pada Tahun 2018), Manajemen Lembaga Pendidikan Islam (Terbit pada Tahun 2019), Ilmu Pendidikan (Terbit pada Tahun 2019), Manajemen Sumberdaya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (Terbit pada Tahun 2019), Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran Dan Implementasi Di Lembaga Pendidikan (Terbit pada Tahun 2022), Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi (Terbit Tahun 2025). Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam (Terbit Tahun 2025).

Disisi lain penulis juga aktif menulis pada opini Harian Waspada Medan, adapun tulisan yang pernah dipublikasikan diantaranya: *Berguru Mendidik Anak kepada Nabi Ibrahim; Berjihad Melawan Narkoba; Formulasi Pendidikan Akhlak; Haji Sebagai Madrasah Ilahiyah; Haji: Simbol Perjuangan Kemanusiaan; Islam dan Kebudayaan; Karakteristik Umat Muhammad saw.; Kebangkitan Peradaban Islam; Kepemimpinan TNI Masa Depan; Kewajiban Manusia; Makna Ukhuwah Islamiyah; Masjid dan Aktivitas Umat Islam; Masjid Sebagai Pusat Peradaban; Masyarakat Sholeh; Memaknai Ujian dalam Kehidupan; Nilai-Nilai Demokrasi dalam Alquran; Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam; Profil Umat Pilihan; dan lain-lain.*

Disela-sela tugas sebagai dosen penulis aktif sebagai *Master Trainer* pada SNIP *Madrasah Development Centre* (MDC) Sumatera Utara. Alhamdulillah penulis telah berkeliling pada daerah-daerah Propinsi Sumatera Utara, mulai dari Kota Medan, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu Selatan untuk menyampaikan materi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Disisi lain, penulis juga diberi amanah oleh Kementerian Agama Propinsi Sumatera Utara untuk menjadi narasumber Kurikulum 2013 di sepanjang tahun 2015 sampai awal tahun 2016. Penulis juga aktif dalam mengisi seminar dan diskusi ilmiah.

Selanjutnya penulis juga aktif pada beberapa Organisasi Kemasyarakatan, diantaranya: Direktur Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Pengurus Cabang Al-Jam'iyatul Washliyah; Sekertaris Umum Dewan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda (GEMA) 165; dan organisasi kemasyarakatan lainnya.



Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag merupakan akademisi, peneliti, dan aktivis organisasi Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan kajian tasawuf, bimbingan dan konseling Islam, moderasi beragama, serta pemberdayaan masyarakat.

Dalam perjalanan akademiknya, beliau aktif melaksanakan berbagai penelitian yang berfokus pada pengembangan pemikiran Islam dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan diwujudkan melalui berbagai penelitian yang dilakukan secara mandiri maupun melalui pendanaan institusi.

Pengalaman penelitian beliau dimulai pada tahun 2010 melalui kajian berjudul *Konsep Mahabbah dalam Pandangan Rabi'atul Adawiyah*. Penelitian ini menelaah konsep cinta ilahiah dalam tradisi tasawuf klasik sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas Islam. Pada tahun 2012, beliau melanjutkan kajian tentang tasawuf melalui penelitian *Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmat*, yang mengkaji pemikiran sufistik dalam konteks Islam kontemporer. Kedua penelitian tersebut menunjukkan konsistensinya dalam mengembangkan kajian tasawuf dan spiritualitas Islam.

Pada tahun 2015, beliau melakukan penelitian berjudul *Implikasi Sikap Tawakkal Masyarakat Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian ini bertujuan memahami implementasi nilai-nilai tawakkal dalam kehidupan masyarakat serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan keagamaan. Pada tahun yang sama, beliau juga meneliti *Harmonisasi Kehidupan Beragama Masyarakat Muslim Minoritas di Kecamatan Porsea* yang didanai melalui DIPA IAIN Sumatera Utara. Kajian tersebut berfokus pada upaya membangun kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

Komitmen beliau terhadap pengembangan pendidikan Islam dan moderasi beragama semakin terlihat melalui penelitian tahun 2018 yang berjudul *Peran Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa Fakultas*



Dakwah UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian yang didanai melalui BOPTN tersebut mengkaji strategi pencegahan radikalisme melalui pendekatan bimbingan dan konseling Islam di lingkungan perguruan tinggi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan kepedulian beliau terhadap isu-isu keagamaan, pendidikan, dan pembangunan karakter masyarakat.

Selain aktif sebagai peneliti, Dr. Syawaluddin Nasution juga memiliki pengalaman organisasi yang luas. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Wilayah Sumatera Utara Perhimpunan Ahli Bimbingan Konseling Islam (PABKI) periode 2017–2019 serta Wakil Ketua Jamaah Batak Muslim Indonesia (JBMI) Medan periode 2015–2017. Sejak tahun 2015 hingga sekarang, beliau juga aktif sebagai anggota Ikatan Keluarga Nasution (IKNAS) yang bergerak dalam bidang sosial dan kemasyarakatan.

Dalam bidang dakwah dan pengabdian kepada masyarakat, beliau pernah dipercaya sebagai Ketua Bidang Dakwah BKM Masjid Al-Iman Laut Dendang selama periode 2010–2022. Melalui amanah tersebut, beliau berkontribusi dalam pembinaan umat, pengembangan kegiatan keagamaan, serta penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Dedikasinya dalam bidang dakwah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Saat ini, Dr. Syawaluddin Nasution masih aktif mengemban berbagai amanah strategis, di antaranya sebagai Ketua LTM NU Wilayah Sumatera Utara periode 2024–2027, Wakil Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Wilayah Sumatera Utara periode 2024–2028, serta Ketua BKM Ulul Albab UIN Sumatera Utara periode 2024–2027. Berbagai pengalaman akademik, penelitian, organisasi, dan pengabdian yang dimiliki menjadikan beliau sebagai salah satu akademisi yang konsisten berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam, dakwah, moderasi beragama, serta pemberdayaan masyarakat di Indonesia.